



**KAJIAN KUALITATIF PERSEPSI IBU HAMIL ANEMIA
TERHADAP *FOOD TABOO* DAN *FOOD BELIEF***

TUGAS AKHIR

Untuk Memenuhi Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Gizi



Oleh:

Febrilla Nantama

NIM. 155070301111027

PROGRAM STUDI ILMU GIZI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2019

**HALAMAN PENGESAHAN****TUGAS AKHIR****KAJIAN KUALITATIF PERSEPSI IBU HAMIL ANEMIA TERHADAP *FOOD*
TABOO DAN *FOOD BELIEF***

Oleh :

Febrilla Nantama**NIM. 155070301111027**

Telah diuji pada

Hari : Kamis

Tanggal : 13 Juni 2019

dan dinyatakan lulus oleh

Penguji I

Catur Saptaning Wilujeng, S.Gz., MPH

NIP. 2009088407122001

Penguji II/Pembimbing I

Dr. Nurul Muslihah, SP., M. Kes

NIP. 197401262008012002

Penguji III/Pembimbing II

Intan Yusuf Habibie, S.Gz., M.Sc

NIP. 2016118902131001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Gizi

Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

Dr. Nurul Muslihah, SP., M. Kes

NIP. 197401262008012002



KATA PENGANTAR

Segala puji kehadiran Allah SWT yang telah memberi petunjuk dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul 'Kajian Kualitatif Persepsi Ibu Hamil Anemia Terhadap *Food Taboo* dan *Food Belief*'. Proses penulisan tugas akhir ini merupakan sebuah pengalaman yang sangat berharga, pengalaman yang dapat menjadi bekal penulis untuk menjadi seorang yang terus memperbaiki diri.

Tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. dr. Wisnu Barlianto, M.Si.Med., SpA(K) selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya yang telah memberikan penulis kesempatan menuntut ilmu di Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya.
2. Dian Handayani, SKM, M.Kes, PhD, selaku Ketua Jurusan Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menuntut ilmu di Jurusan Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya.
3. Dr. Nurul Muslihah, SP, M.Kes, sebagai Ketua Program Studi Ilmu Gizi sekaligus dosen pembimbing pertama yang telah membimbing dan mengarahkan dengan sabar dan memberi saran yang bermanfaat dalam penyusunan Tugas Akhir ini.
4. Intan Yusuf Habibie, S.Gz., M.Sc, sebagai dosen pembimbing kedua yang telah membimbing dan mengarahkan dengan sabar dan memberi saran yang bermanfaat dalam penyusunan Tugas Akhir ini.
5. Catur Saptaning Wilujeng, S.Gz, MPH, sebagai penguji Ujian Tugas Akhir yang telah memberikan masukan untuk menyempurnakan naskah Tugas Akhir.



6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat sehingga dapat menjadi bekal saat penyusunan Tugas Akhir.
7. Segenap anggota Tim Pengelola Tugas Akhir FKUB, yang telah membantu melancarkan segala urusan sehingga penulis dapat melaksanakan Tugas Akhir dengan lancar.
8. Bapak Huttamat, Ibu Nanik Latiani, Kakak Devendra Nantama, dan teman tersayang Puja Jusikotari atas doa yang selalu dipanjatkan serta dukungan yang senantiasa diberikan kepada penulis.
9. Teman-teman satu kelompok penelitian, Eki, Davita, Della, dan Ratna yang selama proses survei pendahuluan hingga penyusunan Tugas Akhir ini selalu dapat bekerjasama dengan baik, saling mendukung dan memberikan semangat satu sama lain.
10. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah membantu Penulis.

Malang, 13 Juni 2019

Penulis



ABSTRAK

Nantama, Febrilla. 2019. **Kajian Kualitatif Persepsi Ibu Hamil Anemia Terhadap *Food Taboo* dan *Food Belief***. Tugas Akhir, Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya. Pembimbing : (1) Dr. Nurul Muslihah, SP, M.Kes. (2) Intan Yusuf Habibie, S.Gz, M.Sc

Tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) dihubungkan dengan anemia pada ibu hamil. Beberapa makanan dianggap tabu (*food taboo*) maupun dianjurkan (*food belief*) selama kehamilan bertujuan untuk melindungi kesehatan ibu dan janin. Namun tujuan tersebut ada yang berakibat merugikan kesehatan. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *food taboo* memiliki pengaruh dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam persepsi ibu hamil anemia terkait *food taboo* dan *food belief*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam pada delapan orang informan kunci dan lima orang informan pendukung. Validitas data dilakukan triangulasi sumber kepada informan pendukung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ibu hamil anemia ada yang patuh dan tidak patuh terhadap *food taboo* dan *food belief*. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan persepsi dimana ibu hamil anemia yang patuh terhadap *food taboo* dan *food belief* mempercayai bahwa makanan dapat memberikan dampak positif maupun negatif apabila dikonsumsi selama kehamilan. Sedangkan ibu hamil anemia yang tidak patuh terhadap *food taboo* dan *food belief* dikarenakan tidak percaya dan tidak mengetahui mengenai *food taboo* dan *food belief* selama kehamilan. Kesimpulan dari penelitian adalah ibu hamil anemia memiliki persepsinya masing-masing terhadap *food taboo* dan *food belief*. Dari persepsi tersebut, menyebabkan ibu hamil ada yang patuh dan tidak patuh terhadap *food taboo* dan *food belief*.

Kata Kunci: Ibu hamil, Anemia, *Food Taboo*, *Food Belief*



ABSTRACT

Nantama, Febrilla. 2019. **Qualitative Study: The Perception of Anemia Pregnant Women on *Food Taboo* and *Food Belief***. Thesis, Nutrition Science Program, Medical Faculty of Brawijaya University. Supervisors: (1) Dr. Nurul Muslihah, SP, M.Kes. (2) Intan Yusuf Habibie, S.Gz, M.Sc

The high Maternal Mortality Rate (AKI) strongly correlated with anemia in pregnant women. Some foods that are considered taboo (food taboo) and recommended (food belief) during pregnancy aims to protect the health of mother and fetus. But some goals result in adverse health. Previous research stated that food taboo had an influence with the incidence of anemia in pregnant women. The aim of this study was to explore the perception of anemia pregnant women on food taboo and food belief. The study used descriptive qualitative approach. Indepth interview was conducted to eight key informants and five supporting informants. Data validity was carried out by source triangulation to supporting informants. The result of this study indicated that anemia pregnant women were obedient and not obedient to food taboo and food belief. This phenomena occurred due to their thought on expected positive or negative impact during pregnancy. While anemia pregnant women who do not adhere to food taboo and food belief do not believed and do not concern food taboo and food belief during pregnancy. The conclusion of the study is that anemia pregnant women have their own perception of food taboo and food belief. From this perceptions, some pregnant women are obedient and not obedient to food taboo and food belief.

Key words: Pregnant women, Anemia, *Food taboo*, *Food belief*



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.3.1 Tujuan Umum	3
1.3.2 Tujuan Khusus	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Akademik	4



1.4.2 Manfaat Praktisi	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Penelitian Kualitatif	5
2.2.1 Tujuan Penelitian Kualitatif	5
2.2.2 Ciri-Ciri Penelitian Kualitatif	5
2.2 Persepsi	8
2.2.1 Persepsi Ibu Hamil terhadap Makanan	9
2.3 Kehamilan	10
2.1.1 Perubahan Fisiologis	10
2.1.1.1 Perubahan Sistem Endokrin	10
2.1.1.2 Perubahan Sistem Reproduksi	11
2.1.1.3 Perubahan Hematologi	11
2.1.1.4 Perubahan Kardiovaskular	12
2.1.1.5 Perubahan Sistem Sistem Pernafasan	12
2.1.1.6 Perubahan Sistem Perkemihan	12
2.1.1.7 Perubahan Sistem Pencernaan	13
2.1.2 Perubahan Psikologis	13
2.1.3 Kebutuhan Gizi selama Kehamilan	16
2.2 Anemia	24



2.2.1 Anemia selama Kehamilan	24
2.2.2 Pencegahan Anemia	31
2.3 <i>Food Taboo</i>	33
2.4 <i>Food Belief</i>	35
2.5 Kebiasaan Makan	36
2.5.1 Kebiasaan Makan yang Baik pada Ibu Hamil	37
2.5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Makan	39
2.6 Health Belief Model	41
BAB 3 KERANGKA KONSEP	43
3.1 Kerangka Konsep	43
3.2 Penjelasan Kerangka Konsep	44
BAB 4 METODE PENELITIAN	46
4.1 Rancangan Penelitian	46
4.2 Informan Penelitian	46
4.2.1 Prosedur Pemilihan Informan	46
4.2.2 Jumlah Informan	47
4.2.3 Kriteria Inklusi	48
4.2.3.1 Informan Utama	48
4.2.3.2 Informan Pendukung	48



4.2.4 Kriteria Eksklusi	48
4.2.4.1 Informan Utama	48
4.2.4.2 Informan Pendukung	48
4.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	49
4.4 Instrumen Penelitian	49
4.5 Definisi Operasional	51
4.6 Pengumpulan Data	51
4.7 Validasi Data	52
4.8 Prosedur Penelitian	54
4.8.1 Penjelasan Prosedur Penelitian	54
4.9 Analisa Data	56
BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA	58
5.1 Gambaran Umum Penelitian	58
5.2 Karakteristik Informan	59
5.2.1 Informan Utama	59
5.2.2 Informan Pendukung	64
5.3 Hasil Data	64
5.3.1 Proses Kategori Hasil Penelitian	64
5.4 Daftar <i>Food Taboo</i> dan <i>Food Belief</i>	74

**BAB 6 PEMBAHASAN 78****6.1 Interpretasi Hasil Penelitian 78****6.1.1 Patuh terhadap *Food Taboo* dan *Food Belief* 78****6.1.1.1 Persepsi terhadap *Food Taboo* 78****6.1.1.2 Persepsi Ibu Patuh terhadap *Food Taboo* 87****6.1.1.3 Persepsi terhadap *Food Belief* 89****6.1.1.4 Persepsi Ibu Patuh terhadap *Food Belief* 92****6.1.2 Tidak Patuh terhadap *Food Taboo* dan *Food Belief* 94****6.1.2.1 Persepsi terhadap *Food Taboo* 94****6.1.2.2 Persepsi Ibu Tidak Patuh terhadap *Food Taboo* 97****6.1.2.3 Persepsi terhadap *Food Belief* 100****6.1.2.4 Persepsi Ibu Tidak Patuh terhadap *Food Belief* 101****6.2 Hambatan Penelitian 102****BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN 103****7.1 Kesimpulan 103****7.2 Saran 103****DAFTAR PUSTAKA 104****LAMPIRAN 115**



DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 3.1 Kerangka Konsep 43

Gambar 4.1 Alur Penelitian 54



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Penambahan berat badan yang direkomendasikan selama hamil	17
Tabel 2.2 Angka Kecukupan Lemak, Karbohidrat, Serat, dan Air	19
Tabel 2.3 Nutrisi yang Dibutuhkan selama Masa Kehamilan Beserta Manfaatnya	21
Tabel 2.4 Penggolongan Status Anemia Ibu Hamil	31
Tabel 4.1 Definisi Operasional	51
Tabel 5.1 Karakteristik Informan Utama	59
Tabel 5.2 <i>General Impression</i> Informan Utama	61
Tabel 5.3 Daftar Kode, Kategori Tingkat I, Kategori Tingkat II (Sub tema), dan Tema Patuh terhadap <i>Food Taboo</i> dan <i>Food Belief</i>	65
Tabel 5.4 Daftar Kode, Kategori Tingkat I, Kategori Tingkat II (Sub tema) dan Tema Tidak Patuh terhadap <i>Food Taboo</i> dan <i>Food Belief</i>	68
Tabel 5.5 Pernyataan Penting	69
Tabel 5.6 Daftar <i>Food Taboo</i> dan <i>Food Belief</i>	75



DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Pernyataan Keaslian Tulisan	115
Lampiran 2. Form Kelaikan Etik	116
Lampiran 3. Lembar Penjelasan Penelitian	117
Lampiran 4. Lembar Persetujuan Menjadi Informan	120
Lampiran 5. Form Identitas Ibu Hamil dan Demografi	121
Lampiran 6. Catatan Lapangan	123
Lampiran 7. Guideline Pertanyaan	124
Lampiran 7.1 Panduan <i>In-depth Interview</i> Informan Kunci	124
Lampiran 7.2 Panduan <i>In-depth Interview</i> Informan Pendukung	135
Lampiran 8. Transkrip Wawancara	139
Lampiran 9. Dokumentasi	239



DAFTAR SINGKATAN

AKG	:	Angka Kecukupan Gizi
Hb	:	Hemoglobin
hCG	:	<i>human chorionic gonadotropin</i>
hPL	:	<i>human plasental lactogen</i>
HCl	:	hidrogen klorida
mg	:	miligram
µg	:	mikrogram
PGS	:	Pedoman Gizi Seimbang



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan yang masih dihadapi dalam pembangunan kesehatan di Indonesia adalah masih tingginya angka kematian ibu. Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi salah satu indikator penting dalam derajat kesehatan masyarakat. Anemia pada ibu hamil dihubungkan dengan meningkatnya angka kematian ibu (Kemenkes RI, 2018). Sebesar 40% kematian ibu di negara berkembang berkaitan dengan anemia selama kehamilan. Anemia menjadi faktor risiko yang signifikan pada kematian ibu hamil di negara berkembang (Ozturk et al, 2017). Menurut WHO (2008), prevalensi anemia pada ibu hamil secara global sebesar 41,8% dengan proporsi tertinggi berada di wilayah negara berkembang. Hal ini menandakan bahwa anemia selama kehamilan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang sangat serius di negara berkembang termasuk di Indonesia.

Pola makan ibu hamil yang kurang dari Angka Kecukupan Gizi (AKG) memungkinkan ibu mengalami anemia lebih tinggi dibandingkan ibu dengan pola makan lebih dari sama dengan AKG (Putri, Sulistyono, dan Mahmudah, 2015). Tidak sedikit ibu hamil yang selama kehamilannya membatasi asupan makan yang dikonsumsi karena memiliki persepsi bahwa mengonsumsi makanan lebih sedikit akan melancarkan proses persalinan (Setyowati, 2010). Persepsi ini dapat muncul dikarenakan makanan berkaitan erat dengan kebudayaan, kepercayaan, dan kebiasaan (Foster, 2013 dalam Kartini, 2017).



Beberapa makanan dianggap tabu (*food taboo*) maupun dianjurkan (*food belief*) untuk dikonsumsi oleh ibu selama masa kehamilannya. Secara universal, fenomena terkait *food taboo* dan *food belief* pada kehamilan ada di berbagai negara termasuk di Indonesia. Penelitian di Ethiopia menyebutkan makanan yang tabu bagi ibu hamil adalah makanan yang berlemak, makanan padat dan makanan dingin (Hadush *et al*, 2017). Penelitian yang dilakukan di Kenya, makanan seperti daging dan telur selama kehamilan dibatasi sedangkan mengonsumsi sayuran, susu, dan kacang-kacangan dianjurkan (Riang'a, Broerse, dan Nangulu, 2017). Penelitian di Indonesia di Kota Pekalongan, ibu hamil memiliki persepsi yang beragam tentang makanan yang tabu bagi hamil. Makanan yang tabu diantaranya makanan sumber protein hewani dan buah-buahan (Harnany, 2006).

Food taboo dan *food belief* dapat mempengaruhi kebiasaan makan ibu selama kehamilan (Khumaidi, 2004 dalam Kadir, 2016). Pada mulanya, *food taboo* dan *food belief* bertujuan untuk melindungi kesehatan ibu dan janin selama kehamilan (Martini dan Haryanti, 2016; Riang'a *et al*, 2017). Namun tujuan tersebut ternyata ada yang berakibat sebaliknya yaitu merugikan kesehatan (Martini dan Haryanti, 2016; Kasnodihardjo dan Kristiana, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Martini dan Haryanti (2016), menunjukkan bahwa ada pengaruh antara tabu makanan dengan angka kejadian anemia pada ibu hamil. Hal ini senada dengan penelitian oleh Mawarni (2018), menyatakan bahwa *food taboo* memiliki hubungan bermakna dengan kejadian anemia pada ibu hamil sehingga kesimpulan



dari penelitian tersebut adalah perlu dilakukan peninjauan kembali mengenai *food taboo*.

Di Kota Malang pada tahun 2017, jumlah ibu hamil yang mengalami anemia adalah sebesar 1.243 kasus. Kelurahan Kedungkandang menjadi wilayah dengan kasus anemia pada ibu hamil tertinggi yaitu 218 kasus (Dinkes Kota Malang, 2018). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dari segi kualitatif untuk menggali lebih dalam persepsi ibu hamil anemia terhadap *food taboo* dan *food belief* di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungkandang Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana persepsi ibu hamil anemia terhadap *food taboo* dan *food belief*?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menggali lebih dalam persepsi ibu hamil anemia terhadap *food taboo* dan *food belief*.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Menggali lebih dalam persepsi ibu hamil anemia terhadap *food taboo*.
- 2) Menggali lebih dalam persepsi ibu hamil anemia terhadap *food belief*.



1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Akademik

Memahami persepsi ibu hamil anemia terhadap *food taboo* dan *food belief* sehingga dapat menjadi bahan referensi dan menambah kajian ilmu mengenai gizi masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktisi

- 1) Memahami persepsi ibu hamil anemia terhadap *food taboo* dan *food belief*.
- 2) Memberikan ide penelitian agar dapat dikembangkan atau digunakan di tempat lain untuk menggali lebih dalam terkait persepsi ibu hamil anemia terhadap *food taboo* dan *food belief*.
- 3) Memberikan wawasan lebih luas kepada para pembaca.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang secara khusus memberikan teknik untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang pendapat seseorang. Penelitian ini memungkinkan untuk mendapatkan hal-hal yang tersirat mengenai kepercayaan, sikap, motivasi, dan perilaku (Sumantri, 2011).

2.2.1 Tujuan Penelitian Kualitatif

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian (Rahmat, 2009). Sedangkan menurut Walidin, Saifullah, dan ZA (2015), tujuan penelitian kualitatif tidak selalu mencari sebab-akibat sesuatu, melainkan lebih berupaya memahami situasi tertentu. Penelitian kualitatif dapat memberikan banyak pilihan cara untuk melihat, menafsirkan, dan memaknai suatu fenomena yang sesungguhnya terjadi di lingkungan sekitar manusia.

2.2.2 Ciri-Ciri Penelitian Kualitatif

Ciri-ciri penelitian kualitatif menurut Bachri (2010) adalah sebagai berikut:

1. Penelitian kualitatif dilaksanakan pada latar alamiah atau seting asli. Hal ini dikarenakan pada seting asli terdapat kenyataan-kenyataan sebagai suatu keutuhan yang tidak dapat dipahaminya apabila dipisahkan dari konteksnya.



Hal ini didasarkan pada beberapa asumsi bahwa: (1) Tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, maka dari itu peneliti harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks agar mampu memahami yang diteliti. (2) Konteks sangat menentukan dan menetapkan apakah suatu penemuan memiliki arti bagi konteks lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus teliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan. (3) Sebagai struktur nilai kontekstual. Sehubungan dengan itu peneliti harus dapat menyatu dengan subjek yang diteliti dalam setting aslinya.

2. Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan instrumen atau alat. Peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Karena hanya manusia yang mampu melakukan penyesuaian dengan responden yang merupakan satu kesatuan dengan lingkungannya.
3. Ciri ketiga adalah metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan, yaitu: (1) bahwa penyesuaian metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda. (2) metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. (3) metode kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi
4. Analisis data pada penelitian kualitatif dilaksanakan secara induktif yaitu dengan pertimbangan: (1) Mampu menemukan kenyataan-kenyataan ganda dalam data. (2) Mampu membuat hubungan antara peneliti dengan responden menjadi eksplisit dan dapat dikenal. (3) Mampu menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada latar lainnya. (4) Mampu menemukan pengaruh



bersama yang lebih tajam. (5) mampu memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

5. Teori dari dasar (*grounded theory*) yaitu peneliti berangkat dalam keadaan kosong, tidak menduga-duga lebih dahulu keadaan di lapangan. Setelah sampai lapangan, peneliti mempercayai apa yang dilihat sehingga berusaha menjadi netral.
6. Penelitian kualitatif adalah deksriptif artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata, tingkah laku, dan gambar. Hal ini dianalogikan seperti orang yang merajut sehingga tiap bagian ditelaah satu-persatu. Pertanyaan dengan kata mengapa, alasan apa, dan bagaimana terjadinya akan senantiasa digunakan oleh peneliti.
7. Penelitian kualitatif lebih mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil yang diperoleh. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan lebih jelas apabila diamati dalam proses.
8. Penelitian kualitatif memiliki 'batas' yang ditentukan oleh 'fokus'. Penetapan fokus sebagai masalah penelitian penting artinya dalam usaha menemukan batas penelitian. bila tidak ada pembatasan berdasarkan fokus, maka penelitian akan dapat tidak ada batas berhentinya.
9. Penelitian kualitatif memiliki kriteria khusus untuk keabsahan data. Peneliti harus lebih dahulu mendefinisikan validitas, objektivitas, dan keabsahan data. Bila tidak objektivitas akan gagal karena penelitian kualitatif memberi kesempatan interaksi antara peneliti dengan responden.
10. Desain bersifat sementara artinya desain penelitian disesuaikan dengan kenyataan di lapangan sehingga tidak dapat menggunakan desain yang ketat dan kaku.

11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. Hasil penelitian kualitatif menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sumber data.

2.2 Persepsi

Persepsi merupakan proses pemberian makna, interpretasi dari stimuli, dan sensasi yang diterima oleh individu, dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun eksternal masing-masing individu (Arifin, Fuady, dan Kuswarno, 2017).

Persepsi dapat terjadi melalui empat tahap (Walgito, 1981 dalam Arifin, Fuady, dan Kuswarno, 2017).

1. Tahap pertama, merupakan tahap kealaman atau proses fisik, proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
2. Tahap kedua, merupakan tahap proses fisiologis, proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
3. Tahap ketiga, merupakan tahap proses psikologik, merupakan timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
4. Tahap empat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Persepsi menurut Toha (2014) dalam Ariyantara (2016) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian, proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan, minat, serta

motivasi. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari latar belakang keluarga, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, informasi yang diperoleh, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidakasingan suatu objek.

2.2.1 Persepsi Ibu Hamil terhadap Makanan

Ibu hamil memiliki persepsi tersendiri terhadap makanan selama masa kehamilan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Forbes *et al* (2018), ibu hamil cenderung melakukan perubahan makan selama kehamilan. Ibu hamil meningkatkan asupan konsumsi sayuran dan buah, susu, produk berbahan gandum, makanan dan minuman manis. Sedangkan makanan yang dikurangi selama kehamilan adalah daging, kopi, dan teh.

Dilihat dari trimester, ibu hamil trimester pertama cenderung lebih meningkatkan asupan biji-bijian dibandingkan dengan ibu hamil pada trimester kedua dan ketiga. Ibu hamil dengan kehamilan pertama cenderung meningkatkan konsumsi sayuran dan buah. Ibu hamil dengan indeks massa tubuh (IMT) normal pra-kehamilan akan meningkatkan konsumsi daging dibandingkan ibu hamil dengan kategori kelebihan berat badan atau obesitas.

Perubahan konsumsi selama kehamilan ini terjadi dikarenakan ibu hamil memiliki persepsi terhadap makanan. Persepsi ibu mengurangi atau menghilangkan konsumsi makanan tertentu adalah karena untuk kesehatan janin, keengganan mengonsumsi makanan dan terjadinya mual selama kehamilan. Sedangkan ibu yang meningkatkan asupan makanan selama kehamilan karena memiliki persepsi tentang kandungan gizi, kesehatan, mengidam, kesukaan terhadap makanan, dan untuk mengurangi penyakit.



Hal ini menunjukkan bahwa ibu hamil memiliki persepsi bahwa makanan yang dapat membahayakan kehamilan perlu untuk dikurangi konsumsinya selama kehamilan. Sedangkan makanan yang bergizi perlu untuk ditingkatkan konsumsinya selama kehamilan.

2.3 Kehamilan

Kehamilan merupakan suatu keadaan melanjutkan keturunan dimana terjadi proses pembuahan sehingga menghasilkan janin yang tumbuh di dalam rahim seorang wanita (Waryana, 2010). Kehamilan normal berlangsung selama 38 sampai 40 minggu yang dihitung sejak hari terakhir wanita mengalami menstruasi (Arisman, 2007). Menurut Manurung dan Nasution (2011), selama kehamilan, ibu hamil akan mengalami berbagai perubahan. Perubahan yang dialami oleh ibu adalah perubahan secara fisiologis maupun psikologis (Rustikayanti, Kartika, dan Herawati, 2016).

2.3.1 Perubahan Fisiologis

Kehamilan mengakibatkan ibu hamil mengalami berbagai perubahan pada tubuh. Perubahan yang terjadi tidak hanya pada bentuk tubuh ibu namun juga terjadi secara fisiologis pada sistem organ ibu. Perubahan fisiologis merupakan suatu hal yang normal terjadi selama kehamilan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan ibu (Fikawati, Syafiq, dan Karima, 2015).

2.3.1.1 Perubahan Sistem Endokrin

Hormon *human chorionic gonadotropin* (hCG), *human plasental lactogen* (hPL), *human chorionic thyrotropin*, estrogen dan progesteron akan dihasilkan selama berlangsungnya kehamilan. Peningkatan hormon



estrogen akan mempengaruhi pembesaran dari uterus, payudara ibu, organ genital, perubahan deposisi lemak, relaksasi sendi, penurunan produksi HCl dan pepsin lambung serta berpengaruh pada fungsi kelenjar tiroid serta mengganggu metabolisme asam folat. Sedangkan hormon progesteron akan menyebabkan pertumbuhan endometrium, penumpukan sel lemak, menurunkan pergerakan saluran cerna, serta menurunkan kontraksi rahim ibu (Sulistyoningsih, 2012).

2.3.1.2 Perubahan Sistem Reproduksi

Perubahan sistem reproduksi yang terjadi selama kehamilan adalah uterus akan beradaptasi dalam menerima konsepsi sampai terjadinya persalinan sehingga ukurannya dapat berubah menjadi 1000 gram dengan kapasitas kurang lebih sebesar 5 hingga 20 liter. *Serviks* atau leher rahim ibu akan mengalami pelunakan karena bertambahnya pembuluh darah dan ovarium akan berhenti mengalami ovulasi sejak terjadinya kehamilan. Sedangkan perubahan payudara yang dialami oleh ibu adalah payudara ibu akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sebagai persiapan dalam memproduksi ASI (Mardalena, 2017).

2.3.1.3 Perubahan Hematologi

Volume plasma darah ibu selama kehamilan akan meningkat secara progresif dimana sebagian besar peningkatan sebesar 50% terjadi pada kehamilan di usia 34 minggu. Ekspansi volume darah yang lebih besar dibandingkan peningkatan massa sel darah merah menyebabkan kadar hemoglobin, hematokrit, dan jumlah sel darah merah mengalami penurunan.

Hal ini menyebabkan kebutuhan akan zat besi selama kehamilan meningkat



dua hingga tiga kali lipat dari kebutuhan sebelumnya yang digunakan untuk mensintesis hemoglobin dan kebutuhan dari janin (Soma-Pillay et al, 2016).

2.3.1.4 Perubahan Kardiovaskular

Sejak di awal kehamilan, perubahan sistem kardiovaskular sudah mulai terjadi (Soma-Pillay et al, 2016). Pertumbuhan dan perkembangan janin menyebabkan konsumsi oksigen meningkat sehingga *cardiac output* naik dan membuat jantung ibu membesar hingga 12% (Mardalena, 2017).

Cardiac output atau curah jantung meningkat sebesar 30-50% mengakibatkan terjadinya peningkatan denyut jantung (Fikawati, Syafiq dan Karima, 2015).

2.3.1.5 Perubahan Sistem Pernafasan

Kebutuhan konsumsi oksigen pada ibu hamil meningkat sebagai respon terhadap percepatan laju metabolik dan peningkatan kebutuhan oksigen uterus yang dibutuhkan oleh janin (Romauli, 2015). Uterus yang membesar seiring pertambahan usia kehamilan akan menekan bagian diafragma ibu sehingga diafragma hanya memiliki sedikit ruang untuk bergerak. Oleh karena itu tak sedikit ibu hamil yang sering mengalami sesak dan nafas pendek selama kehamilan (Adriani dan Wirjatmadi, 2014).

2.3.1.6 Perubahan Sistem Perkemihan

Pada awal kehamilan, aliran plasma ginjal dan laju filtrasi glomerulus akan meningkat (Yeomans dan Gilstrap, 2005). Uterus yang ukurannya semakin membesar akan menekan kandung kemih sehingga membuat ibu hamil akan lebih sering melakukan buang air kecil. Sedangkan dari segi ukuran, masing-masing ginjal akan memanjang sekitar 1-1,5 cm dan secara bersamaan beratnya akan bertambah selama kehamilan (Mardalena, 2017).

2.3.1.7 Perubahan Sistem Pencernaan

Menurut Arisman (2007), saluran pencernaan ibu selama kehamilan mengalami perubahan yang dimulai dari rongga mulut hingga usus besar.

Hormon estrogen yang mengalami peningkatan menyebabkan sekresi air ludah juga meningkat dan bersifat lebih asam sehingga memudahkan terjadinya lubang pada gigi ibu. Sedangkan peningkatan hormon progesteron akan menurunkan gerakan saluran pencernaan karena motilitas serta tonus otot polos berkurang.

Selain itu, pada awal kehamilan ibu akan mengalami ketidaknyamanan seperti perasaan mual dan gejala muntah yang biasanya terjadi di pagi hari atau disebut dengan istilah *morning sickness*. Keadaan ini dipicu akibat meningkatnya hormon estrogen dan hCG serta karena adanya perubahan peristaltik dengan gejala konstipasi, sering kembung, perasaan ingin makan terus (mengidam), dan juga akibat dari asam lambung yang meningkat (Adriani dan Wirjatmadi, 2014).

2.3.2 Perubahan Psikologis

Perubahan psikologis yang dialami oleh ibu selama kehamilan merupakan pengaruh dari beberapa penyebab yaitu karena adanya perubahan hormon, perubahan bentuk tubuh yang terjadi serta kurangnya dukungan dari suami dan keluarga. Hal ini menyebabkan ibu menjadi lebih labil dalam hal emosi, memiliki keinginan untuk lebih banyak beristirahat, munculnya perasaan yang ambivalensi yaitu perasaan mencintai dan membenci sesuatu, seseorang, atau suatu keadaan dan adanya perasaan cemas terhadap kehamilannya (Rustikayanti, Kartika dan Herawati, 2016).

Menurut Astuti dkk (2017), perubahan psikologis pada ibu hamil dibagi berdasarkan trimester kehamilan yaitu sebagai berikut.

a. Perubahan pada Trimester 1

Pada kehamilan trimester pertama, perubahan psikologis yang dialami oleh ibu adalah menerima kenyataan bahwa dirinya sedang hamil. Berbagai respon emosional yang muncul berupa perasaan ambivalen, kekecewaan, penolakan, kecemasan, depresi dan kesedihan dapat terjadi pada trimester pertama. Selain itu, ibu hamil biasanya akan mengalami sejumlah ketidaknyamanan seperti mual, kelelahan, perubahan nafsu makan, emosional dan akan cepat marah. Kondisi ini dipicu oleh sejumlah hal misalnya adanya pengalaman buruk pada kehamilan sebelumnya, harus melepaskan pekerjaan yang selama ini dilakoni, kekhawatiran terhadap masalah keuangan, kekhawatiran terhadap janin yang sedang dikandung, perasaan cemas takut mengalami keguguran dan ibu akan merasa bersalah jika janin yang sedang dikandung mengalami kecacatan atau meninggal.

b. Perubahan pada Trimester 2

Perubahan psikologis yang dialami oleh ibu pada trimester kedua terdiri dari dua tahap yaitu sebelum adanya pergerakan janin yang dirasakan (*prequickening*) dan setelah adanya pergerakan janin yang dirasakan oleh ibu (*postquickening*). Pada tahap *prequickening*, terjadi proses perubahan identitas pada ibu hamil yaitu dari penerima kasih sayang menjadi pemberi kasih sayang dimana dalam prosesnya ibu hamil akan melakukan evaluasi hubungan interpersonalnya dengan sang ibunda sehingga saat seperti itu ibu hamil akan belajar cara mengembangkan perannya menjadi seorang ibu yang harus menyayangi. Hubungan ibu hamil dengan sang ibunda sangat penting



dalam proses adaptasi psikologis selama kehamilan. Ibunda yang memberikan dukungan selama kehamilan membuat ibu hamil memiliki kesempatan untuk berdiskusi terkait kehamilannya.

Tahap *postquickening* biasanya akan dialami ibu pada usia kehamilan mencapai lima bulan. Ibu hamil akan merasakan bahwa anak yang sedang berada dalam kandungannya perlu dirawat sehingga ibu akan lebih memusatkan perhatian pada kehamilannya. Fokus ibu akan lebih besar pada kesejahteraan janin dibandingkan dengan memikirkan jenis kelamin bayi yang berada dalam kandungannya.

Selain itu, pada trimester ini ibu hamil cenderung akan merasa lebih sehat, tenang dan senang dengan kehamilannya namun juga sering kali merasakan takut jika suami akan merasa tidak menyayanginya kembali karena perubahan bentuk tubuh yang semakin gemuk. Oleh karena itu, hubungan antara ibu hamil dengan sang suami harus berkomunikasi secara terbuka untuk menghindari timbulnya perasaan depresi pada diri ibu hamil.

c. Perubahan pada Trimester 3

Pada trimester ketiga, ibu hamil akan mengalami perubahan psikologi yaitu munculnya rasa cemas akibat khawatir bahwa bayinya akan lahir sebelum waktunya sehingga ibu akan lebih waspada terhadap munculnya tanda persalinan. Kecemasan juga dapat timbul akibat kekhawatiran akan proses persalinan, takut terhadap rasa sakit dan takut akan terjadi komplikasi selama persalinan kelak. Sebagian besar ibu pada trimester ini akan mulai aktif mempersiapkan diri dengan banyak membaca atau mencari informasi tentang persalinan serta mendengarkan nasihat dari orang atau wanita lain.



2.1.3 Kebutuhan Gizi selama Kehamilan

Masa kehamilan merupakan masa yang sangat penting karena kondisi tumbuh kembang anak sangat ditentukan sejak janin berada dalam kandungan. Kehamilan menyebabkan meningkatnya metabolisme energi oleh karena itu kebutuhan energi dan zat gizi lainnya juga meningkat selama kehamilan. Meningkatnya kebutuhan energi dan zat gizi tersebut diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan janin, penambahan besarnya organ kandungan, perubahan komposisi dan metabolisme tubuh ibu (Waryana, 2010).

1. Energi

Energi merupakan kebutuhan dari setiap individu untuk menunjang pertumbuhan, mempertahankan hidup dan melakukan aktivitas fisik. Manusia memperoleh energi dari karbohidrat, lemak, dan protein yang berada dalam bahan makanan yang dikonsumsi sehari-hari (Almatsier, 2013). Selama kehamilan, kebutuhan energi ibu hamil mengalami peningkatan yang digunakan untuk pertumbuhan dan perkembangan janin, plasenta, jaringan payudara, dan cadangan lemak. Kebutuhan energi meningkat 15% dari kebutuhan energi normal yaitu sebesar 110 kkal/hari atau jika dijumlah selama kehamilan tambahan energi yang dibutuhkan oleh ibu hamil adalah 27.000 hingga 80.000 kkal. Kekurangan energi dalam asupan selama kehamilan akan menyebabkan ibu hamil tidak dapat mencapai berat badan ideal yang dianjurkan selama kehamilan (Maryam, 2016).

**Tabel 2.1 Penambahan berat badan yang direkomendasikan selama hamil**

BMI Pra Hamil	Total Tambahan BB (kg)	Tambahan BB Per Minggu	
		Trimester I (kg)	Trimester II, III
<18,5	12,5 – 18	2,3	0,5
18,5 – 23	11,5 – 16	1,6	0,4
23 – 27	7,0 – 11,5	0,9	0,3
>27	6,0		

Sumber : Mardalena (2017)

2. Karbohidrat

Karbohidrat merupakan satu atau beberapa senyawa kimia termasuk gula, pati dan serat yang terdapat dalam bahan makanan seperti beras, jagung, gandum dan umbi-umbian (Rusilanti, Dahlia dan Yulianti, 2015). Ibu hamil dianjurkan untuk mengonsumsi sebesar 348 g karbohidrat setiap harinya selama kehamilan. Hal ini disebabkan karena karbohidrat berperan penting untuk memenuhi kebutuhan glukosa bagi perkembangan otak janin yang sedang dikandung oleh ibu (Fikawati, Syafiq dan Karima, 2015). Karbohidrat yang dianjurkan untuk dikonsumsi selama kehamilan adalah jenis karbohidrat kompleks seperti roti, sereal, nasi dan pasta dikarenakan mengandung vitamin dan mineral serta memiliki kandungan serat yang baik untuk mencegah terjadinya konstipasi pada ibu (Mardalena, 2017).

3. Protein

Protein merupakan komponen dasar dan utama makanan yang dibutuhkan oleh manusia yang memiliki lima fungsi penting bagi tubuh yaitu untuk pertumbuhan, memperbaiki sel tubuh yang rusak, cadangan energi, menjaga keseimbangan asam basa darah dan sebagai bahan pembentuk plasma untuk kelenjar, hormon serta enzim (Sandjaja dkk, 2010). Selama kehamilan, protein berperan untuk pertumbuhan dan perkembangan janin



serta pembentukan plasenta dan cairan amnion untuk pertumbuhan jaringan maternal seperti pertumbuhan jaringan mammae ibu dan jaringan uterus (Maryam, 2016). Menurut Ministry of Health (2006), kebutuhan protein selama kehamilan dibedakan berdasarkan trimester kehamilan. Pada trimester pertama kebutuhan protein ibu sesuai dengan kebutuhan berdasarkan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yaitu sebesar 46 g sehari. Sedangkan pada trimester kedua dan ketiga, kebutuhan protein ibu hamil meningkat menjadi 60 g sehari untuk ibu hamil yang berusia 19-50 tahun dan 58 g sehari untuk ibu hamil usia remaja yaitu 14-18 tahun.

4. Lemak

Lemak merupakan sumber energi yang penting untuk pertumbuhan jaringan plasenta dan perkembangan sistem saraf janin. Ibu hamil dianjurkan untuk mengonsumsi lemak tidak lebih dari 25% dari kebutuhan energi sehari karena asupan lemak yang berlebihan akan menyebabkan berat badan ibu meningkat dengan tajam yang akan menyulitkan ibu selama kehamilan dan pasca melahirkan. Jenis lemak yang baik dikonsumsi oleh ibu hamil adalah asam lemak esensial berupa omega-3 dan omega-6 yang diperoleh dari bahan makanan berupa kacang-kacangan dan ikan laut (Maryam, 2016).

**Tabel 2.2 Angka Kecukupan Lemak, Karbohidrat, Serat dan Air**

Usia (Tahun)	Hamil	Lemak total (gram)	Karbohidrat (gram)	Serat (gram)	Air (ml)
19-29	Trimester I	75 (+6)	309 (+25)	3 (+3)	2300 (+300)
	Trimester II	(+10)	(+40)	(+4)	(+300)
	Trimester III	(+10)	(+40)	(+4)	(+300)
30-49	Trimester I	60 (+6)	323 (+25)	30 (+3)	2300 (+300)
	Trimester II	(+10)	(+40)	(+4)	(+300)
	Trimester III	(+10)	(+40)	(+4)	(+300)

Sumber : Astuti dkk (2017)

5. Vitamin A

Vitamin A merupakan salah satu vitamin larut lemak yang bermanfaat bagi tubuh untuk pertumbuhan serta perkembangan janin dan plasenta, diferensiasi sel, fungsi penglihatan dan menjaga fungsi epitel seperti saluran pencernaan, saluran kemih dan mulut (Sandjaja dkk, 2010). Menurut Almatsier (2013), sumber vitamin A dapat diperoleh dari bahan makanan berupa hati, kuning telur, susu, sayuran berwarna hijau tua, wortel dan buah-buahan berwarna kuning-jingga.

6. Vitamin D

Kebutuhan vitamin D selama kehamilan sampai saat ini belum diketahui secara pasti namun diperkirakan adalah sebesar 10 mg per harinya (Maryam, 2016). Sumber makanan yang mengandung vitamin D dapat diperoleh dari telur, susu, minyak ikan, ikan salmon dan tenggiri namun sinar matahari merupakan sumber vitamin D terbanyak (Fikawati dkk, 2015). Vitamin D sangat penting bagi kesehatan ibu dan janin sehingga jika terjadi kekurangan vitamin D selama kehamilan akan menyebabkan terjadinya gangguan



metabolisme kalsium pada ibu dan janin berupa hipokalsemia, tetani pada bayi baru lahir dan osteomalasia pada ibu (Sulistyoningsih, 2012).

7. Vitamin C

Vitamin C atau asam askorbat merupakan vitamin yang bermanfaat untuk mencegah anemia selama kehamilan, berperan dalam proses penyembuhan luka, meningkatkan daya tahan tubuh terhadap infeksi dan membangun kekuatan plasenta. Makanan yang mengandung sumber vitamin C terdapat pada buah dan sayuran segar antara lain jeruk, kiwi, papaya, bayam, kol, brokoli, dan tomat (Maryam, 2016).

8. Asam folat

Menurut Hardinsyah dan Supriasa (2017), tambahan asam folat selama kehamilan adalah sebanyak 200 µg/hari untuk menghasilkan sel-sel darah merah dan pertumbuhan sel-sel baru pada saat pembentukan janin. Sekitar 24-60% ibu hamil baik di negara berkembang maupun negara maju mengalami kekurangan asam folat dikarenakan kandungan asam folat dalam asupan makanan sehari-hari tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan ibu selama kehamilan. Kelelahan dan gangguan tidur merupakan dampak awal dari terjadinya kekurangan asam folat dimana jika tidak ditangani dengan baik maka akan menyebabkan ibu mengalami anemia megaloblastik (Arisman, 2007).

9. Kalsium

Kalsium merupakan mineral yang sangat penting untuk pembentukan tulang dan gigi, pergerakan otot tubuh, kerja jantung, penghubung antarsaraf dan pembekuan darah (Sandjaja dkk, 2009). Sekitar 800-1200 mg kalsium

dalam satu hari dibutuhkan oleh ibu selama kehamilan untuk menguatkan tulang dan gigi. Sumber utama dari kalsium adalah susu dan hasil olahannya dan terdapat pada bahan makanan lain seperti sayuran berwarna hijau tua dan udang (Arisman, 2007).

10. Zat Besi

Zat besi merupakan mineral yang memiliki berbagai fungsi yaitu sebagai alat angkut oksigen menuju ke jaringan, alat angkut elektron di dalam sel dan terlibat dalam reaksi enzimatik (Almatsier, 2010). Tambahan asupan zat besi selama kehamilan diperlukan untuk meningkatkan simpanan zat besi dalam tubuh ibu (Hardinsyah dan Supariasa, 2017). Sebesar 30 mg suplementasi zat besi dapat dikonsumsi oleh ibu selama trimester kedua dan ketiga. Zat besi sendiri bagi ibu sangat bermanfaat untuk pembentukan dan mempertahankan sel darah merah sehingga menjamin sirkulasi oksigen dan metabolisme zat-zat gizi yang sangat dibutuhkan oleh ibu hamil (Maryam, 2016).

Tabel 2.3 Nutrisi yang Dibutuhkan Selama Masa Kehamilan Beserta Manfaatnya

Nutrisi	Sumber Makanan	Manfaat
Energi	Karbohidrat, lemak, dan protein	Untuk pertumbuhan janin dan produksi ASI
Protein	Daging, ikan, telur, dan kacang-kacangan	Membantu sintesis produk konsepsi dan pertumbuhan jaringan maternal
Mineral		
Kalsium	Sayuran hijau dan kacang-kacangan, paling baik diperoleh dari susu dan produk olahannya	Pembentukan tulang dan bakal gigi janin, serta melindungi dari osteoporosis



Nutrisi	Sumber Makanan	Manfaat
Fosfor	Susu dan produk olahannya, daging, serta kacang-kacangan	Pembentukan tulang dan bakal gigi janin
Besi	Sayuran hijau (misalnya bayam, kangkung, daun singkong, daun papaya), daging, dan hati ayam	Meningkatkan pembentukan hemoglobin ibu sehingga dapat mencegah anemia, penyimpanan besi di hati janin, serta pembentukan sel dan jaringan baru
Zinc	Hati, kerang, daging, gandum utuh, dan susu	Komponen berbagai sistem enzim dan mencegah malformasi kongenital
Yodium	Garam beryodium, makanan laut, susu dan olahannya, roti	Membantu dalam metabolisme maternal, serta mengatur pertumbuhan dan perkembangan bayi. Berperan pula dalam sintesis protein, absorpsi karbohidrat dan saluran cerna, serta sintesis kolesterol darah
Magnesium	Kacang-kacangan, cokelat, daging, dan biji-bijian utuh	Metabolisme energi dan protein, serta pertumbuhan jaringan dan kerja otot
Selenium	Daging, makanan laut, biji-bijian utuh, kacang polong, serta gula tebu	Antioksidan
Vitamin		
Vitamin A	Sayuran hijau, sayur dan buah berwarna kunin tua, hati, margarin atau mentega yang telah diperkaya	Pertumbuhan dan perkembangan sel, serta pembentukan bakal gigi, serta pertumbuhan tulang
Vitamin B1 (Tiamin)	Biji-bijian yang diperkaya, kacang polong, daging, dan hati	Metabolisme energi
Vitamin B6 (Piridoksin)	Daging, hati, sayuran hijau, dan biji-bijian utuh	Metabolisme protein



Nutrisi	Sumber Makanan	Manfaat
Riboflavin	Susu, hati, biji-bijian yang diperkaya, serta sayuran kuning dan hijau tua	Metabolisme energi dan protein
Vitamin B12 (Kobalamin)	Susu, telur, daging, hati, dan keju	Metabolisme energi, pematangan sel darah merah dan mencegah anemia pernisirosa, sintesis DNA, pertumbuhan sel dan pembentukan heme, serta mencegah cacat bawaan defek tabung saraf (<i>neural tube defect</i>)
Vitamin C	Jeruk, stroberi, melon, brokoli, tomat, dan sayuran berdaun hijau tua	Pembentukan jaringan dan integritas jaringan, pembentukan jaringan ikat, serta peningkatan absorpsi besi
Vitamin D	Susu dan margarin yang diperkaya, kuning telur, mentega, hati, serta makanan laut	Absorpsi kalsium dan fosfor untuk meningkatkan mineralisasi
Vitamin E	Bijian-bijian terutama gandum, hati, keju, ikan, kacang-kacangan, minyak sayur, dan sayuran hijau	Antioksidan dan mencegah hemolisis sel darah merah
Asam folat	Sayuran berwarna hijau gelap misalnya bayam, asparagus, kembang kol, dan brokoli. Pada buah-buahan, asam folat diantaranya terdapat dalam jeruk, pisang, wortel, dan tomat	Perkembangan sistem saraf dan sel darah, mencegah cacat bawaan pada susunan saraf pusat maupun otak janin, serta mencegah anemia megaloblastic

Sumber : Astuti dkk (2017)

2.2 Anemia

Anemia merupakan suatu kondisi dimana kadar hemoglobin (Hb) di dalam darah berada di bawah normal (Waryana, 2010). Kurang darah merupakan istilah dari anemia yang lebih dikenal oleh masyarakat umum (Fadlun dan Feryanto, 2014). Menurut McLean *et al* (2009), penelitian yang dilakukan sejak tahun 1993 hingga 2005 menyatakan bahwa anemia mempengaruhi satu dari empat orang di seluruh dunia dengan risiko terbesar yang mengalami anemia salah satunya adalah ibu hamil. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa anemia adalah salah satu masalah yang paling sering terjadi pada ibu hamil di negara berkembang dan hal ini mempengaruhi kesehatan ibu dan janin yang dikandung (Gupta, 2017).

2.2.1 Anemia selama Kehamilan

Anemia kehamilan merupakan suatu keadaan dimana kadar hemoglobin (Hb) yang dimiliki oleh ibu hamil berada pada nilai kurang dari <11 g% pada trimester pertama dan ketiga atau Hb <10 g% pada trimester kedua (Fadlun dan Feryanto, 2014). Penyebab anemia pada kehamilan dikarenakan meningkatnya kebutuhan zat besi untuk pertumbuhan janin, adanya kecenderungan rendahnya cadangan zat besi pada ibu akibat persalinan sebelumnya dan menstruasi, kurangnya asupan zat besi pada makanan yang dikonsumsi oleh ibu dan pola makan ibu yang terganggu akibat mual selama kehamilan (Irianto, 2014). Kejadian anemia pada ibu hamil selama masa kehamilan dipengaruhi oleh faktor yang beragam. Faktor-faktor tersebut dibagi menjadi tiga yaitu faktor dasar, faktor tidak langsung dan faktor langsung.



1. Faktor Dasar

a. Sosial Ekonomi

Pendapatan keluarga berkaitan dengan status ekonomi.

Rendahnya pendapatan keluarga menyebabkan menurunnya jumlah dan kualitas makanan ibu setiap harinya yang berdampak pada penurunan status gizi yang menimbulkan gangguan gizi berupa anemia. Bahan makanan merupakan salah satu cara mencegah terjadinya anemia dimana bahan makanan tersebut umumnya berasal dari sumber protein yang harganya mahal sehingga sulit dijangkau bagi keluarga yang berpenghasilan rendah.

Oleh karena itu, semakin tinggi pendapatan keluarga dari ibu akan meningkatkan kemampuan daya beli pangan dari keluarga dalam memenuhi kebutuhan asupan zat gizi keluarga. Sehingga semakin tinggi pendapatan keluarga diharapkan keluarga semakin mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan dari setiap anggota keluarga tersebut dalam hal ini termasuk ibu hamil yang merupakan salah satu anggota keluarga yang rawan akan kebutuhan zat gizi (Liow *et al*, 2015).

b. Pengetahuan

Ibu hamil yang berpengetahuan kurang tentang anemia dan tablet Fe mengalami anemia lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu hamil tentang anemia dan tablet Fe maka semakin kecil kemungkinan ibu akan mengalami anemia dalam kehamilannya. Pengetahuan ibu hamil yang diperoleh melalui informasi atau diperoleh langsung dari petugas kesehatan dapat mempengaruhi



pola pikir ibu termasuk dalam tindakan mengambil keputusan untuk memilih bahan makanan yang dikonsumsi. Serta pemberian informasi melalui penyuluhan saat pemeriksaan kehamilan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kepatuhan ibu dalam mengonsumsi tablet Fe yang diberikan sebagai salah satu program pencegahan anemia (Asyirah, 2012).

c. Pendidikan

Pendidikan berpengaruh pada kejadian anemia pada ibu hamil. Pendidikan ibu yang rendah akan mempengaruhi pemahaman dan kesadaran tentang kesehatan seperti anemia dan pemahaman yang memadai akan berdampak pada kesehatan ibu (Yuliasuti *et al*, 2014).

2. Faktor Tidak Langsung

a. Kunjungan Antenatal Care (ANC)

Kejadian anemia lebih tinggi pada ibu hamil dengan pelayanan ANC yang kurang. Karena pada saat pemeriksaan kehamilan dilakukan penimbangan berat badan ibu hamil sehingga dapat dideteksi adanya penurunan berat badan yang merupakan salah satu indikator anemia pada ibu hamil. Dilakukan pengukuran kadar hemoglobin (Hb) ibu hamil sehingga kejadian anemia dapat dideteksi secara dini. Dan pada saat pemeriksaan kehamilan biasanya ibu akan diberikan suplementasi zat besi (tablet Fe) agar kejadian anemia dapat dicegah selama kehamilan (Asyirah, 2012).

b. Usia Ibu

Ibu hamil yang berusia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun memiliki risiko yang tinggi pada kehamilannya karena dapat



membahayakan kesehatan dan keselamatan ibu maupun janin yang sedang dikandung, berisiko mengalami pendarahan dan menyebabkan ibu mengalami anemia. Hal ini disebabkan karena ibu hamil yang berusia kurang dari 20 tahun biasanya kurang dalam memperhatikan asupan gizi selama kehamilan sedangkan ibu dengan usia lebih dari 35 tahun menganggap dirinya sudah pernah hamil dan memiliki aktivitas yang banyak sehingga kurang memperhatikan kehamilannya dengan baik mengakibatkan ibu berisiko mengalami anemia lebih tinggi dibandingkan ibu hamil yang berusia antara 20-35 tahun (Fitriana, 2017).

3. Faktor Langsung

a. Konsumsi Tablet Fe

Semakin patuh ibu hamil mengonsumsi tablet Fe selama kehamilan akan semakin kecil pula ibu mengalami anemia selama kehamilan. Zat besi merupakan unsur penting dalam pembentukan sel darah merah atau hemoglobin (protein pengangkut oksigen). Kebutuhan zat besi selama kehamilan yang meningkat maka kecukupannya tidak akan terpenuhi hanya dari konsumsi makanan sehari-hari sehingga dibutuhkan suplementasi zat besi (tablet Fe) untuk mencegah terjadinya anemia selama kehamilan (Asyirah, 2012).

b. Jarak Kehamilan

Dalam penelitian Ramadhani *et al* (2011), jarak kehamilan berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Jarak kehamilan yang terlalu pendek menyebabkan ibu mengalami anemia lebih tinggi dikarenakan kekurangan nutrisi yang merupakan mekanisme biologis

dan memulihkan hormonal. Jarak kehamilan yang baik adalah minimal 2 tahun agar tubuh ibu siap untuk menerima janin kembali tanpa harus menghabiskan cadangan zat besi.

c. Paritas

Paritas merupakan jumlah anak yang pernah dilahirkan oleh ibu dimana semakin tinggi paritas maka semakin banyak darah yang kelaur selama proses melahirkan. Keluarnya darah pada ibu selama proses melahirkan akan mengurangi jumlah darah yang ada pada tubuh ibu sehingga ibu akan mengalami penurunan kadar hemoglobin atau disebut dengan anemia (Fitriana, 2017).

d. Status Gizi

Ibu hamil dengan status gizi kurang berisiko mengalami anemia dibandingkan ibu hamil dengan status gizi cukup. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya konsumsi asupan makanan yang mengandung zat besi, infeksi maupun konsumsi makanan atau minuman penghambat penyerapan zat besi (Sukmaningtyas, 2015).

Menurut Fitriani (2017) dalam penelitiannya, ibu hamil dengani asupan makan yang buruk lebih berpeluang 6 kali mengalami anemia dibandingkan dengan ibu hamil yang asupan makannya baik. Ketidakcukupan zat gizi pada ibu hamil menjadi penyebab kejadian anemia yang berkaitan dengan ketersediaan pangan dan kerawanan konsumsi pangan yang dipengaruhi oleh kemiskinan, rendahnya pendidikan dan kepercayaan termasuk didalamnya adalah tabu makan (Martini dan Haryanti, 2016).



e. Penyakit Infeksi

Semakin banyak riwayat penyakit yang diderita oleh ibu maka makin besar pula risiko anemia yang terjadi selama kehamilan. Ibu yang sedang hamil sangat peka terhadap penyakit menular dan infeksi. Meskipun penyakit pada ibu hamil tidak mengancam nyawa ibu tetapi dapat menimbulkan dampak berbahaya bagi janin. Penyakit tersebut dapat menyebabkan terjadinya abortus, pertumbuhan janin terhambat, cacat bawaan dan janin mati di dalam kandungan (Prahesti, 2017).

Gejala yang terjadi saat ibu hamil mengalami anemia adalah pucat, pusing, rasa lemah, letih, kurang nafsu makan, menurunnya kebugaran tubuh dan gangguan penyembuhan luka (Irianto, 2014). Selain munculnya gejala, kejadian anemia selama kehamilan memberikan dampak bagi kehamilan itu sendiri. Pada janin, akan mengakibatkan janin lahir secara prematur atau bahkan mengalami kematian. Anemia ringan yang dialami oleh ibu tidak memberi dampak yang terlalu besar selama kehamilan maupun persalinan kecuali jika cadangan besi pada tubuh ibu tetap rendah sehingga bisa menyebabkan ibu mengalami anemia sedang hingga berat pada kehamilan berikutnya. Anemia sedang memberikan dampak menyebabkan ibu mengalami kelelahan, sedangkan anemia berat menyebabkan ibu mengalami palpitasi, takikardia, sesak nafas, peningkatan curah jantung yang bisa berakibat fatal bagi kondisi ibu (Sharma dan Shankar, 2010). Sedangkan menurut Irianto (2014) dalam bukunya yang berjudul 'Gizi Seimbang dalam Kesehatan Reproduksi', anemia selama kehamilan memiliki dampak sebagai berikut.

1. Abortus
2. Kelahiran prematur



3. Lamanya waktu partus karena kurang daya dorong rahim
4. Pendarahan post-partum
5. Rentan terhadap infeksi
6. Hipoksia yang menyebabkan syok bahkan kematian ibu saat persalinan
7. Kematian bayi dalam kandungan
8. Kematian bayi pada usia sangat muda
9. Cacat bawaan

Anemia defisiensi besi merupakan salah satu masalah yang sering terjadi selama kehamilan. Anemia defisiensi besi merupakan suatu keadaan anemia yang terjadi akibat tubuh mengalami kekurangan zat besi dalam darah artinya konsentrasi hemoglobin dalam darah berkurang karena terganggunya pembentukan sel-sel darah merah akibat kurangnya zat besi dalam darah (Masrizal, 2007). Menurut Irianto (2014), etiologi terjadinya anemia defisiensi besi selama kehamilan karena adanya gangguan pencernaan dan absorpsi, kondisi hipervolemia yang menyebabkan terjadinya pengenceran darah, peningkatan kebutuhan akan zat besi, kurangnya asupan zat besi, serta penambahan darah yang tidak sebanding dengan penambahan plasma. Kekurangan zat besi selama kehamilan dapat menimbulkan gangguan pada pertumbuhan janin baik sel tubuh maupun sel otak mengakibatkan kejadian abortus, cacat pada janin yang dilahirkan, BBLR atau berat badan lahir rendah, anemia pada bayi yang dilahirkan dan kematian janin di dalam kandungan. Melakukan pantang makanan tertentu dan pola makan yang tidak baik selama hamil dapat memperburuk keadaan anemia ini, oleh sebab itu pandangan yang salah mengenai makanan yang



dipantang ketika ibu hamil harus dihapuskan untuk mengurangi risiko anemia defisiensi zat besi pada ibu hamil (Waryana, 2010).

Tabel 2.4 Penggolongan Status Anemia Ibu Hamil

Kadar Hemoglobin	Status Anemia
11 mg/dl	Tidak anemia
9-10,9 mg/dl	Anemia ringan
7-8,9 mg/dl	Anemia sedang
<7 mg/dl	Anemia berat

Sumber : WHO dalam Waryana (2010)

2.2.2 Pencegahan Anemia

Pencegahan merupakan tujuan utama dalam penanganan masalah kesehatan masyarakat. Pencegahan anemia selama kehamilan yang dapat dilakukan oleh ibu antara lain ibu dianjurkan untuk selalu menjaga kebersihan dan mengenakan alas kaki setiap hari, istirahat yang cukup, rutin memeriksakan kehamilan minimal 4 kali selama kehamilan untuk mendapatkan tablet Fe dan vitamin lainnya dari petugas kesehatan, serta mengonsumsi makanan yang bergizi dan mengandung zat besi seperti daging merah yaitu daging sapi, hati ayam, susu, daun pepaya (Waryana, 2010).

Sedangkan menurut Irianto (2014), terdapat beberapa cara mengatasi anemia pada ibu hamil yaitu :

1. Mengenal gejala anemia

Ibu hamil harus mengenali gejala-gejala anemia berupa ibu merasakan cepat lelah, badan sering terasa lesu dan kurang bergairah, mudah

mengantuk, mata berkunang-kunang, kepala sering pusing bahkan sering merasa limbung ingin pingsan

2. Pemeriksaan darah

Ibu harus rajin melakukan pengecekan darah dimana apabila sel darah merah rendah maka menandakan bahwa ibu mengalami anemia

3. Konsultasi

Melakukan konsultasi ke dokter untuk mengetahui apakah mengalami anemia atau tidak sehingga dokter dapat segera memberikan obat atau vitamin untuk menangani jika ibu benar-benar mengalami anemia

4. Pola diet selama kehamilan

Bagi ibu yang sedang menjalankan program diet maka dalam kehamilannya diet perlu dikurangi karena perubahan pada pola makan dapat membawa pengaruh buruk pada jumlah sel darah merah yang dapat menyebabkan anemia

5. Makanan sumber zat besi

Ibu memperbanyak mengonsumsi makanan sumber zat besi dikarenakan zat besi berfungsi untuk mengikat oksigen dalam darah. Kekurangan zat besi dapat mengakibatkan ibu hamil mengalami gejala anemia

6. Meningkatkan penyerapan zat besi

Ibu hamil disarankan untuk mengonsumsi sumber makanan yang dapat membantu meningkatkan penyerapan zat besi seperti mengonsumsi makanan yang mengandung vitamin C



7. Batasi konsumsi teh

Ibu hamil yang mendapatkan suplemen penambah darah karena mengalami anemia sebaiknya memberikan jarak konsumsi dengan makanan yang dapat menghambat penyerapan zat besi seperti misalnya teh.

2.3 Food Taboo

Food taboo merupakan larangan untuk mengonsumsi suatu bahan makanan karena suatu alasan tertentu (Meyer-Rochow, 2009). Menurut Khasanah (2011), tabu atau pantangan adalah suatu larangan untuk mengonsumsi jenis makanan tertentu karena terdapat ancaman bahaya pada siapapun yang melanggarnya. Dalam ancaman bahaya ini terdapat unsur magis yaitu adanya kekuatan *superpower* yang berbau mistik yang akan menghukum orang-orang yang melanggar tabu tersebut.

Apabila dilihat dari sudut pandang ilmu gizi, jenis makanan yang dipantang menurut Kadir (2016) dikategorikan dalam tiga kelompok yaitu :

- Makanan dipantang karena haram menurut agama (Islam) yaitu pantangan yang diterima tanpa perdebatan dan tidak boleh untuk dipersoalkan kembali.
- Makanan dipantang yang tidak berdasarkan agama. Pantangan jenis ini ada baiknya tidak dilakukan apabila jelas-jelas merugikan kondisi kesehatan gizi.
- Makanan yang dipantang berdasarkan alasan yang tidak jelas dampaknya terhadap kesehatan dan kondisi gizi sehingga perlu diobservasi lebih dalam untuk melihat dampaknya dalam jangka panjang sebagai bahan untuk



memutuskan apakah benar memiliki manfaat yang baik atau sebaliknya merugikan.

Selama kehamilan, berbagai tabu atau pantangan pada awalnya dimaksudkan untuk melindungi kesehatan anak dan ibunya tetapi tujuan ini ada yang berakibat sebaliknya yaitu merugikan kondisi gizi dan kesehatan ibu selama kehamilan (Martini dan Haryanti, 2016). Beberapa penelitian sebelumnya ditemukan bahwa masih banyak ibu hamil yang patuh terhadap *food taboo* dengan alasan yang tidak rasional. Beberapa penelitian tersebut antara lain yaitu:

- 1) Penelitian di Malaysia pada orang *Asli Temiar*, ibu hamil melakukan tabu terhadap tujuh belas jenis makanan. Tujuh belas jenis makanan tersebut dikategorikan menjadi empat kelompok yaitu kelompok makanan yang ditabukan karena dianggap dapat menyebabkan *sawan* atau kejang pada bayi, menghambat persalinan, membahayakan bayi yang dikandung dan mengakibatkan bayi kembar. Ikan *kelah* dan hewan seperti rusa dianggap dapat menyebabkan *sawan* atau kejang pada bayi. Buah kelapa, sayur kol, makanan kaleng dan ikan yang ditangkap oleh nelayan dianggap dapat mempersulit proses persalinan. Buah nangka dan tepung-tepungan dianggap dapat membahayakan bayi dan pisang yang dempet dianggap dapat menyebabkan bayi menjadi kembar (Sharifah Zahhura, Nilan, dan Germov, 2012).
- 2) Dalam penelitian Harnany (2006), ibu hamil di Kota Pekalongan rata-rata melakukan pantangan makanan sumber protein hewani seperti cumi, udang, lele, dan telur. Ibu menyatakan bahwa mengonsumsi cumi dapat membuat anaknya terlahir dengan kulit berwarna hitam, mengonsumsi udang dapat membuat proses persalinan berjalan lama karena terhalang oleh sungut

udang, mengonsumsi lele dapat menyebabkan bayi mati dalam kandungan ibu dan mengonsumsi telur membuat anak menjadi bodoh.

- 3) Penelitian lain yang dilakukan oleh Sukandar (2007) di Jeneponto Sulawesi Selatan menyatakan bahwa terdapat 20 makanan yang ditabukan oleh ibu hamil dimana alasan yang diberikan tidak masuk akal. Sebagai contoh ibu hamil ditabukan mengonsumsi cumi-cumi karena mengakibatkan anak akan berkulit hitam, ikan pari karena anak yang dilahirkan menjadi loyo tidak kekar seperti ikan pari, dan papaya karena akan mengakibatkan anak dalam perut bisa sakit dan sulit keluar saat melahirkan.

Penelitian pada ibu hamil trimester kedua di Kabupaten Grobogan yang dilakukan oleh Martini dan Haryanti (2016), menyatakan bahwa tabu makanan berhubungan dengan terjadinya kejadian anemia pada ibu hamil. Angka kejadian anemia terjadi karena ibu hamil dari segi kebutuhan zat gizi tidak tercukupi dengan maksimal akibat ketersediaan pangan dan kerawanan pangan yang dipengaruhi oleh kemiskinan, pendidikan yang rendah dan adanya kepercayaan/adat termasuk didalamnya adalah tabu terhadap makanan selama kehamilan.

2.4 Food Belief

Food belief dalam kehamilan merupakan kepercayaan terhadap suatu makanan yang dianjurkan selama kehamilan karena berbagai alasan tertentu yang bertujuan untuk melindungi kesehatan ibu dan janin yang sedang dikandung. Ibu hamil memperoleh informasi mengenai *food belief* dari wanita yang usianya lebih tua yaitu ibu, mertua, dan kerabat pada lingkungan tempat ibu tinggal (Riang'a, Broerse, dan Nangulu, 2017). Menurut Kasnodihardjo dan

Kristiana (2013), kepercayaan masyarakat terhadap makanan yang dianjurkan atau *food belief* merupakan nilai budaya yang diperoleh secara turun temurun. Mitos kehamilan merupakan suatu cerita, anggapan, pendapat dalam sebuah kebudayaan yang dianggap memiliki kebenaran yang isinya berupa anjuran maupun larangan terkait kehamilan yang pernah berlaku sejak dahulu sampai saat ini yang kebenarannya belum tentu benar. Fenomena yang terjadi sampai saat ini tentang mitos kehamilan masih banyak dijumpai di masyarakat karena masih kuatnya kebudayaan dan adat yang berlaku di masyarakat berupa anjuran, pantangan, atau aturan-aturan yang diyakini oleh masyarakat ketika hamil (Komalasari, Bukhori, dan Dina, 2015).

2.5 Kebiasaan Makan

Kebiasaan makan merupakan suatu bentuk tingkah laku berpola yang sangat berkaitan dengan kebudayaan mencakup kepercayaan makan (*food belief*) dan pantangan makan (*food taboo*) yang berkembang dalam sekelompok masyarakat sehingga menjadi ciri khas yang membedakan dengan kelompok masyarakat lainnya (Nurti, 2017). Menurut Wahyuni (1988) dalam Khomsan *et al* (2006), hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kebiasaan makan adalah konsumsi makanan dari segi kuantitas dan kualitas, kesukaan terhadap suatu makanan, kepercayaan, pantangan atau sikap terhadap suatu makanan tertentu. Hal ini senada dengan pernyataan Hasanah dan Minsarnawati (2013), salah satu aspek kebiasaan makan pada ibu hamil adalah pantangan dan kepercayaan terhadap makanan. Masih terdapat ibu hamil yang memiliki pantangan makanan yang sebenarnya makanan tersebut baik untuk dikonsumsi oleh ibu hamil sehingga ibu

hamil rentan untuk mengalami kekurangan gizi yang berdampak pada kejadian anemia.

2.5.1 Kebiasaan Makan yang Baik pada Ibu Hamil

Pada Pedoman Gizi Seimbang (PGS) yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2014 terdapat pengaturan gizi ibu hamil yang baik dan sesuai. PGS merupakan pedoman makan dan berperilaku sehat bagi seluruh lapisan masyarakat salah satunya ibu hamil. Berikut merupakan pesan gizi seimbang untuk ibu hamil yaitu :

1. Biasakan mengonsumsi aneka ragam pangan yang lebih banyak

Ibu hamil dianjurkan untuk mengonsumsi makanan yang beraneka ragam lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan energi, protein dan zat gizi mikro (vitamin dan mineral) yang berguna untuk pemeliharaan, pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan serta cadangan selama masa menyusui. Zat gizi mikro yang penting selama masa kehamilan adalah zat besi, asam folat, kalsium, iodium dan zink.

2. Batasi mengonsumsi makanan yang mengandung garam tinggi

Membatasi konsumsi garam untuk mencegah hipertensi selama kehamilan dikarenakan apabila ibu hamil mengalami hipertensi akan meningkatkan risiko kematian janin, terlepasnya plasenta, serta adanya gangguan pertumbuhan.

3. Minumlah air putih yang lebih banyak

Air memiliki fungsi untuk membantu pencernaan, membuang racun, sebagai penyusun sel dan darah, mengatur keseimbangan asam basa tubuh, dan mengatur suhu tubuh. Pada saat hamil kebutuhan ibu



terhadap cairan meningkat sehingga dianjurkan untuk mengonsumsi air minum sekitar 2-3 liter perhari atau setara 8-12 gelas untuk mendukung sirkulasi janin, produksi cairan amnion dan meningkatnya volume darah.

4. Batasi minum kopi

Kafein merupakan kandungan yang terdapat dalam minuman kopi apabila dikonsumsi oleh ibu hamil akan memiliki efek diuretik dan stimulan. Sehingga ibu akan mengalami sering buang air kecil yang mengakibatkan dehidrasi, tekanan darah dan detak jantung meningkat, serta berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan janin karena metabolisme janin belum sempurna. Selain kafein, inhibitor merupakan kandungan lain terdapat dalam kopi yaitu sebuah zat yang mengganggu penyerapan zat besi dalam tubuh.

Kebiasaan makan ibu perlu memperhatikan gizi yang seimbang dikarenakan pada masa kehamilan terjadi stres fisiologis sebagai bentuk penyesuaian tubuh ibu terhadap perubahan fungsi tubuh selama kehamilan. Gizi seimbang memiliki tujuan antara lain untuk memenuhi kebutuhan nutrisi selama pertumbuhan janin, mendukung proses pertumbuhan organ ibu untuk menunjang proses kehamilan, melindungi kesehatan dan gizi ibu hamil agar mencapai optimal, mempersiapkan proses laktasi dengan meningkatkan produksi ASI, serta terhindar dari gangguan pertumbuhan janin, cacat bawaan dan kelahiran prematur (Maryam, 2016).

2.5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Makan

Menurut Khumaidi (2004) dalam Kadir (2016), faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan makan terdiri dari dua faktor utama yaitu faktor ekstrinsik dan faktor instrinsik.

1) Faktor Ekstrinsik merupakan faktor yang berasal dari luar diri manusia.

Faktor ekstrinsik ini meliputi, antara lain :

a. Faktor Lingkungan Alam

Pola makan masyarakat umumnya dipengaruhi oleh keadaan alam di daerah yang mereka tempati dimana makanan yang biasa dikonsumsi adalah bahan makanan yang dapat mudah diperoleh di daerah tersebut.

b. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang berbeda antar daerah memberikan pengaruh yang berbeda pula pada kebiasaan makan karena adanya kebudayaan yang telah dianut secara turun menurun. Sedangkan dalam konteks yang lebih kecil yaitu rumah tangga, kebiasaan makan dipengaruhi oleh lingkungan sosial berupa adanya perbedaan diantara anggota keluarga yaitu suami dan istri, anak-anak dan orang tua.

c. Faktor Lingkungan Budaya dan Agama

Kebiasaan makan mendapat pengaruh dari lingkungan budaya meliputi nilai-nilai rohani dan kewajiban-kewajiban sosial. Selain budaya, agama juga memberikan pengaruh berupa pedoman dan pantangan dalam hal makanan yang biasanya dipatuhi secara ketat.



d. Faktor Lingkungan Ekonomi

Masyarakat dengan taraf ekonomi yang cukup memiliki kebiasaan makan yang cenderung banyak bahkan konsumsi rata-rata melebihi angka kecukupannya. Sebaliknya masyarakat yang taraf ekonominya rendah memiliki kebiasaan makan kurang dari kecukupan baik kuantitas maupun kualitasnya.

2) Faktor Intrinsik merupakan faktor yang berasal dari dalam diri manusia.

Faktor instrinsik ini meliputi, antara lain :

a. Faktor Asosiasi Emosional

Faktor asosiasi emosional yang mempengaruhi kebiasaan makan dicontohkan sebagai seorang guru sekolah dasar memberikan pelajaran kepada siswanya untuk berternak ayam. Ketika keluarganya menyajikan makanan dari bahan ayam maka anak tersebut tidak mau untuk mengonsumsinya karena telah tumbuh rasa kasih sayang antara yang memelihara dan yang dipelihara sehingga tidak sampai hati untuk memakannya.

b. Faktor Keadaan Jasmani dan Kejiwaan yang Sedang Sakit

Keadaan kesehatan mempengaruhi kebiasaan makan seseorang. Sedangkan perasaan kecewa, putus asa, stres merupakan ketidakseimbangan kondisi kejiwaan yang berdampak pada nafsu makan seseorang menjadi menurun sehingga mempengaruhi kebiasaan makan dari seseorang.

c. Faktor Penilaian yang Lebih Terhadap Mutu Makanan

Pada faktor ini dicontohkan makanan seperti madu, telur ayam kampung dan beberapa jenis makanan lain sering dianggap sebagai



bahan makanan *superior* yang melebihi mutu zat gizi yang terkandung didalamnya. Apabila keadaan ini menguasai kebiasaan makan sehari-hari dapat menimbulkan kekurangan beberapa zat gizi.

2.6 Health Belief Model

Health belief model merupakan sebuah teori yang berasumsi bahwa individu akan melakukan perilaku kesehatan apabila individu tersebut:

1. Merasa bahwa keadaan kesehatan yang kurang baik atau buruk.
2. Memiliki ekspektasi positif bahwa dengan melakukan perilaku yang disarankan dapat terhindar dari keadaan kesehatan yang kurang baik atau buruk
3. Memiliki keyakinan bahwa dapat melakukan perilaku yang disarankan.

Dalam teori HBM, terdapat stimulus untuk bertindak atau *cues to action* yaitu stimulus yang mengaktifkan kesiapan untuk bertindak terdiri dari kampanye media massa, nasihat orang lain, pendidikan kesehatan dari petugas, penyakit pada keluarga atau teman, serta berita koran. Sedangkan efikasi diri (*self efficacy*) merupakan keyakinan individu tentang keyakinannya untuk melakukan tindakan.

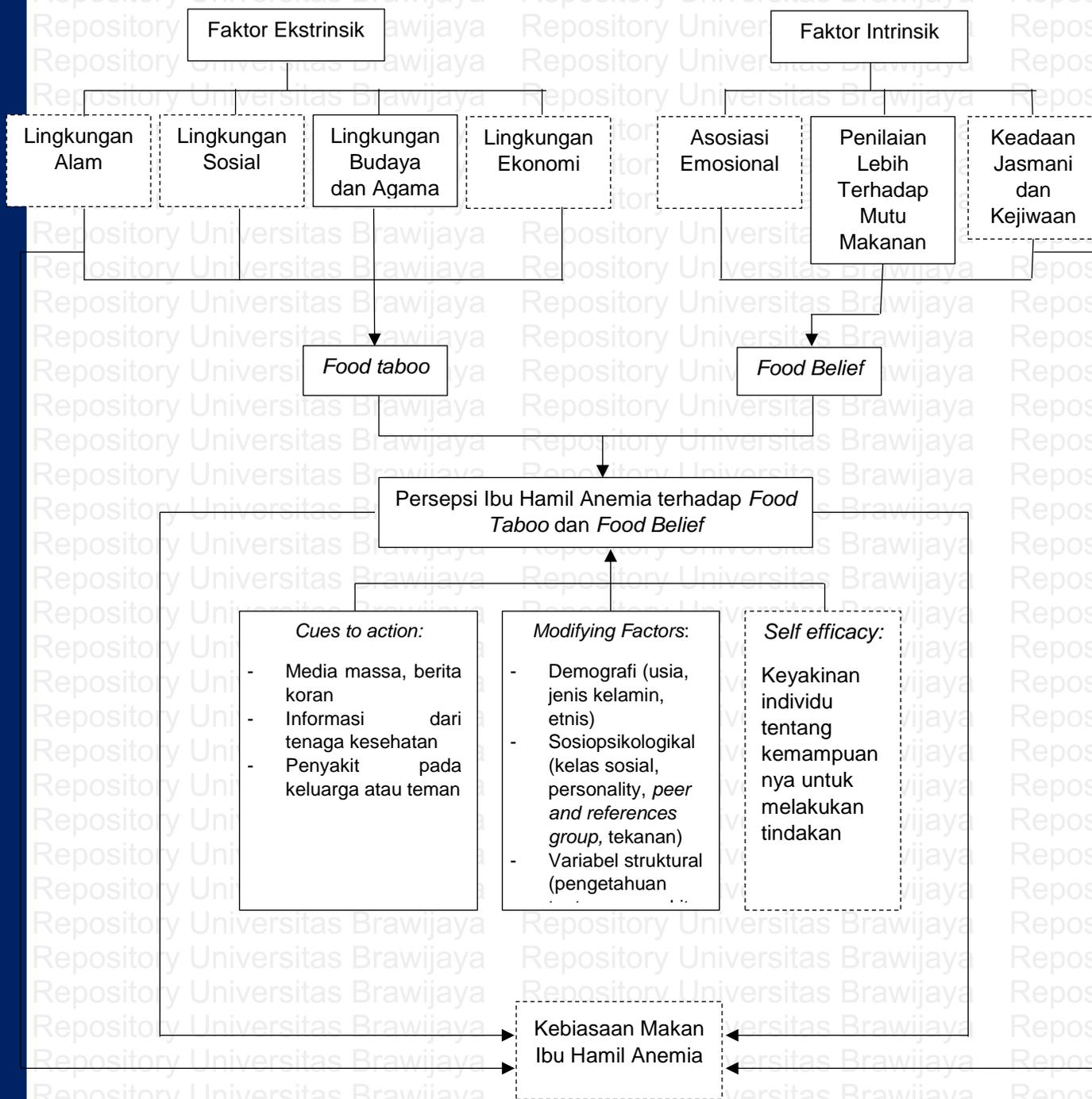
Serta *modifying factors* atau faktor pengubah yang terdiri dari variabel demografi, variabel psikologi, variabel struktural yang mempengaruhi persepsi ancaman dan persepsi manfaat (Murti, 2018).



BAB III

KERANGKA KONSEP

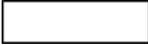
3.1 Kerangka Konsep



Gambar 3.1 Kerangka Konsep



Keterangan:

-  : Diteliti
-  : Tidak diteliti
-  : Mempengaruhi

3.2 Penjelasan Kerangka Konsep

Kebiasaan makan merupakan tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhan akan makanan meliputi sikap, kepercayaan, dan pemilihan makanan. Kebiasaan makan dipengaruhi dua faktor yaitu faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik. Faktor ekstrinsik merupakan faktor yang berasal dari luar diri manusia sedangkan faktor intrinsik merupakan faktor yang berasal dari diri manusia itu sendiri.

Faktor ekstrinsik mencakup lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya dan agama, serta lingkungan ekonomi. Faktor instrinsik mencakup asosiasi emosional, penilaian lebih terhadap mutu makanan, serta keadaan jasmani dan kejiwaan. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada *food taboo* dan *food belief* selama kehamilan. *Food taboo* termasuk ke dalam faktor ekstrinsik yaitu lingkungan budaya dan agama sedangkan *food belief* termasuk dalam faktor instrinsik yaitu penilaian lebih terhadap mutu makanan.

Food taboo maupun *food belief* selama kehamilan menjadi sesuatu yang masih ada di masyarakat. Menurut teori Health Belief Model, kepercayaan terhadap *food taboo* dan *food belief* dipengaruhi oleh *modifying factors* yaitu faktor pengubah terdiri dari demografi, sosiopsikologikal, dan variabel struktural.

Selain dipengaruhi oleh *modifying factors*, *food taboo* dipengaruhi pula oleh *cues to action* yang terdiri dari *raised awareness*, *personal advice*, dan *illness of family*



member or friend. Sedangkan *food belief* dipengaruhi oleh *self efficacy* atau efikasi diri yaitu keyakinan diri tentang kemampuannya untuk melakukan sebuah tindakan.

Dengan adanya *cues to action*, *modifying factors*, dan *self efficacy* dapat mempengaruhi ibu hamil untuk memiliki persepsi terkait *food taboo* dan *food belief* untuk patuh ataupun tidak. Yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kebiasaan makan ibu selama kehamilannya.



BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deksriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena dapat memahami fenonema yang dialami oleh informan yaitu tentang persepsi ibu hamil anemia terhadap *food taboo* dan *food belief*. Sedangkan deskriptif kualitatif digunakan bertujuan untuk mengungkapkan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung sehingga mampu menafsirkan sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, peneliti memilih metode penelitian tersebut karena dirasa mampu untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

4.2 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungkandang Kota Malang yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

4.2.1 Prosedur Pemilihan Informan

Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *sampling non-probabilitas* jenis *purposive sampling*. Dengan menggunakan teknik secara *sampling non-probabilitas* memiliki arti bahwa ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungkandang Kota Malang tidak memiliki kesempatan yang sama untuk bisa dipilih menjadi informan dalam penelitian ini. Melainkan ada

kriteria khusus yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti untuk bisa dipilih menjadi informan dalam penelitian ini. Pemilihan informan penelitian melalui kriteria khusus tersebut merupakan *purposive sampling*, dimana peneliti menetapkan kriteria berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi merupakan kriteria informan yang dapat terpilih menjadi informan dalam penelitian atau memenuhi syarat yang ditentukan oleh peneliti. Kriteria eksklusi merupakan kriteria informan yang tidak dapat terpilih menjadi informan dalam penelitian karena tidak memenuhi syarat yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti.

4.2.2 Jumlah Informan

Jumlah informan pada penelitian ini adalah 8 informan utama dan 5 informan pendukung. Pada informan ke delapan, data yang diperoleh sudah mencapai pada taraf jenuh atau *data saturation* dimana tidak ada tambahan informasi baru yang didapatkan oleh peneliti. Sehingga, pengambilan data berakhir di informan ke delapan.

Informan utama dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang tercatat pernah melakukan pemeriksaan laboratorium di Puskesmas Kedungkandang Kota Malang dengan hasil nilai laboratorium hemoglobin dibawah 11 mg/dll atau menandakan mengalami anemia. Sedangkan untuk informan pendukung adalah kader yaitu orang yang memahami karakteristik dari informan utama dan mengetahui terkait *food taboo* dan *food belief* di wilayah tempat tinggal informan.





4.2.3 Kriteria Inklusi

4.2.3.1 Informan Utama

- 1) Wanita
- 2) Usia 18-45 tahun
- 3) Dalam kondisi hamil
- 4) Memiliki nilai kadar hemoglobin <11 mg/dl atau menandakan mengalami anemia
- 5) Bersedia menjadi informan dengan mengisi *informed consent*
- 6) Mampu berkomunikasi dengan baik

4.2.3.2 Informan Pendukung

- 1) Orang yang memahami karakteristik informan utama dan mengetahui terkait *food taboo* dan *food belief* di wilayah tempat tinggal informan yaitu kader
- 2) Bersedia menjadi informan dengan mengisi *informed consent*
- 3) Mampu berkomunikasi dengan baik

4.2.4 Kriteria Eksklusi

4.2.4.1 Informan Utama

- 1) Informan mengalami keguguran
- 2) Informan sudah tidak menetap di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungkandang Kota Malang

4.2.4.2 Informan Pendukung

- 1) Informan tidak bersedia untuk diwawancarai

4.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungkandang Kota Malang pada bulan Februari 2018-Juni 2019

4.4 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti memiliki kredibilitas dengan pernah mengikuti *workshop mini* kualitatif. Untuk memudahkan dalam proses pengambilan data, peneliti dilengkapi dengan alat berikut.

1) *Form informed consent*

Informed consent diperlukan sebagai prosedur untuk memastikan bahwa informan dalam penelitian memahami tentang penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan kesadaran akan risiko yang dihadapi. Tujuan dari *informed consent* untuk memberikan informasi sehingga informan dapat membuat keputusan untuk bersedia dalam penelitian atau tidak (Shahnazarian *et al*, 2013).

2) *Form* demografi informan

Form demografi informan berisi identitas informan berupa nama, usia, usia kehamilan, kehamilan ke berapa, pekerjaan, pendidikan terakhir, dan anggota keluarga. *Form* demografi informan digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian.

3) Catatan lapang

Catatan lapang merupakan catatan yang digunakan oleh peneliti untuk mencatat hal penting berupa kata-kata kunci, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan. Catatan lapang berguna bagi peneliti sebagai alat





perantara yaitu antara apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan (Moleong, 2017).

4) Alat tulis

Alat tulis berupa bolpoin atau pensil dipergunakan untuk mencatat informasi penting pada catatan lapang maupun digunakan untuk mengisi *form informed consent* dan *form* demografi informan.

5) Pedoman wawancara

Pada penelitian ini pedoman wawancara yang digunakan adalah pedoman wawancara mendalam yang dilakukan kepada informan utama dan informan pendukung. Pedoman ini digunakan untuk menuntun peneliti selama berlangsungnya pengambilan data.

6) Alat perekam suara

Alat perekam suara digunakan untuk merekam percakapan selama proses wawancara berlangsung. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data secara utuh dan meminimalkan bias yang terjadi karena keterbatasan peneliti serta sebagai media untuk peneliti melakukan transkrip. Alat perekam suara digunakan setelah mendapatkan izin dari informan terlebih dahulu.

4.5 Definisi Operasional

Tabel 4.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Metode
<i>Food Taboo</i>	Larangan untuk mengonsumsi suatu bahan makanan karena suatu alasan tertentu (Meyer-Rochow, 2009)	- <i>Indepth Interview</i>
<i>Food Belief</i>	Kepercayaan terhadap suatu makanan yang dianjurkan selama kehamilan karena berbagai alasan tertentu yang bertujuan untuk melindungi kesehatan ibu dan janin yang sedang dikandung (Riang'a, Broerse, dan Nangulu, 2017)	- <i>Indepth Interview</i>
Kebiasaan makan	Kebiasaan makan merupakan tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhan akan makanan meliputi sikap, kepercayaan, dan pemilihan makanan (Kant, Pandelaki, dan Lampus, 2013)	- <i>Indepth Interview</i>
Persepsi	Proses pemberian makna, interpretasi dari stimuli, dan sensasi yang diterima oleh individu ((Arifin, Fuady, dan Kuswarno, 2017).	- <i>Indepth Interview</i>

4.6 Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik *indepth interview* atau wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti

kepada informan utama dan informan pendukung dengan mengajukan pertanyaan yang tercantum pada pedoman wawancara. Wawancara disertai dengan *probing* ketika jawaban informan tidak relevan dengan pertanyaan, jawaban informan kurang jelas, atau kurang lengkap, dan kurang mendekati kebenaran. Tujuan dari dilakukannya *probing* agar wawancara mendalam berjalan sesuai dengan tujuan dari penelitian.

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur yaitu wawancara tetap mengikuti pedoman wawancara namun pelaksanaannya bersifat fleksibel artinya peneliti memiliki kebebasan dalam bertanya dan mengatur alur *setting* wawancara sehingga sekuensi pertanyaan bisa tidak sama antar informan bergantung pada proses wawancara dan jawaban tiap informan. Namun pedoman wawancara tetap menjamin peneliti untuk mendapatkan jenis data yang sama dari semua informan.

4.7 Validasi Data

Validasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu triangulasi sumber. Triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Bachri, 2010). Pada penelitian ini, triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Pada penelitian ini, informasi diperoleh dari informan utama yaitu ibu hamil anemia dan informan pendukung yaitu kader wilayah masing-masing. Hal ini dilakukan agar fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi karena dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu,



dengan menggunakan triangulasi sumber, data yang diperoleh peneliti dapat teruji kevaliditasannya.

Untuk menetapkan keabsahan data dibutuhkan teknik pemeriksaan.

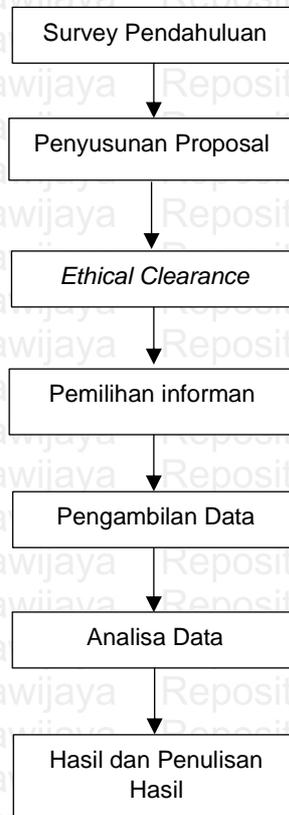
Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Triangulasi termasuk teknik pemeriksaan dalam kriteria derajat kepercayaan.

Penerapan kriteria derajat kepercayaan bertujuan untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, serta mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.



4.8 Prosedur Penelitian



Gambar 4.1 Alur Penelitian

4.8.1 Penjelasan Prosedur Penelitian

1) Melakukan Survey Pendahuluan

Survey pendahuluan dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang mendukung pada penelitian ini. Survey pendahuluan awal mengunjungi Dinas Kesehatan Kota Malang untuk mengetahui prevalensi tertinggi ibu hamil yang mengalami masalah kesehatan yaitu anemia di Kota Malang.

2) Penyusunan Proposal Penelitian

Melakukan penyusunan proposal yang terdiri dari bab 1, 2, 3, dan 4 kemudian dilakukan seminar proposal di Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang.

3) *Ethical Clearance*

Melakukan *ethical clearance* di Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya dan mendapatkan kelayakan etik untuk melakukan pengambilan data.

4) Pemilihan Informan Penelitian

Sebelum pengambilan data, peneliti kemudian melakukan survey pendahuluan lanjutan di Puskesmas Kedungkandang Kota Malang untuk memperoleh data identitas ibu hamil anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungkandang Kota Malang. Kemudian dilakukan pemilihan informan penelitian berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

5) Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada informan utama dan informan pendukung. Tempat dan waktu pelaksanaan wawancara mendalam disesuaikan dengan kesepakatan bersama informan.

6) Analisa Data

Setelah pengambilan data dan transkrip hasil wawancara selesai hal yang selanjutnya dilakukan adalah analisa data. Analisa data dilakukan dalam 3 tahap yaitu pertama melakukan *coding* dengan menandai pernyataan penting sebagai kode. Kedua, tiap-tiap kode yang memiliki makna yang sama kemudian dikategorikan menjadi beberapa kategori. Ketiga, dari semua kategori kembali disederhanakan sampai akhirnya ditemukan tema utama dalam penelitian ini.





7) Hasil dan Penulisan Hasil

Peneliti kemudian menulis pembahasan dari hasil yang telah diperoleh kemudian menyusunnya ke dalam laporan untuk dilakukan seminar hasil di Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang.

4.9 Analisa Data

Analisa data pada penelitian ini menggunakan *thematic analysis*. *Thematic analysis* digunakan untuk mengidentifikasi tema penelitian melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Sehingga dapat menjelaskan sejauhmana fenomena terjadi melalui pandangan peneliti.

Tahapan dalam melakukan *thematic analysis* terdiri dari 3 tahap yaitu sebagai berikut.

1) Coding

Coding atau pengkodean dilakukan dengan menandai pernyataan-pernyataan yang dianggap penting pada hasil transkrip wawancara mendalam. Pernyataan-pernyataan yang dianggap penting berarti memiliki kemungkinan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam hal ini peneliti lah yang menentukan data mana saja dalam transkrip yang sekiranya perlu untuk dikode.

2) Kategori

Setelah semua transkrip sudah dilakukan *coding*, tahap selanjutnya adalah membuat kategori. Kategori merupakan kumpulan dari kode-kode yang memiliki makna yang sama kemudian dijadikan dalam satu kategori. Tiap kode yang memiliki makna yang sama dikategorikan sampai akhirnya ditemukan beberapa kategori.



3) Tema

Tahap ketiga yaitu tema. Kategori-kategori tersebut kembali disederhanakan dimana kategori yang saling memiliki keterkaitan kemudian disederhanakan menjadi sebuah tema utama yang sesuai dengan tujuan penelitian.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

5.1 Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungkandang Kota Malang. Penelitian dilakukan pada ibu hamil yang tercatat pernah melakukan pemeriksaan laboratorium di Puskesmas Kedungkandang dengan hasil nilai laboratorium hemoglobin dibawah 11 mg/dl atau menandakan mengalami anemia. Penelitian ini dimulai pada bulan Januari 2019 hingga Mei 2019. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) pada ibu hamil sebagai informan utama. Untuk keabsahan data informan utama yang telah didapatkan, peneliti melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) pada informan pendukung yaitu kader setempat selaku orang yang memahami karakteristik ibu hamil dan dianggap oleh peneliti mengetahui informasi mengenai pantangan dan kepercayaan makan selama kehamilan di wilayah tersebut.

Jumlah informan utama dalam penelitian ini adalah 8 orang. Proses wawancara mendalam dilaksanakan di rumah informan masing-masing dalam beberapa hari mulai 12 Januari 2019 hingga 19 Januari 2019, dengan durasi wawancara tiap informan berkisar antara 19 menit 15 detik hingga 41 menit 57 detik. Jumlah informan pendukung dalam penelitian ini adalah 5 orang. Wawancara mendalam pada informan pendukung dilaksanakan di rumah informan pendukung masing-masing pada 13 Januari 2019 sampai dengan 6 Mei

2019, dengan durasi wawancara selama 19 menit 11 detik hingga 50 menit 8 detik.

Selama proses wawancara mendalam, sebagian besar informan pendukung informatif dan komunikatif sehingga peneliti dapat menggali data secara dalam.

5.2 Karakteristik Informan

5.2.1 Informan Utama

Karakteristik informan utama dalam penelitian ini ditampilkan pada Tabel 5.1 sebagai berikut:

Tabel 5.1 Karakteristik Informan Utama

Karakteristik Informan	Jumlah	
	n	%
Jenis kelamin		
Perempuan	8	100
Usia ibu		
<20 tahun	1	12,5
20-35 tahun	4	50
>35 tahun	3	37,5
Usia kehamilan		
4-6 bulan	2	25
7-9 bulan	6	75
Kehamilan anak ke-		
2	5	62,5
3	1	12,5
4	2	25
Pendidikan terakhir		
SD	3	37,5
SMP	3	37,5
SMA	1	12,5
Perguruan Tinggi	1	12,5
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	4	50
Pedagog	3	37,5
Guru	1	12,5
Suku		
Jawa	8	100
Jumlah Anggota Keluarga		
≥5 orang	6	75
<5 orang	2	25

Berdasarkan tabel 5.1 Karakteristik Informan Utama, seluruh informan adalah wanita dan bersuku jawa. Jumlah informan yang berusia <20 tahun sebanyak 1 orang (12,5%), 20-35 tahun sebanyak 4 orang (50%), dan diatas 35 tahun sebanyak 3 orang (37,5%). Jumlah informan dengan usia kehamilan 4-6 bulan sebanyak 2 orang (25%) dan usia kehamilan 7-9 bulan sebanyak 6 orang (75%). Jumlah informan dengan kehamilan kedua sebanyak 5 orang (62,5%), kehamilan ketiga sebanyak 1 orang (12,5%) dan kehamilan keempat sebanyak 2 orang (15%). Pendidikan terakhir informan terdiri dari SD sebanyak 3 orang (37,5%), SMP sebanyak 3 orang (37,5%), SMA sebanyak 1 orang (12,5%) dan Perguruan Tinggi sebanyak 1 orang (12,5%). Pekerjaan informan terdiri dari ibu rumah tangga sebanyak 4 orang (50%), pedagang sebanyak 3 orang (37,5%), dan guru sebanyak 1 orang (12,5%). Jumlah informan yang tinggal bersama anggota keluarga ≥ 5 orang sebanyak 6 orang (75%) dan informan yang tinggal bersama anggota keluarga <5 orang sebanyak 2 orang (25%).

General Impression atau kesan umum informan utama menurut peneliti adalah tercantum pada tabel 5.2 *General Impression* Informan Utama yaitu sebagai berikut:



Tabel 5.2 *General Impression* Informan Utama

Informan	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Tinggal Bersama	Kehamilan ke-	Usia Kehamilan	Nilai Hb	<i>General Impression</i> (Kesan Umum)
Informan 1 (RW) 36 tahun	SD	Ibu Rumah Tangga	Suami, anak, adik	2	7 bulan	8,7 mg/dl	<ul style="list-style-type: none"> - Informan hamil anak kedua. Anak pertama sudah bersekolah SMP. - Terlihat dari keadaan rumah, status ekonomi keluarga informan termasuk dalam keluarga pendapatan sedang. - Informan rutin berkunjung ke fasilitas kesehatan dan berusaha mencari informasi mengenai kehamilan melalui internet. - Sangat informatif dan mampu menceritakan pengalaman pantangan dan kepercayaan makan yang dilakukan selama kehamilan
Informan 2 (RNK) 36 tahun	SD	Ibu Rumah Tangga	Suami, anak, adik, kakak, ibu (orang tua)	2	5 bulan	9 mg/dl	<ul style="list-style-type: none"> - Informan tinggal bersama suami, anak, ibu, adik, dan kakak yang mana bertugas mengurus makanan sehari-hari dalam keluarga. - Berdasarkan pengamatan kondisi rumah informan, status ekonomi keluarga informan termasuk dalam keluarga pendapatan rendah. - Informan mengetahui mengalami anemia atau kurang darah



Informan 3 S	41 tahun	SMP	Ibu Rumah Tangga	Suami, anak, orang tua, kakak	2	9 bulan	9,6 mg/dl	<ul style="list-style-type: none"> - Informan kurang memberikan informasi yang cukup - Informan tinggal bersama keluarga besar - Informan mengaku selalu mengalami kurang darah - Informan berusaha mencari informasi kesehatan melalui internet - Cukup terbuka dan memberikan banyak informasi kepada peneliti
Informan 4 E	41 tahun	SMP	Pedagang	Suami, anak	4	7 bulan	9,8 mg/dl	<ul style="list-style-type: none"> - Informan dan keluarga informan sangat ramah dan terbuka dengan kedatangan peneliti - Informan mengetahui jika hemoglobin rendah - Cukup nyaman selama proses wawancara dengan peneliti - Informatif memberikan banyak informasi kepada peneliti
Informan 5 NH	41 tahun	SMP	Pedagang	Suami, anak	4	7 bulan	8,7 mg/dl	<ul style="list-style-type: none"> - Senang bercerita selama wawancara berlangsung - Anak pertama informan bekerja sebagai perawat. Informan bangga dengan anak-anaknya dan bahagia dengan suami. - Terbuka dengan kedatangan peneliti dan memberikan banyak informasi



Informan 6 NF	28 tahun	SD	Ibu Rumah Tangga	Suami, anak	3	6 bulan	10,3 mg/dl	<ul style="list-style-type: none">- Kurang memberikan informasi yang cukup kepada peneliti- Informan terkesan malu-malu dalam mengungkapkan informasi- Berdasarkan pengakuan informan, dulu pernah mengalami anemia
Informan 7 HS	28 tahun	SMA	Pedagang	Suami, anak, mertua	2	7 bulan	9 mg/dl	<ul style="list-style-type: none">- Cukup informatif dalam mengungkapkan pengalaman dan informasi- Tinggal bersama suami, anak, dan mertua. Urusan makanan keluarga sehari-hari dipegang oleh pihak mertua, informan bertugas pada kebersihan rumah.- Dilihat dari kondisi rumah, status ekonomi keluarga informan termasuk dalam keluarga pendapatan cukup.
Informan 8 K	28 tahun	S1	Guru	Suami, anak	2	8 bulan	10,3 mg/dl	<ul style="list-style-type: none">- Ramah dan menerima kedatangan peneliti- Informan memiliki sifat yang lembut dan berprofesi sebagai guru taman kanak-kanak- Nyaman selama proses wawancara berlangsung- Sangat informatif dalam memberikan informasi mengenai pantangan dan kepercayaan makan selama kehamilan

5.2.2 Informan Pendukung

Informan pendukung pada penelitian ini adalah seluruhnya kader di wilayah masing-masing. Informan pendukung di Kelurahan Kotalama sebanyak 2 orang (40%), informan pendukung di Kelurahan Buring sebanyak 2 orang (40%), dan informan pendukung di Kelurahan Kedungkandang sebanyak 1 orang (20%).

5.3 Hasil Data

5.3.1 Proses Kategori Hasil Penelitian

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan pada informan utama berupa rekaman suara kemudian oleh peneliti dilakukan transkrip sehingga setiap kata yang diungkapkan informan tercatat dalam bentuk tulisan secara lengkap. Setelah transkrip dari seluruh informan kunci selesai, dilakukan analisa data berupa *coding* dengan menandai semua pernyataan yang bersifat spesifik dan penting dalam menjawab rumusan masalah penelitian menjadi kode. Setiap kode yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori untuk selanjutnya membentuk sebuah tema yaitu berupa makna yang lebih umum. Pada hasil pengolahan data, terdapat 2 tingkat kategori yaitu kategori tingkat I dan kategori tingkat II atau sub tema. Setiap kode dengan makna yang sama dikelompokkan menjadi kategori tingkat I. Kemudian dari kategori tingkat I yang memiliki persamaan makna kembali disederhanakan menjadi kategori tingkat II hingga membentuk sebuah tema umum.

Berdasarkan hasil analisa data, ditemukan dua tema utama pada penelitian ini yaitu ibu yang patuh dan tidak patuh terhadap *food taboo* dan *food belief*. Ibu yang patuh terhadap *food taboo* dan *food belief* mempercayai bahwa makanan



dapat memberikan dampak positif maupun negatif apabila dikonsumsi selama kehamilan. Sedangkan ibu hamil anemia yang tidak patuh terhadap *food taboo* dan *food belief* dikarenakan tidak percaya dan tidak mengetahui mengenai *food taboo* dan *food belief* selama kehamilan.

Proses dari kode hingga ditemukan tema patuh terhadap *food taboo* dan *food belief* tercantum pada tabel 5.3.

Tabel 5.3 Daftar Kode, Kategori Tingkat I, Kategori Tingkat II (Sub tema), dan Tema Patuh terhadap *Food Taboo* dan *Food Belief*

Kode	Kategori Tingkat I	Kategori Tingkat II	Tema
Tabu makanan buah semangka dan melon	Persepsi tentang Makanan yang Ditabukan	Persepsi terhadap <i>Food Taboo</i>	Patuh terhadap <i>Food Taboo</i> dan <i>Food Belief</i>
Tabu makanan kambing			
Tabu makanan durian dan nanas			
Tabu makanan makanan pedas			
Tabu makanan nangka			
Tabu makanan jamu			
Tabu makanan teri			
Tabu makanan udang	Persepsi tentang Dampak <i>Food Taboo</i>		
Durian menyebabkan panas takut keguguran			
Semangka menyebabkan janin besar			
Melon buah mengandung air menyebabkan janin besar didalam			
Kambing menyebabkan kandungan panas			
Makanan pedas menyebabkan mata bayi <i>beleken</i>			
Nangka menyebabkan panas			

Jamu menyebabkan air ketuban keruh	Sumber Informasi <i>Food Taboo</i>	
Teri takut anaknya hilang		
Udang menyebabkan bayi <i>mundur mlungker</i>		
Kata orang tua		
Internet		
Lingkungan		
Mulut ke mulut		
Internet	Persepsi tentang sangsi	
Tidak mengetahui ada sangsi jika melanggar		
Tidak ada sangsi apabila melanggar		
Tidak baik untuk janin	Persepsi tentang Kesehatan Ibu dan Janin	
Supaya ibu dan bayi sehat		
Demi keselamatan janin		
Takut terjadi sesuatu pada janin	Persepsi tentang Perasaan Takut Ibu	Persepsi Ibu Patuh terhadap <i>Food Taboo</i>
Takut pertumbuhan terganggu		
Takut jika melanggar		
Tidak percaya pantangan makan namun memiliki rasa takut jika tidak mematuhi omongan orang tua	Persepsi Diri Ibu	
Perkataan orang tua	Persepsi Kata Orangtua	
Makanan yang dianjurkan air degan	Persepsi tentang Makanan yang Dianjurkan	Persepsi terhadap <i>Food Belief</i>
Makanan yang dianjurkan sayur		
Makanan yang dianjurkan sayur		
Makanan yang dianjurkan air degan		
Makanan yang dianjurkan air degan		



Makanan yang dianjurkan kelapa kletikan			
Makanan yang dianjurkan air kelapa			
Air degan membunuh racun dan menjernihkan air ketuban	Persepsi tentang Manfaat <i>Food Belief</i>		
Sayur supaya gizi untuk janin terpenuhi			
Air degan agar air ketuban banyak			
Air degan menyebabkan bayi bersih			
Kelapa kletikan supaya saat melahirkan lancar			
Internet	Sumber Informasi <i>Food Belief</i>		
Orang tua			
Dokter			
Lingkungan			
Disuruh orang tua	Persepsi tentang Dukungan Keluarga		
Mendapat dukungan dari nenek dan suami			
Disuruh dokter	Persepsi tentang Anjuran Dokter	Persepsi Ibu Patuh terhadap	<i>Food Belief</i>
Dianjurkan dokter			
Manfaat yang dirasakan sehat jarang ada keluhan	Persepsi Diri Ibu		
Kehamilan sebelumnya minum air degan bayi lebih bersih	Persepsi tentang Pengalaman Ibu		
Kehamilan sebelumnya persalinan normal			
Kata bidan air ketuban bersih			

Pada tabel 5.4 merupakan proses dari kode hingga ditemukan tema tidak patuh terhadap *food taboo* dan *food belief*.

Tabel 5.4 Daftar Kode, Kategori Tingkat I, Kategori Tingkat II (Sub tema), dan Tema Tidak Patuh terhadap *Food Taboo* dan *Food Belief*

Kode	Kategori Tingkat I	Kategori Tingkat II	Tema
Tabu makanan udang	Persepsi tentang Makanan yang	Persepsi terhadap <i>Food Taboo</i>	Tidak Patuh terhadap <i>Food Taboo</i> dan <i>Food Belief</i>
Tabu makanan kepiting			
Tidak paham tentang pantangan makan	Ditabukan	Persepsi terhadap <i>Food Taboo</i>	
Tidak pernah dengar pantangan makan			
Udang membuat bayi tidak jadi keluar saat persalinan	Persepsi tentang Dampak <i>Food Taboo</i>	Tidak Patuh terhadap <i>Food Taboo</i> dan <i>Food Belief</i>	
Orang tua dulu	Sumber Informasi <i>Food Taboo</i>		
Tetangga			
Kata orang Jawa	Persepsi tentang Anjuran Dokter		
Makan sesuai anjuran dokter			
Kata dokter semua sehat	Persepsi Diri Ibu		
Mempercayai apa yang dikatakan dokter			
Percaya pada Tuhan	Persepsi tentang Pengalaman Ibu		
Malas percaya			
Makan udang saat hamil dampaknya tidak terjadi apa-apa	Persepsi tentang Makanan yang dianjurkan		Persepsi terhadap <i>Food Belief</i>
Tidak paham tentang makanan yang dianjurkan			
Tidak tahu tentang makanan yang dianjurkan			

Mengonsumsi makanan yang tersedia	Persepsi Ibu Tidak Patuh terhadap <i>Food Belief</i>	Persepsi Ibu Tidak Patuh terhadap <i>Food Belief</i>	
Mengonsumsi makanan yang tersedia di tempat belanja			

Pernyataan penting informan tercantum pada tabel 5.5 yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.5 Pernyataan Penting

Kategori	Pernyataan Penting
	Patuh terhadap <i>Food Taboo</i> dan <i>Food Belief</i>
	Persepsi terhadap <i>Food Taboo</i>
Persepsi tentang Makanan yang Ditabukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Iya mbak, durian. Saya suka lho durian itu. Kan selama hamil ngga boleh hehehe. Durian, ya wes itu. (11 RW) 2. Ya buah semangka sama melon saya ngga makan selama hamil. (11 RW) 3. Kayak kambing, katanya kan panas buat kandungan. (13 S) 4. Terus, durian. Durian emang ngga suka. Nanas. Itu kan katanya panas, jadi nggak dimakan. Kalau yang lain, ya wis dimakan aja. (13 S) 5. Ya, nggak boleh makan duren gitu itu. (17 HS) 6. Ya kan orang-orang dulu kan bilang gitu, ngga boleh makan ini, ngga boleh itu gitu itu. Ngga boleh makan pedas, ngga boleh makan duren gitu. (17 HS) 7. Ya mungkin nangka. (17 HS) 8. Cuma nggak boleh minum jamu gitu itu. (17 HS) 9. Ya saya mendengarkan orang tua ya hahaha, katanya orang tua kan anu teri itu ya ngga boleh ya. Katanya teri ndak tahu katanya kenapa hehe. Takut anaknya hilang hahaha. Kadang kan gitu, ojo mangan teri nduk engko koyok ndek kono iku anake seumuranmu ilang. (18 K) 10. Terus ada lagi udang. (18 K)
Persepsi tentang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kan takut keguguran. Katanya kan panas kalau dimakan durian. Katanya sih, katanya orang tua-tua gitu. (11 RW)



<p>Dampak <i>Food Taboo</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 2. Ndak mbak, durian thok. Kalau semangka kan katanya, bisa buat janinnya besar. Katanya.... (I1 RW) 3. Melon mbak kan kalau buah mengandung air kan katanya nanti janinnya besar di dalam. Jadi saya cuman tak hindari thok ae. (I1 RW) 4. Kayak kambing, katanya kan panas buat kandungan. (I3 S) 5. Terus, durian. Durian emang ngga suka. Nanas. Itu kan katanya panas, jadi nggak dimakan. Kalau yang lain, ya wis dimakan aja. (I3 S) 6. Ya kan katanya kan panas gitu ya. Jadi ya udah ngga dimakan. (I7 HS) 7. Ya kan kasihan anaknya gitu nanti kayak matanya beleken itu. (I7 HS) 8. Kan takut panas juga. (I7 HS) 9. Iya, katanya kan ketubannya jadi keruh gitu itu. Saya ngga minum. (I7 HS) 10. Ya saya mendengarkan orang tua ya hahaha, katanya orang tua kan anu teri itu ya ngga boleh ya. Katanya teri ndak tahu katanya kenapa hehe. Takut anaknya hilang hahaha. Kadang kan gitu, ojo mangan teri nduk engko koyok ndek kono iku anake seumuranmu ilang. (I8 K) 11. Udang katanya kalau makan udang anaknya mundur mlungker hahaha. (I8 K)
<p>Sumber Informasi <i>Food Taboo</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kan takut keguguran. Katanya kan panas kalau dimakan durian. Katanya sih, katanya orang tua-tua gitu. (I1 RW) 2. Biasanya aku browsing mbak kadang. Kadang browsing ya cari di internet. (I1 RW) 3. Ya kata orang-orang. (I1 RW) 4. He eh, iya dari mulut ke mulut. Kalau kambing itu kan nggak boleh buat ibu hamil, kalau dikit sih nggak apa – apa, cuman kalau banyak itu nggak boleh katanya, katanya panas gitu. (I3 S) 5. Iya. Dulu aku kan suka searching-searching di google juga, apa yang nggak boleh dimakan itu, apa yang anu bisa nambah





	<p>berat badan bayi tapi yang aku suka gitu. Terus sharing – sharing dari itu, jarang ya konsultasi juga jarang sekarang jaman canggih mbakk haha. Waktu anak pertama masih belum punya HP haha. (I3 S)</p> <p>6. Ya kan orang – orang dulu kan bilang gitu, ngga boleh makan ini, ngga boleh itu gitu itu. Ngga boleh makan pedas, ngga boleh makan duren gitu. (I7 HS)</p> <p>7. Ya saya mendengarkan orang tua ya hahaha. (I8 K)</p> <p>8. Ya dari tetangga sini. Kalau Ibu disana itu udang itu yang ngga boleh. (I8 K)</p>
Persepsi tentang sangsi	<p>1. Ngga tahu mbak yo, pokoke aku ngga mau coba i. (I1 RW)</p> <p>2. Ngga ada sangsinya. (I3 S)</p> <p>3. Nggak ada sih. (I7 HS)</p>
<i>Persepsi Ibu Patuh terhadap Food Taboo</i>	
Persepsi tentang Kesehatan Ibu dan Janin	<p>1. Kan katanya ngga baik buat janinnya mbak. (I1 RW)</p> <p>2. Apa ya mbak...saya kan cuma menjaga kondisi thok mbak. Biar sehat ibu dan bayinya. (I1 RW)</p> <p>3. Iya. Demi keselamatan jabang bayi sendiri. (I3 S)</p>
Persepsi tentang Perasaan Takut Ibu	<p>1. Ya, takut bayinya kenapa – kenapa gitu. (I7 HS)</p> <p>2. Ya, mungkin takut keguguran gitu itu terus anaknya takut pertumbuhannya gimana-gimana gitu itu. (I7 HS)</p> <p>3. Iya, ya percaya aja sih. Percaya, kan takut juga gitu kalau misalnya dilanggar. (I7 HS)</p> <p>4. Ya kan takutnya nanti ke bayinya.. (I8 K)</p>
Persepsi Diri Ibu	<p>1. Makanya kalau misalnya percaya ngga percaya, saya ngga percaya gitu-gitu ya wong cuman makan teri. Tapi wong takutnya ya itu tadi nurut orang tua hehehe. (I8 K)</p>
Persepsi Kata Orangtua	<p>1. Pokoknya kan, katanya orang tua ini, ya wes hehehe. Ikut aja. (I8 K)</p>
<i>Persepsi terhadap Food Belief</i>	
Persepsi tentang	<p>1. Apa ya mbak? Saya mek rutin konsumsi air apa...air degan itu air kelapa muda. Kadang ya 1 bulan sekali, 2 minggu sekali. (I1 RW)</p>

Makanan yang Dianjurkan	<ol style="list-style-type: none"> Ya, kayak sayur-sayuran itu thok wes. (12 RNK) Ada sayuran. (13 S) Air degan mbak. (16 NF) Ya mungkin kayak air degan gitu kan biar bayinya bersih gitu itu. (17 HS) Kalau orang sinian dulu itu, apa... kelapa kletikan. (18 K) Terus sama air kelapa itu disuruh minum ya. (18 K)
Persepsi tentang Manfaat <i>Food Belief</i>	<ol style="list-style-type: none"> Apa ya mbak? Katanya kan itu bisa membunuh apa ya... racun, menjernihkan air ketuban juga. (11 RW) Ya katanya biar sehat. (12 RNK) Kalau saya sih, dampak buat saya sih ngga ada sih mbak, buat janin aja. Biar gizinya masuk, kalau buat Ibu menyusui kan biar itu apa... air susunya lancar, buat ibu hamil ya buat janinnya. (13 S) Iya, jare. Katanya biar air ketubannya banyak. (16 NF) Iya. Biar bayinya bersih gitu itu. (17 HS) Iya, katanya biar lancar, biar lunyu. (18 K) Katanya sih biar bersih air ketubannya, itu saja yang saya tahu hehehe. (18 K)
Sumber Informasi <i>Food Belief</i>	<ol style="list-style-type: none"> He eh, cari-cari info di internet hehehe. (11 RW) Ya ada Ibu. Ibu saya. (11 RW) Dari dokter, orang-orang tetangga. (12 RNK) Dari orang tua. (13 S) Dari Doktere. (16 NF) Iya kata orang. (17 HS) Kalau orang sinian dulu itu, apa... kelapa kletikan. (18 K)
Persepsi Ibu Patuh terhadap <i>Food Belief</i>	
Persepsi tentang Dukungan Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> Iya, orang tua nyuruh harus makan sayur. (13 S) Nenek saya, ibunya ibu. Katanya mesti diingatkan, <i>sing akeh nganu banyu degan</i>. Gitu. Disini kadang ya diambilkan sama suami juga hehe. (18 K)
Persepsi tentang	<ol style="list-style-type: none"> Ya cik sehat gitu lho, berat badane cik ngga kurang lek lahir. Udah itu aja mbak. Soale kemarin kan pas periksa bobotnya kecil





Anjuran Dokter	banget. Sama dokternya disuruh makan sayur yang banyak, makan yang banyak. (I2 RNK) 2. Disuruh minum sama dokter. (I6 NF)
Persepsi Diri Ibu	1. Sehat mbak. Ya Alhamdulillah saya mbak ngga anu ngga ada keluhan mungkin kalau capek cuman punggung ini lho keju, selaine ngga ada. (I1 RW)
Persepsi tentang Pengalaman Ibu	1. Ya itu kan ya minum degan itu kan ya lebih bersih gitu anaknya. (I7 HS) 2. Ya, Alhamdulillah dulu normal hehehe. (I8 K) 3. Nggak tahu, kata bidannya memang bersih ketubannya. (I8 K)
Tidak Patuh terhadap <i>Food Taboo</i> dan <i>Food Belief</i>	
Persepsi terhadap <i>Food Taboo</i>	
Persepsi tentang Makanan yang Ditabukan	1. Apa ya? Ngga pernah tahu i. Apa ya wes dimakan. Biasanya udang ngga boleh. (I5 NH) 2. Ngga boleh makan kepiting gitu.. (I2 RNK) 3. Aku yo ora ngerti ngono-ngono hahahaha. Ngga anu a mbak, disini kan ngga kayak orang desa-desa kan kadang ngga boleh makan ini, nggak boleh makan itu. Kalau disini kan ngga yang ada memberitahu gitu. (I4 E) 4. Ngga ada, ngga pernah dengar. (I6 NF)
Persepsi tentang Dampak <i>Food Taboo</i>	1. Katanya orang tua itu dulu kalau makan udang katanya anu anaknya mau keluar gitu ngga sido. Ngundur-ngundur. Kalau saya engga i, mulai dulu ngga pernah gitu. Ngga percaya. (I5 NH)
Sumber Informasi <i>Food Taboo</i>	1. Ya katanya dari orang tua dulu. (I5 NH) 2. Ngga tahu, katae orang Jawa. Ngga tahu aku alasannya, katanya ngga boleh. (I2 RNK) 3. Dari tetangga. (I2 RNK)
Persepsi Ibu Tidak Patuh terhadap <i>Food Taboo</i>	
Persepsi tentang Anjuran Dokter	1. Kadang kalau makanan yang ngga doyan ya ngga tak makan, yang saya makan ya yang disarankan dokter itu aja. Ngga ada terlalu kayak pantang-pantang soale lek makanan itu kan bukan pilih-pilih

	<p>tapi opo yo..pokoke semanya saya gitu hehehe. Ngga terlalu kayak gini ngga boleh. (I4 E)</p> <p>2. Jare doktere sehat kabeh, cek-e sehat. (I6 NF)</p> <p>3. Iya percaya dokter. (I6 NF)</p>
Persepsi Diri Ibu	<p>1. Wes wes pokoke wes opo jare gitu, apa kata yang diatas gitu. Katanya makan udang ngga boleh, ngga wes. Ada makanan ini dimakan wes biar sehat gitu. Ngga pernah saya. (I5 NH)</p> <p>2. Ya ngga apa-apa males saja percaya. (I2 RNK)</p>
Persepsi tentang Pengalaman Ibu	<p>1. Kalau menurut saya engga, ngga percaya. Buktinya saya dulu-dulu makan udang waktu hamil ya ngga apa-apa. (I5 NH)</p>
<i>Persepsi terhadap Food Belief</i>	
Persepsi tentang Makanan yang dianjurkan	<p>1. Aku nggak ngerti ngono-ngono iku mbak hehe, soale kan pokoke wis apa yang ada ya itu dimakan, nggak terlalu koyok ya harus gini harus gitu. (I4 E)</p> <p>2. Ngga tahu. Pokoke wes saya ngga percaya gitu kan. (I5 NH)</p>
<i>Persepsi Ibu Tidak Patuh terhadap Food Belief</i>	
Persepsi Ibu Tidak Patuh terhadap Food Belief	<p>1. Aku nggak ngerti ngono-ngono iku mbak hehe, soale kan pokoke wis apa yang ada ya itu dimakan, nggak terlalu koyok ya harus gini harus gitu. (I4 E)</p> <p>2. Engga ada mbak. Kayak itu tadi kayak omongan saya tadi ya spontan. Ada di Warung ini ya wes ini, itu thok wes. (I5 NH)</p>

5.4 Daftar Food Taboo dan Food Belief

Ibu hamil anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungkandang Kota

Malang menyebutkan makanan yang ditabukan selama kehamilan maupun makanan yang dianjurkan untuk dikonsumsi selama kehamilan. Dalam tabel 5.6

Daftar *Food Taboo* dan *Food Belief* tercantum *food taboo* dan *food belief* beserta alasan dan sumber informasi.

Tabel 5.6 Daftar *Food Taboo* dan *Food Belief*

Makanan	<i>Food Taboo / Food Belief</i>	Alasan	Sumber informasi
Udang	<i>Food Taboo</i>	Kesulitan dalam proses persalinan. "Kalau makan udang katanya anu anaknya mau keluar gitu ngga sido. Ngundur-ngundur."	Orang tua dulu
Teri	<i>Food Taboo</i>	Kekhawatirkan menyebabkan janin yang sedang dikandung hilang secara tiba-tiba. "Takut anaknya hilang hahaha. Kadang kan gitu, ojo mangan teri nduk engko koyok ndek kono iku anake seumuranmu ilang."	Orangtua
Kepiting	<i>Food Taboo</i>	Tidak diketahui alasan kepiting sebagai makanan tabu selama kehamilan. "Ngga tahu, katae orang Jawa. Ngga tahu aku alasannya, katanya ngga boleh."	Lingkungan
Kambing	<i>Food Taboo</i>	Panas untuk kehamilan yang dikhawatirkan akan menyebabkan keguguran. "Katanya kan panas buat kandungan. Kalau kandungannya lemah kan bisa keguguran."	Keluarga

Durian	<i>Food Taboo</i>	Panas pada kehamilan dikhawatirkan dapat menyebabkan keguguran. "Itu kan katanya panas. Kalau kandungannya lemah kan bisa keguguran." "Kan katanya ngga baik buat janinnya mbak. Kan takut keguguran. Katanya kan panas kalau dimakan."	Dari mulut ke mulut, orang tua dulu, internet
Nanas	<i>Food Taboo</i>	Panas pada kehamilan dikhawatirkan dapat menyebabkan keguguran. "Itu kan katanya panas. Kalau kandungannya lemah kan bisa keguguran."	Dari mulut ke mulut
Nangka	<i>Food Taboo</i>	Menyebabkan panas pada kehamilan. "Kan takut panas juga."	Orang tua dulu
Semangka dan melon	<i>Food Taboo</i>	Buah mengandung air menyebabkan janin besar didalam. "Kalau semangka kan katanya, bisa buat janinnya besar. Melon mbak kan kalau buah mengandung air kan katanya nanti janinnya besar di dalam."	Orang tua, internet
Jamu	<i>Food Taboo</i>	Mengakibatkan air ketuban keruh.	Orangtua dulu





		"Katanya kan ketubannya jadi keruh gitu itu."	
Makanan pedas	<i>Food Taboo</i>	Menyebabkan mata anak menjadi beleken. "Ya kan kasihan anaknya gitu nanti kayak matanya beleken itu."	Orangtua dulu
Sayuran	<i>Food Belief</i>	Memberikan asupan gizi yang baik untuk kehamilan sehingga janin sehat. "Buat ibu hamil ya buat janinnya. Biar gizinya masuk."	Orangtua
Air degan	<i>Food Belief</i>	Air ketuban menjadi bersih dan banyak serta bayi saat dilahirkan juga bersih. "Biar bayinya bersih gitu itu. Ya dari putih – putih yang menempel, biar bersih. Ya itu kan ya minum degan itu kan ya lebih bersih gitu anaknya." "Katanya sih biar bersih air ketubannya" "Katanya biar air ketubannya banyak"	Orangtua dulu, Nenek, Dokter, Internet
Kelapa kletikan	<i>Food Belief</i>	Kelapa kletikan atau sejenis minyak memiliki tekstur yang licin sehingga dianggap mampu melancarkan proses persalinan. "Katanya biar lancar, biar lunyu."	Orangtua



BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari wawancara mendalam kepada informan utama, ibu hamil anemia memiliki persepsinya masing-masing terhadap *food taboo* dan *food belief*. Dari persepsi tersebut, akhirnya ditemukan dua tema utama dalam penelitian ini. Dua tema tersebut yaitu tema pertama adalah patuh terhadap *food taboo* dan *food belief* serta tema kedua adalah tidak patuh terhadap *food taboo* dan *food belief*.

6.1.1 Patuh terhadap *Food Taboo* dan *Food Belief*

Ibu hamil anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungkandang Kota Malang sebagian besar patuh terhadap *food taboo* dan *food belief* pada kehamilannya saat ini. Empat dari delapan informan memiliki makanan yang ditabukan selama kehamilan. Sedangkan enam dari delapan informan memiliki makanan yang dianjurkan harus dikonsumsi selama masa kehamilan.

6.1.1.1 Persepsi terhadap *Food Taboo*

Persepsi ibu hamil anemia yang patuh terhadap *food taboo* selama kehamilan adalah meyakini bahwa makanan yang ditabukan dapat memberikan dampak negatif pada kehamilan apabila dikonsumsi oleh ibu selama kehamilannya. Ibu hamil anemia menyebutkan bahwa makanan yang ditabukan atau tidak boleh dikonsumsi selama kehamilan yaitu buah-buahan yang dianggap panas dan mengandung air. Makanan sumber protein hewani seperti kambing, udang, dan ikan teri juga disebutkan oleh



beberapa ibu hamil anemia. Selain itu, ada satu ibu hamil anemia yang menyebutkan bahwa jamu dan makanan pedas juga menjadi salah satu makanan yang tidak boleh dikonsumsi selama kehamilan.

“Terus, durian. Durian emang ngga suka. Nanas. Itu kan katanya panas, jadi nggak dimakan. Kalau yang lain, ya wis dimakan aja.” (I3 S)

“Ya buah semangka sama melon saya ngga makan selama hamil.” (I1 RW)

“Kayak kambing, katanya kan panas buat kandungan.” (I3 S)

“Cuman nggak boleh minum jamu gitu itu.” (I7 HS)

Makanan yang ditabukan oleh ibu hamil anemia ini senada dengan pernyataan kader sebagai informan pendukung. Informan pendukung menyebutkan nanas, durian, udang dan daging kambing sebagai makanan yang ditabukan oleh ibu hamil di daerah tersebut.

“Ada sebagian sih mbak, ada. Kadang ngga boleh makan nanas gitu ya?” (P1 U)

“Ya itu tadi mbak istilahnya entah mitos atau fakta ya, nggak boleh makan udang, makanan seafood ya istilahe makanan seafood itulah.” (P4 L)

‘Makan daging kambing, durian, ya itu.’ (P4 L)

Tabu makanan yang disebutkan oleh ibu hamil anemia merefleksikan bahwa makanan sumber protein hewani, buah-buahan, makanan pedas, serta jamu dianggap tabu di daerah tempat tinggal ibu hamil anemia. Ibu hamil anemia mempercayai informasi mengenai tabu makanan meskipun belum mengetahui secara pasti apakah dampak negatif yang diinformasikan benar adanya apabila dikonsumsi selama kehamilan. Hal ini dikarenakan masih kuatnya mitos kepercayaan masyarakat terhadap makanan dapat membawa dampak negatif apabila dikonsumsi pada kehamilan sehingga informasi terkait tabu makanan masih dipercaya oleh ibu hamil anemia.

Kepercayaan ini masih diyakini oleh masyarakat disebabkan karena makanan selain sebagai kebutuhan dasar tiap manusia namun juga berfungsi sebagai interaksi sosial dimana memiliki makna simbolik yang diyakini membawa dampak positif maupun negatif apabila dikonsumsi (Angraini, 2013).

Dampak negatif dari makanan yang ditabukan adalah membahayakan kesehatan maupun keselamatan ibu dan janin selama kehamilan. Dampak negatif berupa menyebabkan panas pada kehamilan menjadi alasan utama beberapa tabu makanan oleh ibu hamil anemia.

"Kan takut keguguran. Katanya kan panas kalau dimakan durian. Katanya sih, katanya orang tua-tua gitu." (I1 RW)

"Kayak kambing, katanya kan panas buat kandungan." (I3 S)

Pernyataan ini sama dengan pernyataan informan pendukung yang menyatakan bahwa mengonsumsi daging kambing dan durian dapat memberikan dampak panas untuk kehamilan.

"Kalau daging kambing sama durian takutnya bayinya panas." (P4 L)

Buah-buahan yaitu durian, nanas, dan nangka serta daging kambing dianggap dapat menyebabkan panas pada kehamilan. Kehamilan yang panas dianggap membawa dampak negatif yaitu menyebabkan keguguran. Kepercayaan masyarakat terhadap makanan membawa dampak panas karena adanya pengelompokan makanan panas dan dingin. Pengelompokan makanan panas dan dingin berasal dari negara China dan India. Makanan dianggap panas atau dingin bukan dilihat dari suhu makanan tersebut tetapi merupakan sebuah simbol suatu makanan. Sehat didefinisikan sebuah kondisi seimbang antara unsur panas dan unsur dingin.



Kondisi kehamilan diibaratkan sedang dalam kondisi sangat panas sehingga ibu hamil perlu mengonsumsi makanan dingin sehingga muncul tabu atau tidak diperbolehkan mengonsumsi makanan yang dianggap dapat menyebabkan panas selama kehamilan (Sholihah dan Sartika, 2014).

Dampak negatif lainnya yang disebutkan oleh ibu hamil anemia adalah buah melon dan semangka menyebabkan janin menjadi besar. Melon dan semangka dianggap buah yang mengandung banyak air. Air yang banyak dalam buah apabila dikonsumsi oleh ibu hamil dianggap dapat menyebabkan janin dalam kandungan menjadi besar. Janin yang terlalu besar memang dapat membahayakan kehamilan. Dalam hal ini, untuk menghindari terjadinya bayi terlalu besar memang baik. Ukuran bayi yang terlalu besar atau makrosomia menurut Rifdiani (2017) menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perdarahan postpartum. Bayi yang besar menyebabkan uterus mengalami peregangan yang berlebihan sehingga memicu terjadinya perdarahan postpartum. Namun berdasarkan penelitian, banyak faktor risiko dari terjadinya makrosomia antara lain usia kehamilan ≥ 41 minggu, ibu dengan multiparitas (Melani, 2016). Apabila dilihat dari kandungan gizinya, buah melon dan semangka memiliki banyak manfaat bagi kehamilan. Buah melon mengandung zat gizi berupa kalium, asam folat, vitamin C, dan magnesium (Marianti, 2019). Sedangkan buah semangka mengandung vitamin A, vitamin C, vitamin B6, kalium, dan magnesium yang penting bagi otak, perkembangan penglihatan, sistem saraf, dan kekebalan tubuh janin (Setiawan, 2019). Oleh karena itu, sebaiknya buah melon dan semangka tetap dikonsumsi selama kehamilan dengan jumlah porsi yang cukup.



Tabu makanan berupa udang berdampak menyebabkan janin menjadi '*mundur mlungker*'. Udang dianalogikan seperti janin yang berada dalam kandungan. Bentuk udang yang melengkung dan berjalan mundur dianggap bahwa janin akan memiliki bentuk yang sama seperti udang. Udang yang berjalan mundur dianggap akan berdampak pada janin sehingga menghambat proses kelahiran (Priyadi, 2006). Sedangkan ikan teri memiliki dampak yaitu menyebabkan janin dalam kandungan hilang tiba-tiba. Hal ini dipercaya oleh ibu hamil anemia dikarenakan adanya kejadian sebelumnya yang dialami oleh ibu hamil lain di daerah tempat tinggal ibu yang mana janin yang sedang dikandung tiba-tiba hilang setelah ibu mengonsumsi ikan teri. Namun, tentu saja hal ini belum dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Apabila dilihat dari kandungan zat gizi, ikan teri mengandung protein dan kalsium yang sangat dibutuhkan selama kehamilan untuk pembentukan jaringan terutama tulang dan gigi (Aryati dan Dharmayanti, 2014). Menurut Azra dan Rosha (2015), kondisi anemia pada ibu hamil salah satu faktor penyebabnya adalah karena kurangnya konsumsi protein. Oleh karena itu, sebaiknya ikan teri dikonsumsi selama kehamilan karena mengandung protein yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan janin, serta mencegah ibu mengalami anemia selama kehamilan.

Jamu ditabukan karena memiliki dampak menyebabkan air ketuban menjadi keruh. Warna jamu yang keruh dianggap dapat mempengaruhi kejernihan air ketuban sehingga dilarang untuk dikonsumsi selama kehamilan. Hal ini senada dengan pernyataan berdasarkan literatur bahwa jamu sebaiknya memang tidak dikonsumsi oleh ibu selama kehamilannya. Menurut Purnawati dan Ariawan (2012), ibu yang selama kehamilannya



mengonsumsi jamu memiliki risiko 7 kali lebih tinggi untuk melahirkan bayi asfiksia atau kekurangan oksigen. Residu dari jamu kemungkinan akan mengendap pada air ketuban sehingga menjadi keruh mengakibatkan bayi mengalami hipoksia sehingga mengganggu saluran nafas janin.

Dampak apabila ibu hamil mengonsumsi makanan pedas adalah mata bayi menjadi '*beleken*'. Mata bayi dianggap akan mengalami '*beleken*' atau campuran antara lendir, sel-sel kulit mati, minyak, air mata, dan debu yang terakumulasi di sudut mata. Tabu terkait makanan pedas menjadi ketakutan tersendiri bagi ibu hamil karena apabila mata bayi setelah lahir sering '*beleken*', ibu bisa menjadi disalahkan akibat pernah mengonsumsi makanan pedas selama kehamilan. Mata bayi '*beleken*' setelah baru dilahirkan adalah sesuatu hal yang normal. Kondisi ini terjadi akibat terlambatnya perkembangan dan pembukaan saluran air mata bayi. Air mata yang seharusnya mengalir ke permukaan mata menjadi tertahan di sudut mata sehingga menyebabkan terjadinya '*beleken*' atau kotoran di mata bayi (Adrian, 2018). Oleh karena itu, makanan pedas tidak berpengaruh terhadap tumbuh kembang dan kondisi janin dalam kandungan termasuk mata bayi yang '*beleken*' setelah dilahirkan. Menurut Sukmasari (2019), ibu hamil dibolehkan mengonsumsi makanan pedas namun jumlahnya tetap dibatasi tidak boleh berlebihan. Hal ini disebabkan karena asam lambung dapat meningkat dan menekan esophagus sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman ibu.

Informasi *food taboo* yang dipatuhi oleh ibu hamil anemia sebagian besar diperoleh dari orangtua atau leluhur. Lingkungan dan internet juga



menjadi sumber informasi *food taboo* yang diperoleh oleh ibu hamil anemia selama kehamilannya.

“Ya kan orang – orang dulu kan bilang gitu, ngga boleh makan ini, ngga boleh itu gitu itu.” (17 HS)

“Ya dari tetangga sini.” (18 K)

“Biasanya aku browsing mbak kadang. Kadang browsing ya cari di internet. (11 RW)”

Pernyataan ini diperkuat dengan pernyataan dari informan pendukung bahwa informasi diperoleh dari orang terdahulu.

“Yang apa? Yang mitos atau fakta? Itu biasanya dari para sesepuh dan pinisepuh.” (P4 L)

Orangtua atau leluhur memiliki peran yang besar karena dianggap sebagai orang yang paling tua dalam keluarga atau silsilah dan dianggap memiliki pengalaman yang lebih banyak. Omongan orangtua atau leluhur lebih dipercaya karena seperti pepatah bahwa omongan orang tua adalah doa sehingga apa yang dikatakan oleh orangtua itu patut untuk dipatuhi oleh anak atau generasi penerusnya. Dalam hal ini, keluarga terutama orang tua memiliki fungsi suportif yaitu memberikan dukungan informasional, memberikan bimbingan, dan menyebarkan informasi kepada anggota keluarga (Aditiawarman, Armini dan Kristanti, 2007). Orangtua memiliki keyakinan ataupun kepercayaan yang dipegang kuat untuk anak-anak mereka. Sehingga, memiliki keinginan untuk mewariskan gaya hidup mereka kepada anak-anaknya (Gea, 2011).

Lingkungan sekitar juga menjadi salah satu sumber informasi terkait *food taboo* yang diperoleh ibu hamil anemia. Tetangga berperan dalam informasi *food taboo*. Hal ini disebabkan karena kuatnya kepercayaan masyarakat di tempat tinggal ibu hamil anemia terhadap mitos-mitos yang



sebenarnya belum tentu benar adanya. Hal ini sesuai dengan teori pertukaran sosial yang mana perilaku dengan lingkungan memiliki hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain atau reciprocal. Hal ini dikarenakan lingkungan tempat tinggal ibu hamil anemia terdiri atas orang-orang lain atau tetangga maka dari itu dipandang memiliki perilaku yang saling mempengaruhi (Mustafa, 2011).

Internet sebagai salah satu sumber media informasi juga menjadi tempat ibu hamil anemia mencari informasi tentang *food taboo*. Zaman yang sudah semakin modern, hampir setiap orang kini sudah memiliki *smartphone* atau telepon pintar termasuk ibu hamil anemia sebagian besar sudah memiliki telepon pintar yang terhubung dengan koneksi internet. Selain digunakan untuk berkomunikasi, ibu hamil anemia memanfaatkan telepon pintar yang dimiliki untuk mengakses informasi kesehatan. Menurut Leonita dan Jalinus (2018), internet berpotensi besar dalam melakukan promosi kesehatan dan intervensi kesehatan serta lebih mudah untuk menjangkau sasaran pada setiap levelnya. Hal ini dibuktikan secara empiris bahwa pemanfaatan media sosial efektif dalam melakukan upaya promosi kesehatan dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan memberi dukungan kepada masyarakat untuk berperilaku sehat. Namun terdapat kelemahan dari penggunaan internet yang mana informasi kesehatan yang diakses dapat menyebabkan ketidakseimbangan informasi karena semua pihak bisa memasukkan informasi walaupun tidak memiliki kompetensi dibidang kesehatan. Tak jarang pula informasi yang ada adalah berita yang palsu dan tidak akurat sehingga dapat berkontribusi terhadap perilaku kesehatan yang negatif dan berdampak buruk untuk kesehatan.





Ibu hamil anemia yang patuh terhadap *food taboo* menyebutkan hal yang menarik dalam hal sanksi apabila melanggar atau tidak patuh terhadap *food taboo* yang diketahui. Ibu hamil anemia mengatakan bahwa apabila melanggar *food taboo* selama kehamilan tidak ada sanksi atau hukuman yang berlaku di masyarakat. Satu ibu hamil anemia mengatakan tidak mengetahui terkait apakah ada sanksi atau tidak namun tidak berani untuk mencoba melanggar.

"Ngga ada sanksinya." (I3 S)

"Ngga tahu mbak yo, pokoke aku ngga mau coba i." (I1 RW)

Tentu hal ini menjadi menarik karena dengan tidak adanya sanksi apabila tidak patuh terhadap *food taboo* seharusnya ibu hamil anemia tidak perlu patuh terhadap *food taboo* yang belum bisa dibuktikan dengan pasti kebenarannya. Namun ada hal lain yang disampaikan oleh informan pendukung yang memotivasi ibu untuk tetap patuh terhadap *food taboo* meskipun tidak ada sanksi apabila melanggar.

"Sebenarnya nggak ada sanksi, cuma mungkin kitanya menghormati. Walaupun sebenarnya kita juga belum tau apa itu dampaknya." (P4 L)

Ibu hamil anemia cenderung patuh karena menghormati omongan dari orangtua maupun leluhur yang memberikan informasi tentang makanan yang ditabukan selama kehamilan. Kepatuhan ibu hamil anemia pada *food taboo* tidak terlepas dari keyakinan bahwa leluhur atau orang tua dipercaya memiliki norma sosial yang harus dipatuhi (Wijanarko, 2013).

6.1.1.2 Persepsi Ibu Patuh terhadap *Food Taboo*

Persepsi ibu patuh terhadap *food taboo* selama kehamilannya dipengaruhi oleh adanya persepsi tentang kesehatan ibu dan janin, persepsi tentang perasaan takut ibu, persepsi diri ibu, dan persepsi kata orangtua.

“Apa ya mbak...saya kan cuma menjaga kondisi thok mbak. Biar sehat ibu dan bayinya. (11 RW)

“Ya, mungkin takut keguguran gitu itu terus anaknya takut pertumbuhannya gimana-gimana gitu itu.” (17 HS)

“Makanya kalau misalnya percaya ngga percaya, saya ngga percaya gitu-gitu ya wong cuman makan teri. Tapi wong takutnya ya itu tadi nurut orang tua hehehe.” (18 K)

“Pokoknya kan, katanya orang tua ini, ya wes hehehe. Ikut aja.” (18 K)

Kesehatan ibu dan janin merupakan harapan dari semua ibu yang sedang hamil. Ibu hamil akan melakukan segala hal agar janin yang sedang dikandung dalam kondisi yang sehat. Ibu hamil anemia memiliki persepsi bahwa dengan patuh terhadap *food taboo* memiliki harapan dapat memberikan dampak positif untuk kehamilannya. Keselamatan bayi dan ibu merupakan tujuan inti dari segala jenis *food taboo* dipatuhi (Priyadi, 2006). Makanan yang ditabukan memiliki harapan dapat melindungi ibu hamil itu sendiri dan janin yang sedang dikandung dari bahaya yang dapat ditimbulkan dari makanan tertentu (Sholihah Dan Sartika, 2006).

Munculnya perasaan takut yang dirasakan oleh ibu mempengaruhi ibu untuk akhirnya patuh terhadap *food taboo*. Perasaan takut berupa anggapan bahwa akan terjadi hal negatif kepada janin yang sedang dikandung apabila tidak patuh terhadap *food taboo* tersebut. Dalam penelitian Angraini (2013), ibu hamil percaya apabila tidak melakukan pantangan makan maka ibu dan



bayi akan mendapatkan musibah. Setiap ibu memiliki harapan bayi yang dikandungnya terlahir selamat dalam kondisi sehat. Hal ini yang menyebabkan munculnya perasaan takut yang dirasakan oleh ibu sehingga patuh terhadap food taboo meskipun belum mengetahui benar atau tidaknya terkait dampak dari makanan yang ditabukan.

Persepsi diri ibu berupa ketidakpercayaan ibu hamil anemia terhadap *food taboo*. Ibu hamil anemia menganggap bahwa mengonsumsi teri tidaklah berpengaruh terhadap kehamilannya. Namun ibu tetap patuh pada *food taboo* tersebut dikarenakan takut dengan apa yang dikatakan oleh orang tuanya. Patuh pada orangtua menjadi faktor yang berperan penting dalam ibu patuh terhadap *food taboo*. Hal ini disampaikan pula oleh ibu hamil di Kabupaten Jombang bahwa melakukan pantangan makan dikarenakan menuruti nasihat orang tua ataupun ibu mertua (Angraini, 2013). Omongan orangtua dianggap sebagai doa yang manjur sehingga apapun yang disuruh oleh orangtua tetap diikuti meskipun tidak mempercayainya.

Peran orangtua berpengaruh pada ibu hamil anemia untuk patuh terhadap *food taboo* selama kehamilannya. Hal ini disebabkan karena ibu hamil anemia merasa memiliki pengalaman yang lebih sedikit tentang kehamilan sehingga apa yang dikatakan oleh orangtua dipatuhi. Kepatuhan ibu hamil pada apa yang dikatakan oleh orangtua disebabkan karena adanya keyakinan maupun kebiasaan yang sudah tertanam, bagaimanapun yang terbaik adalah tetap mematuhi kebiasaan yang disarankan orang tua (Angraini, 2013).

6.1.1.3 Persepsi terhadap *Food Belief*

Persepsi ibu hamil anemia yang patuh terhadap *food belief* selama kehamilan adalah meyakini bahwa makanan yang dianjurkan dapat memberikan dampak positif pada kehamilan apabila dikonsumsi oleh ibu selama kehamilannya. Ibu menyebutkan bahwa makanan yang dianjurkan untuk dikonsumsi selama kehamilan adalah air degan, sayuran dan kelapa kletikan.

“Apa ya mbak? Saya mek rutin konsumsi air apa...air degan itu air kelapa muda. Kadang ya 1 bulan sekali, 2 minggu sekali.” (I1 RW)

“Ya, kayak sayur-sayuran itu thok wes.” (I2 RNK)

“Kalau orang sinian dulu itu, apa... kelapa kletikan. (I8 K)

Informan pendukung juga menyebutkan bahwa air degan harus dikonsumsi selama kehamilan.

<i>“Apa ya yang harus dimakan? Itu, degan itu.” (P1 U)</i>
<i>“Ya itu juga masih ada, minum air degan” (P2 M)</i>

Air degan atau air kelapa, sayuran, dan kelapa kletikan menjadi makanan yang dianjurkan untuk dikonsumsi oleh ibu hamil anemia selama kehamilannya. Ibu hamil anemia percaya bahwa dengan mengonsumsi makanan tersebut akan memberikan dampak positif bagi kesehatan dan keselamatan janin serta ibu. Ibu hamil anemia menyebutkan dampak positif apabila mengonsumsi makanan dianjurkan tersebut selama kehamilan.

“Iya. Biar bayinya bersih gitu itu.” (I7 HS)

“Katanya sih biar bersih air ketubannya, itu saja yang saya tahu hehehe.” (I8 K)



"Kalau saya sih, dampak buat saya sih ngga ada sih mbak, buat janin aja. Biar gizinya masuk, kalau buat Ibu menyusui kan biar itu apa... air susunya lancar, buat ibu hamil ya buat janinnya." (I3 S)

"Iya, katanya biar lancar, biar lunyu." (I8 K)

Hal ini dikemukakan pula oleh informan pendukung terkait persepsi manfaat air degan.

"He eh, degan itu lho. Anu mangan degan cek e anaknya katanya supaya bersih gitu. Terus apa lagi ya...itu sih yang sering. Makan degan." (P1 U)

"Katanya kalau minum air degan itu kan ke bayinya katanya bersih." (P2 M)

"Bersih ngga ada itu lho, apa itu? Seperti lemak." (P2 M)

Di Indonesia, buah kelapa merupakan buah yang mudah ditemui. Selain dagingnya, air buah kelapa atau disebut juga dengan air degan biasa dikonsumsi oleh masyarakat. Air degan dipercaya oleh ibu hamil anemia untuk dikonsumsi secara rutin selama kehamilan. Persepsi tentang manfaat air degan berbeda-beda yang disebutkan oleh ibu hamil anemia. Air degan dianggap bermanfaat untuk kondisi air ketuban supaya bersih dan jumlahnya banyak, serta dapat membunuh racun. Sedangkan satu ibu hamil menyebutkan bahwa air degan dapat membuat bayi menjadi lebih bersih saat dilahirkan. Pernyataan ini dibenarkan oleh Barlina (2004) bahwa air degan dikonsumsi ibu hamil agar bayi terlahir dengan kulit yang bersih. Air kelapa sendiri mengandung vitamin, mineral, asam amino esensial, dan gula sehingga dikategorikan sebagai minuman bergizi tinggi. Namun, daging buah kelapa mengandung tinggi asam lemak omega 6 dan omega 9 sehingga selain air kelapa ibu hamil dianjurkan pula untuk mengonsumsi daging buah kelapa.

Sayuran menjadi makanan yang dianggap sehat apabila dikonsumsi oleh ibu selama kehamilannya. Ibu hamil anemia memiliki persepsi bahwa



mengonsumsi sayuran membuat janin menjadi sehat. Persepsi ini dapat muncul dikarenakan sayuran merupakan makanan yang dianjurkan pula oleh dokter untuk dikonsumsi selama kehamilan. Berdasarkan penelitian Loy, Marhazlina, Azwanni dan Jan (2011), mengonsumsi sayuran dikaitkan dengan ukuran kelahiran bayi yang lebih baik. Ibu hamil dianjurkan untuk mengonsumsi sedikitnya adalah lima porsi sayur setiap hari (Ho, Flynn, dan Pasupathy, 2016). Sayuran memang baik untuk dikonsumsi selama kehamilan karena selain mengandung tinggi serat, tingkat konsumsi sayuran yang tinggi pada ibu hamil menunjukkan hasil bahwa akan memiliki anak yang suka terhadap sayur lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang tidak suka terhadap sayur saat hamil (Febriana dan Sulaeman, 2014).

Kelapa kletikan atau sejenis minyak dipercaya untuk dikonsumsi pada usia kehamilan menginjak usia 9 bulan. Hal ini dikarenakan kelapa kletikan dipercaya memiliki manfaat akan memperlancar proses persalinan. Persepsi ini muncul disebabkan karena kelapa kletikan memiliki tekstur yang licin sehingga dianggap dapat mempermudah proses persalinan ibu hamil. Namun menurut Wardhani (2014), sesungguhnya kelapa kletikan tidak berpengaruh langsung pada proses persalinan namun bukan berarti tidak boleh untuk dikonsumsi (Wardhani, 2014).

Informasi *food belief* yang dipatuhi oleh ibu hamil anemia diperoleh dari orang tua, dokter, lingkungan tempat tinggal ibu dan internet. Saat ini, informasi dapat diperoleh dengan mudah dari berbagai sumber. Kemudahan dalam memperoleh informasi mengenai kesehatan dapat mempengaruhi seseorang dalam memilih keputusan. Seperti halnya informasi *food belief* yang didapatkan ibu hamil anemia didapatkan dari orangtua, dokter,





lingkungan tempat tinggal ibu, dan juga internet. Menurut Livingston, Minushkin, dan Cohn (2008), tenaga kesehatan bukan satu-satunya pemberi informasi kesehatan melainkan juga ada keluarga dan teman, kelompok masyarakat, internet, media cetak dan siaran.

6.1.1.4 Persepsi Ibu Patuh terhadap *Food Belief*

Persepsi ibu patuh terhadap *food belief* selama kehamilannya dipengaruhi oleh adanya persepsi tentang dukungan keluarga, persepsi tentang anjuran dokter, persepsi diri ibu, dan persepsi tentang pengalaman ibu.

“Iya, orang tua nyuruh harus makan sayur.” (I3 S)

“Nenek saya, ibunya ibu. Katanya mesti diingatkan, sing akeh nganu banyu degan. Gitu. Disini kadang ya diambilkan sama suami juga hehe.” (I8 K)

Ibu hamil anemia menyebutkan bahwa mendapatkan dukungan dari keluarga untuk mengonsumsi makanan yang dianjurkan selama kehamilan. Adanya dukungan dari pihak keluarga memberikan motivasi kepada ibu hamil anemia untuk mengonsumsi makanan yang dianjurkan membawa manfaat untuk kondisi kehamilan. Dalam hal ini anggota keluarga berperan saling mempengaruhi kebiasaan kesehatan satu sama lain (Institute of Medicine, 2002).

“Ya cik sehat gitu lho, berat badane cik ngga kurang lek lahir. Udah itu aja mbak. Soale kemarin kan pas periksa bobotnya kecil banget. Sama dokternya disuruh makan sayur yang banyak, makan yang banyak.” (I2 RNK)

Dokter menjadi salah satu orang yang dipercaya oleh ibu hamil anemia untuk patuh terhadap *food belief*. Hal ini dikarenakan dokter memiliki pengetahuan mengenai kesehatan yang lebih banyak serta terpercaya sehingga ibu hamil anemia cenderung untuk patuh dengan anjuran dokter.

Menurut Setiabudy dan Sundoro (2019), dokter sangat dipercaya oleh masyarakat. Apa yang dikatakan oleh dokter biasanya akan dipatuhi oleh pasien karena kata-katanya dianggap sebagai kebenaran yang tidak perlu diragukan lagi. Berlandaskan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh dokter serta kredibilitas dokter sebagai tenaga kesehatan, persepsi ibu hamil anemia patuh terhadap food taboo karena anjuran dari dokter.

“Sehat mbak. Ya Alhamdulillah saya mbak ngga anu ngga ada keluhan mungkin kalau capek cuman punggung ini lho keju, selaine ngga ada.” (I1 RW)

Persepsi diri ibu tentang *food belief* mengatakan bahwa yang dirasakan setelah mengonsumsi air degan selama kehamilan ini adalah jarang ada keluhan yang dialami. Apa yang dirasakan sendiri oleh ibu menyebabkan ibu mengonsumsi air degan secara rutin selama kehamilan. Hal ini karena ibu merasakan sendiri manfaat dari makanan yang dianjurkan sehingga percaya bahwa memang membawa manfaat yang positif. Persepsi diri termasuk ke dalam komponen kognitif yaitu keyakinan seseorang mengenai sikap berwujud pandangan atau opini (Zuchdi, 1995).

“Ya itu kan ya minum degan itu kan ya lebih bersih gitu anaknya.” (I7 HS)

“Nggak tahu, kata bidannya memang bersih ketubannya.” (I8 K)

Persepsi tentang pengalaman ibu terkait *food taboo* diungkapkan oleh beberapa ibu hamil. Pada kehamilan sebelumnya, ibu hamil merasakan sendiri terkait manfaat dari makanan yang dianjurkan untuk dikonsumsi selama kehamilan. Manfaat yang dirasakan sendiri oleh ibu hamil anemia pada kehamilan sebelumnya membawa dampak yang positif untuk kehamilannya. Dengan adanya pengalaman tersebut ibu akhirnya bersikap untuk mengonsumsi makanan yang dianjurkan tersebut pada kehamilannya



saat ini. Pembentukan sikap ini salah satunya dipengaruhi oleh adanya pengalaman pribadi seseorang. Pengalaman pribadi yang memiliki kesan yang kuat akan menimbulkan adanya tanggapan dan penghayatan. Sehingga, sikap akan mudah terbentuk jika melibatkan emosional pada pengalaman pribadi tersebut (Zuchdi, 1995).

6.1.2 Tidak Patuh terhadap *Food Taboo* dan *Food Belief*

Ibu hamil anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungkandang Kota Malang ada yang tidak patuh terhadap *food taboo* maupun *food belief* selama kehamilannya saat ini. Empat dari delapan informan tidak memiliki makanan yang ditabukan selama kehamilan. Sedangkan dua dari delapan informan tidak memiliki makanan yang dianjurkan harus dikonsumsi selama masa kehamilan.

6.1.2.1 Persepsi terhadap *Food Taboo*

Persepsi ibu hamil anemia yang tidak patuh terhadap *food taboo* selama kehamilan adalah meyakini bahwa makanan yang ditabukan tidak memberikan dampak apa-apa pada kehamilan apabila dikonsumsi oleh ibu selama kehamilannya sehingga ibu malas untuk percaya. Ibu hamil anemia lainnya memiliki persepsi lain terhadap *food taboo* yaitu merasa tidak pernah mendengar tentang *food taboo* selama kehamilannya di daerah tempat tinggal mereka.

“Apa ya? Ngga pernah tahu i. Apa ya wes dimakan. Biasanya udang ngga boleh.” (I5 NH)

“Ngga boleh makan kepiting gitu..” (I2 RNK)

Dua dari empat ibu hamil anemia mengetahui adanya *food taboo* selama kehamilan di daerah tempat tinggalnya. Ibu hamil anemia menyebutkan



bahwa udang dan kepiting merupakan makanan yang tabu bagi ibu hamil. Di beberapa daerah, udang dan kepiting menjadi makanan yang tabu bagi ibu hamil. Penelitian di Jeneponto Sulawesi Selatan dan Jombang Jawa Timur, kepiting ditabukan selama kehamilan karena dianggap akan menyebabkan bayi sulit dilahirkan (Sukandar, 2007; Angraini, 2013). Sedangkan penelitian pada ibu hamil suku Tengger menyebutkan bahwa udang dan kepiting menjadi makanan tabu karena memiliki persepsi menyebabkan kaki anak mencengkeram rahim ibu sehingga mempersulit proses persalinan (Sholihah Dan Sartika, 2014).

Dua ibu hamil mengatakan bahwa sudah tidak pernah mendengar tentang food taboo di kehamilannya saat ini.

“Aku yo ora ngerti ngono-ngono hahaha. Ngga anu a mbak, disini kan ngga kayak orang desa-desa kan kadang ngga boleh makan ini, nggak boleh makan itu. Kalau disini kan ngga yang ada memberitahu gitu.” (I4 E)

“Ngga ada, ngga pernah dengar.” (I6 NF)

Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari informan pendukung menyebutkan bahwa sudah tidak ada makanan-makanan yang ditabukan oleh ibu hamil saat ini.

“Kayaknya sih nggak. Karena anaknya kan yang hamil sekarang kan masih muda – muda. Kadang – kadang dilarang, opo sih mosok nggak oleh sih, gitu-gitu. Kayaknya opo yo ndablek ae wis.” (P3 J)

Ibu hamil anemia yang tidak patuh terhadap *food taboo* dikarenakan memang tidak mengetahui dan tidak pernah mendengar mengenai tabu makanan bagi ibu hamil. Hal ini dikarenakan sudah adanya perubahan ke zaman ke modern. Di zaman yang sudah semakin modern, pola hidup manusia akan mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Pola



hidup merupakan pola-pola tindakan yang berbeda satu sama lain berfungsi dalam interaksi dengan cara yang mungkin tidak mampu dipahami oleh orang yang tidak hidup dalam lingkungan yang modern (Ngafifi, 2014). Zaman yang sudah semakin maju yang menyebabkan ibu hamil anemia menjadi tidak pernah mendengar informasi mengenai *food taboo*. Hal ini menggambarkan bahwa ibu hamil semakin modern dicirikan dengan bersifat netralitas efektif yaitu ibu hamil anemia bersikap netral bahkan menuju sikap tidak memperhatikan lingkungan (Ngafifi, 2014).

Udang menjadi makanan tabu bagi ibu hamil karena dianggap dapat mempersulit proses persalinan ibu.

“Katanya orang tua itu dulu kalau makan udang katanya anu anaknya mau keluar gitu ngga sido. Ngundur-ngundur. Kalau saya engga i, mulai dulu ngga pernah gitu. Ngga percaya.” (I5 NH)

Sedangkan ibu hamil anemia yang mengetahui adanya pantangan makan kepiting, tidak mengetahui dampak dari mengonsumsi kepiting selama kehamilan.

“Ngga tahu aku alasannya, katanya ngga boleh.” (I2 RNK)

Di Kabupaten Sidenreng Rappang, ibu hamil menghindari udang dan kepiting selama kehamilannya. Hal ini dikarenakan udang dan kepiting dianggap dapat mempersulit proses persalinan dan menyebabkan bayi terlahir cacat (Burhan, Citrakesumasari, dan Najamuddin, 2015). Apabila dilihat dari kandungan gizi, udang memiliki manfaat untuk ibu dan bayi yang seharusnya tidak perlu untuk dihindari. Udang mengandung dua senyawa aktif paling tinggi yaitu omega-3 dan astaksantin. Omega-3 dan astaksantin berperan sebagai antioksidan serta penangkal radikal bebas yang penting





untuk kehamilan (Ngginak *et al*, 2013). Menurut Azizah dan Adriani (2017), kepiting merupakan sumber protein yang baik dan dibutuhkan untuk kehamilan. Protein berfungsi untuk pertumbuhan plasenta, pembentuk jaringan baru pada janin, pertumbuhan berbagai organ janin, perkembangan organ kandungan ibu hamil, penambahan volume darah serta cairan amnion. Sehingga, udang dan kepiting sebaiknya tidak menjadi tabu makanan bagi ibu hamil.

Informasi tentang *food taboo* diperoleh ibu hamil anemia dari orang tua dahulu. Pemahaman ibu tentang kepiting tidak boleh dikonsumsi selama kehamilan adalah menurut tetangga sekitar tempat tinggal ibu.

“Ya katanya dari orang tua dulu.” (15 NH)

“Dari tetangga.” (12 RNK)

Orang tua dan lingkungan sekitar berperan dalam memberikan informasi mengenai *food taboo* kepada ibu hamil anemia. Anjuran dari orang tua kepada ibu hamil akhirnya menyebabkan lingkungan yaitu ibu-ibu yang pernah hamil sebelumnya ikut terpengaruh untuk saling memberikan informasi selama masa kehamilannya (Devy, Haryanto, Hakimi, Prabandari, dan Mardikanto, 2007).

6.1.2.2 Persepsi Ibu Tidak Patuh terhadap *Food Taboo*

Persepsi ibu hamil anemia tidak patuh terhadap *food taboo* dipengaruhi oleh adanya persepsi tentang anjuran dokter, persepsi diri ibu, dan persepsi tentang pengalaman ibu.

“Kadang kalau makanan yang ngga doyan ya ngga tak makan, yang saya makan ya yang disarankan dokter itu aja. Ngga ada terlalu kayak pantang-

pantang soale lek makanan itu kan bukan pilih-pilih tapi opo yo..pokoke semauanya saya gitu hehehe. Ngga terlalu kayak gini ngga boleh. (14 E)

“Jare doktere sehat kabeh, cek-e sehat.” (16 NF)

Ibu hamil anemia yang tidak patuh terhadap *food taboo* karena memiliki persepsi tentang anjuran dokter. Dokter menjadi panutan ibu hamil anemia yang tidak patuh terhadap *food taboo*. Anjuran dari dokter sangat dipercaya oleh ibu hamil anemia karena dianggap benar tanpa perlu diragukan kembali (Setiabudy dan Sundoro, 2019). Ibu hamil anemia mengatakan bahwa mengonsumsi sesuai apa yang dianjurkan dokter dan tidak memiliki makanan yang ditabukan selama kehamilan ini. Sedangkan ibu hamil lain mengatakan bahwa semua makanan itu sehat menurut dokter, sehingga tidak ada makanan yang perlu dihindari selama kehamilan. Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2014 menyebutkan bahwa ibu hamil perlu mengonsumsi gizi secara seimbang. Hal ini dipenuhi dengan mengonsumsi makanan yang beragam artinya bahwa mampu memenuhi kebutuhan energi, protein, dan vitamin serta mineral sebagai pemeliharaan, pertumbuhan dan perkembangan janin.

Dua ibu hamil anemia memiliki persepsinya sendiri tidak terhadap *food taboo* meskipun mengetahui adanya makanan yang tabu bagi ibu hamil di daerah tempat tinggalnya. Ibu mengatakan bahwa lebih mempercayai tentang kuasa Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan ibu hamil lainnya mengatakan malas mempercayai *food taboo* tersebut.

“Wes wes pokoke wes opo jare gitu, apa kata yang diatas gitu. Katanya makan udang ngga boleh, ngga wes. Ada makanan ini dimakan wes biar sehat gitu. Ngga pernah saya.” (15 NH)

“Ya ngga apa-apa males saja percaya.” (12 RNK)





Ibu hamil anemia yang tidak patuh terhadap *food taboo* mempercayai bahwa informasi-informasi mengenai *food taboo* belum tentu benar sehingga malas untuk percaya. Ibu hamil anemia lebih percaya bahwa segala sesuatu termasuk sehat dan sakit adalah berdasarkan takdir sehingga lebih percaya pada kuasa Tuhan. Kepercayaan ini disebut dengan panteisme yaitu percaya bahwa Tuhan adalah yang tertinggi sehingga segala sesuatu terjadi karena Tuhan (Mahfud, 2015). Sedangkan ibu hamil yang malas untuk percaya terhadap *food taboo* dapat dihubungkan dengan usia ibu hamil yang masih cukup muda dibawah 20 tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rofi'ah et al (2017) mengatakan bahwa ibu hamil sekarang yang masih berusia mudah sudah tidak mempercayai dengan adanya *food taboo*. Ini mungkin disebabkan karena ibu merasa bahwa *food taboo* belum tentu benar adanya.

Ibu hamil anemia memiliki persepsi tentang pengalaman ibu pada kehamilan sebelumnya. Pada kehamilan sebelumnya, ibu hamil anemia pernah mengonsumsi udang dan tidak berdampak apa-apa pada kehamilannya.

"Kalau menurut saya engga, ngga percaya. Buktinya saya dulu-dulu makan udang waktu hamil ya ngga apa-apa." (15 NH)

Pengalaman ibu hamil anemia pada kehamilan sebelumnya menyebabkan ibu akhirnya memilih untuk tetap mengonsumsi udang meskipun mengetahui bahwa udang menjadi makanan yang tabu bagi ibu hamil. Tidak adanya dampak apa-apa terhadap kehamilan sebelumnya menyebabkan ibu menjadi tidak percaya dengan tabu makanan selama

kehamilan. Adanya pengalaman tersebut akhirnya muncul tanggapan ibu tidak patuh terhadap *food taboo* (Zuchdi, 1995).

6.1.2.3 Persepsi terhadap *Food Belief*

Persepsi ibu hamil anemia yang tidak patuh terhadap *food belief* selama kehamilan adalah tidak mengetahui tentang apa itu *food belief* atau makanan yang dianjurkan selama kehamilan. Dua ibu hamil anemia mengatakan bahwa tidak mengetahui tentang apa itu *food belief*.

“Aku nggak ngerti ngono-ngono iku mbak hehe.” (I4 E)

“Ngga tahu. Pokoke wes saya ngga percaya gitu kan.” (I5 NH)

Food belief bagi beberapa ibu hamil anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungkandang Kota Malang adalah sesuatu yang tidak dipahami. Ibu hamil anemia mengaku tidak memiliki makanan khusus yang dianjurkan untuk dikonsumsi selama kehamilan. Hal ini bisa disebabkan karena ibu hamil lebih percaya dengan anjuran dokter yang mengatakan bahwa semua makanan baik untuk dikonsumsi oleh ibu selama kehamilannya. Selain itu, salah satu ibu hamil memiliki anak yang bekerja sebagai tenaga kesehatan. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi ibu dalam pemilihan makanan selama kehamilan untuk mengonsumsi semua jenis makanan. Hal ini sama dengan penelitian di Banten bahwa beberapa ibu hamil selama kehamilannya tetap mengonsumsi makanan seperti biasanya. Ibu hamil merasa bahwa tidak perlu untuk melakukan perubahan makan apapun selama kehamilannya karena apa yang dikonsumsi oleh ibu bergantung pada kemampuan ekonomi (Setyowati, 2010). Pada ibu hamil anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungkandang Kota Malang, ibu memang tidak memahami dan tidak



mengetahui tentang *food belief* sehingga ibu tidak memiliki makanan khusus yang dianjurkan harus dikonsumsi selama kehamilannya.

6.1.2.4 Persepsi Ibu Tidak Patuh terhadap *Food Belief*

Persepsi ibu hamil anemia tidak patuh terhadap *food belief* adalah karena tidak mengetahui tentang apa itu *food belief*. Ibu hamil anemia mengonsumsi makanan berdasarkan ketersediaan. Tidak ada makanan khusus yang dianjurkan untuk dikonsumsi selama kehamilan.

“Soale kan pokoke wis apa yang ada ya itu dimakan, nggak terlalu koyok ya harus gini harus gitu.” (I4 E)

“Engga ada mbak. Kayak itu tadi kayak omongan saya tadi ya spontan. Ada di Warung ini ya wes ini, itu thok wes.” (I5 NH)

Ibu hamil anemia mengatakan bahwa tidak memiliki makanan khusus yang dianjurkan untuk dikonsumsi selama kehamilan. Ibu merasa bahwa makanan yang dikonsumsi saat hamil ini sama seperti sebelum hamil yaitu mengonsumsi makanan berdasarkan ketersediaan yang ada. Makan berdasarkan ketersediaan bahan pangan yang ada disekitar merupakan pola makan yang berasal dari faktor eksternal atau dari luar diri manusia. Pola makan adalah perilaku seseorang dalam memilih, menggunakan bahan makanan dalam konsumsii pangan setiap hari meliputi jenis makanan, jumlah makanan, dan frekuensi makan (Nurjanah, 2017).



6.2 Hambatan Penelitian

Hambatan yang dialami oleh peneliti pada penelitian ini adalah kurangnya pengalaman peneliti dalam melakukan *indepth interview* sehingga pengambilan data kurang mendalam mengakibatkan informasi yang didapatkan kurang spesifik dalam menggali hubungan *food taboo* dan *food belief* dengan kebiasaan makan ibu hamil anemia selama kehamilan. Analisa data yang dilakukan peneliti juga masih kurang dalam karena peneliti belum berpengalaman dalam penelitian kualitatif.



BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan sajian dan analisis data dalam penelitian ini, kesimpulan yang didapatkan adalah ibu hamil anemia memiliki persepsinya masing-masing terhadap *food taboo* dan *food belief*. Dari persepsi tersebut, menyebabkan ada ibu hamil yang patuh dan tidak patuh terhadap *food taboo* dan *food belief*. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan persepsi dimana ibu hamil anemia yang patuh terhadap *food taboo* dan *food belief* mempercayai bahwa makanan dapat memberikan dampak positif maupun negatif apabila dikonsumsi selama kehamilan. Sedangkan ibu hamil anemia yang tidak patuh terhadap *food taboo* dan *food belief* dikarenakan tidak percaya dan tidak mengetahui mengenai *food taboo* dan *food belief* selama kehamilan.

7.2 Saran

1. Perlu adanya kerjasama lintas sektor dalam upaya pemberian edukasi kepada ibu hamil terkait makanan yang baik bagi ibu hamil maupun makanan yang perlu untuk dihindari selama kehamilan. Hal ini dikarenakan untuk mencegah terjadinya informasi yang kurang tepat yang berada di masyarakat.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap hubungan antara *food taboo* dan *food belief* terhadap kebiasaan makan ibu hamil anemia untuk melihat perbedaan kebiasaan makan sebelum dan setelah kehamilan.



DAFTAR PUSTAKA

Aditiawarman., Armini, N.K.A., dan Kristanti, Y.I. 2007. Manfaat Dukungan Sosial

Keluarga pada Perilaku Antisipasi Tanda Bahaya Kehamilan pada Ibu Primigravida. *Jurnal Ners* Volume 3 Nomor 1

Adrian, K. 2018. *Yang Perlu Anda Ketahui Soal Mata Bayi Belekan.* (online)

<http://www.alodokter.com/> Diakses pada 24 Juni 2019 Pukul 04.53

Adriani, M., dan Wirjatmadi, B. 2014. *Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan.* Jakarta : Kencana

Almatsier, S. 2013. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi.* Jakarta : Gramedia

Angraini, D. 2013. Pantangan Makan Ibu Hamil dan Pasca Melahirkan di Desa Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. *BioKultur* Volume 2 Nomor 2, hal.167

Arifin, H.S., Fuady, I., dan Kuswarno, E. 2017. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta terhadap Keberadaan Perda Syariah di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* Volume 21 Nomor 1

Arisman. 2007. *Gizi dalam Daur Kehidupan.* Jakarta : EGC

Aryati, E., dan Dharmayanti, A.W.S. 2014. Manfaatkan Teri Segar (*Stolephorus* sp) terhadap Pertumbuhan Tulang dan Gigi. *Odonto Dental Journal* Volume 1 Nomor 2.

Astuti, S., Susanti, Al., Nurparindah, R., dan Mandiri, A. 2017. *Asuhan Ibu Dalam*

Masa Kehamilan. Jakarta : Erlangga

Asyirah, S. 2012. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Bajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa Tahun 2012*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia

Azizah, A., dan Adriani, M. 2017. Tingkat Kecukupan Energi Protein Pada Ibu Hamil Trimester Pertama dan Kejadian Kekurangan Eneergi Kronis. *Media Gizi Indonesia* Volume 12 Nomor 1, Januari-Juni 2017: 21-26

Azra, P.A., dan Rosha, B.C. 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Anemia Ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Journal Article.

Bachri, B.S. 2010. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan* Volume 10 Nomor 1

Barlina, R. 2004. Potensi Buah Kelapa Muda untuk Kesehatan dan Pengolahannya. *Perspektif* Volume 3 Nomor 2, Desember 2004: 46-60

Burhan, A., Cutraksumasari., Najamuddin, U. 2015. *Budaya Makan Ibu Hamil dan Menyusui pada Masyarakat Adat To Lotang, Kelurahan Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidenreng Rappang*.

Devy, S.R., Haryanto, S., Hakimi, M., Prabandari, Y.S., dan Mardikanto, T. 2007. *Perawatan Kehamilan dalam Perspektif Budaya Madura di Desa Tambak dan Desa Rapalaok Kecamatan Omben Kabupaten Sampang*.

Fadlun., dan Feryanto, A. 2014. *Asuhan Kebidanan Patologis*. Jakarta : Salemba Medika



Febriana, R., dan Sulaeman, A. 2014. Kebiasaan Makan Sayur dan Buah Ibu saat Kehamilan Kaitannya dengan Konsumsi Sayur dan Buah Anak Usia Prasekolah. *JGP Volume 9 Nomor 2*

Fikawati, S., Syafiq, A., dan Karima, K. 2015. *Gizi Ibu dan Bayi*. Jakarta : Rajagrafindo Persada

Fitriana. 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, Volume VII Nomor 1

Forbes, L.E., *et al.* 2018. Dietary Change during Pregnancy and Women's Reasons for Change. *Nutrients MDPI 2018, 10, 1032*

Foster, George M & Barbara G.A. 2013. Antropologi Kesehatan dalam Kartini, Y. 2017. *Beras Siger : Kajian Kepercayaan dan Kebudayaan Makan Masyarakat Desa Margomulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*. Skripsi. Universitas Lampung.

Gea, A.A. 2011. Enculturation Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu. *Humaniora* Volume 2 Nomor 1 April 2011: 139-150

Gupta, A. Prevalence of Maternal Anemia and Its Impact on Perinatal Outcome in a Rural Area of Dakshina Kannada. *International Journal of Medical Science and Public Health*, 2017, Volume 6 No 7

Hadush, *et al.* 2017. Food Tabooed for Pregnant Women In Abala District of Afar Region, Ethiopia: an Inductive Qualitative Study. *BMC Nutrition* 3:40

Hardinsyah dan Supariasa, I.D.N. 2017. *Ilmu Gizi: Teori & Aplikasi*. Jakarta : EGC



Harnany, .S. 2006. *Pengaruh Tabu Makanan, Tingkat Kecukupan Gizi, Konsumsi Tablet Besi, dan Teh Terhadap Kadar Hemoglobin pada Ibu Hamil di Kota Pekalongan Tahun 2006*. Thesis. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.

Hasanah, DN., dan Minsarnawati, F. Kebiasaan Makan Menjadi Salah Satu Penyebab Kekurangan Energi Kronis (KEK) Pada Ibu Hamil di Poli Kebidanan RSI&A Lestari Cirendeu Tangerang Selatan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 2013, Volume 3 Nomor 3 : 91-104

Ho, A., Flynn, A.C., dan Pasupathy, D. 2016. Nutrition in Pregnancy. Article in *Obstetrics Gynaecology & Reproductive Medicine*.

Institute of Medicine. 2002. A Family Perspective in Health Care. *Wisconsin Family Impact Seminars* Volume 2 Issue 3

Irianto, K. 2014. Gizi Seimbang dalam Kesehatan Reproduksi (*Balanced Nutrition in Reproductive Health*). Bandung: Alfabeta

Kadir, A. Kebiasaan Makan dan Gangguan Pola Makan serta Pengaruhnya Terhadap Status Gizi Remaja. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 2016, Volume VI Nomor 1 : Januari 2016

Kant, I., Pandelaki, A.J., dan Lampus, B.S. 2013. Gambaran Kebiasaan Makan Masyarakat di Perumahan Allandrew Permai Kelurahan Malalayang I Lingkungan XI Kota Manado. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik* Volume 1 Nomor 3

Kasnodihardjo dan Kristiana, L. Praktek Budaya Perawatan Kehamilan di Desa Gadingsari Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 2013, Volume 3



no 3 : 113-123

Kemenkes RI. 2014. Pedoman Gizi Seimbang.

Kemenkes RI. 2018. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017.

Khasanah, N. Dampak Persepsi Budaya Terhadap Kesehatan Reproduksi Ibu dan Anak di Indonesia. *Muwazah*, 2011, Volume 3 Nomor 2

Komalasari, H., Bukhori, A., dan Dina, I.S. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Mitos Seputar Kehamilan di Desa Pengirikan Tahun 2013. *Siklus Journal Research of Midwifery Politeknik Tegal*, 2015

Leonita, E., dan Jalinus, N. Peran Media Sosial dalam Upaya Promosi Kesehatan: Tinjauan Literatur. *Jurnal Inovsi Vokasional dan Teknologi* Volume 18 Nomor 2

Liow, F.M., Kapantow, N.H., dan Malonda, N. Hubungan antara Status Sosial Ekonomi dengan Anemia pada Ibu Hamil di Desa Sapa Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2015, Volume 1 Issue 1.

Livingstone, G., Minushkin, S., dan Cohn, D. 2008. *Sources of Information on Health and Health Care*. (online) <http://www.pewhispanic.org/> Diakses 4 Juni 2019 Pukul 13.00

Loy, S.L., Marhazlina, M, Azwany, Y.N., dan Jan, JM.H. 2011. Higher Intake of Fruits and Vegetables in Pregnancy Is Associated With Birth Size. *Southeast Asian J Trop Med Public Health* Volume 42 Nomor 5

Mahfud. 2015. Tuhan dalam Kepercayaan Manusia Modern. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* Volume 1 Nomor 2



Manurung, A.S.A.Y., dan Nasution, S.S. Pengetahuan Ibu Primigravida tentang Adaptasi Fisiologis selama Kehamilan. *Jurnal Keperawatan*, 2011

Mardalena, I. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Gizi Konsep dan Penerapan pada Asuhan Keperawatan*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.

Marianti. 2019. *Manfaat Buah Melon untuk Kesehatan Tubuh*. (online) <http://www.alodokter.com/> Diakses pada 23 Juni 2019 Pukul 19.49

Martini, S., dan Haryanti, T. Pengaruh Tabu Makanan Terhadap Angka Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Trimester II. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak Akademi Kebidanan An-Nur*, 2016, Volume 1 Nomor 1

Maryam, S. 2016. *Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi*. Jakarta : Salemba Medika

Masrizal. 2007. Anemia Defisiensi Besi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, II (1)

Mawarni, D. 2018. *Hubungan Faktor Sosial Budaya, Asupan Zat Gizi dan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat*. (Abstrak). Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul Jakarta

McLean, E., Cogswell, M., Egli, I., Wojdyla, D., & De Benoist, B. Worldwide prevalence of anaemia, WHO Vitamin and Mineral Nutrition Information System, 1993-2005. *Public Health Nutrition*, 2009, 12(4), 444–454.

Melani, A. 2016. *Faktor-faktor Risiko yang Mempengaruhi Kelahiran Makrosomia*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Meyer-rochow, VB. Food Taboos : Their Origins and Purposes. *Journal of Ethnobiology amd Ethnomedicine*, 2009, 5:18





Ministry Of Health. 2006. Food and Nutrition Guidelines for Healthy Pregnant and Breastfeeding Women: A Background Paper. Wellington: Ministry of Health.

Moleong, L.J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Murti, B. 2018. *Teori Promosi dan Perilaku Kesehatan*. Karanganyar: Bintang Fajar Offset.

Mustafa, H. 2011. Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Jurnal Administrasi Bisnis* Volume 7 Nomor 2 hal.143-156.

Ngafifi, M. 2014. Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Volume 2 Nomor 1

Ngginak, J., *et al.* 2013. Komponen Senyawa Aktif pada Udang serta Aplikasinya dalam Pangan. *Sains Medika* Volume 5 Nomor 2, Juli-Desember 2013: 128-145

Nurjanah, R. 2017. Faktor-Faktor Pola Makan pada Remaja di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Nurti, Y. Kajian Makanan dalam Perspektif Antropologi. *Jurnal Antropologi : Isu-Isu Sosial Budaya*, 2017, Volume 19 Nomor 1 : 1-10

Ozturk, *et al.* 2017. Anemia Prevalence at The Time of Pregnancy Detection. *Turk J Obstet Gynecol* 2017;14:176-80

Prahesti, R. 2017. *Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Prambanan, Sleman, Yogyakarta*.

Tesis. Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Priyadi, S. 2006. Makna Simbolis Pada Wanita Hamil di Pedesaan Banyumas.

Jurnal Pembangunan Pedesaan Volume 6 Nomor 3

Purnawati, D., dan Ariawan, I. 2012. Konsumsi Jamu Ibu Hamil sebagai Faktor

Risiko Asfiksia Bayi Baru Lahir. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*

Volume 6 Nomor 6

Putri, P.H., Sulistyono, A., dan Mahmudah. Analisis Faktor yang Mempengaruhi

Anemia pada Kehamilan Usia Remaja. *Majalah Obstetri & Ginekologi*,

2015, Volume 23 No.1 Januari-April 2015 : 33-36

Rahmat, P.S. 2009. Penelitian Kualitatif. *Equilibrium* Volume 5 Nomor 9.

Ramadhani, I.A., Ayundia, F., dan Gusrianti. 2011. Faktor-Faktor yang

Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Kelurahan

Balai Gadang Kecamatan Koto Tengah Padang Tahun 2011.

Riang a, R.M., Broerse, J., dan Nangulu, A.K. Food Belief and Practice Among

The Kalenjun Pregnant Women in Rural Uasin Gishu County, Kenya.

Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine, 2017, 13:29

Rifdiani, I. 2017. Pengaruh Paritas, BBL, Jarak Kehamilan dan Riwayat

Perdarahan terhadap Kejadian Perdarahan Postpartum. *Jurnal Berkala*

Epidemiologi Volume 4 Nomor 3

Rofi'ah, S.Z., et al. 2017. *Perilaku Kesehatan Ibu Hamil Dalam Pemilihan*

Makanan di Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati

Romauli, S. 2011. Buku Ajar ASKEB I: *Konsep Dasar Asuhan Kehamilan*.

Yogyakarta : Nuha Medika

Rusilanti., Dahlia, M., dan Yulianti, Y. 2015. *Gizi dan Kesehatan Anak Prasekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Rustikayanti, RN., Kartika, I., dan Herawati, Y. Perubahan Psikologis Pada Ibu Hamil Trimester III. *The Southeast Asian Journal of Midwifery*, 2016, Volume 2 Nomor 1 : 45-49

Sandjaja, dkk. 2010. *Kamus Gizi Pelengkap Kesehatan Keluarga*. Jakarta : Kompas

Setiabudy, R., dan Sundoro, J. 2019. Konflik Kepentingan dalam Profesi Dokter. *Jurnal Etika Kedokteran* Volume 3 Nomor

Setiawan, H. 2019. 7 Manfaat Buah Semangka untuk Ibu Hamil, Baik untuk Janin. (online) <http://www.liputan6.com/> Diakses pada 23 Juni 2019 Pukul 19.55

Setyowati. 2010. An Ethnography Study of Nutritional Conditions of Pregnant Women in Banten Indonesia. *Makara, Kesehatan* Volume 14 Nomor 1 Juni 2010: 5-10

Shahnazarian, D., Hagemann, J., Aburto, M., dan Rose, S. 2013. Informed Consent Human Subjects Research. Office for The Protection of Research Subjects.

Sharifah Zahhura, S.A., Nilan, P., dan Germov, J. Food Restrictions During Pregnancy Among Indigenous Temiar Women in Peninsular Malaysia. *Malaysian Journal of Nutrition*, 2012, 18(2), 243-253

Sharma, J.B., dan Shankar, M. Anemia in Pregnancy. *JIMSA*, 2010 Volume 23 Nomor 4

Sholihah, L.A., dan Sartika, R.A.D. 2014. Makanan Tabu pada Ibu Hamil Suku



Tengger. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Volume 8 Nomor 7.

Soma-Pillay, P., Nelson-Piercy, C., Tolppanen, H., dan Mebazaa, A. Physiological Changes in Pregnancy. *Cardiovascular Journal of Africa*, 2016, Volume 27 Nomor 2.

Sukandar, D. Makanan Tabu di Jeneponto Sulawesi Selatan. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 2007 2(1): 42-46

Sukmaningtyas, D. 2015. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Status Gizi Ibu Hamil dengan Kejadian Anemia di Puskesmas Gatak Kabupaten Sukoharjo.

Sukmasari, R.N. 2019. *Bolehkah Ibu Hamil Konsumsi Makanan Pedas*. (online) <http://www.haibunda.com/> Diakses pada 2 Juni 2019 pukul 23.28

Sulistyoningsih, H. 2012. *Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Sumantri, A. 2011. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Kencana

Toha, M. 2014. Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya dalam Ariyantara, A.B. 2016. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Wates Terhadap Proses Pembelajaran Permainan Bolabasket*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Wahyuni, S. 1998. Konsumsi Ikan, Kebiasaan Makan Anak Balita, dan Status Gizi Anak Sekolah Keluarga Nelayan dan Bukan Nelayan di Kelurahan Tambak, Kecamatan Kenjeran, Kotamadya Surabaya, Jawa Timur dalam Khomsan, A., et al. 2006. Studi Tentang Pengetahuan Gizi Ibu dan Kebiasaan Makan pada Rumah Tangga di Daerah Dataran Tinggi dan



Pantai. *Jurnal Gizi dan Pangan*, Juli 2006 1(1): 23-28

Walgito, B. 1981. Pengantar Psikologi Umum dalam Arifin, H.S., Fuady, I., dan

Kuswarno, E. 2017. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta terhadap Keberadaan Perda Syariah di Kota Serang.

Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik Volume 21 Nomor 1

Walidin, W., Saifullah, S., dan ZA, T. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.

Wardhani, A.K. 2014. *Minum Minyak Kelapa Mudahkan Persalinan, Itu Fakta atau Mitos?*. (online) <http://www.tribunnews.com/> Diakses pada 3 Juni 2019 Pukul 17.02

Waryana. 2010. *Gizi Reproduksi*. Yogyakarta : Pustaka Rihama.

WHO. 2008. Worldwide Prevalence of Anemia 1993-2005: WHO Global Database on Anaemia., Edited by Benoist Bruno de, WHO Press, Geneva

Wijanarko, B. 2013. Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Tradisional dalam Masyarakat Adat. *Jurnal Gea* Volume 12 Nomor 2.

Yeomans, E.R., dan Gilstrap, L.C. Physiologic Changes in Pregnancy and Their Impact on Critical Care. *Critical Care Medicine*, 2005, 33,256-258

Yuliasuti, E., Tutiana, A., dan Syahlani, A. Hubungan Pendidikan dan Paritas Ibu dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. *Dinamika Kesehatan*, 2014, Volume 5 Nomor 2 : Desember 2014

Zuchdi, D. 1995. Pembentukan Sikap. *Cakrawala Pendidikan* Nomor 3 Tahun 14



Lampiran 1. Pernyataan Keaslian Tulisan**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febrilla Nantama

NIM : 155070301111027

Program Studi : Program Studi Ilmu Gizi
Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tugas Akhir yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya. Apabila di kemudian hari dapat dibuktikan bahwa Tugas Akhir ini adalah hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 13 Juni 2019

Yang membuat pernyataan,

(Febrilla Nantama)

NIM. 155070301111027

Lampiran 2. Form Kelaikan Etik



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS KEDOKTERAN
KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN

Jalan Veteran Malang - 65145, Jawa Timur - Indonesia
 Telp. (62) (0341) 551611 Ext. 168; 569117; 567192 - Fax. (62) (0341) 564755
<http://www.fk.ub.ac.id> e-mail : kep.fk@ub.ac.id

KETERANGAN KELAIKAN ETIK
("ETHICAL CLEARANCE")

No. 12 / EC / KEPK – S1 – GZ / 01 / 2019

KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA,
 SETELAH MEMPELAJARI DENGAN SEKSAMA RANCANGAN PENELITIAN YANG DIUSULKAN,
 DENGAN INI MENYATAKAN BAHWA PENELITIAN DENGAN

JUDUL : **Pantangan Makan, Kepercayaan Makan, Penolakan Makan, Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah dan Dampaknya terhadap Kebiasaan Makan pada Ibu Hamil dengan Anemia di Puskesmas Kedungkandang Kota Malang.**

PENELITI : **Eki Hafsari Karmita
 Febrilla Nantama
 Della Naura Prasetya**

UNIT / LEMBAGA : **S1 Ilmu Gizi – Fakultas Kedokteran – Universitas Brawijaya Malang.**

TEMPAT PENELITIAN : **Puskesmas Kedungkandang Kota Malang.**

DINYATAKAN LAIK ETIK.



Prof. Dr. dr. Moch. Istiadjid ES, SpS, SpBS(K), SH, M.Hum, Dr(Hk)
 NIPK. 20180246051611001

Catatan :
 Keterangan Laik Etik Ini Berlaku 1 (Satu) Tahun Sejak Tanggal Dikeluarkan
 Pada Akhir Penelitian, Laporan Pelaksanaan Penelitian Harus Diserahkan Kepada KEPK-FKUB Dalam Bentuk Soft Copy.
 Jika Ada Perubahan Protokol Dan / Atau Perpanjangan Penelitian, Harus Mengajukan Kembali Permohonan Kajian Etik Penelitian (Amandemen Protokol).

Lampiran 3. Lembar Penjelasan Penelitian

PENJELASAN UNTUK MENGIKUTI PENELITIAN

1. Saya Febrilla Nantama Jurusan Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, dengan ini meminta Ibu untuk berpartisipasi dengan sukarela dalam penelitian yang berjudul 'Kajian Kualitatif Persepsi Ibu Hamil Anemia terhadap *Food Taboo* dan *Food Belief*'.
2. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam persepsi ibu hamil anemia terkait *food taboo* dan *food belief* di wilayah kerja Puskesmas Kedungkandang Kota Malang. Dapat memberi manfaat berupa sumber literatur atau wawasan terbaru mengenai persepsi ibu hamil anemia terkait *food taboo* dan *food belief*.
3. Penelitian ini akan berlangsung selama 2 bulan dengan informan berupa informan kunci yaitu ibu hamil anemia, dan informan pendukung yaitu kader, yang akan diambil dengan cara *purposive sampling* atau sampel bertujuan.
4. Keuntungan yang Ibu peroleh dengan keikutsertaan Ibu adalah informan akan mendapatkan kompensasi berupa satu set gelas dan perlengkapan bayi senilai Rp 50.000,-. Di akhir penelitian, informan juga akan mendapatkan kegiatan edukasi dengan topik anemia untuk meningkatkan pengetahuan informan.
Manfaat langsung yang Ibu peroleh adalah kompensasi serta wawasan baru melalui kegiatan edukasi yang dilakukan di akhir penelitian.
Manfaat tidak langsung yang dapat diperoleh adalah informan berkesempatan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini yang nantinya akan dapat digunakan sebagai dasar program gizi yang lebih spesifik.
5. Ketidaknyamanan/resiko yang mungkin muncul yaitu menyebabkan ibu untuk mengalami atau merasakan kembali perasaan-perasaan emosional. Hal ini dapat menimbulkan perasaan sedih atau perasaan-perasaan lain yang menimbulkan ketidaknyamanan bagi Ibu, tetapi Ibu tidak perlu kuatir karena peneliti akan berusaha menenangkan Ibu kembali. Tetapi, jika keadaan tidak memungkinkan peneliti melanjutkan wawancara dan diskusi kelompok, maka peneliti akan menghentikan penelitian dan menanyakan Ibu untuk

melanjutkan wawancara dan diskusi kelompok di lain waktu.

6. Pada penelitian ini, prosedur pemilihan subjek yaitu *purposive sampling* atau sampel bertujuan dimana informan dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya. Mengingat Ibu memenuhi kriteria tersebut, maka peneliti meminta kesediaan Ibu untuk mengikuti penelitian ini setelah penjelasan penelitian ini diberikan.
7. Prosedur pengambilan informan adalah dengan melakukan survey pendahuluan ke Puskesmas Kedungkandang Malang dan langsung mendatangi kader kelurahan untuk melihat data ibu hamil yang lebih rinci.
8. Setelah Ibu menyatakan kesediaan berpartisipasi dalam penelitian ini, maka peneliti memastikan Ibu dalam keadaan sehat.
9. Sebelum wawancara, peneliti akan menerangkan cara wawancara kepada Ibu, selama 10 menit, dengan cara lisan, sesuai dengan pengalaman yang Ibu alami.
10. Sebelum wawancara, peneliti akan memberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat dan durasi wawancara yang akan dilakukan.
11. Selama wawancara, diperkenankan bagi Ibu untuk menanyakan apabila ada yang belum dipahami dari pertanyaan yang diajukan.
12. Setelah wawancara, Ibu dapat melakukan tukar pengalaman dan tanya jawab dengan peneliti seputar topik penelitian.
13. Ibu dapat memberikan umpan balik dan saran pada peneliti terkait dengan proses pengambilan data dengan wawancara baik selama maupun setelah proses wawancara secara langsung pada peneliti.
14. Peneliti akan memberikan waktu satu hari pada Ibu untuk menyatakan dapat berpartisipasi / tidak dalam penelitian ini secara sukarela, sehari sebelum wawancara.
15. Seandainya Ibu tidak menyetujui cara ini maka Ibu dapat memilih cara lain atau Ibu boleh tidak mengikuti penelitian ini sama sekali.
16. Jika Ibu menyatakan bersedia menjadi informan namun disaat penelitian berlangsung anda ingin berhenti, maka Ibu dapat menyatakan mengundurkan diri atau tidak melanjutkan ikut dalam penelitian ini. Tidak akan ada sanksi yang diberikan kepada Ibu terkait hal ini.





17. Nama dan jati diri Ibu akan tetap dirahasiakan, sehingga diharapkan Ibu tidak merasa khawatir dan dapat menjawab pertanyaan wawancara sesuai kenyataan dan pengalaman Ibu yang sebenarnya.
18. Jika Ibu merasakan ketidaknyamanan atau dampak karena mengikuti penelitian ini, maka Ibu dapat menghubungi peneliti yaitu Febrilla Nantama (No.HP : 087825768066).
19. Perlu Ibu ketahui bahwa penelitian ini telah mendapatkan persetujuan kelaikan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, sehingga Ibu tidak perlu khawatir karena penelitian ini akan dijalankan dengan menerapkan prinsip etik penelitian yang berlaku.
20. Hasil penelitian ini kelak akan dipublikasikan namun tidak terdapat identitas Ibu dalam publikasi tersebut sesuai dengan prinsip etik yang diterapkan.
21. Peneliti akan bertanggung jawab secara penuh terhadap kerahasiaan data yang Ibu berikan dengan menyimpan data hasil penelitian yang hanya dapat diakses oleh peneliti
22. Peneliti akan memberi tanda terima kasih berupa satu set gelas dan perlengkapan bayi senilai Rp 50.000,-

Peneliti Utama

(Febrilla Nantama)

Lampiran 4. Lembar Persetujuan Menjadi Informan

Pernyataan Persetujuan untuk Berpartisipasi dalam Penelitian

Saya yang bertandatangan dibawah ini meyakini bahwa :

1. Saya telah mengerti tentang apa yang tercantum dalam lembar penjelasan dan telah dijelaskan oleh peneliti
2. Dengan ini saya menyatakan bahwa secara sukarela bersedia untuk ikut serta menjadi salah satu subyek penelitian yang berjudul 'Kajian Kualitatif Persepsi Ibu Hamil Anemia terhadap *Food Taboo* dan *Food Belief*'.

Malang, Januari 2019

Peneliti

Yang membuat pernyataan

(Febrilla Nantama)

(.....)

NIM. 155070301111006

Saksi I

Saksi II

(.....)

(.....)

Lampiran 5. Form Identitas Ibu Hamil dan Demografi

Digit 1 : Puskesmas (1=Kedungkandang)

Digit 2-3 : Kode Informan

Digit 4 : Anggota Penelitian

--	--	--	--



KUESIONER UMUM “Kajian Kualitatif Persepsi Ibu Hamil Anemia terhadap *Food Taboo* dan *Food Belief*”

Peneliti: Febrilla Nantama

Jurusan Gizi, FKUB, Jl. Veteran, Malang, Jawa Timur

Anggota Penelitian

1. Della Naura Prasetya, Kode Nomor 1
2. Eki Hafsari Karmita, Kode Nomor 3
3. Febrilla Nantama, Kode Nomor 3

Tanggal Pengumpulan Data

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

DATA DASAR IBU HAMIL

1.	Nama											
2.	Alamat											
3.	Tempat, Tanggal Lahir / Usia	<table border="1" style="display: inline-table;"> <tr> <td style="width: 20px; height: 20px;"></td> </tr> </table> / tahun										
4.	Pendidikan Terakhir											
5.	Pekerjaan											

6.	No. HP	
7.	Usia Kehamilan	bulan
8.	Kehamilan Ke-	
9.	LiLA	cm
10.	Hb	mg/dL
11.	Jumlah Anggota Keluarga*	

DEMOGRAFI

No	Nama**	Tempat Tanggal Lahir / Usia	Pekerjaan	Penghasilan	Pendidikan Terakhir
12.					
13.					
14.					
15.					
16.					
17.					
18.					
19.					
20.					

Keterangan :

* Tinggal dalam satu rumah selama 3 bulan terakhir

** Tuliskan kode berikut di kolom Nama setelah menuliskan nama anggota keluarga:

S = Suami

IK = Ibu Kandung

BK = Bapak Kandung

IM = Ibu Mertua

BM = Bapak Mertua

L = Lainnya

**Lampiran 6. Catatan Lapangan****CATATAN LAPANGAN**

Judul Penelitian :

**KAJIAN KUALITATIF PERSEPSI IBU HAMIL ANEMIA TERHADAP FOOD
TABOO DAN FOOD BELIEF**

Tanggal wawancara :

Waktu wawancara :

Lokasi Wawancara :

Peneliti : Febrilla Nantama

Nama Informan :

Alamat Informan :

No. Telp/Hp :

Catatan :

Lampiran 7. Guideline Pertanyaan

Lampiran 7.1 Panduan *In-depth Interview* Informan Kunci

<i>Guideline In Depth Interview</i>		
Pembukaan	<ul style="list-style-type: none"> • Salam 	Salam (pagi/siang/sore)
	<ul style="list-style-type: none"> • Ucapan terima kasih 	Sebelumnya terima kasih Anda telah bersedia bertemu pada hari ini dan bersedia menjadi informan saya.
	<ul style="list-style-type: none"> • Perkenalan diri 	Perkenalkan Nama Saya Febrilla Nantama, saya berasal dari Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya.
	<ul style="list-style-type: none"> • Penyampaian tujuan 	Adapun maksud tujuan saya adalah mewawancarai Anda terkait pantangan dan kepercayaan makan serta dampaknya terhadap kebiasaan makan pada ibu hamil anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungkandang Kota Malang
	<ul style="list-style-type: none"> • Menjamin kerahasiaan data 	Anda tenang saja, setiap informasi yang Anda bagikan akan dijaga kerahasiaannya
	<ul style="list-style-type: none"> • Durasi wawancara 	Proses wawancara akan dilakukan selama kurang lebih 30-45 menit, apakah Anda bersedia?
	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana mewawancara akan berlangsung 	Sebelumnya, saya meminta izin menggunakan tape recorder selama proses wawancara ini berlangsung. Hal ini dikarenakan saya tidak dapat menuliskan semua informasi yang Anda berikan dan saya memang tidak ingin melewatkan sedikitpun informasi yang Anda berikan, karena sepegal informasi dapat menjadi sangat berharga bagi kami. Anda tidak perlu mengemukakan hal-hal yang tidak ingin Anda sampaikan dan Anda dapat mengentikan perbincangan ini kapan saja jika diperlukan sekali.
	<ul style="list-style-type: none"> • Kesempatan bertanya 	Jika nanti ditengah wawancara Anda memiliki pertanyaan, maka kita akan bersama-sama mendiskusikannya setelah wawancara ini selesai.

	<ul style="list-style-type: none"> • Konfirmasi 	Apakah ada yang belum jelas dan ingin Anda tanyakan?
	<ul style="list-style-type: none"> • Kesiediaan mengisi Informed Consent 	Apakah Anda bersedia untuk berpartisipasi dalam wawancara ini?
Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdiri dari pertanyaan terbuka dan tertutup 2. Pertanyaan mengenai latar belakang/demographic 3. Bertanya mengenai fakta sebelumnya 4. Menggali informasi dengan menggunakan probing jika diperlukan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mohon maaf sebelumnya, siapakah nama lengkap Ibu? 2. Berapa usia Ibu saat ini? 3. Sekarang Ibu sedang memasuki usia kehamilan keberapa? 4. Sekarang Ibu sedang mengandung anak keberapa? 5. Dapatkah Ibu menceritakan tentang riwayat pendidikan Ibu? 6. Apakah sekarang Ibu bekerja? 7. Dapatkah Ibu menceritakan siapa saja yang tinggal bersama dengan Ibu selama 3 bulan terakhir? 8. Apakah Ibu sakit selama dua minggu terakhir? Jika ya, sakit apa? 9. Kapan terakhir kali Ibu berkunjung ke fasilitas kesehatan? <p>Tujuan Penelitian: Informasi Gizi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Ibu pernah mendapatkan informasi terkait gizi tentang kehamilan? Probing: <ol style="list-style-type: none"> a. Berapa kali Ibu mendapatkan informasi gizi tentang kehamilan? b. Darimana Ibu mendapatkan informasi tersebut? c. Kapan terakhir kali Ibu mendapatkan informasi gizi tentang kehamilan? d. Bisa Ibu ceritakan, bagaimana informasi yang Ibu dapatkan? e. Apakah Ibu menerapkan informasi yang Ibu terima? Mengapa?





- f. Apakah ada pihak yang mempengaruhi Ibu terhadap sikap ibu tersebut (menerapkan/tidak menerapkan informasi)?
- g. Jika ada, siapa pihak yang mempengaruhi Ibu terhadap sikap Ibu tersebut (menerapkan/tidak menerapkan informasi)?
- h. Bagaimana pengaruh yang diberikan oleh **(sebutkan pihak yang mempengaruhi)** kepada Ibu?

Tujuan penelitian: Makanan

1. Di dalam lingkungan keluarga, siapakah yang bertugas untuk mengelola pendapatan untuk kebutuhan sehari-hari?

Probing:

- a. Jika ibu, apakah ada anggota keluarga lain yang turut berperan dalam mengelola pendapatan untuk kebutuhan sehari-hari?
- b. Jika bukan ibu, apakah ibu turut berperan dalam mengelola pendapatan untuk kebutuhan sehari-hari?

2. Di dalam lingkungan keluarga, siapa yang paling berperan dalam membuat keputusan terkait asupan makanan sehari-hari selama ibu hamil?

Probing:

- a. Jika ibu, apakah ada anggota keluarga/pihak lain yang turut berperan?
- b. Jika ada, siapa anggota keluarga/pihak lain yang turut berperan?
- c. Bagaimana peran yang diberikan oleh **(anggota keluarga/pihak lain)** tersebut?



d. Jika ibu tidak memiliki andil dalam membuat keputusan, mengapa ibu tidak memiliki peran lebih banyak dibandingkan dengan (**anggota keluarga pembuat keputusan**)?

3. Siapa yang dalam sehari-hari menyiapkan makanan untuk anggota keluarga?

Probing:

a. Jika ibu, biasanya ibu memilih menu makanan seperti apa untuk dimasak?

b. Darimana ibu mendapatkan informasi mengenai menu makanan tersebut?

c. Jika ibu, dalam lingkungan keluarga ibu siapa yang sering membantu ibu dalam menyiapkan makanan untuk anggota keluarga?

d. Bantuan apa saja yang biasanya ibu terima?

e. Jika bukan ibu, mengapa orang tersebut yang menyiapkan makanan untuk anggota keluarga?

f. Jika bukan ibu, apakah ibu memiliki peran dalam menyiapkan makanan untuk anggota keluarga?

4. Darimana biasanya bahan makanan yang dimasak diperoleh?

Probing:

a. Jika membeli, dimana tempat untuk membeli bahan makanan tersebut?

b. Jika membeli, siapa yang bertugas untuk membeli bahan makanan?

c. Jika membeli, alat transportasi apa yang digunakan?

d. Jika membeli, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menuju (**sebutkan tempat**)?

e. Mengapa ibu memilih (**sebutkan tempat**) untuk membeli bahan makanan?



- f. Bahan makanan apa yang paling sering dibeli di **(sebutkan tempat)**?
- g. Menurut Ibu, apakah ada bahan makanan yang sulit didapatkan di **(sebutkan tempat)**? Apa saja?
- h. Apakah ada bahan makanan yang diperoleh dari hasil menanam/lahan sendiri? Apa saja?
- i. Apakah ada bahan makanan yang diperoleh dari orang lain/pemerintah? Apa saja?
5. Apakah dalam keluarga Ibu pernah membeli masakan sudah jadi?
- Probing:
- a. Masakan sudah jadi seperti apa yang biasanya dibeli?
- b. Bisa ibu ceritakan, mengapa membeli masakan sudah jadi tersebut?
- c. Berapa kali membeli masakan sudah jadi tersebut?
- d. Kapan terakhir kali membeli masakan sudah jadi tersebut?
6. Siapa saja yang turut mengonsumsi makanan yang disiapkan dalam keluarga?
- Probing:
- a. Apakah **(sebutkan orang)** selalu ikut pada setiap kali makan dalam sehari?
7. Di dalam keluarga Ibu, berapa kali makan utama dalam sehari?
- Probing:
- a. Apakah ada kebiasaan makan bersama dalam keluarga?
- b. Kapan saja makan bersama dilakukan?
- c. Apakah ibu selalu turut serta setiap kali makan bersama?
- d. Jika tidak turut serta, mengapa ibu tidak turut serta dalam makan bersama?



8. Apakah ada perbedaan makanan yang dimasak saat Ibu sebelum dan setelah hamil?

Probing:

a. Jika ada, bagaimana perbedaannya?

Tujuan Penelitian: Kebiasaan Makan

1. Bisa Ibu ceritakan, bagaimana kebiasaan makan Ibu selama hamil saat ini?

Probing:

a. Berapa kali ibu makan dalam sehari saat hamil?

b. Berapa kali ibu makan dalam sehari saat sebelum hamil?

c. Apakah ada perbedaan dari porsi makan yang ibu konsumsi saat sebelum dan setelah hamil?

d. Bagaimana perbedaannya?

2. Menurut Ibu, apa hal yang mempengaruhi kebiasaan makan ibu selama hamil?

Probing:

a. Apakah ada perubahan kebiasaan makan ibu dari sebelum dan setelah hamil?

b. Bisa ibu ceritakan, mengapa kebiasaan makan ibu selama hamil berubah/tidak berubah dari sebelum hamil?

c. Menurut ibu, siapa yang paling mempengaruhi ibu terhadap kebiasaan makan ibu yang berubah/tidak berubah?

3. Menurut Ibu, bagaimana pengaruh kebiasaan makan Ibu selama hamil terhadap kondisi kesehatan Ibu?

Probing:

a. Apa yang Ibu lakukan ketika merasakann adanya pengaruh terhadap kondisi kesehatan Ibu?

4. Menurut Ibu, bagaimana pengaruh kebiasaan makan Ibu selama hamil terhadap kondisi kesehatan bayi?



Probing:

a. Apa yang Ibu lakukan ketika merasakan adanya pengaruh terhadap kondisi kesehatan bayi?

5. Menurut Ibu, bagaimana kebiasaan makan yang baik selama kehamilan?

6. Apa saja makanan pokok yang biasa Ibu konsumsi sehari-hari selama hamil?

Probing:

a. Mengapa memilih (**sebutkan makanan pokok**) untuk dikonsumsi?

7. Apa saja lauk hewani yang biasa Ibu konsumsi sehari-hari selama hamil?

Probing:

a. Berapa kali ibu mengonsumsi (**sebutkan lauk hewani**) dalam seminggu?

b. Berapa kali ibu mengonsumsi (**sebutkan lauk hewani**) dalam sehari?

c. Berapa jumlah ibu mengonsumsi (**sebutkan lauk hewani**) tiap kali makan?

d. Mengapa ibu memilih (**sebutkan lauk hewani**) untuk dikonsumsi?

8. Apa saja lauk nabati yang biasa Ibu konsumsi sehari-hari selama hamil?

Probing:

a. Mengapa ibu memilih (**sebutkan lauk nabati**) untuk dikonsumsi?

9. Apa saja sayur yang biasa Ibu konsumsi sehari-hari selama hamil?

Probing:

a. Mengapa ibu memilih (**sebutkan sayur**) untuk dikonsumsi?

10. Apa saja buah yang biasa Ibu konsumsi sehari-hari selama hamil?



Probing:

a. Mengapa ibu memilih (**sebutkan buah**) untuk dikonsumsi?

11. Apa saja minuman yang biasa Ibu konsumsi sehari-hari selama hamil?

Probing:

a. Mengapa ibu memilih (**sebutkan minuman**) untuk dikonsumsi?

12. Apakah ada makanan lain (diluar yang sudah saya tanyakan sebelumnya) yang biasa Ibu konsumsi selama hamil?

Probing:

a. Jika ya, apa saja?

b. Mengapa Ibu memilih (**sebutkan makanan lain**) untuk dikonsumsi?

Tujuan Penelitian: Pantangan Makan

1. Bagaimana pendapat Ibu mengenai pantangan terhadap suatu makanan tertentu selama kehamilan?

Probing:

a. Apa makanan yang ibu pantang selama kehamilan?

b. Mengapa ibu melakukan pantangan makan (**sebutkan makanan yang dipantang**) tersebut?

c. Darimana ibu mendapatkan informasi mengenai pantangan makan (**sebutkan makanan yang dipantang**) tersebut?

d. Menurut informasi yang ibu ketahui di daerah tempat ibu tinggal, makanan apa saja yang harus dipantang selama kehamilan?

e. Mengapa makanan tersebut dipantang selama kehamilan?



- f. Darimana ibu mendapatkan informasi mengenai pantangan terhadap suatu makanan tersebut selama kehamilan?
 - g. Apakah ibu mengikuti pantangan tersebut?
 - h. Bisa ibu ceritakan, alasan mengapa ibu memilih untuk mengikuti/tidak mengikuti pantangan tersebut?
 - i. Apakah ada orang/hal lain yang menyebabkan ibu mengikuti/tidak mengikuti pantangan tersebut?
 - j. Apakah ibu pernah melihat orang lain yang juga mengikuti/tidak mengikuti pantangan tersebut selama kehamilan? Bagaimana dampaknya?
2. Menurut pendapat Ibu, bagaimana pengaruh pantangan terhadap suatu makanan tertentu selama kehamilan terhadap kondisi kesehatan Ibu selama hamil? (pengetahuan ibu)
 3. Menurut Ibu, bagaimana pengaruh pantangan terhadap suatu makanan tertentu selama kehamilan terhadap kondisi kesehatan bayi Ibu?
 4. Apakah ada sangsi bila melanggar pantangan terhadap suatu makanan tertentu selama kehamilan tersebut?
Probing:
a. Jika ya, bagaimana sangsinya?

Tujuan Penelitian: Kepercayaan makan

1. Menurut Ibu, bagaimana pendapat Ibu mengenai kepercayaan terhadap suatu makanan tertentu selama kehamilan?
2. Bisa Ibu ceritakan, makanan apa yang Ibu percaya untuk dimakan/dihindari selama kehamilan?
Probing:
a. Mengapa ibu mempercayai makanan (**sebutkan makanan yang dipercaya**) tersebut?



- b. Darimana ibu mendapatkan informasi mengenai makanan yang dipercaya tersebut?
- c. Bagaimana dampak dari mengonsumsi makanan (**sebutkan makanan yang dipercaya**) tersebut terhadap kesehatan ibu?
- d. Apakah ada orang/hal lain yang menyebabkan ibu mempercayai makanan (**sebutkan makanan yang dipercaya**) tersebut?

Tujuan Penelitian: Anemia

1. Apakah Ibu pernah mendapatkan informasi mengenai anemia (kurang darah)?
Probing:
 - a. Jika pernah, darimana ibu mendapatkan informasi tersebut?
 - b. Bisa ibu ceritakan, bagaimana informasi yang ibu dapatkan mengenai anemia (kurang darah) (pengertian, penyebab, dampak, pencegahan, penanganan)?
2. Menurut pendapat Ibu, bagaimana anemia (kurang darah) itu?
3. Menurut Ibu, faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kejadian anemia (kurang darah) pada ibu hamil?
4. Apakah Ibu pernah mendapatkan informasi mengenai tablet tambah darah (TTD)?
Probing:
 - a. Jika pernah, darimana ibu mendapatkan informasi tersebut?
 - b. Bisa ibu ceritakan, bagaimana informasi yang ibu dapatkan mengenai tablet tambah darah (TTD)?
5. Apakah Ibu mengonsumsi tablet tambah darah (TTD)?
Probing:



		<p>a. Jika ya, darimana ibu mendapatkan tablet tambah darah (TTD)?</p> <p>b. Jika ya, mengapa ibu mengonsumsi tablet tambah darah (TTD)?</p> <p>c. Jika tidak, mengapa ibu tidak mengonsumsi tablet tambah darah (TTD)?</p> <p>6. Menurut pendapat Ibu, bagaimana dampak yang terjadi jika ibu hamil mengalami anemia (kurang darah)?</p> <p>7. Menurut pendapat Ibu, apakah kondisi anemia (kurang darah) dapat dipengaruhi oleh makanan yang dikonsumsi Ibu hamil sehari-hari?</p> <p>Probing:</p> <p>a. Bagaimana pengaruhnya?</p> <p>8. Menurut pendapat Ibu, apakah kondisi anemia (kurang darah) dapat mempengaruhi kebiasaan makan Ibu selama kehamilan?</p> <p>Probing:</p> <p>a. Bagaimana pengaruhnya?</p>
Penutupan	<ul style="list-style-type: none"> • Komentar tambahan 	<p>Apakah ada informasi tambahan yang ingin Anda sampaikan?</p> <p>Apakah ada pertanyaan?</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Langkah selanjutnya 	<p>Untuk kedepannya, jika informasi yang dibutuhkan masih perlu dilengkapi, saya akan menghubungi Anda kembali. Saya akan menganalisis informasi yang Anda berikan dengan sebaik mungkin, dan saya akan melaporkannya bulan depan. Saya sangat berterima kasih, dan saya akan dengan senang hati mengirimkan hasil laporan saya kepada Anda apabila Anda berkenan.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Ucapan terima kasih 	<p>Terima kasih banyak atas waktu yang Anda berikan. Semoga membawa manfaat bagi kita semua.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Salam penutup 	<p>Selamat (pagi/siang/sore)</p>

Lampiran 7.2 Panduan *In-depth Interview* Informan Pendukung

Pedoman In-Depth Interview Untuk Informan Pendukung (Kader)

Pembuka	
<p>Untuk Kader</p> <p>Komponen Kunci Pembuka:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Salam sapaan 2. Terima kasih 3. Perkenalan 4. Tujuan diskusi 5. Menjaga kerahasiaan 6. Durasi 7. Bagaimana proses wawancara berlangsung 8. Kesempatan untuk bertanya 9. <i>Informed Consent</i> 	<p>Selamat (pagi/siang/malam)</p> <p>Kami berterima kasih kepada saudara yang telah menyempatkan waktu untuk bertemu dengan saya hari ini.</p> <p>Nama saya _____. Hari ini saya bermaksud untuk berbincang-bincang dengan Bapak/Ibu/saudara terkait bagaimana pantangan makan dan kepercayaan makan pada ibu hamil anemia. Hal ini bertujuan untuk mengetahui persepsi ibu hamil anemia terhadap pantangan makan dan kepercayaan makan di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungkandang Malang.</p> <p>Wawancara ini akan berlangsung sekitar 30-45 menit, apakah Bapak/Ibu/saudara sekalian bersedia?</p> <p>Pada saat wawancara berlangsung, kami izin untuk menggunakan alat perekam karena kami tidak dapat menuliskan semua informasi yang Bapak/Ibu/saudara berikan. Kami juga tidak ingin melewatkan sedikitpun informasi yang Bapak/Ibu/saudara berikan karena sepenggal informasi sangat berharga untuk kami. Semua penjelasan yang saudara ucapkan pada perbincangan ini akan terjaga kerahasiaannya, jadi Bapak/Ibu/saudara tidak perlu khawatir. Hasil perbincangan hari ini hanya akan digunakan dalam penelitian kami dan kami akan memastikan bahwa informasi yang nantinya kami gunakan di penelitian tidak akan melibatkan nama Bapak/Ibu/saudara sebagai informan kami.</p> <p>Perlu diingat bahwa Bapak/Ibu/saudara tidak perlu mengatakan hal yang tidak ingin Bapak/Ibu/saudara sampaikan.</p>

Nanti apabila dalam perbincangan Bapak/Ibu/saudara memiliki pertanyaan, kita akan bersama-sama mendiskusikannya setelah perbincangan ini selesai.

Interviewer Informan Tanggal

Pertanyaan

<p>1. Melakukan wawancara sesuai dengan pertanyaan yang ada pada pedoman wawancara ini.</p>	<p>1. Tujuan Penelitian : Kasus kejadian Anemia di wilayah kerja Puskesmas Kedungkandang</p> <p>a) Bisa Bapak/Ibu ceritakan, bagaimana tingkat kejadian anemia di wilayah kerja Puskesmas Kedungkandang?</p> <p>b) Menurut Bapak/Ibu/saudara, mengapa hal tersebut dapat terjadi?</p>
<p>Pertanyaan:</p> <p>1. Tidak lebih dari 15 pertanyaan terbuka.</p> <p>2. Pertanyaan tidak boleh paralel, harus diselesaikan 1 pertanyaan untuk informan kemudian berlanjut ke pertanyaan berikutnya.</p>	<p>2. Tujuan Penelitian: Informasi Gizi</p> <p>a) Apakah pernah ada pemberian edukasi gizi tentang kehamilan kepada masyarakat di Kelurahan (sebutkan kelurahan)?</p> <p>b) Bisa Bapak/Bapak ceritakan, bagaimana edukasi yang diberikan?</p> <p>c) Siapa pihak yang memberikan edukasi?</p>
<p>3. Bertanya mengenai fakta sebelum bertanya opini/pendapat.</p>	<p>3. Tujuan Penelitian: Perubahan Kebiasaan Makan pada Ibu Hamil</p> <p>a) Bisakah Bapak/Ibu ceritakan, bagaimana perubahan perilaku makan pada ibu hamil yang biasa terjadi di wilayah kerja Puskesmas Kedungkandang?</p>
<p>4. Menggali informasi dengan menggunakan <i>probe</i> jika diperlukan</p>	<p>b) Apakah ada pantangan makan terhadap makanan/minuman yang dilakukan oleh ibu hamil di kelurahan (sebutkan nama)</p>





	<p>kelurahan)? Bisa bapak/ibu ceritakan?</p> <p>c) Makanan/minuman apa saja yang dipantang oleh ibu hamil?</p> <p>d) Menurut Bapak/Ibu mengapa hal tersebut bisa terjadi?</p> <p>e) Apakah ada kepercayaan makan terhadap makanan/minuman yang dilakukan oleh ibu hamil di kelurahan (sebutkan nama kelurahan)? Bisa bapak/ibu ceritakan?</p> <p>f) Makanan/minuman apa saja yang dipercaya oleh ibu hamil?</p> <p>g) Menurut Bapak/Ibu mengapa hal tersebut bisa terjadi?</p> <p>h) Apakah pantangan dan kepercayaan makan masih banyak kejadiannya di wilayah kerja Puskesmas Kedungkandang? Bisa Bapak/Ibu ceritakan, mengapa?</p> <p>i) Menurut Bapak/Ibu, mengapa hal tersebut dapat terjadi?</p> <p>j) Di daerah kelurahan (sebutkan nama kelurahan), apa suku yang paling banyak?</p> <p>k) Menurut Bapak/Ibu, apakah suku menjadi salah satu pengaruh melakukan pantangan dan kepercayaan makan yang dilakukan oleh ibu hamil?</p> <p>l) Bisa bapak/ibu ceritakan, bagaimana pengaruhnya?</p>
<p>Komponen Kunci Penutup:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Komentar tambahan. 2. Tahapan selanjutnya. 3. Terima kasih. 	<p>Penutup</p> <p>Apakah ada yang ingin Bapak/Ibu tanyakan kembali?</p> <p>Kami akan menganalisa informasi yang telah Bapak/Ibu/saudara berikan kepada kami.</p>



4. Salam.

Laporannya akan selesai dalam waktu sekitar 1 bulan.

Kami akan dengan senang hati memberikan hasil laporan yang kami kerjakan apabila Bapak/Ibu/saudara berkenan.

Terima kasih atas waktu yang telah Bapak/Ibu/saudara berikan.

Selamat (pagi/siang/malam).

Lampiran 8. Transkrip Wawancara

INFORMAN 1 RW	
Tanggal: 12 Januari 2019, Rumah di Kelurahan Kotalama	
Wawancara dilakukan di ruang tamu, Durasi wawancara 32 Menit	
No.	Wawancara
1	F = Dalam 2 minggu terakhir, apakah Ibu ada sakit ?
2	I = Ndak mbak
3	F : Kalau terakhir kali, Ibu mengunjungi fasilitas kesehatan itu kapan?
4	I : Bulan kemarin, kan satu bulan sekali.
5	F = Desember?
6	I = He eh, Desember
7	F : Kemana ya Bu fasilitas kesehatan yang dikunjungi?
8	I : Bidan.
9	F : Bidan yang di...
10	I : Bidan di Buring saya
11	F = O bidan Buring
12	I = He eh periksanya disitu
13	F : Ibu pernah mendapatkan informasi terkait gizi tentang gizi kehamilan?
14	I : Pernah mbak, di Puskesmas.
15	F : Di Puskesmas mana Bu?
16	I : Di Puskesmas Kedungkandang.
17	F : Berapa kali Bu mendapatkan informasinya?
18	I : Satu kali mungkin mbak, pas <i>test</i> lab itu
19	F : Itu terakhir mendapatkan informasinya kapan ya Bu?
20	I : Bulan...sebelas
21	F : Bisa diceritakan Bu, informasi yang Ibu dapatkan itu bagaimana?
22	I : Kok lupa ya hahaha. Paling ya apa ya, di...di itu lho.. Saya kan semua normal. Cuma kurang gula darahnya aja kurang sedikit. Ya kalau mimik jus disuruh ditambahi gula dikit-dikit. Gitu aja i.
23	F : Ada lagi Bu?
24	I : Nggak ada.
25	F : Itu dari Puskesmas?
26	I : He eh, dari Puskesmas
27	F = Nggih
28	F : Apakah Ibu menerapkan informasi seperti yang disarankan oleh Puskesmas?
29	I = He eh mbak, he eh..

30	F = Bagaimana Ibu menerapkannya?
31	I : Ya saya pake apa...buat jus mangga, tak tambah gula dikit, itu.
32	F : Ada tidak Bu, pihak yang mendukung Ibu untuk melakukan saran tersebut?
33	I : Ada. Ya keluarga kan mendukung semua.
34	F : Siapa saja Bu?
35	I : Ibu... Ya suami hehehe
36	F : Seperti apa Bu dukungan yang diberikan oleh keluarga Ibu?
37	I : Apa ya mbak...Ya gitulah, mbak.
38	F : Oh nggih. Lanjut ke pertanyaan selanjutnya ya Bu. Di dalam lingkungan keluarga Ibu, yang mengelola pendapatan sehari-hari itu siapa Bu?
39	I : Saya
40	F : Ada tidak Bu, anggota keluarga lain yang ikut mengatur pendapatan Bu?
41	I : Endak mbak
42	F : Kalau di keluarga Ibu ini, yang paling berperan dalam membuat keputusan terkait makanan yang dikonsumsi sehari-hari siapa?
43	I : Saya hahaha
44	F = Ibu?
45	I = Iya hahaha wong yang masak
46	F : Ada anggota keluarga yang ikut memutuskan?
47	I : Engga
48	F : Tadi Ibu menceritakan bahwa Ibu yang masak setiap hari ya Bu
49	I = He eh
50	F = Biasanya Ibu memilih menu makanan yang seperti apa untuk dimasak?
51	I : Saya itu sering masak anu mbak, apa ya..sayur bening, sop gitu, bayem, jarang pake santen-santen
52	F : Ada lagi Bu yang biasa Ibu masak?
53	I : Ya sayur itu, kadang tak tumis. Ya wes gitu
54	F : Biasanya sayuran apa aja Bu yang dimasak ditumis?
55	I : Ya kangkung, sawi, kacang panjang.
56	F : Kalau yang disayur bening Bu?
57	I : Bayem, sama itu... sop itu lho mbak. Ini juga masak sop tadi saya hehehe
58	F : Ibu mendapatkan informasi mengenai menu makanan itu darimana Bu?
59	I : Ya inisiatif sendiri mbak.
60	F : Kalau di keluarga Ibu, yang sering membantu Ibu dalam menyiapkan makanan itu siapa?



61	I : Saya sendiri
62	F = Tidak ada yang membantu Bu?
63	I = Endak. Kan adik saya cowok hahaha
64	F : Biasanya Ibu memperoleh bahan makanan dari membeli atau?
65	I : Membeli.
66	F : Biasanya beli dimana Bu ?
67	I : Ya di....Di belakang rumah ini ada pasar kecil, yang jualan cuman 5 orang
68	F = O di belakang rumah Ibu ini ada yang jualan?
69	I = He eh, ada
70	F : Biasanya yang membeli bahan makanan itu siapa?
71	I : Saya mbak hahaha
72	F : Oo.. Ibu juga hehe
73	I : Iya hahaha
74	F : Kalau kesana ke tempat pasar kecil itu Bu, Ibu biasanya naik transportasi?
75	I : 10 meter lho mbak di belakang rumah ini, jalan kaki hehehe
76	F : Jadi waktunya sebentar ya Bu, biasanya berapa menit Bu?
77	I : Sepuluh menit paling mbak, <i>pokok nggak antri</i> hehehe. Kadang kan antri <i>tho</i> mbak <i>lek</i> Subuh. Saya kan jam 04.00 sudah bangun, soale setengah 6 kurang 5 itu udah berangkat suaminya.
78	F : Oo. Setengah enam sudah berangkat?
79	I : Setengah enam udah berangkat. Jadi jam 5 itu harus mateng semua wes, sarapan, <i>bontot</i> . Jam 04.00 wes bangun masak
80	F : Ibu memilih pasar di belakang ini, alasannya mengapa Bu?
81	I : Deket mbak. Kan <i>lek</i> jauh nanti menyita waktu. <i>Wayah</i> e mateng masake rung mateng hehehe
82	F : Hehe.
83	F = Yang biasanya sering dibeli di pasar itu apa Bu?
84	I : Ya itu, semua <i>pokoke</i> yang saya masak ya disitu <i>tak</i> beli disitu
85	F : Bisa disebutkan apa saja yang paling sering dibeli Bu?
86	I : Ya sayur.
87	F : Sayur apa Bu?
88	I : Ya itu sop, bayem
89	F : Kalau menurut Ibu sendiri, di pasar belakang itu apakah ada bahan makanan yang sulit didapatkan?
90	I : Ndak mbak, lengkap kok. Meskipun cuman 5 orang tapi semua ada, semua kebutuhan ada
91	F : Semua ada ya, menurut Ibu ?
92	I : He eh, ada
93	F : Kalau Ibu, apakah ada bahan makanan yang Ibu peroleh dari menanam sendiri?



94	I : Menanam sendiri.... cabe. Ada di belakang rumah hehehe
95	F : Ada sendiri ya Bu?
96	I : He eh hahaha. Ya iseng-iseng gitu.
97	F : Ada lagi Bu selain cabe ?
98	I : Apa ya mbak? Nggak ada.
99	F : Kalau makanan yang dikasih orang atau dari bantuan pemerintah?
100	I : Tidak ada.
101	F : Dalam keluarga Ibu, pernah membeli masakan yang sudah jadi?
102	I : Ya pernah mbak tapi juaarang..
103	F : Masakan sudah jadi seperti apa yang biasanya dibeli?
104	I : Biasanya paling rawon itu, itu aja wes
105	F : Rawon yang paling sering ya Bu?
106	I : He eh. Tapi ya jarang mbak ngga mesti, satu bulan sekali kok. <i>Lek tepak awak</i> ngga enak, itu baru beli. Tapi adikku ngga suka kalau masakan gitu-gitu. Nggak suka beli-beli masakan, apa...masakan rawon itu ngga suka. Jadi mesti masak sendiri.
107	F : Tadi Ibu menceritakan, jarang membeli masakan yang sudah jadi.
108	I = He eh
109	F = Bisa diceritakan, mengapa membeli masakan jadi itu Bu?
110	I = Maksudnya?
111	F = Alasan ibu membeli masakan yang jadi itu apa?
112	I : Saat saya capek mbak
113	F : Pas kondisi capek?
114	I : He eh. He eh. Kondisi capek baru beli.
115	F : Terakhir kali membeli masakan yang sudah jadi kapan Bu?
116	I : Dua minggu yang lalu paling mbakk
117	F : Kalau di dalam keluarga Ibu ini, yang turut mengkonsumsi makanan yang disiapkan di rumah ini siapa saja Bu ?
118	I : Ya, semuanya mbak yang ada disini
119	F : Apakah anggota keluarga Ibu selalu ikut pada setiap kali makan dalam sehari?
120	I = Maksudnya? Makan bersama apa gimana?
121	F = Sehari kan makan mungkin ada 3 kali ya Bu, apakah semua anggota keluarga selalu makan di rumah?
122	I = Iya mbak. Adik saya istirahat pulang, kan 1 jam kan kerjate deket. Kalau anak, suami kan tak bontotin dari rumah hehehe
123	F = Nggih, tetap makan makanan dari rumah?
124	I = He eh dari rumah hehehe
125	F : Kalau makan utama di keluarga Ibu sehari berapa kali Bu?
126	I : Tiga kali mbak
127	F : Ada kebiasaan makan harus bareng-bareng Bu?



128	I : Biasanya sore. Kan habis pulang kerja semua biasanya bareng makannya.
129	F = Pas sudah di rumah semua ya Bu?
130	I = He eh, di rumah baru bisa bareng-bareng
131	F : Ibu juga ikut makan bareng?
132	I : He em.
133	F : Ibu kan sekarang dalam kondisi hamil. Apakah ada perbedaan makanan yang dimasak oleh Ibu saat sebelum hamil sama saat hamil ini?
134	I : Ndak i mbak. Ngga ada bedanya. Dari dulu saya suka masak gitu. Jarang masak ikan-ikan <i>sing</i> aneh-aneh hehehe
135	F : Bisa diceritakan Bu, kebiasaan makan Ibu saat hamil ini, seperti bagaimana?
136	I : Yaa..kalau hamil sih makannya lebih bertambahlah daripada ngga hamil. Kan gampang laper hahaha ya wes gitu aja
137	F : Bisa diceritakan Bu, tambahnya itu seberapa?
138	I : Aku makannya dikit-dikit tapi sering ngga langsung banyak. <i>Engko lek</i> laper ya makan hehehe, tapi ngga langsung banyak.
139	F : Kalau tadi Ibu menceritakan kalau saat hamil ini, makannya porsi sedikit-sedikit tapi sering ya Bu. Itu kalau misalnya dihitung Bu kira-kira dalam sehari itu Ibu makan berapa kali?
140	I : Empat kali mbak.
141	F : Empat kali saat hamil ini ya Bu?
142	I = He em..
143	F = Kalau saat sebelum hamil makannya berapa kali Bu?
144	I : Tiga kali.
145	F : Kalau dari segi porsi yang dimakan itu apa berbeda Bu, saat hamil dan sebelum hamil?
146	I : He em mbak, kalau sekarang hamil ini, misalkan porsinya sama kayak sebelum hamil sesek hehe kayak kebanyakan, jadi tak kurangi porsine.
147	F = Oo..yang dirasakan sesak ya Bu?
148	I = He eh
149	F = Ada lagi yang dirasakan Bu?
150	I : Ndak, ndak. <i>Koyok wis wareeeg ngono lho mbak titik ae</i> , mimik iku banyu putih wes <i>wareg</i> . Jadi tak kurangi porsi
151	F : Dikurangnya seberapa banyak Bu dari sebelum hamil?
152	I : Ya, sedikit mbak, tak kurangi sedikit.
153	F : Kalau menurut pendapat Ibu, yang mempengaruhi kebiasaan makan Ibu selama Ibu hamil ini apa Bu?
154	I : Maksudnya?
155	F : Kan tadi ada perbedaan ya Bu kebiasaan makan Ibu sebelum hamil dan saat hamil ini, nah itu yang mempengaruhi perbedaan tadi itu apa sih Bu?
156	I : Ya mungkin karena hamil ini ya mbak ya. Ya itu.





157	F : Jadi karena kondisi dari kehamilan itu sendiri ya Bu?
158	I : He em.
159	F : Ada pihak lain tidak Bu yang mempengaruhi kebiasaan makan Ibu saat hamil ini?
160	I : Ndak mbak
161	F : Kalau menurut Ibu sendiri pengaruh dari kebiasaan makan Ibu selama hamil ini terhadap kondisi kesehatan Ibu sendiri, itu seperti bagaimana?
162	I : Maksudnya?
163	F : Jadi bagaimana pengaruh kebiasaan makan Ibu selama hamil ini, terhadap kondisi kesehatan Ibu sendiri saat ini?
164	I : Ya, sehat i mbak.
165	F : Kalau terhadap kondisi kesehatan bayi menurut pendapat Ibu yang dirasakan seperti apa?
166	I : Sehat..
167	F : Kalau menurut pendapat Ibu sendiri, kebiasaan makan yang baik selama kehamilan itu bagaimana?
168	I : Makannya? <i>Sing</i> penting kan banyak sayur mbak.
169	F : Menurut Ibu, banyak sayur?
170	I : He em. Sayur, buah...Ya...minum susu hamil itu
171	F : Terus ada lagi Bu?
172	I : Ya <i>pokoke</i> rutin cek ke Bidan.
173	F : Kalau untuk makanan pokok yang biasa Ibu konsumsi saat hamil apa ya Bu?
174	I : Makanan <i>pokoke</i> ? Nasi mbak. Buah.
175	F : Alasannya mengapa Bu memilih nasi yang diutamakan?
176	I : Nasi, buah, sayur mbak. <i>Soale</i> sudah <i>kadung</i> anu kebiasaan dari dulu kan sarapan pagi pasti a mbak disini.
177	F : Hmm. Selalu sarapan?
178	I : He eh, pagi pasti sarapan semua. Meskipun sedikit pokoknya kan kalau kemasukan nasi kan enak
179	F : Kalau untuk lauk hewani yang sering dikonsumsi saat hamil ini apa Bu?
180	I : Ya tahu, tempe itu. Kalau ikan-ikan itu jarang mbak paling saya yo...apa ya..mujair itu
181	F : O yang dikonsumsi mujair. Ada lagi Bu?
182	I : Kadang apa ya...Ya ayam, nek laine jarang mbak. Aku nggak suka hahaha
183	F : Oo. Ibu nggak suka?
184	I : He eh, hehehe, jarang masak.
185	F : Jadi yang sering itu tahu, tempe, mujair, sama ayam?
186	I : Ya, tahu, tempe, mujair, ayam

187	F : Alasannya Ibu mengonsumsi tahu, tempe, mujair sama ayam itu apa Bu?
188	I : Ya semua keluarga sukanya gitu. Dimasak anu-anu tambah ngga gelem e mbak
189	F : O jadi karena kesukaan ya Bu?
190	I = He eh
191	F : Kalau sayur yang biasa Ibu konsumsi kan tadi menceritakan bayam ya. Selain bayam, Ada lagi Bu?
192	I : Sawi, kangkung, bayam
193	F : Yang paling sering 3 sayuran itu Bu ?
194	I : He eh, sering itu.
195	F : Kenapa Bu?
196	I : Sukanya itu hahahaha
197	F : Kalau untuk buah yang biasa Ibu konsumsi saat hamil ini apa?
198	I : Ya apel, pisang, mangga, buah naga, salak, manggis. Saya mbak, kalau buah suka semua. Musim ini ya beli ini, ya beli ini hehehe. Tetapi semangka sama melon ngga.
199	F : Selain alasan kesukaan, ada alasan lain tidak Bu mengonsumsi buah tersebut saat hamil?
200	I : Biar sehat mbak..
201	F : Biar sehat...
202	I : He eh. Meskipun ngga hamil kan disini sering beli buah. Pasti gitu lho. Ya pokok musim apa ya tak beli itu
203	F : Selain suka biar sehat ya Bu?
204	I : He em.
205	F = Ada lagi Bu, alasan lain ?
206	I = Ngga mbak
207	F : Kalau minuman saat hamil ini, yang biasa Ibu konsumsi apa Bu?
208	I : Ya air putih, sama susu hamil itu.
209	F : Oo.. air putih sama susu hamil. Kalau boleh tahu Bu, untuk susu hamilnya itu Ibu konsumsi dari usia kehamilan berapa?
210	I : Tiga bulan.
211	F : Saat 3 bulan sampai ?
212	I : Ya sampai sekarang.
213	F : Sampai sekarang masih mengonsumsi?
214	I = Masih mbakk
215	F = Bisa diceritakan Bu mengonsumsi susunya berapa banyak, berapa kali dalam sehari?
216	I : Paling minumnya paling...ya 1 gelas 1 hari
217	F : 1 gelas 1 hari, itu dari usia kehamilan 3 bulan sampai sekarang usia kehamilan 7 bulan Bu?
218	I : He em..



219	F : Bisa diberitahu Bu, susunya yang merek Bu ?
220	I : Lactamil.
221	F : Selalu rutin ya Bu ?
222	I : He em.
223	F : Alasannya mengapa Ibu mengkonsumsi susu itu?
224	I : Ya biar sehat mbak hehehe janinnya
225	F : Apakah ada alasan lain Ibu?
226	I : Engga
227	F : Kalau tadi saya sudah bertanya tentang makanan pokok, sayur dan lauk. Ada tidak Bu makanan lain di luar yang sudah saya tanyakan tadi yang biasa Ibu konsumsi saat hamil ini?
228	I : Jarang mbak. Paling kadang-kadang kalau kepingin ya beli nasi goreng. Kalau pingin, kalau engga ya engga.
229	F : Selain nasi goreng, ada lagi Bu?
230	I : Kadang bakso, tapi ya jarang mbak. Nggak mesti seminggu sekali. Karena kan sudah masak saya di rumah.
231	F : Jarang ya Bu ?
232	I : Jarang, juarang <i>poko</i> ke beli di luar itu.
233	F : Kalau beli di luar itu, alasannya kalau lagi capek itu ya Bu?
234	I : Iya he eh kalau capek hehehe baru beli
235	F : Kalau menurut pendapat Ibu, bagaimana pendapat Ibu mengenai pantangan makan selama kehamilan?
236	I : Pantangannya?
237	F : Menurut pendapat Ibu..
238	I : Apa ya mbak ya? Ya, <i>wis aku maeme ngunu ngunu iku mbak</i>
239	F : Kalau saat hamil ini, apakah ada makanan yang Ibu pantang tidak Bu? Ibu ngga mau makan makanan ini gitu
240	I : Iya mbak, durian. Saya suka lho durian itu. Kan selama hamil ngga boleh hehehe. Durian, ya wes itu
241	F : Ada lagi Bu selain durian?
242	I : Ya buah semangka sama melon saya ngga makan selama hamil.
243	F : Ada lagi selain buah Bu yang Ibu ngga mau makan selama hamil ini?
244	I : Apa ya mbak? Ngga ada sih
245	F : Alasannya mengapa Bu, Ibu menghindari durian, semangka dan melon?
246	I : Kan katanya ngga baik buat janinnya mbak
247	F : Tidak baiknya seperti bagaimana bisa diceritakan?
248	I : Kan takut keguguran. Katanya kan panas kalau dimakan durian. Katanya sih, katanya orang tua-tua gitu
249	F : Itu untuk buah durian, semangka, melon atau ke 3 buah itu Bu?
250	I : Ndak mbak, durian <i>thok</i> . Kalau semangka kan katanya, bisa buat janinnya besar. Katanya....





251	F : Kalau untuk melon Bu, alasannya mengapa Bu, Ibu menghindari melon?
252	I : Melon mbak kan kalau buah mengandung air kan katanya nanti janinnya besar di dalem. Jadi saya cuman tak hindari <i>thok ae</i> .
253	F : Kalau di daerah tempat tinggal Ibu ini, ada tidak Bu makanan yang memang harus dipantang selama kehamilan?
254	I : Nggak ada i mbak
255	F : Di daerah ini, tidak ada Bu?
256	I : Ngga, ngga ada..
257	F : Ibu tadi mendapatkan informasi yang makanan durian, semangka dan melon itu dari siapa Bu?
258	I : Biasanya aku <i>browsing</i> mbak kadang. Kadang <i>browsing</i> ya cari di internet.
259	F : Ada informasi dari siapa lagi Bu selain Ibu <i>browsing</i> ?
260	I : Ya kata orang-orang
261	F = Orang-orangnya dari?
262	I = Ya dari tetangga-tetangga
263	F : Ada tidak Bu orang lain yang menyebabkan Ibu akhirnya melakukan pantangan buah-buah itu tadi Bu?
264	I : Ndak mbak...
265	F : Jadi...?
266	I : Inisiatif sendiri ae hehehe
267	F : Oh. Nggih.
268	F : Kalau menurut pendapat Ibu sendiri, bagaimana sih Bu pengaruh pantangan yang Ibu lakukan itu terhadap kondisi kesehatan Ibu selama hamil?
269	I : Apa ya mbak...saya kan cuma menjaga kondisi <i>thok</i> mbak. Biar sehat ibu dan bayinya.
270	F : Kalau untuk pantangan yang Ibu lakukan ini, ada sangsinya tidak jika Ibu tidak melakukannya atau ibu melanggar misalnya Ibu saat hamil makan durian itu ada sangsinya tidak Bu?
271	I : Ngga tahu mbak yo, <i>poko</i> ke aku ngga mau coba i
272	F : Kalau sangsi dari orang-orang?
273	I : Tidak ada.
274	F : Kalau menurut pendapat Ibu, ada tidak makanan yang Ibu percaya saat kehamilan ini?
275	I : Makanan?
276	F = Yang dipercaya..nggih
277	I = Apa ya mbak? Saya mek rutin konsumsi air apa...air degan itu air kelapa muda. Kadang ya 1 bulan sekali, 2 minggu sekali.
278	F : Ada lagi Bu?
279	I : Ngga

280	F = Air degan itu ya Bu
281	I = He eh..
282	F : Alasan mengapa Bu, Ibu mengkonsumsi air degan itu?
283	I : Apa ya mbak? Katanya kan itu bisa membunuh apa ya... racun, menjernihkan air ketuban juga.
284	F : O...
285	I : Ya saya biasanya <i>browsing-browsing</i> lho mbak hahahaha
286	F : Jadi Ibu cari-cari info?
287	I : He eh, cari-cari info di internet hehehe
288	F : O... Kalau selain dari internet itu, ada tidak Bu orang lain yang memberitahu terkait air degan?
289	I = Ya ada Ibu. Ibu saya.
290	F : Jadi, orang tua Ibu memberitahu seperti itu?
291	I : He em
292	F : Kalau selain orang tua, ada dari lingkungan sekitar?
293	I : Tidak.
294	F : Kalau Ibu tadi menceritakan minum air degan saat hamil, itu dampaknya seperti apa Bu untuk kesehatan Ibu selama hamil ini?
295	I : Sehat mbak. Ya Alhamdulillah saya mbak ngga anu ngga ada keluhan mungkin kalau capek cuman punggung ini lho <i>keju</i> , selaine ngga ada.
296	F : Jadi yang Ibu rasakan itu dampaknya itu sehat?
297	I : He eh, enak seger
298	F : Selanjutnya Ibu pernah mendapatkan informasi terkait kurang darah atau anemia?
299	I : Ndak mbak. O...nggaak, ngga
300	F : Belum pernah Bu?
301	I : Saya kan cuma di...kan sekarang ibu hamil wajib test urine, test darah barang kan takut kena apa-apa virus itu a. Cuma darahku kurang dikit gitu. E darahnya sudah, mek gula darahnya yang kurang dikit. <i>Darahe</i> anu normal.
302	F : Kalau menurut pendapat Ibu, bagaimana sih anemia atau kurang darah itu Bu?
303	I : Apa ngga <i>lemes</i> mbak? Saya kira lemes paling ya hehehe. Ngga tahu saya soale.
304	F : Ada lagi menurut pendapat Ibu sendiri?
305	I : Ndak, ndak, ndak tahu aku mbak, ndak pernah browsing itu hehehe
306	F : O... nggih. Kalau menurut pendapat Ibu sendiri, faktor yang mempengaruhi ibu hamil mengalami anemia itu apa ya Bu?
307	I : Kelelahan paling ya mbak, paling kelelahan kurang istirahat.
308	F : Ada lagi Bu yang bisa menyebabkan anemia pada ibu hamil, menurut pendapat Ibu?



309	I : Ngga tahu mbak.
310	F : Pernah mendengar tidak Bu tentang tablet tambah darah?
311	I : Iya mbak. Kan soalnya setiap ke anu dikasih. Kalau apa... cek ke Bidan 1 bulan sekali, kan dikasih tablet tambah darah sama vitamin.
312	F : Oo. Setiap bulan dapat?
313	I : He eh. Tapi biasanya cuman 10 biji, 1 lembar itu lho mbak 1 strip. Kalau habis ya sudah
314	F : Juga dapat vitamin ya Bu?
315	I : He em. Vitamin terus sama tablet tambah darah.
316	F : Kalau Ibu sendiri pernah mendapatkan informasi terkait tablet tambah darah?
317	I : Ndak i mbak ndak tahu aku. Pokok dikasih itu ya wes saya minum
318	F : Diberikan informasi tidak Bu, minum TTD untuk apa?
319	I : Ya itu, <i>pokoke</i> disuruh minum. Janinnya biar sehat gitu
320	F : Itu dari pihak ?
321	I : Dari bidan, kan saya ke Bidan. Cuman kalau test lab disuruh ke Puskesmas sama Bidannya, terus hasilnya nanti dibawa ke Bidan lagi.
322	F : Berarti dapat TTDnya dari Bidan itu ya Bu?
323	I : He em
324	F : Ibu mengkonsumsi tablet itu?
325	I : He em diminum mbak
326	F = Itu rutin Bu?
327	I = He em, tak habiskan mbak
328	F : Alasannya mengapa Bu?
329	I : <i>Kepingin</i> sehat mbak hehehe
330	F : Kalau menurut Ibu, misalnya ibu hamil mengalami kurang darah itu dampak untuk ibu hamilnya seperti apa Bu?
331	I : Apa ngga lemes ya mbak. Ngga ngerti aku, lemes paling
332	F : Kalau menurut pendapat Ibu sendiri, kondisi kurang darah yang dialami oleh ibu hamil itu, apakah dipengaruhi dari makanan yang dikonsumsi oleh ibu selama kehamilan ?
333	I : Kayaknya ngga e mbak, biasanya kan lelah, capek, kurang istirahat biasanya orang kurang darah itu ya.
334	F : Selanjutnya menurut Ibu, kondisi anemia atau kurang darah pada ibu hamil itu, apakah dapat mempengaruhi makanan yang dikonsumsi oleh ibu hamil?
335	I : Nggak ngerti aku, nggak tahu....



INFORMAN 2 RNK

Tanggal: 13 Januari 2019, Rumah di Kelurahan Kotalam

Wawancara dilakukan di ruang tamu, Durasi wawancara 29 Menit

No.	Wawancara
1	F = Untuk 2 minggu terakhir, Ibu ada sakit yang dirasakan?
2	I = Ya sering
3	F = Apa Bu bisa diceritakan 2 minggu terakhir ini?
4	I = Ya, kayak kaku gitu lho perute
5	F = O Ibu perutnya kaku, kakunya sering seberapa lama?
6	I = Hampir tiap hari.
7	F = Oo..hampir setiap hari Ibu merasakan kaku di perut itu. Terus yang Ibu rasakan itu, seperti apa rasa sakit?
8	I = Slemet-slemet gitu lho mbak.
9	F = Terus apa lagi Bu?
10	I = Kemarin itu saya pendarahan.
11	F = Pendarahan Bu?
12	I = Tapi dikit, nggak banyak.
13	F = Pada saat pendarahan itu, Ibu langsung ke Dokter atau ke Bidan?
14	I = Belom, nunggu suami dateng
15	F = O nunggu suami datang. Lalu yang Ibu lakukan setelah suami Ibu datang apa Bu?
16	I = Saya mau periksa, USG
17	F = O langsung periksa USG. Dimana Ibu?
18	I = Ya nanti minta rujukan ke Puskesmas, mungkin ke Lavalete kalau nggak ke RST
19	F = Oo.. Jadi belum ya Bu?
20	I = Belum
21	F = Tetapi pas saat pendarahan itu, Ibu langsung ke Puskesmas?
22	I = Ngga
23	F = Ooo.. belum juga
24	I = He em. Puskesmasnya tutup, telat soale
25	F = Oo.. nggih. Selain perut kaku, 2 minggu terakhir ini sakit apa lagi Bu?
26	I = Udah itu aja
27	F = Kalau terakhir kali berkunjung ke fasilitas kesehatan itu kapan Bu?
28	I = Tanggal berapa ya... tak liate ya .. 23 bulan kemarin lho..
29	F = 23 Desember ya Bu?
30	I = Oh? 24 bulan sebelas

31	F = Oh 24 bulan sebelas?
32	I = Iya
33	F = Itu kemana Bu?
34	I = Ke Puskesmas.
35	F = Yang Ibu lakukan kontrol apa saja?
36	I = Eu..Lab
37	F = Oo lab. Test darah?
38	I = Iyah
39	F = Selain ke Puskesmas, yang biasanya Ibu kunjungi selama kehamilan ini, kemana aja Bu?
40	I = Ndek situ aja
41	F = O..selalu ke Puskesmas ya Bu?
42	I = Iya
43	F = Ibu sudah berapa kali ke Puskesmas, selama kehamilan ini?
44	I = Masih 1 kali
45	F = Oo.. 1 kali, yang pertama kali itu tanggal...
46	I = Ya, 24 itu. Soale kemarin-kemarin kan saya di Tuban.
47	F = Oo..
48	I = Makanya ngga periksa
49	F = Kalau di Tuban ada ke Puskesmas?
50	I = Ngga, nggak pernah
51	F = Ibu pernah mendapatkan informasi terkait gizi tentang kehamilan?
52	I = Ngga mbak
53	F = Belum pernah?
54	I = Iya
55	F = Ibu pertama kali ke Puskesmas itu. Selain test lab, apa lagi yang Ibu dapatkan Bu?
56	I = Itu mau dibawa ke Gizi, tapi opo...petugase udah pulang gitu lho.
57	F = Jadi Ibu disarankan untuk ke bagian Gizi, tapi sudah tutup?
58	I = He em
59	F = Kalau selain dari Puskesmas, sebelumnya Ibu pernah mendapatkan informasi tentang gizi?
60	I = Ndak
61	F = Belum pernah sama sekali Bu?
62	I = He em
63	F = Kalau di keluarga Ibu ini, yang bertugas untuk mengatur pendapatan bulanan itu siapa?
64	I = Maksudnya mbak?
65	F = Yang mengatur pengeluaran bulanan itu siapa Bu, mengatur uangnya?
66	I = Ya saya sama suami



67	F = Kalau di keluarga Ibu yang paling berperan dalam membuat keputusan terkait makanan yang dimakan sehari-hari siapa?
68	I = Mbak saya
69	F = Namanya?
70	I = Ria
71	F = Keputusannya seperti apa Bu, peran dari mbak Ria ini?
72	I = Maksudnya gimana?
73	F = Maksudnya, yang memutuskan makanan yang dimakan tadi Ibu menjelaskan mbak Ria, nah itu seperti apa?
74	I = <i>Masake</i> gitu?
75	F = Nggih. Perannya sehari-hari seperti apa Bu?
76	I = Ya, gitu hehehe. Ngga bisa jelasin
77	F = Tadi Ibu kan menceritakan kepada saya, kalau yang memutuskan untuk masak makanan sehari-hari itu mbak Ria, nah Ibu Ibu bisa menceritakan alasan mengapa Ibu tidak ikut berperan dalam menyiapkan makanan?
78	I = Masaknya?
79	F = Nggih
80	I = Ya...saya males aja.
81	F = Yang Ibu rasakan malas, selain itu ada Bu?
82	I = Udah. Udah itu saja
83	F = Biasanya yang memutuskan masak itu kan tadi mbak Ria ya
84	I = Iya
85	F = Yang memutuskan masak menu hari ini itu biasanya mbak Ria juga atau?
86	I = Mbak Ria
87	F = Semua dipasrahkan ke mbak Ria?
88	I = Iyah
89	F = Ibu tidak berperan dalam masak sehari-hari ya Bu, mengapa mbak Ria yang menjadi orang yang menyiapkan makanan sehari-hari?
90	I = Ya ngga apa-apa
91	F = Kan ada anggota keluarga yang lain. Itu alasannya mengapa mbak Ria yang paling berperan?
92	I = Ya nggak apa-apa hehehe
93	F = Ada alasan tertentu Bu?
94	I = Endak
95	F = Kalau biasanya untuk membeli bahan makanan dimana Bu?
96	I = Disini, di sebelah rumah ini
97	F = Itu bentuknya apa Bu?
98	I = Toko
99	F = Yang biasanya tugas membeli bahan makanan disitu siapa Bu?
100	I = Mbak Ria juga



101	F = Kesana naik apa Bu?
102	I = Jalan kaki
103	F = Oo.. jalan kaki ya Bu, jadi kurang lebih kurang dari 5 menit?
104	I = Ngga sampek, sebelah rumah ini
105	F = O sebelah rumah. Deket ya Bu?
106	I = Iya kan ada toko di sini
107	F = Nah itu, alasannya mengapa Bu, memilih toko yang disamping ini untuk membeli bahan makannya ?
108	I = Deket aja
109	F = Biasanya yang paling sering dibeli mbak Ria di toko itu apa saja Bu?
110	I = Ya sayuran itu
111	F = Bisa dijelaskan Bu, sayurannya apa saja?
112	I = Bayam, sawi, sop, tempe, ikan, telur, udah
113	F = Ikannya, ikan apa Bu ?
114	I = Pindang, tongkol gitu-gitu
115	F = Pindang, tongkol, lalu?
116	I = Udah
117	F = Paling sering itu? Kalau di tempat itu Bu, ada bahan makanan yang sulit didapatkan ngga?
118	I = Ngga ada sih
119	F = Menurut Ibu, di toko yang samping rumah ini, sudah lengkap atau belum?
120	I = Lengkap
121	F = Kalau dari bahan makanan yang didapatkan dari menanam sendiri ada Bu?
122	I = Ndak ada
123	F = Kalau dari bahan makanan yang diperoleh dari pihak lain, seperti misalnya pemerintah, itu ada Bu?
124	I = Nggak ada, kemarin itu sempat dapat BPTN itu lho, tapi ngga tahu udah dicabut gitu.
125	F = Tapi, sempat dapat Bu?
126	I = Satu kali <i>thok</i>
127	F = Berupa apa Bu?
128	I = Beras
129	F = Berapa banyak Bu?
130	I = 10 kg
131	F = Beras 10 kg, tapi sekali aja ya Bu?
132	I = Iya. Katanya pengurangan kuota gitu
133	F = Oo.. Kata dari pihak sananya pengurangan kuota?
134	I = Iya
135	F = Dalam keluarga Ibu pernah membeli masakan yang sudah jadi?



136	I = Iya pernah mbak
137	F = Biasanya beli masakan yang sudah jadi itu, masakan apa Bu?
138	I = Soto, lalapan. Udah itu
139	F = Alasannya mengapa Bu membeli masakan yang sudah jadi ?
140	I = Ya, terkadang ngga masak gitu itu
141	F = Hmm
142	I = Ya udah itu aja
143	F = Berapa kali Ibu membeli masakan yang sudah jadi itu?
144	I = Ngga. Ngga sering kok, terkadang ya cuman <i>lek</i> ngga masak aja.
145	F = Dalam seminggu berapa kali?
146	I = Kadang ya 2 minggu sekali
147	F = Nah, terakhir membeli masakan yang sudah jadi kapan Bu?
148	I = Kemarin
149	F = Kemarin, itu beli apa Bu?
150	I = Soto
151	F = Membeli soto, untuk semua anggota keluarga?
152	I = Iya
153	F = Kalau, misalnya yang masak kan mbak Ria ya B, itu apakah semua anggota keluarga yang ada di rumah ini juga ikut makan makanan yang ada di rumah?
154	I = Iya
155	F = Apakah dalam setiap kali makan di rumah ini, semua anggota keluarga itu ikut Bu? Apa ada yang siang hari makannya di luar?
156	I = Ndek sini semua
157	F = Oo..berarti setiap kali makan selalu makan di rumah
158	I = Iyah
159	F = Kalau di keluarga Ibu ini, sehari makan berapa kali Bu?
160	I = Tiga kali
161	F = Ada kebiasaan makan bersama ngga Bu?
162	I = Ya
163	F = Biasanya itu dilakukan saat makan apa? Makan pagi, siang atau malam?
164	I = Kadang kalau habis masak gitu
165	F = Itu makan bersamanya yang paling sering dilakukan waktu kapan Bu?
166	I = Ya habis masak itu
167	F = Jadi, tidak ada, misalkan makan pagi, makan siang atau makan malam?
168	I = Engga
169	F = Ibu juga ikut makan bersama itu?
170	I = Iya
171	F = Kalau dari sebelum hamil sampai saat sekarang lagi hamil ini, makanan yang dimasak itu ada perbedaan tidak Bu?



172	I = Engga. Maksudnya perbedaan gimana?
173	F = Jadi misalnya sebelum hamil seperti bagaimana, saat lagi hamil ini masaknya jadi masak tertentu.
174	I = Engga sama aja
175	F = Sama saja menurut Ibu?
176	I = Ya
177	F = Bisa diceritakan Bu, bagaimana kebiasaan makan Ibu pada saat hamil ini yang Ibu rasakan?
178	I = Ya enak-enak saja
179	F = Enaknya seperti bagaimana Bu?
180	I = Ya, seperti ngga hamil gitu
181	F = Jadi, yang Ibu rasakan, seperti tidak hamil?
182	I = Sama saja
183	F = Ibu pada saat hamil ini, makannya berapa kali?
184	I = Kadang ya 6 kali, kadang ya 3 kali
185	F = Kalau sebelum hamil makannya berapa kali Bu?
186	I = Jarang, kadang 2 kali, 3 kali
187	F = Kalau jumlah yang dimakan saat hamil sama sebelum hamil ada perbedaan?
188	I = Ada
189	F = Bisa diceritakan perbedaannya Bu?
190	I = Ya, <i>banyakan</i> pas hamil ini
191	F = Lebih banyak pas hamil? Seberapa banyak Bu?
192	I = Ya banyak gitu hehehe
193	F = Dari berapa nambahnya kira-kira berapa banyak?
194	I = Ya, nasi itu. Lek kalau nambah itu ngga, cuma kalau makan 6 kali itu
195	F = Tapi jumlahnya lebih banyak?
196	I = Ndak. Porsinya?
197	F = Nggih
198	I = Ndak porsinya sama
199	F = Oo..porsinya tetap, tapi jumlah kali makannya bisa lebih sering gitu?
200	I = Iya. Kalau banyak-banyak kayak kudu muntah gitu lho.
201	F = Hmm, yang Ibu rasakan, kalau terlalu banyak...?
202	I = Muntah
203	F = Selain mau muntah, ada perasaan lain Bu, kalau kebanyakan makan?
204	I = Iya kalau porsinya banyak gitu
205	F = Hal yang mempengaruhi kebiasaan makan Ibu saat hamil ini apa?
206	I = Ngga ada
207	F = Tadi, Ibu menceritakan kepada saya, kalau jumlah makan ibu saat sebelum hamil sama saat hamil ini berbeda ya Bu, bisa dikatakan berbeda, karena jumlahnya lebih banyak. Nah itu, mengapa Bu kok bisa ada perbedaan?



208	I = Ya, <i>opo sih</i> mbak? <i>Maksud</i> gimana?
209	F = <i>Maksudnya, kan jumlah makanan berbeda ya Bu ya, itu mengapa Bu bisa berbeda?</i>
210	I = Ya beda sih, <i>soale</i> banyak gitu lho mbak maksudku. Banyak hamil daripada sebelum hamil
211	F = <i>Alasannya mengapa Ibu memilih untuk lebih banyak makan saat hamil?</i>
212	I = Ya biar sehat, buat bayi saya.
213	F = <i>Sehat seperti bagaimana Bu?</i>
214	I = Bobotnya biar ngga kecil kayak ini (nunjuk anaknya yang pertama)
215	F = <i>Ini anak yang pertama Bu?</i>
216	I = Prematur
217	F = <i>Oo..prematur</i>
218	I = Ya
219	F = <i>Terus yang sehat, selain dari beratnya ada lagi Bu?</i>
220	I = Sudah
221	F = <i>Pengalaman yang pertama ini prematur, jadi Ibu memutuskan untuk makan lebih banyak. Kalau menurut Ibu, yang paling mempengaruhi Ibu untuk makan selama hamil ini siapa?</i>
222	I = Ngga ada
223	F = <i>Kalau menurut pendapat Ibu sendiri, pengaruh dari makan Ibu yang sekarang lebih banyak ini terhadap kondisi kesehatan Ibu, seperti apa?</i>
224	I = Gimana?
225	F = <i>Menurut pendapat Ibu, kebiasaan makan Ibu jadi lebih banyak pengaruhnya kepada kondisi kesehatan Ibu sendiri itu seperti apa?</i>
226	I = Ya, biasa saja
227	F = <i>Ke tubuh Ibu, yang Ibu rasakan apa Bu?</i>
228	I = Tambah gemuk <i>jare</i> aku
229	F = <i>Ibu merasa lebih gemuk?</i>
230	I = Iya
231	F = <i>Menurut pendapat Ibu, kalau pengaruh Ibu makan lebih banyak ke kondisi janin yang ada di dalam kandungan itu apa?</i>
232	I = Gimana?
233	F = <i>Kalau pendapat Ibu, pengaruh Ibu makan lebih banyak saat hamil ini terhadap kesehatan bayinya di dalam perut itu apa Bu?</i>
234	I = Ya <i>cik</i> sehat gitu lho, berat badane <i>cik</i> ngga kurang <i>lek</i> lahir. Udah itu aja mbak. <i>Soale</i> kemarin kan pas periksa bobotnya kecil banget. Sama dokternya disuruh makan sayur yang banyak, makan yang banyak
235	F = <i>Disarankan apa lagi Bu?</i>
236	I = Minum susu
237	F = <i>Oo.. minum susu. Terus ada lagi Bu yang diinformasikan dari dokter?</i>
238	I = Sudah itu aja
239	F = <i>Apakah Ibu tahu berat badan yang dikandung Ibu sekarang?</i>



240	I = 40. Saya kemarin timbang di Posyandu
241	F = Oo.. Ibu berat badannya 40 kg?
242	I = Iya
243	F = Kalau menurut pendapat Ibu sendiri, makan yang baik selama kehamilan itu yang seperti bagaimana?
244	I = Makan yang baik?
245	F = Buat kehamilan itu yang kayak bagaimana?
246	I = Makanannya?
247	F = Ya, menurut pendapat Ibu..
248	I = Ya, sayur-sayuran gitu
249	F = Bisa dijelaskan Bu sayur apa?
250	I = Ya sop, bayem, sawi, gitu..
251	F = Menurut pendapat Ibu, sayur itu ya yang paling baik untuk ibu hamil?
252	I = Ya, soale kan disarankan sama dokternya
253	F = Alasannya mengapa Bu disarankan?
254	I = Soale ya itu bobot saya kemarin itu masih kecil
255	F = Kurang?
256	I = Kurang gizi katanya
257	F = Kalau makanan pokok yang Ibu konsumsi sehari-hari itu apa Bu?
258	I = Ya nasi
259	F = Selain nasi, ada lagi yang dikonsumsi?
260	I = Ndak ada
261	F = Alasannya mengapa Bu, Ibu lebih memilih nasi untuk dimakan?
262	I = Ngga ada pilihan yang lain.
263	F = Kalau untuk lauk yang biasa Ibu konsumsi saat hamil ini apa saja?
264	I = Ikan, tempe, sayur itu
265	F = Kalau ikan, ikan apa Bu?
266	I = Saya suka tongkol sama pindang itu. Sama telur.
267	F = Alasannya mengapa Bu?
268	I = Ya saya suka itu aja
269	F = Hmmm. Selain suka ada alasan lain?
270	I = Ngga ada
271	F = Jadi, lebih karena kesukaan Ibu sendiri ya?
272	I = Iya
273	F = Kalau sayur yang paling sering dikonsumsi saat hamil ini apa Bu?
274	I = Sop, bayem, sama sawi itu
275	F = Alasannya mengapa Bu? Sayur kan banyak ya Bu..
276	I = Ya kesukaanku itu
277	F = Kalau buah waktu hamil ini, Ibu paling sering makan buah apa?



278	I = Semangka, melon
279	F = Alasannya mengapa Bu?
280	I = Ngga ada
281	F = Kalau minuman waktu hamil ini, yang sering dikonsumsi apa Bu?
282	I = Air putih, susu, udah itu
283	F = Susu apa?
284	I = Saya pakai susu Dancow sachetan itu
285	F = Ibu minumnya berapa kali ?
286	I = 2 kali sehari
287	F = Itu rutin dilakukan?
288	I = Ya, kadang ya lupa ngga rutin sih
289	F = Ada makanan lain nggak Bu, yang saat hamil ini Ibu sering makan?
290	I = Ya, <i>nyemil</i> njajan itu
291	F = Apa saja Bu?
292	I = Ya wafer-wafer gitu
293	F = Hmm
294	I = Udah itu
295	F = Wafer apa Bu?
296	I = Nabati itu lho mbak, malkis itu
297	F = Mengapa Ibu mengonsumsi nabati dan malkis?
298	I = Ngga ada, ya suka saja
299	F = Makanan lain, selain yang saya tanyakan tadi yang Ibu konsumsi saat hamil ini apa?
300	I = Ngga ada
301	F = Kalau menurut Ibu, selama kehamilan Ibu saat ini, apakah ada makanan yang Ibu pantang atau hindari untuk dimakan?
302	I = Nggak ada
303	F = Kalau di daerah tempat tinggal Ibu ini, disekitar sini, ada tidak Bu cerita atau informasi yang Ibu dengar kalau lagi hamil dilarang untuk makan makanan tertentu ?
304	I = Iya, ada sih yang bilang gitu orang-orang. Tapi <i>ngga tak</i> dengerin.
305	F = Bisa diceritakan apa saja yang Ibu dapatkan informasi itu?
306	I = Ngga boleh makan kepiting gitu.
307	F = Alasannya mengapa Bu,?
308	I = Ngga tahu, katae orang Jawa. Ngga tahu aku alasannya, katanya ngga boleh.
309	F = Selain kepiting, ada lagi Bu?
310	I = Sudah itu
311	F = Ibu, selama kehamilan apakah Ibu mematuhi informasi tersebut?
312	I = Ya saya dengarkan aja, tapi saya kan ngga makan.
313	F = Ibu juga tidak makan, gitu ya Bu?
314	I = Iya



315	F = Ibu mendengarkan informasi darimana?
316	I = Dari tetangga
317	F = Ibu tadi mendengarkan, tetapi tidak langsung menerapkan informasi tersebut. Alasannya mengapa?
318	I = Ya ngga apa-apa males saja percaya
319	F = Apakah ada Bu pihak lain yang menyebabkan Ibu untuk tidak mematuhi pantangan-pantangan itu?
320	I = Ngga ada
321	F = Kalau Ibu sendiri pernah lihat nggak ada ibu hamil lain yang mematuhi pantangan yang Ibu sebutkan, ada contoh nggak Bu ?
322	I = Ngga ada
323	F = Kalau menurut pendapat Ibu, kalau menghindari makanan tertentu waktu hamil itu, pengaruhnya terhadap kondisi kesehatan Ibu itu seperti apa?
324	I = Gimana mbak?
325	F = Kalau menurut pendapat Ibu, jika Ibu menghindari makanan yang dilarang keping saat hamil, nah itu pengaruhnya apa sih Bu terhadap kondisi kesehatan Ibu itu?
326	I = Saya ngga tahu mbak gimana pengaruhnya
327	F = Kalau Ibu tadi menceritakan saat hamil tidak boleh makan keping ya Bu. Itu kalau misalnya Ibu makan pernah dengar ada sangsi nggak Bu? Misalnya kalau Ibu makan keping, ada hukuman apa dari masyarakat gitu?
328	I = Ndak, ngga ada sangsinya mbak
329	F = Waktu hamil ini Ibu ada makanan yang dipercaya untuk dikonsumsi?
330	I = Ndak. Maksudnya dipercaya gimana?
331	F = Dipercaya harus dikonsumsi waktu hamil Bu
332	I = Ngga ada
333	F = Kalau di lingkungan sekitar Bu?
334	I = Nggak ada
335	F = Pernah mendapat informasi tidak Bu, waktu lagi hamil "kalau ibu hamil harus makan makanan ini, untuk ini" gitu. Ibu pernah mendengar informasi tersebut?
336	I = Ya pernah
337	F = Bisa diceritakan Bu
338	I = Ya harus makan ini, biar sehat
339	F = Nggih, itu makanan apa Bu?
340	I = Ya, kayak sayur-sayuran itu <i>thok wes</i>
341	F = Mengapa Bu kok ibu hamil harus makan sayur?
342	I = Ya katanya biar sehat
343	F = Ibu menerapkan itu saat kehamilan ini?



344	I = Iya
345	F = Menerapkan makan sayur yang banyak?
346	I = Ya mbak banyak makan sayur
347	F = Ibu merasa makan sayur saat hamil ini dan sebelum hamil ada perbedaan?
348	I = Ada
349	F = Saat hamil seperti apa Bu?
350	I = Makan sayur itu ngga sering gitu lho waktu ngga hamil, kalau hamil sering
351	F = Lebih meningkatkan konsumsi sayuran itu?
352	I = Ya
353	F = Ibu mendapatkan informasi harus makan sayur itu dari siapa?
354	I = Dari dokter, orang-orang tetangga
355	F = Ada orang lain yang juga mendukung Ibu untuk harus mengkonsumsi sayur ?
356	I = Ngga ada
357	F = Apakah Ibu pernah mendengar informasi mengenai Anemia?
358	I = Belum
359	F = Kalau kurang darah Bu?
360	I = Iya, kalau kurang darah
361	F = Itu darimana Ibu mendapatkan informasinya?
362	I = Dari Puskesmas
363	F = Seperti apa Bu informasinya dari Puskesmas?
364	I = Soalnya, saya waktu periksa itu kurang darah
365	F = Ooo.. kurang darah?
366	I = Iya. Terus dikasih obat, disuruh minum, tapi ngga saya minum
367	F = Oh.. nggak diminum?
368	I = Iya. Soale, pusing dikepala
369	F = Ibu dapat informasi dari pihak Puskesmas, itu informasi apa terkait kurang darah ini?
370	I = Ngga ya itu aja, suruh minum obatnya
371	F = Disuruh minum tablet?
372	I = Iya
373	F = Kalau menurut pendapat Ibu sendiri, kurang darah itu apa sih Bu ?
374	I = Ngga tahu mbak
375	F = Ibu tahu nggak, penyebab Ibu hamil itu bisa kurang darah itu karena kenapa?
376	I = Ngga tahu
377	F = Kalau Ibu pernah dengar Tablet Tambah Darah ?





378	I = Tahu
379	F = Itu seperti apa yang Ibu ketahui?
380	I = Ya obat kan, <i>tulisane</i> obat penambah darah. <i>Obate</i> warna merah
381	F = Ibu pernah dapat informasi terkait apa itu Tablet Tambah darah?
382	I = Ndak pernah, ndak tahu
383	F = Belum pernah dijelaskan apa-apa terkait obat penambah darah?
384	I = Ya
385	F = Ibu mendapatkan berapa banyak tabletnya itu?
386	I = 2 tablet itu
387	F = Ibu ngga konsumsi?
388	I = Saya minum sekali
389	F = Ibu minum sekali, terus yang Ibu rasakan?
390	I = Pusing, terus nggak saya minum
391	F = Ibu dapat dari?
392	I = Puskesmas
393	F = Kalau menurut pendapat Ibu, jika Ibu hamil mengalami kurang darah itu, dampaknya apa Bu?
394	I = Nggak tahu
395	F = Kalau menurut pendapat Ibu ya, kurang darah yang ibu hamil alami itu, apakah dipengaruhi dari makanan yang dikonsumsi sehari – hari ?
396	I = Nggak tahu juga mbak

INFORMAN 3 S**Tanggal: 13 Januari 2019, Rumah di Kelurahan Kotalama****Wawancara dilakukan di teras, Durasi wawancara 41 Menit**

No.	Wawancara
1	F: Ibu dalam waktu dua minggu terakhir ini, apakah ada sakit?
2	I: Iya, tiga hari ini. Yang anu yang tadi malem.
3	F: Apa yang Ibu rasakan?
4	I: Ini apa, punggung ini kayak sakit cekot-cekot gitu sama dibawah perut.
5	F: Dibawah perut itu rasanya apa Bu?
6	I: Itu kayak apa, itu lho kayak mekar kayak mau keluar gitu
7	F: Keduten gitu Bu?
8	I: Ngga keduten, sakit.
9	F: Oh sakit yang Ibu rasakan. Lalu yang ibu lakukan apa saat sakit ini?
10	I: Ya ngga ada. Biasanya kalau saya itu, kalau anak pertama kayak gitu tanda-tanda mau anu mau kontraksi awal
11	F: Ibu saat merasakan sakit itu, langsung ke Bidan atau petugas kesehatan?
12	I: Engga. Kalau aku sih kalau ngga terlalu parah engga, tak bikin jalan-jalan aja. Biar apa...biar lancar gitu lho lahirannya. Kalau udah...kalau udah ngga bisa bener-bener ngga bisa jalan langsung berangkat biar ngga lama-lama di Rumah Sakit.
13	F = Jadi kalau sudah terasa gitu ya Bu ?
14	I = Soalnya anu, anak pertama itu nggak ngeluarin tanda apa – apa.
15	F = Oo.. gitu Bu yang anak pertama?
16	I = Kalau bukaan pertama itu baru mengeluarkan darah sama air ketuban
17	F = Langsung ke Rumah sakit ?
18	I = He eh. Jadi nggak pernah periksa dulu
19	F = Nggih. Kalau terakhir kali ke fasilitas kesehatan itu kapan Bu ?
20	I = Bulan kemarin
21	F = Oo..bulan kemarin. Bulan desember ya ?
22	I = Ya
23	F = Ke mana Bu ?
24	I = Ke Puskesmas, kontrol
25	F = Ibu kontrol apa saja pada waktu ke Puskesmas bulan kemarin ?
26	I = Kontrolnya kemarin itu, pertama menginjak bulan delapan itu, itu kontrol masalah itu kontrol air ketuban, itu anu katanya disuruh USG, terus kemarin itu menginjak 9 bulan saya kontrol lagi itu katanya itu bayinya kurang berat badan, jadi sama ahli gizi dikasih biskuit terus disuruh makan – makan yang banyak, cuma saya kan nggak bisa kalau misalnya kalau menurut kan mual gitu lho, kalau misalnya anu wes, apa yang saya lihat ya wes itu saya makan gitu lho.



27	F = Oo.. gitu
28	I = Iya, ngga nentuin apa makan sayur atau apa-apa, engga
29	F = Biskuitnya dapat berapa banyak Bu ?
30	I = Satu dus.
31	F = Biskuit itu sudah Ibu makan ?
32	I = Sudah, tinggal 2 dus kecil.
33	F = Ya
34	I = Sekarang, ya Alhamdulillah sudah naik, kemarin kan menginjak 9 bulan itu kan cuma bobot saya itu bobotnya 48 kg
35	I = Terus sekarang kan, bulan sekarang kan belum kontrol, rencananya besok. Cuma di rumah sakit pas ngantar bapak itu, nimbang lagi 53 kg.
36	F = Ooo.. sudah naik, lumayan ya Bu ?
37	I = Iya
38	F = Kalau sebelum hamil berapa berat badan Ibu ?
39	I = 43 kg
40	F = Oo.. 43 kg sekarang 53 kg
41	I = Ya
42	F = Terus Ibu pernah mendapatkan informasi tentang gizi kehamilan ?
43	I = E anu kemarin belum, soalnya kemarin nggak ada dokternya. Cuma habis kontrol langsung dikasih biskuit itu.
44	F = Oo.. habis kontrol, langsung dikasih biskuit itu udah.
45	I = He eh, soalnya, dokternya ahli gizi ndak ada.
46	F = Jadi belum mendapatkan informasi .
47	I = He eh. Cuma dikasih biskuit itu <i>thok</i> .
48	F = Kalau diluar yang kemarin itu, pernah mendengar informasi gizi kehamilan Bu ?
49	I =Ya pernah sih, cuma ngga pernah konsultasi.
50	F = Informasinya seperti apa yang pernah Ibu dapatkan ?
51	I = Kalau ahli gizi sih biasanya itu kayak apa pengaturan makanan, kalau saya ke anak saya itu pernah juga yang pertama itu kan kurang bobotnya juga itu, ya diatur pola makannya juga, terus di itu apa kayak apa gitu lho kayak yang dimakan itu apa apa apa diatur sama....
52	F = Dijelaskan...?
53	I = Iya dijelaskan. Iya yang anak pertama kan juga dulu kan beratnya kurang gitu lho pas waktu udah keluar, berat badannya tu kurang. Jadi suruh disarankan minum susu ini. Saya juga konsultasi masalah susu juga, kan susu SGM juga nggak cocok, konsultasi susu juga.
54	F = Ibu mendapatkan informasi dari siapa Bu ?
55	I = Puskesmas
56	F = Puskesmas di Kedungkandang ?
57	I = Dulu, anak pertama di Surabaya.
58	F = Oo.. di Puskesmas Surabaya dikasih tahu seperti itu ya ?



59	I = Iya.
60	F = Dari pihak siapa Bu yang memberikan informasi itu ?
61	I = Anu, ya dokter di Puskesmas itu. Terus disarankan suruh minum susu apa itu namanya... soya?
62	F = Oo.. susu kedele itu ya Bu?
63	I = He e, susu soya itu. Soalnya alergi susu. Terus makanya, berat badannya kurang
64	F = Mendapatkan informasi terakhir itu tahun berapa Bu ?
65	I = Itu pas anak umur berapa ya? 3 bulan. Terus saya ganti susu, umur 4 bulan langsung gemuk
66	F = Langsung gemuk, setelah ganti susu itu ya ?
67	I = He eh
68	F = Ada pihak anggota keluarga atau pihak lain yang mendukung Ibu untuk menerapkan apa yang disampaikan oleh pemberi informasi itu Bu ?
69	I = Ndak.
70	F = Ibu menerapkan informasi itu berdasarkan apa Bu ?
71	I = Kalau aku sih, ya menurut apa yang ahli aja
72	F = He em. Menerapkan sesuai yang dikasih tahu itu ya Bu.
73	I = Iya
74	F = Kalau di keluarga Ibu, yang mengatur pengeluaran bulanan atau pendapatan bulanan itu siapa Bu ?
75	I = Sendiri – sendiri.
76	F = Kalau keluarga inti Ibu ?
77	I = Kalau keluarga inti ibu, ya kerja sama. Cuma kalau makan sehari-hari saya. Cuma kalau masalah keuangan ya kerja sama, Kalau saya nggak ada uang ya suami, kalau suami nggak ada uang ya saya dulu
78	F = Kalau di keluarga Ibu, yang membuat keputusan untu masak makanan sehari – hari siapa ?
79	I = Kalau masak sehari-hari saya.
80	F = Oo.. Ibu sendiri ?
81	I = Iya, soale suami nggak pernah rewel
82	F = Ya, apa saja diterima ya Bu ?
83	I = Iya (tertawa).
84	F = Ada keluarga lain nggak Bu, yang sering membantu Ibu dalam menyiapkan makanan ?
85	I = Kalau disini sih ya kerja sama
86	F = Siapa saja Bu ?
87	I = Kalau disini ya kadang kakak, kadang anu Ibu pokoknya kerja sama orang 3 itu.
88	F = Kakak yang mana Bu ?
89	I = Kakak yang pertama, cewek
90	F = Biasanya membantunya seperti apa Bu ?



91	I = Membantunya seperti tenaga juga, yang satu masak nasi, yang satu masak lauk, soalnya Ibu kan juga repot buka warung kopi itu.
92	F = Buka warung dimana Bu ?
93	I = Buka di bawah
94	F = Oo.. dibawah itu ?
95	I = Ya. Cuman kan kebetulan ini Bapak kan abis sakit jadi masih tutup.
96	F = Oo.. masih tutup ? Jadi saling membantu ya Bu di keluarga ini ?
97	I = Iya
98	F = Biasanya kan yang menyiapkan Ibu yang masak – masak itu..
99	I = Iya, buat suami.
100	F = Biasanya menu yang dimasak itu, Ibu memilihnya itu berdasarkan apa ?
101	I = Kalau saya memilihnya itu pokoknya selain daging.
102	F = Oo.. selain daging ?
103	I = Iya. Suami soalnya alergi sama daging.
104	F = Oo..
105	I = Jadi kalau <i>maeme</i> ya telur, kadang makannya tahu tempe pakai sambel gitu. Terus kadang itu kalau anu tu sayur-sayuran ya kayak sayur di... <i>dikulup</i> itu. Kalau ikan – ikanan nggak begitu suka dia.
106	F = Ikan nggak begitu suka Bu ?
107	I = Ya.
108	F = Kalau bahan makanan ini, biasanya Ibu peroleh darimana Bu ? beli atau ?
109	I = Beli
110	F = Biasanya kalau beli dimana Bu ?
111	I = Di warung sama orang yang lewat –lewat.
112	F = Kalau ke warung itu biasanya siapa yang beli bahan makanan Bu ?
113	I = Ya, kalau suami dateng ya, saya kesana kan ngga suka daging, jadi saya masak sendiri khusus buat suami. Kalau untuk yang lain, ya Ibu Bapak kerjasama juga, siapa yang punya gitu lho, tapi kebanyakan sih Ibu. Beli ikan-ikan laut, kayak ikan pindang gitu.
114	F =Jadi yang belanja itu saling kerjasama juga ya Bu ?
115	I = He eh.
116	F = Biasanya yang paling sering siapa Bu yang belanja?
117	I = Ibu
118	F = Berarti orang tua Ibu ya Bu ?
119	I = Ya
120	F = Itu belanjanya di...?
121	I = Di warung, kalau kayak ikan – ikan itu di orang lewat itu
122	F = Kalau ikan beli dari orang yang lewat, mlijo itu ya Bu ?
123	I = Iya
124	F = Biasanya kalau ke warung itu naik apa Bu ?



125	I = Kalau Ibu, kan seringnya tiap hari kalau warungnya buka ke pasar, sama beli kayak apa bahan – bahan buat gorengan itu. Kayak kopi apa itu kan buka warung juga warung gorengan sama kopi. Jadi kadang sekalian beli di pasar.
126	F = Di pasar mana Bu ?
127	I = Kebalen sini
128	F = Berarti naik kendaraan apa Bu?
129	I = Sepedah
130	F = Berapa menit Bu ke pasar ?
131	I = Lima menit
132	F = Lima menit sampai ya Bu ?
133	I = Iya sampek
134	F = Alasannya mengapa Bu kok memilih belanja di pasar Kebalen ?
135	I = Soalnya lebih murah, juga udah bertahun – tahun langganan disana
136	F = Oo.. sudah ada langganan, jadi lebih gampang gitu ya Bu ?
137	I = Iya, jadi nggak pernah pergi ke lain tempat
138	F = Jarang beli di tempat lain Bu?
139	I = Iya, jarang
140	F = Kalau menurut Ibu, yang paling sering Ibu belanja di pasar Kebalen apa ?
141	I = Kalau, aku sendiri pribadi? Kalau aku pribadi sih seringnya anu apa kayak ikannya buat anak.
142	F = Ikan?
143	I = He e. Kalau anak misal minta masak apa, gitu baru dibelikan
144	F = Biasanya yang dibeli apa Bu ?
145	I = Ya itu...usus ayam itu, kadang kesukaannya ceker gitu, kadang minta rawon ya dibelikan daging. Ya wis kembali kesukaannya anak aja gitu
146	F = Mengikuti kesukaan anak gitu Bu ?
147	I = He eh.. Iya.
148	F = Menurut Ibu, ada nggak di pasar Kebalen bahan makanan yang sulit didapat ?
149	I = Nggak sih, ada semua kok
150	F = Menurut Ibu, sudah lengkap ?
151	I = He eh. Ada. Kalau ikan laut macam – macam ada semua
152	F = Semua sudah tersedia ya Bu?
153	I = Ya
154	F = Kalau dari hasil menanan sendiri ada Bu ?
155	I = Nggak ada. Eh .. ada sih,anu kayak itu apa? Bahan -bahan itu lho untuk dapur, kayak kunir
156	F = Ibu punya tamanan sendiri, bisa mengambil sendiri ya Bu.
157	I = Iya
158	F = Kalau dari pihak lain, misalnya kayak dari pemerintah atau pihak – pihak tertentu itu pernah dapat Bu ?





159	I = Apa?
160	F: Eu..bahan makanan
161	I = Ibuk yang dapat
162	F = Oo... orang tua Ibu ? itu berupa apa Bu ?
163	I = Beras
164	F = Beras, berapa banyak ?
165	I = Beras itu kadang 10 kg
166	F = Oo..beras 10 kg. itu darimana Bu ?
167	I = Pemerintah
168	F = Oo.. dari bantuan Pemerintah gitu ya Bu ?
169	I = Ya
170	F = Kalau di keluarga Ibu ini, sering atau pernah beli makanan yang sudah jadi ?
171	I = Kalau saya sih ya sering.
172	F = Sering ? Biasanya berupa apa Bu yang dibeli ?
173	I = Nasi goreng, itu kesukaan suami. Itu soale kesukaan suami kan nasi goreng
174	F = Kesukaan...?
175	I = Kesukaan suami sama anak
176	F = Jadi nasi goreng sering beli ya Bu ?
177	I = Sering
178	F = Biasa berapa kali Bu sering belinya itu ?
179	I = Ya, kalau suami pulang. Kan suami kerja di Surabaya.
180	F = Oo.. suami kerja di Surabaya ?
181	I = Iya di Surabaya. Kalau setiap pulang itu beli. Soalnya anaknya minta gitu lho. Kalau saya kan nggak bisa pakai motor.
182	F = Ooo.. Biasanya pulangnya berapa kali ?
183	I = Seminggu sekali
184	F = Oo.. setiap seminggu sekali ya Bu ?
185	I = He eh..
186	F = Terakhir membeli makanan yang udah jadi itu, kapan Bu ?
187	I = Ya pokoknya setiap Sabtu – Minggu itu. Kalau hari – hari biasa itu ya ngga.
188	F = Oo.. Sabtu kemarin ini ada beli makanan jadi Bu ?
189	I = Kalau hari ini nggak. Kalau sabtu kemarin beli
190	F = Beli apa Bu ?
191	I = Beli itu nasi goreng
192	F = Nasi Goreng?
193	I = He eh. Terus sama itu apa, kayak bakso. Ya wis gitu thok, pokoknya yang lain ya nggak pernah.
194	F = Ini kan termasuk keluarga besar ya Bu ?
195	I = Iya

196	F = Biasanya makanan yang dimasak itu, apakah semua anggota keluarga ikut mengkonsumsi ?
197	I = Iya, mengkonsumsi.
198	F = Kalau di keluarga Ibu, makan berapa kali dalam sehari ?
199	I = Kadang 3 kali sehari, kadang 2 kali sehari
200	F = He em. Apakah menerapkan kebiasaan makan bersama?
201	I = Ya kadang, kadang ya sendiri – sendiri
202	F = Oo.. biasanya kalau makan bersama itu waktu pas makan apa Bu?
203	I = Ya, itu kayak makan sore itu kayak apa bikin telur gitu makan sama-sama
204	F = Makan bersamanya, sore itu ya Bu ?
205	I = Ya, kalau yang anu ya sendiri – sendiri
206	F = Ibu, juga turut serta dalam makan bersama itu ?
207	I = Ya kadang
208	F = Kalau misalnya pas lagi nggak ikut makan bersama itu, alasannya kenapa Bu ?
209	I = Ya anu..apa, kayak nyuci piring apa apa gitu, ya belum laper juga.
210	F = Kalau yang saat sebelum hamil ini sama saat hamil sekarang, apakah ada perbedaan makanan yang dimasak?
211	I = Kalau hamil tua ini ya ndak sih. Cuman selama hamil muda itu kayak bau masakan itu ya nggak suka gitu.
212	F = He em. Jadi nggak suka ya Bu ?
213	I = Kalau hamil tua ini normal. Cuman ya gitu nggak kaya hamil sebelumnya. Kalau hamil sebelumnya lihat orang makan itu pinginnya makan.
214	F = He em, Jadi pingin makan terus ?
215	I = Tapi sekarang nggak, kalau udah makan kenyang ya udah. Meskipun ada orang makan apa itu nggak kepingin.
216	F = Nggak kepingin gitu ya Bu ?
217	I = Tapi pinginnya minum es saya (tertawa kecil)
218	F = Oo.. pingin minum es ?
219	I = Air putih juga seneng, biasanya kalau nggak hamil aku air putih itu nggak begitu suka.
220	F = Sekarang jadi suka ?
221	I = Iya suka air putih
222	F = Pada saat hamil muda, bau – bau bumbu jadi tidak suka ya Bu ?
223	I = Iya. Terutama bawang goreng itu ngga suka.
224	F = Jadi solusinya seperti apa Bu pada saat hamil muda itu ?
225	I = Ya, menghindari. (tertawa)
226	F = Oo.. menghindari itu
227	I = Tutup hidung gitu. Mual-mual thok gitu
228	F = Itu mualnya sampai berapa lama Bu pas hamil muda itu?
229	I = Itu 2 bulan. Pokoknya 1 bulan sampai 2 bulanan itu. Menginjak 3 bulan udah ngga.



230	F = Pada awal kehamilan itu ya Bu ?
231	I = Awal kehamilan, iya.
232	F = Kalau menurut pendapat Ibu, kebiasaan makan Ibu pada saat hamil ini seperti apa ?
233	I = Kebiasaannya, maksudnya ?
234	F = Kebiasaan makan yang Ibu lakukan ini, saat hamil ini seperti bagaimana ?
235	I = Ya kayak kurang mbak
236	F = Seperti bagaimana ?
237	I = Soalnya, kurangnya gini. Kalau nggak hamil sih nggak masalah ya dua sampai satu kali makan. Kalau buat hamil kan harusnya harus makan banyak gitu, Jadi saya makan sedikit sih udah kenyang.
238	F = Kalau menurut Ibu, banyaknya berapa kali kalau hamil itu ?
239	I = Apa ?
240	F = Yang disebut Ibu banyak itu, harusnya berapa kali ?
241	I = Ya kalau anu kan biasanya ya normalnya buat ibu hamil itu porsinya. Kalau saya kan porsinya ya kayak porsi ngga hamil gitu.
242	F = Jadi sama saja ?
243	I = Iya, sama saja.
244	F = Kalau saat sekarang, berarti Ibu sehari makan saat hamil berapa kali ?
245	I = Kalau untuk hari ini cuman 1 kali
246	F = Biasanya berapa kali Bu ?
247	I = Biasanya kalau anu kan 2 kali, 3 kali sama malem.
248	F = Kalau waktu sebelum hamil, biasa berapa kali Ibu makan ?
249	I = Nggak dihitung
250	F = Oo..Nggak dihitung ?
251	I = Nggak inget
252	F = Kalau dari jumlah yang dimakan porsinya itu ada perbedaan saat hamil dan sebelum hamil ?
253	I = Ada sih.
254	F = Seperti bagaimana perbedaannya ?
255	I = Ya porsinya itu kayak lebih sedikit saat hamil ini
256	F = Kenapa Bu ?
257	I = Kurang tahu, bawaannya janinnya. Kalau terlalu banyak itu kayak langsung mau masuk ke perut itu lho. Jadi kayak mau jalan aja males kayak susah gitu. Mending sedikit, tapi nanti lagi. Tapi sekarang kayak males.
258	F = Jadi yang Ibu rasakan, jadi kayak males ?
259	I = He eh..
260	F = Menurut Ibu, yang bisa dibilang ada perbedaan antara sebelum hamil dan saat hamil itu, apakah ada hal yang mempengaruhi perbedaan itu bisa terjadi ?



261	I = Mungkin bawaan janin sendiri – sendiri gitu
262	F = Oo..
263	I = Kalau anak pertama itu suka makan. Kalau untuk sekarang itu nggak begitu suka
264	F = Nggak begitu laper gitu yang Ibu rasakan ?
265	I = Iya. Nggak begitu laper, kayak apa meskipun ada orang makan di depanku nggak kepingin gitu.
266	F = Berbeda dengan yang pertama ?
267	I = Iya, berbeda jauh.
268	F = Berbeda jauh ya Bu ?
269	I = Ya, yang pertama itu <i>muakaan</i> ae. sampai berat badanku naik berapa kilo gitu.
270	F = Berarti peningkatan berat badan lebih banyak yang hamil pertama ?
271	I = He em, cuma meskipun banyak makan, kata dokter sih cuman genetiknya emang janinnya kecil
272	F = Oo..
273	I = 2,5 yang pertama itu. Kalau yang ini itu kemaren, pas hamil 8 bulan itu 2 kg kurang
274	F = Dua kg kurang , pada saat diukur itu ?
275	I = Iya he eh. Tapi anaknya sehat
276	F = Kalau menurut Ibu, kebiasaan makan ibu yang saat ini terhadap kondisi kesehatan Ibu bagaimana ?
277	I = Ya kadang ya mikir takutnya ke janinnya itu, yang kurang berat badan. Ini kan baru kontrol lagi tanya berat badan bayi itu di atas normal atau nggak ? Kemarin disarankan harus makan banyak, soalnya masih ada waktu 1 bulan ini, kalau nggak katanya dokter itu kena apa itu namanya komplikasi
278	F = Oo.. katanya gitu ?
279	I = Makanya saya berusaha sedikit – sedikit semampu mulut sama perut (tertawa kecil)
280	F = Oo...Nggih
281	I = Soalnya dipaksain juga ngga bisa.
282	F = Oo.. dipaksakan nggak bisa ya Bu ?
283	I = Iya.
284	F = Kalau menurut pendapat Ibu sendiri, kebiasaan makan yang baik buat ibu hamil itu yang seperti bagaimana ?
285	I = Ya kalau aku sih, kalau pinginnya itu ya 4 sehat 5 sempurna gitu kayak banyakin sayur, telur, ikan gitu. Memang ya, kadang sayur nggak suka, dari mulai nggak hamil.
286	F = O mulai dari ngga hamil ngga suka?
287	I = Iya (tertawa). Jadi anak saya yang pertama itu, ikut – ikut kalau sayur nggak suka
288	F = Jadi ikut ibunya gitu ya ?
289	I = Iya, sayur nggak suka



290	F = Kalau makanan pokok yang biasa dikonsumsi waktu hamil ini apa Bu ?
291	I = Makanan pokok? Kalau aku sih sukanya ya, telur gitu. <i>Mie instant</i> gitu hehe. Paling suka.
292	F = Kenapa Bu?
293	I = Nggak tahu, mie instant itu ya kayak enak gitu.
294	F = Menurut Ibu enak ya Bu?
295	I = Iya (tertawa)
296	F = Kalau nasi Ibu sering mengonsumsi ?
297	I = Iya nasi makan
298	F = Mengapa Ibu memilih nasi untuk dikonsumsi ?
299	I = Ya anu mbak, bikin kenyanglah.
300	F = Oo.. bikin kenyang ?
301	I = Iya
302	F = Kalau untuk lauk Bu yang biasa Ibu makan waktu hamil ini apa ?
303	I = Kalau aku, kesukaanku kayak pindang yang digoreng, telur, kalau untuk yang lain – lain nggak begitu menarik.
304	F = Alasannya mengapa Bu, Ibu lebih memilih pindang sama telur itu ?
305	I = Soalnya lebih praktis masaknya juga, terus apa ya mulut juga suka, pokoknya nggak mbalik.
306	F = Yang bisa masuk itu ya Bu ?
307	I = He em
308	F = Biasanya pindang sama telur dimasak apa Bu ?
309	I = Ya kayak <i>nyambel</i> gitu.
310	F = Kalau sayur, pas hamil ini ada makan sayur ?
311	I = Iyaa, pake urap - urap
312	F = Itu sayur apa Bu ?
313	I = Ya, sawi gitu, bayam, kalau kangkung nggak. Ya sawi tok itu, bayam,
314	F = Alasannya kenapa Bu milih sayur sawi dan bayam ?
315	I = Soalnya ya, tahunya itu masaknya.
316	F = Oo..tahu masaknya itu ?
317	I = Iya
318	F = Kalau untuk tempe, tahu waktu hamil ini Ibu mengonsumsi ?
319	I = Ya, mengonsumsi kalau tahu tempe
320	F = Alasannya kenapa Bu ?
321	I = Ya, itu kan makanan sehari – hari
322	F = Memang sudah kebiasaan ?
323	I = Iya, sudah terbiasa.
324	F = Kalau buah, yang sering dimakan waktu hamil ini apa Bu ?
325	I = Buah yang sering dimakan itu kayak pir, itu ya jarang sih. Jarang makan buah.
326	F = Kenapa Bu?
327	I = Ya, anu mbak. Kalau ada aja (tertawa)



328	F = Ada alasan lain Bu ?
329	I = Ya, kalau kepingin ya beli, kalau nggak ya nggak. Kebanyakan ya beli juice alpukat itu
330	F = Beli yang sudah jadi gitu Bu ?
331	I = He e. Jarang beli yang kayak apa ya
332	F = Maksudnya yang sudah diolah gitu ya.
333	I = Iya.
334	F = Kalau untuk minuman waktu hamil ini, kan tadi Ibu menceritakan minum air putih. Itu mengapa Bu jadi suka air putih?
335	I = Kayak seger gitu lho mbak. Biasanya aku nggak suka kalau sebelum hamil kan minum itu langsung mau muntah, sekarang itu kayak enak kayak seger gitu, kan bawaan bayi sendiri
336	F = Selain air putih, ada lagi Bu minuman yang sering diminum waktu hamil ini?
337	I = Teh Gelas
338	F = Kenapa Bu jadi suka teh gelas?
339	I = Itu kan kalau di apa...ditaruh di itu...di kulkas gitu jadi suka. Harus dingin. Kalau nggak dingin, ngga suka.
340	F = Selain makanan yang sudah tanyakan itu, ada nggak Bu makanan yang sering dikonsumsi waktu hamil ini ?
341	I = Nggak ada sih mbak. Ya biasa.
342	F = Kalau waktu hamil yang kedua ini, apakah ada makanan yang dipantang atau dihindari oleh Ibu untuk dimakan ?
343	I = Ya ada
344	F = Apa Bu ? Bisa diceritakan.
345	I = Kayak kambing, katanya kan panas buat kandungan
346	F = He em
347	I = Terus, durian. Durian emang ngga suka. Nanas. Itu kan katanya panas, jadi nggak dimakan. Kalau yang lain, ya wis dimakan aja.
348	F = Ibu mendapatkan informasi itu tadi kambing, durian, nanas itu dari siapa Bu ?
349	I = Kalau kambing itu, dari dulu mbak.
350	F = Dari dulu sudah dapat informasi itu ?
351	I = He eh, iya dari mulut ke mulut. Kalau kambing itu kan nggak boleh buat ibu hamil, kalau dikit sih nggak apa – apa, cuman kalau banyak itu nggak boleh katanya, katanya panas gitu.
352	F = Dampaknya apa Bu, kalau misalkan panas itu ?
353	I = Kalau kandungannya lemah kan bisa keguguran.
354	F = He em. Takut keguguran itu ?
355	I = Iya, kalau kandungannya lemah
356	F = Ibu menerapkan informasi itu ?



357	I = Iya. Dulu aku kan suka searching-searching di google juga, apa yang nggak boleh dimakan itu, apa yang anu bisa nambah berat badan bayi tapi yang aku suka gitu. Terus sharing – sharing dari itu, jarang ya konsultasi juga jarang sekarang jaman canggih mbakk haha. Waktu anak pertama masih belum punya HP haha.
358	F = Oo.. sekarang bisa searching-searching Bu ?
359	I = Ya
360	F = Kalau selain yang Ibu sebutkan tadi, kalau di lingkungan tempat tinggal Ibu ini, apakah ada lagi makanan yang nggak boleh dimakan oleh ibu hamil ?
361	I = Nggak ada. Di kampung ya wis gini ini mbak, makananya ya gitu-gitu <i>thok</i> , nggak aneh - aneh
362	F = Ibu tadi kan bilang juga menghindari itu ya Bu, itu ada orang lain yang mempengaruhi Ibu untuk menghindari makanan itu ?
363	I = Nggak ada
364	F = Itu berdasarkan inisiatif dari Ibu sendiri ?
365	I = Iya. Demi keselamatan jabang bayi sendiri
366	F = Tadi Ibu menyebutkan makanan yang dihindari ada daging kambing, durian sama nanas. Jikalau melanggar itu apakah ada hukuman atau sangsi yang Ibu ketahui ?
367	I = Ngga ada sangsinya
368	F = Nggak pernah mendengar sangsi – sangsi ?
369	I = Nggak ada, ngga ada.
370	F = Kalau sebaliknya, ada makanan yang dipercaya selama kehamilan?
371	I = Ngga ada
372	F = Di daerah ini, yang harus dikonsumsi oleh ibu hamil gitu Bu ?
373	I = Ada sayuran
374	F = Sayur – sayuran gitu ya ?
375	I = Apa... selama hamil dan menyusui itu harus makan sayur itu, sama ikan laut itu nggak boleh kalau menyusui.
376	F = Ikan laut ? Kenapa Bu nggak boleh ?
377	I = Itu katanya kalau disini, kalau bayi masih ada tali pusarnya itu bikin <i>amis</i> , terus nggak sembuh – sembuh. Disuruh makan sayuran sama tahu tempe aja.
378	F = Oo.. sayuran sama tahu tempe ?
379	I = Iya. Kalau udah ininya pusarnya sudah sembuh, baru boleh makan ikan laut-ikan laut ngga papa
380	F = Kalau sayurannya apa aja Bu yang dianjurkan?
381	I = Ya, sawi itu
382	F = Ibu dapat informasi harus makan sayur itu dari siapa Bu ?
383	I = Dari orang tua
384	F = Orang tua Ibu sendiri memberi informasi seperti itu ?
385	I = Iya



386	F = Tapi, apakah Ibu menerapkan informasi itu, selama kehamilan ini ?
387	I = Iya mbak saya makan sayur
388	F = Jadi, Ibu makan sayur itu juga Bu ?
389	I = Iya
390	F = Kalau menurut Ibu sendiri, dampaknya kalau Ibu makan sayur selama kehamilan itu apa Bu?
391	I = Maksudnya?
392	F = Menurut Ibu sendiri, kalau ibu mengkonsumsi sayur selama kehamilan itu, dampak buat diri Ibu sendiri apa sih?
393	I = Kalau saya sih, dampak buat saya sih ngga ada sih mbak, buat janin aja. Biar gizinya masuk, kalau buat Ibu menyusui kan biar itu apa... air susunya lancar, buat ibu hamil ya buat janinnya.
394	F = Ada orang lain yang mendukung untuk menerapkan mengkonsumsi sayur ?
395	I = Iya, orang tua.
396	F = Orang tua Ibu mendukung ?
397	I = Iya, orang tua nyuruh harus makan sayur.
398	F = Harus makan sayur ?
399	I = Ya, harus makan sayur meskipun nggak suka hahaha.
400	F = Walaupun nggak suka tapi dipaksakan demi janin demi anak gitu ya
401	F = Ibu pernah mendapatkan informasi tentang anemia atau kurang darah ?
402	I = Ada, saya ya sering kayak gitu.
403	F = Pernah mendapatkan informasi. Informasinya seperti apa Bu ? Bisa diceritakan !
404	I = Kalau kurang darah itu, kan kurang sehat juga mbak. Jadi kalau pusing apa terus kontrol gitu kalau kurang darah, <i>wes itu thok</i>
405	F = Ibu dapat informasi itu dari siapa ?
406	I = Saya nggak dapat dari informasi, cuman saya kalau merasa pusing terus minum obat warung nggak sembuh yaudah check darah
407	F = Check darah itu...?
408	I = Tensi
409	F = Kalau menurut pendapat Ibu sendiri, anemia itu apa sih Bu ?
410	I = Anemia itu seperti kekurangan darah, terus kelelahan juga, ya berarti darahnya itu menurun itu, terus apa ? ya itu <i>thok</i> sih yang saya tahu.
411	F = E e .. penyebab dari anemia pada Ibu hamil itu apa menurut Ibu ?
412	I = Anu, kurang istirahat.
413	F = Jadi kurang istirahat ?
414	I = He e. Ya, itu kurang istirahat.
415	F = Kalau Ibu, pernah mendengar tablet tambah darah ?
416	I = Sangobion.
417	F = Sangobion itu ?



418	I = Itu obat warung, yang apa...cepat ditemukan itu, itu pertolongan pertama kalau misalnya nggak sempat kontrol ya minum obat kayak Paramex, Bodrek kalau nggak sembuh ya berarti kena darah rendah. Soalnya saya nggak pernah kena darah tinggi.
419	F = Oo...Ibu nggak pernah darah tinggi ?
420	I = Darah rendah terus, jadi minum Sangobion satu ya udah sembuh
421	F = Berarti, kalau Ibu merasakan lemes, Ibu beli Sangobion ?
422	I = He eh.
423	F = Ibu pernah dapat informasi mengenai Sangobion ini dari siapa ?
424	I = Soalnya ya itu mbak kan emang buat darah kan itu, ya dulu kan kontrol juga dapet kadang, kadang ya merk lain
425	F = Kalau merek lain, Ibu masih ingat mereknya apa ?
426	I = Ya kurang tahu, nggak hafal.
427	I = Kalau ke Puskesmas kadang kan ibu hamil dikasih
428	F = Oo.. pas ke Puskesmas itu Ibu dapat ?
429	I = Ya, dapat tablet tambah darah. Kemarin kan sempat drop gitu, jadi dikasih penambah darah.
430	F = Berapa banyak Ibu dapat tablet penambah darah itu ?
431	I = 1 <i>emplek</i>
432	F = Ibu konsumsi?
433	I = Ya dikonsumsi, ya jarang. Kadang dikonsumsi, kadang nggak. Cuma tak minum vitaminnya aja.
434	F = Oo.. dapat vitamin juga dari Puskesmas ?
435	I = Iya, vitamin. Sering mbak, tiap kontrol vitamin mesti ada
436	F = Bu, kalau vitamin selalu rutin Ibu minum ?
437	I = Ya, kadang kalau ingat ya diminum, kadang kalau nggak ya nggak diminum. Pokoknya ya kalau ingat.
438	F = Kalau ingat baru diminum ?
439	I = Iya hahaha
440	F = Kalau menurut Ibu sendiri, kalau ibu hamil mengalami kurang darah itu dampaknya apa Bu terhadap kehamilan itu sendiri ?
441	I = Kalau aku ?
442	F = Kalau missal ibu hamil mengalami kurang darah, dampaknya itu apa ?
443	I = Ya, gitu mbak, nggak bisa kegiatan gitu, pinginnya tiduuur, kan pusing kepala, jadi badan lemes gitu.
444	F = Selama kehamilan yang kedua ini, Ibu sering merasakan?
445	I = Jarang. Jarang pusing lah
446	F = Oo.. jarang pusing
447	F = Kalau menurut Ibu, kondisi kurang darah itu apa dipengaruhi dari makanan yang dikonsumsi ?
448	I = Nggak





449	F = Kalau misalnya kondisi anemia ini , menurut Ibu kondisi kurang darah ini mempengaruhi keasupan makan Ibu nggak ?
450	I = Kalau aku sih nggak, cuman ya kalau kurang darah itu kan cuman pengaruhnya ya itu badan jadi lemes sama pusing, kalau masalah makan ya tetep.
451	F = Tetap ya Bu ?
452	I = He em
453	F = Ya Bu, untuk wawancaranya sudah selesai, ada lagi informasi yang ingin Ibu berikan kepada saya ?
454	I = Informasi apa ya mbak ?
455	F = Appapun Bu. Mungkin ada yang terlewat ingin disampaikan ?
456	I = Oo... itu ya anu ya nggak ada mbak, soalnya apa, saya nggak bisa kasih informasi, soalnya saya juga mau tanya dulu ke dokternya, apa berat badannya bayinya gimana gitu lho. Kalau misalnya masih beratnya kurang, saya juga terpaksa mau makanan lagi gitu hahaha. Ya berat badannya sebelum lahir tambah lagi.
457	F = Nanti mau kontrol lagi ya Bu ?
458	I = Iya besok

INFORMAN 4 E

Tanggal: 16 Januari 2019 ,Rumah di Kelurahan Buring

Wawancara dilakukan di tempat Bakso, Durasi wawancara 42 Menit

No.	Wawancara
1	F = Kalau dalam 2 minggu terakhir ini, apakah Ibu ada merasakan sakit Bu?
2	I = Ngga ya cuma sakit biasa
3	F = Sakit biasa, sakit apa Bu yang biasa itu?
4	I = Ya kecapekan
5	F = Hmm..
6	I = Ngga ada keluhan lain sih semenjak hamil sudah besar ini kan pusing-pusing sudah hilang, ngga mual, ngga pusing
7	F = Kalau pas hamil awal-awal, Ibu merasakan pusing gitu Bu?
8	I = Ya, pusing, mual itu kan pasti hehehe
9	F = Sampai usia kehamilan berapa Bu, pas merasakan itu?
10	I = Sampe...Yo, hampir 4 bulan
11	F = Oh.. 4 bulan itu, Ibu mual muntah seperti itu?
12	I = Ya, <i>muntahe</i> jarang, cuma ada mual gitu.
13	F = Oo..Ibu merasakan mual seperti itu
14	I = Kan kurang darah
15	F = Oo..
16	I = Periksa di Puskesmas kan mesti kurang darah, Hbnya juga rendah
17	I = Ya, sering pusing kurang tidur, kurang istirahat
18	F = Ibu kalau periksa dimana Bu?
19	I = Di Puskesmas Kedungkandang
20	F = Waktu diberitahu Ibu kurang darah itu, pas Hb-nya kan kurang ya Bu katanya
21	I = He eh
22	F = Diberikan informasi apa saja Bu dari Puskesmas?
23	I = Ya makanan. Makanane itu harus <i>opo...banyak</i> mengandung <i>opo lek ngarani...kayak</i> ikan, telur, daging gitu, terus disuruh minum vitamin juga obat penambah darah.
24	F = Ibu dikasih?
25	I = Anu.. apa..Biskuit sama susu. Tapi cuma sekali. Habis periksa Hb
26	F = Nggih. Berapa banyak Ibu dikasih biskuit sama susunya?
27	I = Biskuite empat. Empat kardus, sama susu juga empat
28	F = Empat apa Bu?
29	I = Empat kardus
30	F = Itu kapan Bu dikasihnya pas kehamilan berapa bulan?
31	I = Pas kehamilan berapa ya...4 mungkin, 4 bulan.
32	F = Ibu diberikan biskuit sama susu itu dikonsumsi atau sudah habis Bu?



33	I = Dikonsumsi, tapi belum habis, soale gigi e sakit hehe
34	F = Oh..
35	I = Itu kan manis tho, terlalu manis, sampai isinya itu saya buang
36	F = Oo..
37	I = Kan ada selainya, kadang saya makan sama bubur kacang ijo
38	F = Oo.. bubur kacang hijau?
39	I = Biar ngga terlalu manis
40	F = Nggih
41	I = <i>Lek gitu</i> langsung dikonsumsi langsung gigi sakit hehehe
42	F = Oh langsung sakit Bu
43	F = Kalau susunya sudah habis atau masih ada?
44	I = Sudah habis
45	F = Oo.. susunya sudah habis?
46	I = Soalnya 4 kardus itu harus habis dalam 1 bulan
47	F = Oo.. harus habis 1 bulan 4 kardus itu Bu?
48	I = Iya
49	F = Informasi apa lagi yang didapatkan dari tenaga kesehatan?
50	I = Ya disuruh jaga apa namanya... menjaga supaya ngga kecapekan, ya makan makanan bergizi. <i>Pokoke anu</i> buat Hb itu lho, nganu Hb itu lho mbak...biar ngga terus turun hehe. Ya kadang ya mumet-mumet hahaha
51	F = Yang Ibu rasakan mumet ya Bu?
52	I = He eh, pusing soale kan Hb rendah itu kan pusing tho mbak. Lain <i>karo</i> tensi rendah sama Hb kan hawanya kan lain hehehe. Ya itu, makan banyak sayur sama minum air putih
53	F = Oo.. Ibu dikasih tahu info itu.
54	I = He em, makan bayem sama minum air putih yang banyak
55	F = Kalau terakhir berkunjung ke Puskesmas kapan Bu?
56	I = Terakhir tanggal 27 kalau ngga salah.. Eh 24... Eh 27 Desember
57	F = Ibu kemarin periksa apa aja Bu pas ke Puskesmas?
58	I = Periksa tensi sama itu..di apa...rekam detak jantung. Kalau ke lab kan cuma itu periksa bayinya hehe. Pokok yang penting itu kan detak jantungnya. Soale takute kadang detak jantung kan kadang naik, kadang turun gitu, tergantung posisi tidurnya
59	F = Posisi janinnya itu?
60	I = Posisi tidurnya ibunya kan harus miring ke kiri gitu.
61	F = Oo.. harus ke kiri Bu?
62	I = He em, soalnya kalau ke kiri itu lebih leluasa katanya gitu
63	F = Kata Puskesmas, gimana Bu detak jantungnya?
64	I = Bagus, Alhamdulillah hehehe
65	F = Sehat ya Bu?
66	I = Iya
67	F = Selain ke Puskesmas, ibu biasanya pas hamil ini kemana aja Bu?



68	I = Ke Puskesmas <i>thok</i>
69	F = Ibu pernah mendapatkan informasi tentang gizi untuk kehamilan?
70	I = Ngga pernah. Cuma kan dulu <i>opo</i> , <i>sing</i> hamil 4 bulan kan dirujuk ke poli gizi itu a, itu cuma dikasih tahu suruh makan banyak sayur, minum air putih, makanan yang bergizi itu, disuruh makan makanan golongane hati, susu yang banyak, terus sayuran, daging biar Hb-nya cepet naik hehehe
71	F = Emm. Ibu diberikan informasi itu pas kehamilan 4 bulan itu ya Bu?
72	I = Sama ahli gizinya
73	F = Sama ahli gizinya, nggih. Ibu sudah diberikan informasi itu, langsung menerapkan informasi tersebut atau gimana?
74	I = Iya langsung, <i>ya wis pokoke</i> hehehe pokoke berusaha makan yang apa kata dokter gizi kasih tahu. Ya banyak makan ikan, daging, hati ayam, kalau hati sapi kan <i>ngga doyan</i> hehe
75	F = Ada kesulitan Bu dalam menerapkan informasi yang sudah diberikan oleh ahli gizi?
76	I = Ndak, <i>ya wis biasa</i> hehehe
77	F = Oo..nggih.
78	F = Ada orang lain yang mendukung Ibu untuk menerapkan informasi tersebut?
79	I = Yaa...ya apa.. hehehe. <i>biasae</i> yo ada suruh minum ini gitu ada. <i>Pokoke</i> demi kebaikan Ibu dan anak ya saya lakukan. Pokoke yang baik buat saya dan anak itu.
80	F = Kalau di dalam keluarga Ibu yang mengatur pengeluaran dan pendapatan itu siapa Bu?
81	I = Bapaknya. Saya cuman belanja buat makan keluarga.
82	F = Kalau di dalam keluarga Ibu ini yang memasak makanan itu siapa?
83	I = Masak makanan keluarga saya, kalau buat bakso Bapak.
84	F = Biasanya itu Bu, kalau menu yang dimasak buat sehari-hari, informasi menunya dapat dari siapa?
85	I = Ya, saya sendiri kalau untuk keluarga. Kadang kalau buat saya itu ya saya sendiri kan gitu lho maksude, nggak campur. Kalau sayur-sayur bening ya jadi satu.
86	F = Apa ada anggota keluarga lain yang membantu Ibu dalam memasak?
87	I = Tidak ada
88	F = Oo.. Ibu sendiri semuanya?
89	I = Iya
90	F = Kalau Ibu biasanya beli bahan makanan itu dimana?
91	I = Disini. Kan ada mlijo
92	F = O mlijo
93	I = Kadang ya beli masakan jadi, kadang ya masak sendiri gitu.
94	F = Paling sering Ibu beli bahan makanan di mlijo itu Bu?
95	I = Ya di mlijo, kadang kalau buat ini (bakso) ya ke pasar



96	F = Ke pasar mana Bu?
97	I = Kebalen..pasar Gede.
98	F = Biasanya naik apa Bu kalau ke pasar Kebalen?
99	I = Sepeda sama Bapak
100	F = Berapa menit Bu?
101	I = Mungkin ya.. tergantung yang beli-beli hihhi. Kadang ya setengah jam lebih. Kan masih beli-beli ini, beli itu kan ngga satu langganan
102	F = Kalau di pasar Kebalen itu, ada bahan makanan yang sulit didapat menurut Ibu?
103	I = Ngga ada.
104	F = Apa sudah lengkap di pasar Kebalen, menurut pendapat Ibu?
105	I = Sudah lengkap. Kadang kan beli kayak dawet kan di pasar Gede.
106	F = O..
107	I = Bawahe matahari dulu hehe
108	F = Kalau di mlijo itu kan yang lewat-lewat itu ya?
109	I = Tapi ini yang anu..yang di rumah.
110	F = Oo..mlijo yang diem di rumah?
111	I = He em. Kan subuh sudah jualan.
112	F = Oh.. subuh sudah jualan?
113	I = Kalau yang lewat kan mungkin jam 7 atau jam 8 baru lewat.
114	F = He em.. kalau Ibu ke mlijo itu biasanya berapa menit Bu?
115	I = Satu menit udah sampai hihhi
116	F = Oo.. satu menit
117	I = Wong disebelah
118	F = Oo.. disebelah sini?
119	I = Deket
120	F = Biasanya di Mlijo itu yang paling sering yang dibeli apa Bu buat masak sehari-hari?
121	I = Sayur, tempe, kalau beli ayam dan hati itu ke pasar saya. Soale kalau di pasar kan langsung dari orang kan seger, disini kan kadang masih disimpan di kulkas.
122	F = Kalau sayur, yang dibeli sayur apa Bu di mlijo?
123	I = Kadang ya bayam, kadang ya slada air, tergantung kadang anak-anak mintae apa hehehe
124	F = Tergantung kepinginan anak gitu ya Bu?
125	I = He em. Buat satu keluarga kan kalau <i>menune</i> ngga sesuai kan kadang ngga dimakan.
126	F = Oo..ha ha ha, sudah masak, tapi kalau nggak sesuai ngga dimakan .. gitu ya Bu?
127	I = Iya. Kalau mintanya telur ya telur
128	F = Kalau di mlijo yang biasa Ibu beli itu, ada bahan makanan yang susah didapat Bu?



129	I = Nggak. Semua ya ada.
130	F = Kalau bahan makanan yang didapat dari nanam sendiri ada Bu?
131	I = Dapet dari nanam sendiri, <i>maksude?</i>
132	F = Ibu punya nanam sendiri gitu?
133	I = Ohhh, ndak hehe
134	F = Ndak ada Bu?
135	I = Ndak ada. Kadang ya tomat tapi <i>nggak melok ngunduh</i> hahahaha karena banyak orang lewat. Malam ada pagi sudah ngga ada hahahaha
136	F = Hehehe
137	I = Kadang lombok gitu ya <i>wes ya sopo sopo sing panen</i> . Tapi jarang nanem, tukulan <i>ngono</i> lho mbak.
138	F = Oh, nggih
139	I = Tukulan, kalau nanam sendiri itu jarang hidup
140	F = Oo..gampang matinya
141	I = He eh, gampang mati. Kalau tukulan kan biasane mesti hidup hehehe
142	F = Tadi Ibu menceritakan kepada saya, suka membeli masakan yang sudah jadi ya Bu, itu biasanya beli apa Bu kalau yang sudah jadi?
143	I = Pepes ikan tongkol itu, kadang ya lodeh kalau udah males masak hehehe, kadang ya <i>bali telur</i> itu. Pokoke yang penting sekeluarga itu mau makan.
144	F = Yang penting keluarga mau makan?
145	I = Ya
146	F = Belinya dimana Bu?
147	I = Di mlijo
148	F = Oo.. di mlijo juga jualan masakan yang sudah jadi Bu?
149	I = Iya. Kadang kan dimasak kayak sayur-sayur kemarin yang ngga habis kan itu dimasak terus besoknya dijual.
150	F = Oo.. nggih
151	I = Ya ikan-ikan, kan ngga dijual lagi besoknya kan dimasak. Kayak bakwan, mendol gitu.
152	F = Biasanya berapa kali Ibu membeli masakan yang sudah jadi?
153	I = Satu kali.
154	F = Satu kali dalam apa?
155	I = Satu kali yo sehari hehehe. Beli ikan, bandeng, kadang ya lalapan
156	F = Kalau dalam seminggu, kira-kira berapa kali Bu belinya?
157	I = Ngga tentu mbak, kadang kan males masak itu ya <i>wes</i> udah beli jadi. Kadang beli di Kebalen, kalau disini ngga ada.
158	F = O kalau disini pas ngga ada, Ibu beli masakannya di Kebalen?
159	I = Iya
160	F = Kalau di Kebalen, belinya apa Bu ?
161	I = Pindang. Pindang dimasak itu lho.
162	F = Terakhir beli masakan yang sudah jadi kapan Bu?



163	I = Satu minggu.
164	F = Masih ingat Bu, beli apa?
165	I = Beli pindang itu hehehe
166	F = Kalau masakan yang Ibu masak ini, apakah semua anggota keluarga semuanya ikut turut makan atau ada yang ngga makan Bu?
167	I = Turut makan semua. Tapi <i>wong</i> anak-anak saya itu makannya agak sulit semua hehe
168	F = Sulit seperti bagaimana Bu?
169	I = Ya, kalau disuruh makan, <i>nanti-nanti-nanti</i> sampe sore kadang ya ngga makan. Padahal ya <i>wes dimasakno</i> mateng. Kalau yang SMP itu makan yo <i>dibontotkan</i> , pokok jam 9 atau setengah sepuluh nganter bontot kesana.
170	F = Sekolah dimana Bu ?
171	I = SMP 10
172	F = Deket, ya ngga jauh banget ya Bu
173	I = Deket
174	F = Kalau di keluarga Ibu, sehari makan berapa kali ?
175	I = Ngga tentu, <i>wong</i> kadang ya 2 kali, tergantung nafsu makane hahaha. Kadang ya 2 kali, 3 kali. Yang paling sering ya saya sendiri hihhi
176	F = Oo.. yang paling sering Ibu? hehehe
177	I = Saya sampai tiga kali
178	F = Kalau di keluarga Ibu, menerapkan makan bersama?
179	I = Ngga i jarang. Mungkin kalau makan bersama mungkin malem <i>thok</i> itu
180	F = Makan malam aja?
181	I = <i>Kumpule</i> cuma malem hehehe
182	F = Nggih, jadi pas rame-rame baru makan bareng
183	I = <i>Soale</i> satu kerja, satu sekolah, pulang sudah sore jam 5 sore baru pulang. Garap tugas <i>sek</i> , kadang ke warnet ngeprint, masih riwa – riwi. Nanti kalau sudah tutup (baksonya) di rumah baru ngumpul, makan.
184	F = Kalau masakan yang Ibu makan, Ibu yang masak ya?
185	I = Ya
186	F = Ada perbedaa Bu, makanan yang ibu masak waktu Ibu sebelum hamil sama waktu hamil ini?
187	I = Yo...sama sih.
188	F = Kalau waktu lagi hamil ini, Ibu makan berapa kali sehari?
189	I = Tiga kali
190	F = Sehari ini biasanya 3 kali ya Bu?
191	I = Kalau ngga hamil ya 2 kali.
192	I = Karena hamil kan harus banyak, sering makan meskipun ngga banyak, tapi sedikit-sedikit harus sering gitu katanya dokter kan gitu mbak.
193	F = Ibu dikasih tahu dokter seperti itu?
194	I = Ngga usah banyak-banyak tapi sering.



195	F = Kalau dari jumlah yang Ibu makan itu apa porsinya itu dari sebelum hamil sama pas hamil ini apakah ada perbedaan?
196	I = Ngga ada. Lebih sedikit kalau hamil ini
197	F = Oh malah lebih sedikit pas hamil ini ya
198	I = Soale nggak..kayak ngga bisa kalau banyak-banyak
199	F = Yang Ibu rasakan seperti apa Bu kalau porsinya terlalu banyak?
200	I = Ngga kuat mbak, kayak sesek gitu, kayak orang kebanyakan makan kan ngga enak, kayak terlalu penuh gitu.
201	F = Ibu sudah menceritakan kepada saya, kalau waktu hamil itu makannya dalam sehari lebih banyak jadi 3 kali, tapi porsinya lebih sedikit seperti itu ya Bu?
202	I = Iya
203	F = Menurut Ibu faktor apa yang bisa mempengaruhi adanya perbedaan makan Ibu waktu hamil dan sebelum hamil itu Bu?
204	I = Ngga tahu ya. Pokok...pokok ngga bisa gitu lho kalau makan banyak-banyak itu. Mungkin nasi itu sedikit, sayur lebih banyak kalau hamil ini.
205	F = Sayur yang lebih banyak Bu?
206	I = Nasinya sedikit, sayurnya yang lebih banyak.
207	F = Kalau menurut Ibu dengan kebiasaan makan Ibu waktu hamil sekarang ini, dengan makan 3 kali sehari tapi porsinya bisa dikatakan lebih sedikit daripada sebelum hamil itu, pengaruhnya terhadap kondisi kesehatan diri Ibu itu seperti gimana?
208	I = Ya, biasa. Ya penak. Kalau kebanyakan tambah sesak, nggak bisa gerak kalau kebanyakan makan hahaha. Ya <i>masio</i> , <i>opo</i> ..orang ngga hamil aja kalau kebanyakan makan kan ya kayak ngga enak. <i>Pokoke</i> dikira-kira sendirilah makannya.
209	F = Kalau pengaruhnya terhadap kondisi kesehatan janin menurut Ibu bagaimana dengan kebiasaan makan Ibu sekarang ini?
210	I = Ya, Alhamdulillah. Ngga apa-apa. <i>Wong</i> janine kan lebih leluasa kan mbak, daripada kebanyakan makan kan ngga enak. Kadang dibuat duduk gini aja sulit hihhi. Kalau makan dikit-dikit kan nggak terlalu kayak penuh.
211	F = Ibu dari kehamilan pertama sampai ke 4 ini apakah merasakan hal yang sama ini atau beda-beda Bu?
212	I = Beda-beda. Kalau anak yang ke dua itu tambah ngga makan
213	F = Ngga nafsu makan apa gimana Bu?
214	I = Nafsu, tapi satu suapan udah muntah. Susu juga ngga mau hehe. Cuma minum teh sama air putih. Ya, Alhamdulillah bayinya kok sehat.
215	F = Alhamdulillah ya Bu.
216	F = Kalau menurut pendapat Ibu sendiri, kebiasaan makan yang baik buat ibu hamil yang bagaimana Bu?
217	I = Kebiasaan buat ibu hamil? <i>Yo opo ngarani</i> , <i>yo opo yo</i> hehehe. Biasane kan makan sayur 1 kali, kan sekarang makane lebih banyak gizi
218	F = Kalau makanan bergizi menurut Ibu itu yang bagaimana Bu?



219	I = Ya kayak makan telur sama daging gitu. Kadang daging itu ya doyan, tapi cuma kadang <i>sliliten</i> . Giginya juga anu kan mbak kalau ngga empuk ngga <i>iso</i>
220	F = Kalau makanan yang biasa Ibu makan pas hamil ini apa?
221	I = Ya sayur, tempe, telur itu yang paling banyak. Kan anak-anak suka telur, jadi sering beli telur hehehe. Buat saya kadang tak taruh di magicom, tapi <i>lek</i> anak-anak mintanya di goreng. Kalau saya kan suka direbus, kadang ngga pake sego terus tak gado hihihi
222	F = Oo.. nggih, cuma makan telurnya aja gitu ya Bu?
223	I = Kadang ya digoreng, diceplok, kadang didadar tergantung mintae anak-anak ya <i>wis</i> makan bareng
224	F = Pokoknya yang dimasak itu yang diinginkan anak ya Bu?
225	I = Ya
226	F = Kalau untuk sayur, biasanya beli sayur yang untuk dimasak itu apa Bu?
227	I = Bayam, kadang slada air itu.
228	F = Slada air dimasak apa Bu ?
229	I = Sayur bening, kalau di <i>bobor</i> ngga ada yang mau hehe
230	F = Oo.. ngga ada yang doyan?
231	I = Kalau di bening itu kan seger a, apalagi yang kecil <i>duoyan</i> kalau di bening gitu banyak makannya.
232	F = Kenapa Bu sering memilih bayam dan slada air itu?
233	I = Ya, anak- anak sukanya itu i hehe
234	F = Oo.. sukanya itu, jadi masaknya sering itu?
235	I = Ya
236	F = Kalau pas hamil ini, buah yang sering dimakan apa Bu?
237	I = Buah?
238	F = Nggih
239	I = Kadang ya jeruk, apel. <i>Anu mbak masalahe</i> gigi. Buah apa aja mau, gigie rodok kropos itu <i>malih</i> sulit makan buah.
240	F = Yang Ibu rasakan apa Bu, sakit atau susah ngunyah?
241	I = Susah ngunyah. Kalau sakit kemarin 1 minggu itu suakit. Terus <i>mari ngono</i> Alhamdulillah udah ngga sakit. Kalau anake yang pertama kedua itu mulai hamil dua bulan itu sampek melahirkan sakit gigi.
242	F = Oh.. Ibu sakit gigi pas hamil itu?
243	I = He em. Hamil anak pertama sama kedua itu terus sakit gigi ngga sembuh-sembuh hehe sampai anaknya mau lahir baru sembuh. Kalau ke tiga itu ya cuma 1 minggu itu pernah sakit gigi, karena kena minuman dingin, kayak teh botol ditaruh kulkas itu lho saya itu minum ngicipi langsung <i>nyeng</i> sakit. Sampai satu minggu akhire wes sembuh alhamdulillah. Ngga berani lagi makannya.
244	F = Kalau yang sekarang Bu, sakit gigi juga dari awal?
245	I = Sakit, kemarin itu berapa hari ya? <i>Pokoke</i> 1 minggu lebih. Wih suakit itu, kok kayak gini suakit? Hehe. Tapi Alhamdulillah sudah ngga sakit
246	F = Ibu obati pakai apa?



247	I = Ya di anu, di Puskesmas, itu kan dirujuk ke poli gigi itu, diperiksa terus 1 minggu suruh kesana lagi dikasih obat. Kalau kambuh saya beli di Apotik <i>Sanmol</i> itu lho, saya minta buat yang ibu hamil.
248	F = Tapi sudah sembuh ya Bu sekarang?
249	I = Alhamdulillah. Susah kalau sakit gigi hihihi.
250	F = Sakit sekali ya Bu nggak bisa ngapa-ngapain?
251	I = Ngga makan itu, kasihan anaknya, makan itu sakit.
252	F = Kalau minuman waktu hamil ini yang ibu minum apa saja Bu?
253	I = Air putih, teh, ya susu
254	F = Susu apa Bu?
255	I = Susu SGM
256	F = Nggih.
257	I = Ya air putih itu yang paling banyak.
258	F = Kalau ini Bu makanan, ada makanan lain yang sering ibu makan waktu hamil sekarang ini?
259	I = Ngga ada. Cuma <i>ngemil</i> , biskuit itu, roti, kayak roti tawar, ya roti isi gitu. Biskuit yang ngga ada krimnya hehehe. Biscuit kelapa kan ngga ada krimnya hehehe
260	F = Alasannya kenapa Ibu milih roti, biskuit?
261	I = Ya, buat <i>cemilan</i> hehe
262	F = Selain cemilan itu, ada lagi yang Ibu makan?
263	I = Ngga ada
264	F = Hmm
265	I = Pokok roti itu harus, ya kalau malem itu laper
266	F = Oo.. kalau malam biasanya laper ya Bu?
267	I = Laper. Kadang buat makan kalau malem itu laper gitu <i>wes</i> bikin teh, kadang susu, sama roti. Sarapan pagi belum mateng itu makan roti.
268	F = Biasanya berapa banyak Bu kalau makan roti itu?
269	I = Satu. <i>Pokoke</i> sing penting sudah isi gitu lho heheh
270	F = Pas malam itu ya Bu? Jam berapa Bu itu biasanya?
271	I = Ngga tentu, kadang kan kalau nggak bisa tidur kan mesti laper hahaha. Kalau ngga bisa tidur itu laper.
272	F = Kalau waktu hamil ini, makanan yang dipantang atau yang Ibu hindari itu apa waktu hamil ini?
273	I = Kadang kalau makanan yang ngga <i>doyan</i> ya ngga tak makan, yang saya makan ya yang disarankan dokter itu aja. Ngga ada terlalu kayak pantang-pantang <i>soale lek</i> makanan itu kan bukan pilih-pilih tapi <i>opo yo..pokoke</i> semauanya saya gitu hehehe. Ngga terlalu kayak gini ngga boleh
274	F = Kalau di tempat tinggal Ibu di daerah sini Bu, Ibu pernah dapat informasi kalau Ibu hamil itu nggak boleh makan ini, karena nanti takutnya seperti ini jadi kayak gini gitu?



275	I = Ngga ada. Ngga ada informasi hehe.
276	F = Oo.. nggak ada informasi. Kalau dari orang tua atau mertua apa pernah memberi informasi?
277	I = Nggak pernah ngasih tahu, mungkin tahu sendiri apa yang saya makan, ya wes itu wes, nggak terlalu kayak <i>ojo makan ini ojo makan itu</i> . Mungkin mertua juga sudah ngerti gitu hehe
278	F = Kalau menurut pendapat Ibu, misalnya ada ibu hamil yang melakukan pantangan atau menghindari makanan tertentu, itu seperti apa sih Bu menurut pendapat Ibu?
279	I = <i>Aku yo ora ngerti ngono-ngono</i> hahaha. Ngga anu a mbak, disini kan ngga kayak orang desa-desa kan kadang ngga boleh makan ini, nggak boleh makan itu. Kalau disini kan ngga yang ada memberitahu gitu.
280	F = Nggak ada info-info seperti itu ya Bu?
281	I = Nggak ada.
282	F = Mitos-mitos gitu?
283	I = Ngga ada. Kalau di desa kan lebih ketat, kalau disini ngga ada.
284	F = Kalau sebaliknya Bu, pas hamil ini ada makanan yang dipercaya harus dimakan selama hamil?
285	I = <i>Aku nggak ngerti ngono-ngono iku</i> mbak hehe, soale kan pokoke wis apa yang ada ya itu dimakan, nggak terlalu koyok ya harus gini harus gitu
286	F = Kalau kehamilan sebelumnya apa ada Bu, mitos – mitos gitu?
287	I = Ngga ada
288	F = Oo.. nggak ada juga
289	F = Ibu apa pernah mendengar anemia atau kurang darah?
290	I = Kurang darah <i>iyu</i>
291	F = Ibu pernah mendengar ?
292	I = <i>Soale</i> kan saya sering itu kurang darah itu. Dulu anak pertama itu darah saya cuma 70,80. Tapi dulu kan nggak ke dokter, nggak ada periksa kayak Hb, nggak ada dulu. Cuma ditensi, tapi Alhamdulillah meskipun gitu ya kuat gitu. Tapi kalau sekarang 90 aja sudah mumet hehehe, 100 aja kadang masih mumet. Kalau sekarang kan lebih canggih mbak, ada tensi, juga ada periksa Hb. Kalau rendah Hbnya kan ngerti ya. Dulu ngga ada gitu-gitu hihi
293	F = Pada saat kehamilan yang pertama, belum ada ya Bu?
294	I = Belum ada jadi ngga ngerti
295	F = Ibu pernah dapat informasi, kalau anemia itu apa gitu?
296	I = Nggak. Ya cuma ngertinya kurang darah itu
297	F = Dapat darimana Bu informasi bahwa anemia itu kurang darah?
298	I = Kan di tensi mbak, doktere selalu bilang kalau Ibu kurang darah nanti dikasih tablet tambah darah. Kalau periksa kan selalu dikasih obat penambah darah, vitamin gitu



299	F = Ibu berarti pas kehamilan ini juga dapat tablet tambah darah?
300	I = Ya, tablet tambah darah, ya vitamin, vitamin C gitu
301	F = Tablet tambah darah itu apa sih Bu?
302	I = Menurut saya?
303	F = Iya menurut Ibu
304	I = Ya, nambahi darah
305	F = Kalau menurut pendapat Ibu sendiri ya Bu, Ibu hamil bisa mengalami anemia itu, penyebabnya apa Bu?
306	I = Kurang istirahat, kurang tidur bisa, meskipun vitaminnya banyak, kalau kurang tidur, kan kurang fit
307	F = Kalau menurut Ibu, ibu hamil yang mengalami anemia itu dipengaruhi dari makanan yang dikonsumsi sehari-hari Bu?
308	I = Ya, itu ya bisa mbak
309	F = Kalau menurut Ibu bisa?
310	I = Kurang gizi atau kurang apa gitu, pokoknya yang penting banyak istirahat. Terkadang kalau gizinya penuh, kalau kurang istirahat kurang tidur <i>darahe</i> kurang, <i>darahe</i> nggak bisa naik. Kemarin aja udah makan makanan gizi, kurang tidur turun lagi.
311	F = Sehari tidur berapa jam Bu?
312	I = Kalau siang, jarang tidur, nggak bisa tidur kan hawanya puanas mbak, jadi cuma <i>nggulang-ngguling-nggulung-ngguling</i> ngga bisa tidur. Hahaha. Apalagi kalau anak-anak ngumpul di rumah wes tambah pusing. Malam itu, kadang juga ngga bisa tidur sampai shubuh.
313	F = Apa yang bikin nggak bisa tidur itu?
314	I = Ngga tahu ya, ngga ngerti saya.
315	F = Hmm
316	I = Kadang ya dari <i>hawa</i> panas. Kalau orang hamil itu kan hawanya kan puanas mbak
317	F = Badan ibu merasa panas?
318	I = He em, <i>pokok ongkep thok</i> haha
319	F = Nggih
320	I = Hawanya ngga dingin gitu lho meskipun yang lainnya dingin, itu nggak dingin menurutku. Anget, kayak sumuk terus hehe
321	F = Panas gitu Bu?
322	I = Gerah
323	F = Ibu dapat TTD dari Puskesmas?
324	I = Iya Puskesmas
325	F = Ibu dapat berapa ?
326	I = Buat 1 bulan, 30 tablet
327	F = Oo.. 30 tablet
328	F = Itu dikonsumsi sama Ibu ?
329	I = Malem, pokok mau tidur itu





330	F = Sekarang masih ada atau sudah habis?
331	I = Masih ada
332	F = Oo.. masih ada?
333	I = Masih, kan sampai satu bulan
334	F = Kalau menurut pendapat Ibu ya kalau misalnya Ibu hamil itu mengalami anemia itu dampaknya pada kehamilan itu apa?
335	I = Dampaknya? Apa ya.. nggak ngerti aku mbak. Sing penting makanan dia itu sudah tercukupi ya sudah. Mungkin <i>dampake Ibuke</i> sendiri sering pusing. Kalau buat janin <i>kayake</i> nggak ada, cuma <i>ibuke</i> yang sering pusing hehehe. Kalau anake ya pancet sehat.

INFORMAN 5 NH**Tanggal: 16 Januari 2019 , Rumah di Kelurahan Buring****Wawancara dilakukan di ruang tamu, Durasi wawancara 35 Menit**

No.	Wawancara
1	F: Bu Huda selama 2 minggu terakhir ini ada merasakan sakit atau keluhan yang Ibu rasakan dua minggu ini Bu?
2	I: Kalau dua minggu ini, kalau anu, kan kalau apa, kerja terusan itu lho, kerja yo ya aktivitas gitu, apalagi anu apa, berdiri terus gitu, anu, apa, ini lho mau kayak mau keluar gitu lho.
3	F: O bayinya itu kayak mau keluar gitu Bu?
4	I: Heem. Iya kayak mau keluar gitu. He eh. Jadi takut. Jadi diukur. Bekerja itu diukur, nanti kalau capek sedikit, duduk lagi.
5	F: Duduk. He eh.
6	I: Kan kata dokter gitu, rentan keguguran.
7	F: O yang diberitahu dokter seperti itu Bu?
8	I: He eh, he eh. Jadi anu kalau kecapekan gitu, langsung ini koyok kayak mau keluar gitu wes.
9	F: Ohmm.
10	I: Kayak mau keluar gitu wes. Tapi nanti dibuat duduk santai gitu wes ngga lagi.
11	F: Hilang rasanya itu ya Bu?
12	I: He eh. Ya iya gitu wes suakit.
13	F: Ohmm.
14	I: Kalau anu, he eh, suakit kayak, kayak kayak wes mau keluar gitu lho.
15	F: Kayak mau keluar..
16	I: He eh
17	F: Kehamilan yang sebelumnya juga apa merasakan gitu Bu?
18	I: Engga. Engga.
19	F: Ngga?
20	I: Engga pernah. Kan kemungkinan kurang sel darah merah itu lho ya.
21	F: Ooo. Nggih, nggih. He eh.
22	I: Makanya sama doktere ngga boleh kecapekan.
23	F: Ohmm ngga boleh kecapekan..
24	I: Anu istirahat total
25	F: Emm, harus istirahat total gitu ya Bu ya? Kalau ini Bu, apa namanya, biasanya ibu kontrol kesehatan kehamilan dimana Bu?
26	I: Biasanya kalau anak saya yang dua itu di Bidan.
27	F: O yang, yang, apa, anak yang pertama sama kedua itu..
28	I: He eh, pertama kedua itu di bidan.
29	F: Di Bidan, nggih. He eh.



30	I: Deket-deket sini.
31	F: Deket-deket sini..?
32	I: He eh. Terus kalau ini kan, disarankan kan anu, Ibu hamile kan sudah umur, terus ngga boleh ke bidan, harus nanti ke puskesmas, dapet rujukan ke yang rumah sakit besar. Di anu, di apa, banyak anu alatnya, lengkap. Kalau di Puskesmas, di Bidan kan ngga ada. Disuruh gitu.
33	F: Ibu dirujuk kemana Bu dari Puskesmas?
34	I: Aisyiah.
35	F: O di Aisyiah itu, nggih nggih. Kalau ini Bu, terakhir kali ke Puskesmas kapan Bu? Tanggal berapa?
36	I: Ini mbak (menunjukkan bu KIA). Tanggal 9 Januari...ini..ini yang Puskesmas, ini yang dokter Aisyiah.
37	F: O ibu dua kunjungan ini ya Bu ya, ada ke Puskesmas sama ke Aisyiah. O untuk Puskesmas 9 Januari, baru berarti ya Bu ya.
38	I: Iya baru. Terus ini yang dokter Minar itu.
39	F: Dokter Minar di Aisyiah.
40	I: Aisyiah.
41	F: Nggih, nggih. Kalau kata di Puskesmas gimana Bu kehamilan ibu yang sekarang ini?
42	I: Makanya anu, takutnya nanti ada apa-apa langsung dirujuk aja ke Aisyiah gitu.
43	F: Langsung dirujuk ke Aisyiah kalau ada yang apa-apa, gitu ya Bu?
44	I: He eh. Tapi di Aisyiah, kunjungan kedua normal, gitu.
45	F: O kata pihak RS kata dokter sehat gitu ya Bu?
46	I: Iya sehat. Tapi ya istirahat cukup, ngga boleh capek-capek.
47	F: Emm, ngga boleh capek-capek.
48	I: Ya gitu, tak tak buktikan kan, kerja agak anu, lama sedikit gitu, waduh, kayak anu, kayak mau keluar gitu lho. Suakit wes, kayak orang mau <i>mbayi</i> gitu. Jadi kapok wes. Jadi sedikit sedikit, kerja sedikit duduk lagi istirahat. Kalau ngga gitu nanti takutnya prematur, kan sudah tua. Kandungan tujuh jalan kan kasihan. Nanti kalau anaknya prematur ya kasihan.
49	F: Iya. Kalau ini Bu, Ibu pernah dapat informasi tentang gizi kehamilan Bu?
50	I: Ya dari rumah sakit itu.
51	F: Itu informasinya, seperti apa Bu bisa diceritakan?
52	I: Ya informasinya ya harus konsumsi sayur hijauan, buah, makan cukup, itu <i>thok</i> .
53	F: Makan cukup gitu ya Bu. Itu dari siapa Bu yang kasih tahu di Rumah Sakit?
54	I: Dari dokter.
55	F: Dari dokter ini ya Bu?
56	I: Dokter Minar.
57	F: Dokter Minar ini.



58	I: Di Bidan ya gitu, di Puskesmas ya disuruh gitu.
59	F: Kayak gimana Bu kalau kata Bidan?
60	I: ATIKA
61	F: ATIKA, ati telur ikan gitu Bu?
62	I: He eh, gitu. Ya suruh itu, perbanyak minum, ya makanan sehat kayak bayam gitu, sayur-sayur gitu.
63	F: Ibu sudah mendapatkan informasi itu ya Bu?
64	I: Iya, he eh.
65	F: Ibu menerapkan dalam kehamilan ini?
66	I: Iya.
67	F: Seperti gimana Bu, Ibu menerapkannya?
68	I: Ya makan sayur gitu tiap harinya harus ada sayurnya gitu.
69	F: Ibu berarti setiap hari makan sayur terus ya Bu?
70	I: He eh makan sayur. Meskipun sedikit, sayur.
71	F: Harus gitu menurut Ibu..?
72	I: Iya. Sayur, buah. Entah buah kates, entah apa, pokoknya ada buahnya.
73	F: Yang penting ada buahnya gitu ya Bu.. Kalau selain bayam, biasanya apa Bu yang selama kehamilan ini?
74	I: Bayam, terus sawi, ya pokoke sayur-sayur
75	F: Sayur-sayur itu ya Bu..Kalau ini Bu...,
76	I: Kacang, cambah-cambah gitu
77	F: O cambah-cambah juga Ibu senang ya Bu?
78	I: Iya. Kan anu dianjurkan gitu segala macam sayur
79	F: Segala macam sayur harus dikonsumsi..?
80	I: Iya.
81	F: Kalau ini Bu, ada pihak/orang lain yang juga mendukung ibu untuk menerapkan makan ini?
82	I: Engga.
83	F: Ibu berarti menerapkan makan sayur, terus makan makanan bergizi itu atas kesadaran diri sendiri atau..
84	I: Iya..Iya..Kesadaran diri sendiri, terus hamil ini anjuran dokter
85	F: Anjuran dokter..
86	I: He eh. Ngga pernah..., memang saya ya ngga pernah anu ya wes di rumah sendiri, ngga pernah ada orangnya (tertawa)
87	F: Ngga ada orang, cuman sama anak gitu ya Bu?
88	I: Anak, suami ya <i>ituthok wes</i> .
89	F: Kalau anak yang pertama perawat ya Bu ya, sudah bisa dibilang dewasa gitu, pernah memberikan apa Bu kayak memberitahu ibu tentang informasi-informasi gitu?



90	I: Iya..
91	F: Seperti apa Bu biasanya yang diberikan sama anak?
92	I: Ya sama itu sama doktere, <i>sing akeh mangan anu Buk, kulup, sayur ngunu</i> . Itu sama anak saya
93	F: Sama anak Ibu itu.
94	I: <i>Ojok kesel-kesel Buk</i> . Gitu..anak laki-laki ya. <i>Mangan sayur, sing akeh mangan kulup Buk, bayem, ijo-ijo pokoke sama cambah</i> . Gitu wes sama.
95	F: Kurang lebih sama sama yang diberikan dokter
96	I: Dokter...Iya. Pokok iyo gitu. Yang penting diterapkan sedikit-sedikit
97	F: Sedikit-sedikit, gitu ya Bu. Kalau Ibu memang suka sayur atau memaksakan pas kehamilan ini saja Bu?
98	I: Engga. Yo wes biasa
99	F: O biasa aja
100	I: Makanan yo ngga ada yang favorit yang apa ngga tau ngga pernah. Ingin katanya orang ngidam itu kepingin <i>iki</i> ngga pernah
101	F: O, ngga pernah Bu?
102	I: Iya ngga pernah Ngga pernah, yo wes biasa Makan wes makan gitu. Sayur seadanya, makan seadanya wes biasa.
103	F: Ngga ada yang pingin banget gitu ngga ada ya Bu?
104	I: Engga
105	F: Kalau kehamilan yang pertama kedua juga sama Bu apa ada...
106	I: Yang kedua ketiga itu ya pernah ini kok kepingin <i>mangan ikiii</i> gitu ngidam. <i>Lek</i> ini kok engga se
107	F: Yang ini ngga ada sesuatu ini ya Bu?
108	I: Engga. Engga, biasa. Wes makan ini, yo makan tempe yo makan tahu iyo, wes <i>pokoke</i> makan gitu wes.
109	F: Kalau di rumah ini kan Ibu tinggal sama anak ya Bu ya, kalau yang tugas memasak berarti siapa Bu?
110	I: Saya
111	F: Ibu sendiri?
112	I: He eh.
113	F: Ada bantuan dari anak Ibu?
114	I: Engga. Masak ya di <i>magic com</i> , ya seadanya nanti kan ngga repot-repot, terlalu repot a.
115	F: Berarti Ibu sendiri ya Bu ya yang ngurus masak-masak gitu?
116	I: He eh.
117	F: Kalau yang ini Bu, mengatur pendapatan sama pengeluaran bulanan itu siapa Bu?
118	I: Saya.
119	F: Ibu juga?
120	I: Iya



121	F: Nggih, kalau Bapak kan kerja di Bima ya Bu ya, itu mengaturnya gimana Bu untuk yang Bapak?
122	I: Ya anu dikirim. Lewat BRI ATM. Kalau anak saya itu anu, ya sendiri ya ditabung, ATMnya di BCA anak saya.
123	F: O yang perawat itu?
124	I: Iya. Ya kadang satu bulan yo ngasih sama saya
125	F: Ooo, anak ibu udah ngasih ke Ibu?
126	I: Iya ngasih. Ngasih meskipun sedikit ya ngasih.
127	F: Udah mandiri ya Bu ya sekarang
128	I: Iya yang perawat. Bahkan anu sampek apa ambil sepeda sendiri gitu
129	F: Oo udah bisa ini Bu beli sepeda?
130	I: Iya yang anu ngambil sepeda ngangsur gitu lho, sendiri yang perawat
131	F: Sudah kerja berapa tahun Bu jadi perawat?
132	I: Kurang lebih tu setahun kurang
133	F: Ooo hampir setahun berarti ya Bu?
134	I: Iya hampir setahun
135	F: Sudah lama juga.
136	I: Bahkan pertama ya anu <i>bapake</i> ngambilkan sepeda, nanti mandiri wes, anu uang muka yo bapak
137	F: Oo uang muka bapak tapi yang selanjutnya anak Ibu
138	I: Ya selanjutnya. <i>Cek</i> mandiri <i>cek</i> ngga <i>entek arek enom</i> . Kalau anak saya dua itu laki-laki itu ngga pernah neko-neko. Iya ngga pernah. Di rumah diem, wes anu temanan sekedar teman gitu. Mau disuruh kuliah, <i>temene ndek</i> kuliah <i>ndek</i> Soepraoen semua kok, ngga mau. <i>Wes</i> ngga Buk kerja <i>ae</i> . <i>Karepe wong tuo ya</i> orang tua ingin sekali anaknya kuliah sedikit-sedikit biar tahu tapi ngga mau
139	F: Tapi ngga yang aneh-aneh gitu ya Bu?
140	I: Engga, engga pernah yang aneh-aneh
141	F: Pinter berarti ya Bu?
142	I: Iya, laki-laki lho itu. Biasanya kan anak laki-laki kan <i>karepe dewe</i> terus <i>moro</i> kerja keras ngga mau. Kan <i>lek</i> anak saya kan wes anu dulu SMA itu gigih. Sekolah <i>ndek endi?</i> <i>Sak karepe lbuk</i> . Jadi tak pilihkan perawat itu. <i>Ndek</i> Adi Husada itu
143	F: Itu ya nurut juga ya Bu ya?
144	I: Iya nurut, sampe sekarang kerja ya nurut (tertawa)
145	F: Ya alhamdulillah ya Bu
146	I: Iya. Kasian. Dieemm anaknya. Ngga pernah neko-neko
147	F: Yang kecil juga sama Bu?
148	I: Iya sama. Pulang sekolah <i>ndek</i> rumah kalau ngga tidur ya hapean
149	F: Ngga yang keluyuran gitu Bu?



150	I: Ngga pernah wes. Tapi kalau sekali-sekali, <i>buk aku tak rene diluk. Iyo</i> . Foto-foto sama <i>temene</i> wes. Ngga pernah aneh-aneh wes. <i>Wes</i> makanya seneng wes.
151	F: Ibu juga ngga ada pikiran gitu ya Bu?
152	I: Iya wuu, ngga ada pikiran wes. Nomor satu kan itu anak itu, apalagi anak laki-laki
153	F: Kalau ini Bu, Ibu kan yang masak ya Bu ya disini, biasanya kalau makanan yang Ibu masak itu menunya apa aja Bu biasanya sehari-hari itu?
154	I: Ya..yang sering ya sayur, tahu tempe, ada ikannya sedikit, <i>lauke</i> kadang telur, kadang ikan asin, kadang pindang, kadang tongkol ngga tentu
155	F: Biasanya ibu nentuin masak itu menunya darimana Bu?
156	I: Ya anu sekedar spontan gitu lho. Ada di warung gitu, ini ya wes ya ambil ini beli ini gitu. Ngga ada anu menu-menu gitu engga, spontan
157	F: Biasanya ibu kalau beli bahan makanan dimana Bu?
158	I: Di Warung, ya warung kecil-kecilan gitu, ya toko kalau beras, gula gitu di toko (informan pergi ke dapur)
159	F: Nggih, siapa Bu itu?
160	I: Ibu. Kebetulan kan anu, kakak ipar saya kan meninggal <i>ndek pisan</i> itu lho pojok. <i>Sing londre diva lho</i> . Itu kakak ipar saya, sekarang ada khataman. Tapi saya ngga anu, wes ngga ikut masak wes
161	F: Capek ya Bu?
162	I: Capek iya. <i>Wes</i> tau semua kok saya <i>ndek</i> rumah terus <i>ndek</i> situ ya sekedar kesitu
163	F: Ibu tadi belinya di Warung nggih yang paling sering. Itu berapa menit Bu kesana?
164	I: Duh paling ya kalau ngga antri gitu ya 10 menit yowes disini dekat.
165	F: Deket ini ya Bu ya jalan kaki..
166	I: Iya, Bu RT kebetulan yang jualan
167	F: Biasanya disana paling sering Ibu beli apa?
168	I: Ya lombok, sayur sayur gitu, tempe tahu,
169	F: Kalau menurut Bu Huda disana di warung yang biasa Ibu beli itu ada bahan makanan yang susah didapatin Bu?
170	I: Engga. Ya kalau yang namanya orang kampung ya ngga harus <i>aku beli ini</i> itu ngga. <i>Pokoke</i> spontan. <i>Ndek</i> Warung itu ada ini ya wes beli ini wes. Ngga harus umpama dari rumah ada ikan, udang, disitu ngga ada, kebetulan kok ada pindang yowes pindang itu yang diambil itu wes. <i>Pokoke</i> spontan. Ngga pernah ada rancangan <i>saya mau masak ini</i> , ngga pernah wes. <i>Pokoke</i> spontan <i>ndek</i> warung itu wes apa <i>yo tuku iki wes iki</i> gitu.
171	F: Itu yang dimasak ya Bu ya?
172	I: Iya. <i>Anake</i> yo ngga rewel-rewel wes. Apa yang saya masak wes dimakan wes.
173	F: Kalau ini Bu, kalau masakan jadi Ibu pernah beli?



174	I: Pernah
175	F: Biasanya Ibu beli apa kalau yang sudah jadi?
176	I: Kalau yang sudah jadi itu kan kadang-kadang, jarang-jarang kan anaknya kan bosan kadang makan masakan <i>ndek</i> rumah. Kadang ya anu <i>wes</i> satu keluarga pokok kebetulan ada Bapak itu, ada suami saya <i>wes</i> , <i>ayo mangan lalapan</i> , gitu <i>wes</i> . Berangkat <i>wes</i> orang empat tapi jarang-jarang kan buat selingan <i>thok</i> . Ya nasi padang, <i>pokoke</i> jarang-jarang tapi. Yang anu yang rutin itu ya masak sendiri itu, ya sayur, tempe tahu, gitu.
177	F: Kalau terakhir beli yang sudah jadi kapan Bu?
178	I: Ya kemungkinan 2 bulan yang lalu <i>wes</i> . Dua bulan satu bulan yang lalu ya
179	F: Berarti jarang ya Bu?
180	I: Jarang
181	F: Pas Bapak pulang gitu?
182	I: Iya, <i>lek</i> Bapak pulang anaknya kebetulan ada rejeki <i>sing</i> perawat itu. Anu pulang jam sepuluh ngajak <i>wes</i> . <i>Ayo nang</i> Nelongso. Kan sekali-kali, ngga pernah kan ngga pernah kan ngga sering engga. Kalau sering ya <i>keuangane</i> (tertawa). <i>Keuangane</i> dibagi.
183	F: Kalau ini yang Ibu masak itu semua ikut makan Bu anak Ibu dua-duanya?
184	I: Iya
185	F: Kalau yang perawat itu bawa makanan atau bontot sendiri atau?
186	I: Anu, kan anaknya anu seneng bekel sendiri. Kadang saya anu berapa hari gitu, 5 hari sekali gitu buat <i>nugget</i> sendiri.
187	F: O bikin <i>nugget</i> sendiri Bu?
188	I: Iya. Buat <i>nugget</i> sendiri nanti buat selingan. Nanti kalau telur sama <i>nugget</i> , tempe, tahu. Kan sehat kalau buat sendiri. Ya ayam gitu seperempat, setengah kilo gitu <i>wes</i> .
189	F: Ibu bikin sendiri terus ya Bu?
190	I: Iya bikin sendiri. Lha untuk anaknya yang bontot itu. Anak laki-laki ya bontot. Anak saya ngga rewel. Pinter-pinter. Ngga harus makan, ya gitu kalau mau makan diluar ya satu keluarga itu
191	F: Jarang gitu ya Bu yang sendiri?
192	I: Jarang, ngga mau dia. <i>Pokoke</i> satu keluarga gitu. <i>Pokoke</i> kalau ngga mangan sekeluarga <i>ndek</i> luar itu ngga makan. <i>Wes</i> ayok Nelongso <i>siji</i> Nelongso kabeh gitu makan semua gitu makan bareng. Kalau ngga gitu ya engga <i>wes</i>
193	F: Kalau di keluarga Ibu makan sehari biasanya berapa kali Bu?
194	I: 3 kali, kadang 2 kali. Yang pasti 3 kali
195	F: Itu Ibu menerapkan makan bareng-bareng sama anak sama bapak?
196	I: Iya kalau malem. Kalau gini (siang) ya kan anu anaknya yang satu sekolah, nanto malem ya byang satu kerja, ngga tentu
197	F: Itu kerjanya yang perawat sampai malem terus ya Bu?
198	I: Iya, kadang setengah 10 udah pulang, kalau banyak pasien gitu jam 12



199	F: Jam 12 malem itu Bu dari Blimbing?
200	I: Iya
201	F: Kalau yang Ibu masak waktu sebelum hamil sama sekarang hamil itu ada perbedaan Bu?
202	I: Engga, sama. Yang penting sekarang saya ditambahi, banyak sayur gitu <i>thok wes</i> .
203	F: Kalau ini Bu, sekarang hamil ini jumlah makan Ibu berapa kali Bu?
204	I: Saya anu cuman 2, ngga <i>patek</i> ngga begitu makan. Yang penting makan, gitu. Kadang makan sayur <i>thok</i> gitu. Kalau nasi anu <i>wes</i> dulu sama sekarang beda.
205	F: Bedanya kayak gimana Bu?
206	I: Bedanya ya anu tambah sedikit yang sekarang nasinya
207	F: Alasannya kenapa Bu?
208	I: Ngga tahu <i>wes</i> , <i>pokoke wes koyok</i> , makan kayak sekedar makan gitu ngga kayak dulu-dulu sebelum hamil
209	F: Malah lebih sedikit ya Bu ya dari jumlahnya ya?
210	I: Iya. Tapi kalau sayur saya paksa
211	F: O kalau sayur tetep harus banyak gitu menurut Ibu?
212	I: Iya he eh, <i>soale</i> kan dianjurkan sayur
213	F: Menurut Ibu, dengan adanya perbedaan makan waktu sebelum hamil sama sekarang hamil itu penyebabnya apa Bu?
214	I: Ya ngga tahu. Nggak tahu, <i>pokoke wes</i> ngga enak <i>mangan wes</i> sedikit gitu. Biasanya makan 3 kali <i>yowes</i> 2 kali.
215	F: Malah lebih sedikit pas hamil ini ya Bu?
216	I: Iya
217	F: Kalau menurut pendapat Ibu Huda, dengan kebiasaan makan ibu yang sekarang waktu hamil ini pengaruhnya ke kesehatan diri ibu sama bayi ibu seperti gimana?
218	I: Sama. Kan anu kalau sayur kan saya ngga ngurangin, sekali-sekali kalau ada rezeki buah. <i>Lek</i> sayur kan anu murah. Harus makan tiap hari sayur harus
219	F: Alasannya kenapa Bu, Ibu harus makan sayur setiap hari pas hamil ini?
220	I: Biar sehat. Bayinya biar sehat. Biar anu ngga kekurangan serat, terus buang BABnya lancar
221	F: Kalau pas hamil ini, lauk pauk yang sering Ibu makan apa Bu?
222	I: Biasa, <i>pokoke</i> selang seling gitu. Ya tempe ya tahu, telur, terus sekali-sekali ATIKA itu. Terus tapi yang tiap hari itu sayur itu, harus ada, dimakan saya lho, kecuali <i>lek</i> anak-anak saya <i>wes</i> ngga apa-apa, ngga makan ya ngga apa-apa, makan ya ngga apa-apa. Kalau saya harus sayur. Meskipun sayur bayem <i>thok</i> itu <i>wes</i> yang penting sayur itu
223	F: Kalau ini Bu, Ibu kan menyebutkan tadi tahu, tempe, terus ATIKA pas hamil ini ya Bu ya, alasannya mengapa Bu memilih makanan itu pas hamil?



224	I: Kan dianjurkan gitu ATIKA..
225	F: Dianjurkan dari pihak dokter Bu?
226	I: He eh, terus kan anu biar tambah sel darah merahnya, ATIKA itu, biar sehat juga
227	F: Kalau untuk buah Bu, yang waktu hamil ini makannya paling sering buah apa?
228	I: Ya <i>kates</i> , ya pepaya terus opo, mangga gitu
229	F: Ada alasan khusus Bu Ibu memilih buah itu?
230	I: Engga. <i>Pokoke</i> ada, ada yang lewat gitu beli <i>pokoke</i> spontan
231	F: Spontan gitu Bu?
232	I: Iya <i>ndek</i> warung itu o ada <i>kates</i> beli <i>kates</i> . Itu <i>thok wes</i> ngga pernah gini-gini
233	F: Khusus buat hamil gitu ngga ada gitu ya Bu?
234	I: Iya ngga ada. Semua makan wes.
235	F: Kalau untuk minum Bu, ada minuman yang sering ibu minum waktu hamil ini?
236	I: <i>Ndak</i> , yang penting sekali-kali susu, tapi ngga tiap hari
237	F: Biasanya berapa kali Bu minum susu itu?
238	I: 1 kali, itupun kalau anu <i>tak</i> minum susu. Kalau ngga gitu ya ngga gitu wes biasa. Biasa aja ya air putih, ya kopi, ya teh gitu
239	F: Biasanya alasan pas lagi pingin minum susu itu alasannya pas apa Bu?
240	I: Ngga tahu, <i>pokoke</i> spontan gitu. <i>Tak ombe</i> biar sehat gitu <i>thok wes</i>
241	F: Biasanya susunya susu apa Bu?
242	I: Susu kalengan itu
243	F: Yang kalengan buat ibu hamil?
244	I: Engga, ya susu <i>pokoke</i> susu kalengan gitu wes, ya <i>Indomilk</i>
245	F: Kalau ini Bu, ada makanan lain yang diluar yang sudah disebutkan oleh Ibu tadi yang sering Ibu makan waktu hamil ini?
246	I: Engga
247	F: Tidak ada makanan khusus gitu Bu?
248	I: Engga, ngga ada
249	F: Kalau pas hamil, biasanya suka ada ya Bu kayak cerita-cerita Ibu hamil ngga boleh makan makanan ini karena nanti gimana gitu ya Bu. Kalau Ibu ada makanan yang Ibu hindari gitu Bu?
250	I: Engga ada yang dipantang. Ngga pernah.
251	F: Alasannya kenapa Bu?
252	I: <i>Wes wes pokoke wes opo jare</i> gitu, apa kata yang diatas gitu. Katanya makan udang ngga boleh, <i>ngga wes</i> . Ada makanan ini dimakan wes biar sehat gitu. Ngga pernah saya.
253	F: Ngga pernah menerapkan informasi-informasi itu Bu?
254	I: Engga
255	F: Alasannya kenapa Bu?



256	I: Iya alasannya ya <i>wes</i> itu <i>opo jare sing kuoso</i>
257	F: Jadi ibu ngga percaya omongan-omongan itu?
258	I: Iya ngga percaya
259	F: Kalau di lingkungan sekitar ini Bu, makanan apa yang ngga boleh dimakan oleh ibu hamil yang Ibu ketahui walaupun Ibu tidak menerapkan?
260	I: Apa ya? Ngga pernah tahu i. Apa ya <i>wes</i> dimakan. Biasanya udang ngga boleh.
261	F: Itu alasannya kenapa Bu kok ngga boleh makan udang buat ibu hamil?
262	I: Katanya orang tua itu dulu kalau makan udang katanya anu anaknya mau keluar gitu ngga <i>sido</i> . <i>Ngundur-ngundur</i> . Kalau saya engga i, mulai dulu ngga pernah gitu. Ngga percaya.
263	F: Kalau makanan lain Bu, yang ibu ketahui ngga boleh dimakan ibu hamil apa Bu selain udang?
264	I: Ngga tahu. Ngga pernah i. Liat ini ada anak saya dapet ini ya <i>wes tak</i> makan. Ngga pernah mulai dulu <i>wes</i> .
265	F: Dari kehamilan yang pertama itu Ibu ngga ada makanan-makanan yang Ibu hindari?
266	I: Ngga.
267	F: Jadi semua tetap dimakan Bu?
268	I: Iya, tetap dimakan <i>wes</i> biar selamat
269	F: Kalau udang itu Ibu dapet info dari siapa Bu?
270	I: Ya katanya dari orang tua dulu.
271	F: Kalau menurut pendapat Ibu, apakah memang makanan yang dihindari misalnya kayak udang gitu apakah memang benar dampaknya seperti itu?
272	I: Kalau menurut saya engga, ngga percaya. Buktinya saya dulu-dulu makan udang waktu hamil ya ngga apa-apa
273	F: Ngga apa-apa gitu Bu pas melahirkan?
274	I: Ngga apa-apa. Tetap makan <i>wes</i> . <i>Jare sopo wes ngga percoyo</i> . <i>Sing ndukur</i>
275	F: Kalau ini Bu, tadi kan makanan yang ngga boleh dimakan, kalau kebalikannya makanan yang dipercaya harus dimakan oleh ibu hamil Ibu ada makanan khusus gitu Bu?
276	I: Engga ada mbak. Kayak itu tadi kayak omongan saya tadi ya spontan. Ada di Warung ini ya <i>wes</i> ini, itu <i>thok wes</i> .
277	F: Kalau di daerah sini ada Bu kepercayaan makanan tertentu?
278	I: Ada
279	F: Apa saja Bu?
280	I: Kan ada ngga <i>oleh ngene</i> ngga <i>oleh ngene lek meteng</i> gitu
281	F: Itu apa saja Bu bisa diceritakan kepercayaan makan?
282	I: Ngga tahu. <i>Pokoke wes</i> saya ngga percaya gitu kan.
283	F: Tapi kalau di lingkungan ini menurut Ibu masih ada ya Bu?



284	I: Ada. <i>Ngga oleh mangan ngene ngga oleh mangan ngono</i> . Ada tapi ngga semuanya
285	F: Ibu pernah mendengar anemia itu apa?
286	I: Pernah
287	F: Apa sih Bu anemia itu?
288	I: Anemia <i>lak</i> kekurangan darah
289	F: Penyebabnya apa Bu ibu hamil itu bisa mengalami anemia menurut pendapat Ibu sendiri?
290	I: Ngga tahu mbak <i>poko</i> anemia itu kurang darah gitu
291	F: Kalau dari dokter atau bidan gitu pernah menjelaskan mengenai anemia?
292	I: Engga
293	F: Belum pernah mendapatkan informasi Bu?
294	I: He eh.
295	F: Kalau menurut pendapat Ibu sendiri, dampak kalau ibu hamil mengalami anemia itu seperti apa Bu?
296	I: Ya kalau dampaknya ibu hamil itu kan kalau anemia sama sel darah merah <i>ndak</i> sama ya. Anemia kan pusing gitu, pusing <i>thok</i> terus mumet gitu. Kalau kurang sel darah merah kan engga. Kekurangan sel darah merah itu kan, kata dokter cenderung pendarahan, katanya gitu. Buktinya saya kan kekurangan sel darah merah ngga pernah pusing
297	F: Ngga pernah pusing Bu?
298	I: Ngga pernah. Cuman kalau anu kerja di fosil itu kerja terus apalagi berdiri <i>thok</i> gitu itu anu anaknya ini mau keluar. Suakit <i>wes poko</i> <i>ndek sini</i> itu suakit <i>koyok</i> mau keluar
299	F: Kayak mau keluar gitu Bu rasanya?
300	I: He eh. Jadi bisa membedakan. Kalau anemia kan pusing, terus <i>moro</i> anu mumet-mumet, muter-muter mumet-mumet gitu kan. Kalau saya ngga pernah, ngga pernah pusing.
301	F: Ibu selama hamil ini ngga pernah merasakan pusing?
302	I: Engga, ngga pernah. Itu <i>thok</i> yang saya rasakan itu kok beda sama yang dulu. Kalau dulu kan normal-normal aja. Kalau sekarang kan kekurangan sel darah merah terus dampaknya o begini kalau kerja di fosil terus kan dokter kan udah bilang ngga boleh terlalu anu capek ngga boleh kerja di fosil gitu kan, istirahat harus cukup. Ya itu <i>wes</i> . Kalau terusan kerja langsung berdiri <i>thok</i> gitu waduh mau keluar <i>wes</i> suakit <i>wes</i> , <i>poko</i> kayak mau anu melahirkan, gitu <i>rasane</i> itu
303	F: Kalau kata dokter itu kan Ibu sel darah merahnya kurang, kalau menurut pendapat Ibu penyebabnya apa Bu Ibu bisa kekurangan sel darah merah?
304	I: Ngga tahu ya saya, tahunya gitu kan anu periksa langsung kurang sel darah merah gitu di Lab gitu langsung ini Hbnya, semuanya normal <i>wes</i> . Hb kurang itu
305	F: Oh iya ini 8,7 ya Bu (melihat buku KIA)



306	I: He eh di Lab gitu kok kurang gitu. Penyebabnya apa apa ngga tahu
307	F: Ibu ngga pernah dikasih tahu gitu ya?
308	I: Ngga pernah iya ngga tahu. Dianjurkan konsumsi ini ini ini itu <i>thok</i>
309	F: Kalau menurut pendapat Ibu sendiri, kondisi sel darah merah kurang apakah bisa dipengaruhi dari makanan yang dikonsumsi Bu?
310	I: Menurut saya ya engga i, kalau anu menaikkan sel darah merah terus anu apa sayur-sayuran gitu iya menurut saya. Yang lainnya ngga tahu wes
311	F: Kalau dari kondisi yang Ibu alami ini sel darah merahnya kurang itu mempengaruhi makanan yang Ibu makan?
312	I: Engga. Lebih sedikit gitu kan makannya biasa, sayur gitu
313	F: Kalau menurut Bu Huda, ibu hamil itu makan yang baik itu yang bagaimana Bu?
314	I: Buat ibu hamil ya makan cukup, sayur-sayuran gitu terus buah-buahan, sekali-sekali ATIKA itu
315	F: Makan cukup itu berapa kali Bu kalau menurut pendapat Ibu?
316	I: Kalau saya makan cukup 3 kali ya, tapi saya engga i, <i>poko</i> makan gitu wes. Ngga rutin jam sekian makan engga. Makan wes makan
317	F: Pas hamil ini seperti itu ya Bu?
318	I: He eh iya. Tapi yang penting sayur gitu wes. Meskipun sayur murah bayam itu wes tak konsumsi wes. Yang penting sayur. Kalau ATIKA kan sekali-sekali kadang ya ati ayam, kadang ya ayam, kan ngga harus setiap hari. Yang tiap hari ya tahu, tempe kan baik, tahu tempe itu.



INFORMAN 6 NF

Tanggal: 17 Januari 2019, Rumah di Kelurahan Buring

Wawancara dilakukan di ruang tamu, Durasi wawancara 20 Menit

No.	Wawancara
1	F = 2 minggu terakhir ini ada sakit yang Ibu dirasakan?
2	I = Ndak ada
3	F = Kalau terakhir berkunjung ke fasilitas kesehatan kapan Bu?
4	I = Iki mau tas teko
5	F = Oo... tadi barusan?
6	I = Tadi
7	F = Kemana Bu tadi?
8	I = Puskesmas
9	F = Puskesmas Kedungkandang? Itu Ibu melakukan cek apa waktu ke Puskesmas?
10	I = Cek kandungan
11	F = Dicek apa aja Bu?
12	I = Yoo darah, tensi, timbang, terus opo seh iku...detak jantung.
13	F = Katanya bagaimana Bu?
14	I = Bagus, ya itu bagus.
15	F = Selain ke Puskesmas Kedungkandang, biasanya Ibu kemana selama kehamilan ini?
16	I = Ngga kemana-mana, langsung ke Puskesmas
17	F = Ke Puskesmas untuk kontrolnya ya Bu?
18	I = Iya
19	F = Kalau selama Ibu hamil ini, Ibu pernah dapat informasi kesehatan tentang gizi kehamilan?
20	I = Nggak belum pernah dapat informasi
21	F = Ibu belum pernah dapat informasi?
22	I = Belum
23	K = Ngga di kongkon neng Gizi?
24	I = Nang di?
25	K = Nang anu Gizi di Puskesmas?
26	I = Ngga..
27	F = Ibu, belum pernah dirujuk ke Poli Gizi?
28	I = Belum pernah mbak
29	F = Kalau di Puskesmas, Ibu kontrolnya rutin tiap bulan atau?
30	I = Rutin tiap bulan
31	F = Itu informasi yangi diberikan dari tenaga kesehatannya apa Bu?

	I = Ngga boleh capek-capek, disuruh istirahat, makanannya yang bergizi, <i>ngono thok</i> .
32	
33	F = Makanan yang bergizi itu seperti yang bagaimana sih Bu?
34	I = Ya sayur, buah, daging, ayam, hahaha <i>mboh opo maneh</i>
35	F = Ada lagi Bu?
36	I = <i>Wes mok iku thok mbak, sing eruh mbak, lali</i>
37	F = Ibu sudah diberikan informasi seperti itu dari Puskesmas ya Bu?
38	I = Ya
39	F = Apakah Ibu menerapkan dalam kehamilan ini?
40	I = Ya, iya mbak, <i>wong dikongkon</i> , demi bayi.
41	F = Apakah ada pihak lain yang juga mendukung Ibu untuk menerapkan informasi itu?
42	I = Ada suami itu
43	F = Seperti apa Bu bentuk dukungannya?
44	I = Ya dibeliin hahaha
45	F = Dibeliin bahannya untuk dimasak gitu Bu?
46	I = Ya iya
47	F = Kalau di keluarga Ibu yang mengatur pengeluaran dan pendapatan siapa?
48	I = Saya mbak
49	F = Ibu sendiri?
50	I = He em
51	F = Kalau yang memasak sehari-hari siapa Bu?
52	I = Saya
53	F = Ibu sendiri, kalau suami ikut membantu Bu?
54	I = Ikut. <i>Tambah winginane aku ngga tangi, bojoe thok</i>
55	F = Oo.. suami yang masak? Gantian ya Bu?
56	I = Iya
57	F = Kalau Ibu memasak itu, bantuan yang diberikan suami itu apa Bu ?
58	I = Ya cuci baju, masak, nyapu iya
59	F = Kerjasama gitu ya Bu?
60	I = Iya
61	F = Biasanya kalau masak, milih menunya berdasarkan apa Bu?
62	I = Yo, <i>sak onone mbak, sak legone masak, masak iki yo masak</i>
63	F = Sesuai keinginan gitu ya Bu?
64	I = He em
65	F = Ngga ada rencana secara khusus gitu Bu?
66	I = Ngga ada
67	F = Biasanya Ibu kalau belanja bahan makanan belinya dimana?



68	I = Di depan. <i>Mlijoan</i> lewat <i>iku</i> lho mbak. Kalau pagi lewat, banyak yang lewat
69	F = Berarti Ibu sering beli di mlijo itu
70	I = Iya mlijo
71	F = Yang paling sering dibeli apa Bu?
72	I = Tahu, tempe, ayam, <i>iku thok</i> . Sama sayur.
73	F = Kalau sayur yang dibeli itu sayuran apa Bu?
74	I = Ya bayam, ya wortel, kadang ya <i>opo...</i> slada itu
75	F = Slada air?
76	I = Iya
77	F = Mengapa Ibu sering membeli tahu, tempe, ayam dan sayur itu?
78	I = Yo, <i>kuate iku</i> mbak hahaha
79	F = O nggih. Alasan lainnya Bu ?
80	I = Ya wes, <i>nggak ngerti, pokoke iku</i>
81	F = Kalau pendapat Ibu sendiri, di mlijo yang biasa Ibu beli itu ada bahan makanan yang sulit didapatkan Bu?
82	I = Ngga ada, <i>mesti onok ndek mlijo</i>
83	F = Jadi menurut pendapat Ibu, sudah termasuk lengkap di mlijo itu Bu?
84	I = Iya lengkap. <i>Mesti sembarang ono ndek kono</i> . Semua ada.
85	F = Kalau di keluarga Ibu, pernah membeli masakan yang sudah jadi?
86	I = Pernah.
87	F = Biasanya yang dibeli apa Bu?
88	I = Ya, ayam, lalapan itu, soto, rawon, ya <i>kayak</i> gitu.
89	F = Pada saat beli masakan yang sudah jadi itu, alasannya kenapa Bu?
90	I = Males masak mbak hehe
91	F = Terakhir kali membeli masakan yang sudah jadi itu kapan Bu?
92	I = <i>Wes suwe</i> mbak, <i>wes winginane</i> , satu bulanan.
93	F = Oo... sudah 1 bulan yang lalu itu..
94	I = Jarang, <i>enak masak dewe</i>
95	F = Kalau Ibu masak ini, semua anggota keluarga ikut makan Bu?
96	I = Iya makan semua
97	F = Kalau di keluarga Ibu, biasanya kebiasaan makannya sehari berapa kali Bu?
98	I = <i>Sak luwene</i> mbak
99	F = Hmm. Selapernya?
100	I = Nggak, nggak ada <i>aturane</i>
101	F = Apakah menerapkan kebiasaan makan bersama di dalam keluarga Ibu?
102	I = Ngga tau
103	F = Makan bersama seperti itu Bu? Makan bareng..



104	I = O...Yo, <i>gelek nek</i> malem
105	F = Oo.. pas malam.
106	I = <i>lyoo lek</i> malem, makan bersama
107	F = Ibu kan bagian yang masak ya Bu, apakah ada perbedaan yang dimasak waktu Ibu sebelum hamil dengan sekarang waktu hamil?
108	I = Ya, <i>pancet mbak masake</i>
109	F = Oo.. masaknya yang seperti biasa aja?
110	I = Iya biasa
111	F = Nggak ada karena lagi hamil masak khusus gitu?
112	I = Nggak ada, <i>podo wae</i>
113	F = Sekarang lagi hamil ini, makannya berapa kali sehari Bu?
114	I = <i>Tambah maem thok sak iki</i> mbak
115	F = Berapa kali Bu?
116	I = <i>Nggak mesti, kadang ping papat</i>
117	F = He em...
118	I = <i>Kadang yo ping limo lek kadung mangan, nek iwake cocok tambah mangan thok</i>
119	F = Kalau dari porsi yang dimakan itu dari pas sebelum hamil sama sekarang hamil itu ada perbedaan?
120	I = <i>Akehan sak iki</i>
121	F = Oo.. banyaknya pas hamil ini Bu?
122	I = Iya
123	F = Kenapa Bu?
124	I = <i>Ngga eruh, luwe thok</i> mbak
125	F = Oo.. yang Ibu rasakan pas hamil ini, lapar terus?
126	I = Lapeeer, iya
127	F = Pas sebelum hamil itu bisa dikatakan makannya lebih sedikit gitu ya Bu?
128	I = Iya
129	F = Pada saat Ibu makan dengan porsi lebih banyak itu, yang dirasakan Ibu gimana rasanya?
130	I = <i>Abot, ya wareg</i> mbak
131	F = Kayak berat gitu?
132	I = Iya kan <i>kewaregen</i> hahaha
133	F = Porsinya tiap makan banyak Bu?
134	I = Ora, <i>sitik tapi bolak-balik maem</i>
135	F = Oo...porsinya biasa, tetapi lebih banyak makannya?
136	I = He em, lebih sering makannya
137	F = Ibu menceritakan kan pas hamil jadi lebih sering makan gitu ya Bu, itu karena faktor apa sih Bu yang menyebabkan Ibu pas hamil ini jadi lebih sering makanya?
138	I = Ngga tahu mbak, <i>be-e bayine</i> hehe



139	F = Selain dari bayinya, alasan lain yang Ibu rasakan gimana sih Bu?
140	I = Ngga ngerti, <i>ya wes ngono iku hehe</i>
141	F = Jadi menurut Ibu karena bawaan bayi?
142	I = Iya bawaan bayi
143	F = Kalau menurut pendapat Ibu Nurul, makanan yang baik untuk ibu hamil yang bagaimana Bu?
144	I = Ya bergizi, banyak-banyak sayur, banyak buah, <i>ya wis mbak iku thok.</i>
145	F = Buahnya itu buah apa Bu?
146	I = Ya <i>gedang, pukat</i> (maksudnya alpukat), melon.
147	F = Itu menurut Ibu bergizi?
148	I = Iya
149	F = Kalau sayuran yang paling sering Ibu makan waktu hamil ini apa?
150	I = Bayem sama wortel, sop-sopan itu lho
151	F = Kenapa Bu?
152	I = Suka. Suka itu
153	F = Jadi memang kesukaan Ibu?
154	I = Iya
155	F = Kalau buah, pas hamil ini yang paling sering Ibu makan apa?
156	I = Buah?
157	F = Ya
158	I = Pisang sama <i>pukat</i> itu yang sering
159	F = Kenapa Bu?
160	I = Suka aja
161	F = Alasannya karena Ibu suka itu. Kalau buah lain yang disukai Bu?
162	I = Semangka, melon juga itu
163	F = Kalau minuman yang Ibu konsumsi, selama hamil ini yang paling sering itu minuman apa?
164	I = Air putih
165	F = Air putih, nggih?
166	I = <i>Mergane ngga doyan liyane, mok banyu putih thok</i>
167	F = Oo... Ibu ngga suka minuman yang lain gitu?
168	I = Ngga suka
169	F = Kalau susu Bu?
170	I = Ngga seneng, air putih <i>thok</i>
171	F = Kalau tadi Ibu sudah menyebutkan ya Bu ya, ada lagi makanan lain yang sering Ibu makan waktu Ibu hamil sekarang ini?
172	I = Ngga ada, biasa aja
173	F = Kalau waktu hamil, suka ada mitos-mitos terkait kehamilan gitu ya Bu. Suka ada cerita-cerita atau mitos-mitos kalau ibu hamil nggak boleh makan makanan tertentu, karena takut sesuatu yang terjadi, kalau Ibu sendiri ada makanan yang dihindari gitu?





174	I = <i>Ndak. Nek aku biasa mbak. Ngga mitos-mitos wes dipangan kabeh.</i>
175	F = <i>Dimakan semua ya Bu?</i>
176	I = Ya hahaha
177	F = <i>Mengapa Ibu tidak menghindari makanan tertentu?</i>
178	I = <i>Jare doktere sehat kabeh, cek-e sehat</i>
179	F = <i>Hmm</i>
180	I = <i>Jare doktere ngono</i>
181	F = <i>Jadi Ibu percaya apa yang dikatakan dokter ya Bu?</i>
182	I = <i>Iya percaya dokter</i>
183	F = <i>Kalau di daerah sekitar sini di tempat tinggal Ibu, apakah ada atau pernah mendengar mitos-mitos itu, walaupun mungkin Ibu tidak menerapkan itu Bu?</i>
184	I = <i>Ngga ada, ngga pernah dengar</i>
185	K = <i>Onok..</i>
186	I = <i>Ndek endi?</i>
187	K = <i>Yo meteng tuwek ngono ojok mangan urang engko lek katene mbayi jare melebu metu melebu metu</i>
188	I = <i>Ndek kene ndak onok i, nek nggone sampean berarti hahaha</i>
189	F = <i>Jadi Ibu tidak pernah mendengar di daerah sekitar sini ya?</i>
190	I = <i>Nggak pernah, ya biasa</i>
191	F = <i>Kalau kebalikannya, ada makanan tertentu yang Ibu percaya harus Ibu makan pada waktu hamil ini?</i>
192	I = <i>Air degan mbak</i>
193	F = <i>O air degan juga. Kenapa Bu?</i>
194	I = <i>Iya, jare. Katanya biar air ketubannya banyak</i>
195	F = <i>Hmm, air ketubannya biar banyak?</i>
196	I = <i>He em</i>
197	F = <i>Berarti Ibu pas hamil ini, minum air degan?</i>
198	I = <i>Iya mbak minum air degan</i>
199	F = <i>Ibu dapat informasi itu dari mana?</i>
200	I = <i>Dari Doktere</i>
201	F = <i>Oo.. dari dokter?</i>
202	I = <i>Disuruh minum sama dokter</i>
203	F = <i>Selain air putih, terus minum air degan ada makanan atau minuman yang dipercaya sama Ibu sendiri?</i>
204	I = <i>Nggak ada</i>
205	F = <i>Kalau di daerah sini juga Bu, ada cerita-cerita, walaupun mungkin Ibu tidak menerapkan cerita itu, makanan yang dipercaya harus dimakan oleh ibu hamil, makanan apa saja Bu ?</i>



206	I = Sembarang mbak <i>iku</i>
207	F = Ngga ada yang khusus buat ibu hamil?
208	I = Ngga ada. <i>Pokoke arep yo dipangan</i>
209	F = Kalau ini Bu, Ibu pernah mendengar istilah anemia?
210	I = Kurang darah a? Pernah
211	F = Ibu pernah mendengar dari siapa?
212	I = Kekurangan darah, ya <i>aku biyen ya tau anemia kurang darah</i>
213	F = Ibu pernah anemia nggih?
214	I = Ya
215	F = Anemia itu apa sih menurut pendapat Ibu?
216	I = Kurang darah
217	F = Penyebabnya apa sih Bu, kalau ibu hamil bisa kena anemia itu?
218	I = Ngga eruh mbak. <i>Capek paling</i>
219	F = Ibu hamil yang kena anemia itu, dampaknya apa sih Bu buat diri ibu hamil atau buat kehamilannya itu sendiri Bu?
220	I = Ngga eroh aku mbak
221	F = Ibu pernah mendengar tablet tambah darah?
222	I = Pernah. <i>Dikei aku waktu perikso</i>
223	F = Dapat berapa banyak Bu dari Puskesmas?
224	I = Tiga strip
225	F = Itu ibu konsumsi?
226	I = Dikonsumsi
227	F = Kalau sekarang masih ada Bu?
228	I = Baru dapat
229	F = Oo.. baru dapat, Berarti Ibu ngga pernah nggak minum ?
230	I = Iya
231	F = Kalau tablet tambah darah itu apa sih Bu menurut pendapat Ibu?
232	I = Ya untuk tambah darah mbak
233	F = Itu manfaatnya bagaimana?
234	I = <i>Cik</i> nggak kurang darah
235	F = Kalau misalnya ibu hamil itu tidak minum tablet tambah darah itu, dampaknya kayak gimana Bu buat kesehatan Ibu hamil itu?
236	I = Takut kurang darah katanya
237	F = Kalau ibu hamil kurang darah memang kenapa Bu?
238	I = Ngga ngerti hahaha
239	F = Nggih..
240	F = Menurut pendapat Ibu Nurul, apakah anemia yang dialami ibu hamil itu dipengaruhi dari makanan yang dikonsumsi sehari-hari?
241	I = Ngga. <i>Palingo teko bayine mbak</i>

INFORMAN 7 HS

Tanggal: 18 Januari 2019, Rumah di Kelurahan Kedungkandang

Wawancara dilakukan di ruang tamu, Durasi wawancara 34 Menit

No.	Wawancara
1	F = Bu Diah, apakah dalam 2 minggu terakhir ini merasakan ada keluhan atau sakit yang dirasakan Bu ?
2	I = Engga sih, cuma kemarin itu kayak pusing gitu itu
3	F = O.. yang Ibu rasakan pusing gitu Bu? Itu sering Bu pas kehamilan yang sekarang ini ?
4	I = Mungkin awal – awal aja, awal-awal kehamilan
5	F = Awal – awal kehamilan, Ibu merasakan pusing gitu ya Bu ?
6	I = Pusing, mual.
7	F = Pusing dan mual itu sampai usia kehamilan berapa minggu Bu ?
8	I = Mungkin sampai 3 bulanan.
9	F = Tiga bulan pertama ya Bu ? Masih merasakan kepingin muntah ?
10	I = Ya.
11	F = Terakhir kali ke fasilitas kesehatan kapan Bu ?
12	I = Kapan hari mungkin satu mingguan.
13	F = Satu minggu yang lalu, itu kemana Bu ?
14	I = Itu ke Puri Bunda, sekalian USG.
15	F = O.. sekalian USG, udah kelihatan Bu ?
16	I = Katanya, mungkin cewek, tapi kan nanti di USG lagi.
17	F = Belum kelihatan sekali, gitu ya Bu. Pas di Puri Bunda minggu kemarin itu Ibu dapat informasi apa saja dari dokter atau bidannya ?
18	I = Nggak sih ya, kan itu Hb-nya kurang.

19	F = Hb-nya katanya dokter kurang Bu ?
20	I = Ya, pas diperiksa di Puskesmas itu cuma 9, normalnya kan berapa itu.. 12 ya. Ya mungkin cuman disuruh makan kayak hati ayam gitu kan bisa nambah - nambah sendiri.
21	F = Dikasih informasi itu dari dokternya, terus selain informasi yang didapatkan dari dokter itu, sebelumnya pernah dapat informasi apa lagi Bu yang terkait dengan kehamilan atau terkait gizi Bu ?
22	I = Ya mungkin lihat di buku – buku, buku yang pink itu baca-baca disitu
23	F = Bisa diceritakan itu isi informasinya apa Bu ?
24	I = Tentang gizi gitu-gitu, apa ya ... lupa.
25	F = Waktu periksa darah itu di Puskesmas ya Bu?
26	I = Ya
27	F = Pas dikasih tahu Hb Ibu 9, ibu diberikan informasi apa dari bidan atau ahli gizi ?
28	I = Ya itu disuruh makan itu, terus dikasih tablet tambah darah itu juga
29	F = Dikasih tablet yang warnanya merah ya Bu ?
30	I = Iya
31	F = Ibu mengonsumsi tablet itu ?
32	I = Kalau lupa ya ngga. Tapi biasanya diminum kalau mau tidur gitu.
33	F = O.. Kalau dari pihak keluarga, apakah ada yang mendukung Ibu untuk menerapkan makanan yang bergizi itu ?
34	I = Ya. Ini kan lagi hamil mungkin makannya lebih dijaga gitu-gitu
35	F = Siapa aja yang memberikan dukungan ?
36	I = Ya suami gitu. Nggak boleh makan pedes-pedes.
37	F = Suami memberitahu gitu Bu?
38	I = Ya. Terus disuruh banyak makan gitu
39	F = Jadi, lebih sering diingatkan waktu hamil ini ya Bu. Kalau di keluarga Ibu, siapa yang mengatur pendapatan atau pengeluaran Bu?





40	I = Kalau yang masak kan mertua.
41	F = Mengapa mertua yang masak Bu ?
42	I = Ya, sebenarnya dari awal udah, jadi saya yang bagian nyapu gitu ya bersih – bersih.
43	F = O.. berarti yang memasak mertua dan kebersihan rumah ibu ?
44	I = Iya
45	F = Biasanya kalau Ibu mertua yang masak, makanan apa saja yang dimasak tiap hari ?
46	I = Ya, ada sayurnya, ada ikan, ada tahu gitu.
47	F = Biasanya yang menentukan menu yang dimasak hari ini itu berdasarkan apa Bu ?
48	I = Ya, terserah anu sih disini kan terserah yang masak gitu
49	F = Kalau yang masak kan ibu mertua, kalau yang belanja bahan makanan siapa Bu ?
50	I = Ya sama, Ibu mertua juga.
51	F = O.. Biasanya Ibu mertua beli dimana Bu ?
52	I = Di orang mlijo sini kalau pagi kan ada yang jual sayur.
53	F = He em. Selain di mlijo ada lagi Bu, biasanya Ibu mertua dimana belinya ?
54	I = Kan udah banyak itu melijo. Kadang siang juga ada.
55	F = O.. mlijonya bukan cuma pagi, siang juga lewat ya Bu ?
56	I = Ya, lewat.
57	F = Biasanya yang paling sering beli di mlijo apa Bu ?
58	I = Ya sayur gitu, ya tempe tahu kan tiap hari
59	F = Bisa diceritakan Bu biasanya sayurnya apa yang paling sering dibeli?
60	I = Macem –macem sih, ya kayak kacang tanah, sawi, kubis gitu.

61	F = Biasanya kalau di mlijo ada bahan makanan yang susah didapatin Bu ? Misalnya Ibu pingin beli, tapi di mlijo sering tidak ada gitu ?
62	I = Ya, mungkin daging gitu kan. Nggak tahu sih, soale saya ngga ikut belanja. Ya mungkin ada semua sih.
63	F = Menurut Ibu ada semua. Kalau daging itu biasanya harus pesan dulu apa gimana?
64	I = Ya kadang ada mungkin, mungkin bawa dikit. Itu mungkin, kalau nggak pesan.
65	F = Jadi yang memutuskan belanja, masak makanan semua itu Ibu mertua Bu ?
66	I = Iya
67	F = Biasanya Ibu membantu ibu mertua masak atau memberikan saran masak misal hari ini, masak ini ?
68	I = Tidak
69	F = He em, jadi Ibu mertua yang mengurus makanan untuk keluarga.
70	I = Ya
71	F = Kalau bahan makanan dari menanam sendiri, ada Bu ?
72	I = Ada sih, ya mungkin daun....daun apa itu..daun singkong itu.
73	F = Ibu ada tanaman daun singkong di rumah ?
74	I = Ada tapi masih kecil, kapan hari ada tapi sudah dipotong, diambil daunnya terus kayak dibuat tumis gitu-gitu
75	F = He em.. enak ya Bu punya tanaman sendiri.
76	I = Ya, tapi masih kecil. terkadang nangka yang masih kecil itu, ditewel itu.
77	F = Ibu berarti disini banyak tanaman – tanaman seperti nangka, singkong, terus ada lagi Bu?
78	I = Ada cabe, terus pepaya gitu-gitu, banyak sih.
79	F = Pepaya juga ada Bu?
80	I = Iya disamping ini
81	F = Berarti pernah makan dari hasil tanaman sendiri?





82	I = Ya, kadang kalau pingin gitu
83	F = Senang juga ya Bu, suka menanam. Siapa yang suka menanam Bu ?
84	I = Ibu mertua, Bapak sama Ibu. Ya daripada ngga ditanami
85	F = Kalau beli masakan yang sudah jadi itu biasanya beli apa Bu ?
86	I = Apa ya, kalau makan di anu mungkin beli ayam gitu itu
87	F = Ayam apa Bu ?
88	I = Ayam bakar, ayam sate
89	F = Biasanya Ibu kalau membeli masakan jadi pas apa Bu ?
90	I = Ya, pas kepingin gitu itu. Ya pas kepingin aja.
91	F = Oo..pas kepingin aja. Tapi di rumah tetap masak Bu?
92	I = Ya, masaknya tetap, kalau malam kan kadang – kadang pingin nasi goreng gitu kalau malam
93	F = Kalau malam hari, suka ada penjual yang lewat atau Ibu harus pergi keluar ?
94	I = Ya, nyari ke bawah (menunjukkan tempat belinya di luar).
95	F = Biasanya Ibu membeli makanan jadi berapa kali dalam seminggu ?
96	I = Nggak tentu sih, ya pas kalau kepingin aja.
97	F= Terakhir kali belinya kapan Bu?
98	I= Kok lupa. Ya mungkin kalau ngga....saya kan seringnya makan disini
99	F = Jadi seringnya Ibu makan makanan yang di rumah ?
100	I = Ya
101	F = Kalau di anggota keluarga Ibu ini, apakah semuanya ikut makan makanan – makanan yang dimasak di rumah ini Bu ?
102	I = Ya, makan di rumah



103	F = Di keluarga Ibu ini, biasanya dalam sehari berapa kali makan Bu ?
104	I = Kalau saya 3 kali, kalau suami mungkin 1 kali gitu karena makan siangya di luar.
105	F = Apakah di keluarga Ibu ini suka makan bareng – bareng nggak ? Maksudnya makan bersama – sama.
106	I = Ya mungkin Saya dan suami gitu itu aja, nanti kalau mertua ya sendiri.
107	F = Biasanya kalau Ibu makan bareng sama suami sama anak, pas makan apa Bu ?
108	I = Ya makan nasi. Kalau malam, gitu itu
109	F = Seringnya pas makan malam gitu ya Bu ?
110	I = Iya
111	F = Kalau pagi sarapan, biasanya sering bareng ?
112	I = Ya jarang soalnya suami jarang sarapan, langsung makannya siang.
113	F = Berarti makan malam itu yang sering makan bareng itu ya Bu ?
114	I = Iya
115	F = Kalau masakan yang ibu mertua masak ini pas ibu lagi hamil sekarang sama pas sebelum hamil apakah ada perbedaan?
116	I = Ngga sih ya sama aja. Ya biasa udah ada sayur gitu, ada ikannya, itu kan udah tiap hari
117	F = Oh.. memang sebelumnya juga seperti itu?
118	I = Iya udah tiap hari masaknya gitu
119	F = Ibu apakah memang suka sayur ?
120	I = Iya emang suka
121	F = Yang paling disukai sayur apa Bu?
122	I = Apa ya suka semua sih
123	F = Jadi pas hamil ini Ibu ngga ada kesusahan makan sayur?



124	I = Ndak..
125	F = Sekarang pas hamil makannya berapa kali Bu dalam sehari?
126	I = Tetep tiga kali, mungkin cuman lebih dibanyakin dikit gitu
127	F = Ooo dari porsinya gitu ya kalau dari jumlah makannya dalam sehari tetep sebelum hamil juga 3 kali ya Bu?
128	I = Iya tetep 3 kali, ya mungkin kayak ngemil-ngemil gitu
129	F = Ibu ngemil apa pas hamil ini ?
130	I = Kadang kue, kadang buah gitu itu
131	F = Ibu emang suka buah ?
132	I = Iya suka yang segar
133	F = Ibu suka yang segar-segar gitu ya ?
134	I = Iya
135	F = Tadi Ibu menceritakan kalau makan jumlah porsinya yang beda waktu hamil ini dibandingkan sebelum hamil jadi lebih banyak gitu ya Bu, itu penyebabnya apa Bu jumlahnya lebih banyak pas hamil ini?
136	I = Ini kan kebutuhannya kan juga lebih banyak buat bayinya juga. Dulu kan dikit gitu kalau makan, sekarang agak dibanyakin dikit
137	F = Ada kesulitan nggak Ibu makan lebih banyak sekarang karena sebelumnya makan sedikit?
138	I = Ya, mungkin ada. Terbiasa dikit terus mungkin agak kenyang
139	F = Selain untuk kesehatan bayi ada faktor lain yang menyebabkan Ibu makan lebih banyak sekarang saat hamil ini?
140	I = Mungkin biar nggak mual juga gitu itu
141	F = Ibu kalau makannya lebih banyak, mualnya nggak terasa atau gimana Bu?
142	I = Ya kan kalau diselingi buah gitu, biar mualnya nggak begitu terasa.
143	F = Apakah mualnya hilang ya Bu, kalau diselingi makan buah?
144	I = Ya agak mendingan lah

145	F = Kalau menurut Ibu dengan jumlah makanan lebih banyak porsi nya yang seperti itu ya Bu untuk kesehatan janin sama kesehatan diri Ibu sendiri, dampak apa yang ibu dirasakan ?
146	I = Ya biar bayinya lebih sehat gitu dan ibunya juga, biar nggak kurus gitu, biar terpenuhi kayak apa...gizinya gitu.
147	F = Kalau Ibu pas kehamilan sekarang ini, apakah ada perbedaan dengan kehamilan sebelumnya ?
148	I = Ya hampir sama
149	F = Kalau menurut dokter nya, bagaimana perkembangan kehamilan Ibu ?
150	I = Kalau kemarin pas USG ya katanya ya bagus – bagus aja.
151	F = Sehat ya Bu. Alhamdulillah. Kalau menurut pendapat Ibu sendiri, makanan yang baik untuk ibu hamil itu yang bagaimana Bu ?
152	I = Yang bagus itu ya kayak sayur buah, mengandung gizi.
153	F = Alasannya mengapa Bu, kok buah dan sayur itu menurut Ibu bergizi?
154	I = Ya kan banyak mengandung vitamin gitu itu
155	F = Kalau makanan pokok pas hamil ini paling sering makan apa Bu ?
156	I = Ya, nasi. Tiap hari kan makan nasi.
157	F = Alasannya mengapa Bu?
158	I = Ya ya memang udah makannya udah makan nasi tiap hari
159	F = Kalau lauk – pauk yang paling sering dimakan waktu hamil ini apa Bu?
160	I = Ya tahu tempe itu tiap hari, terus ayam juga hampir tiap hari, telur juga
161	F = Alasannya memilih lauk ayam, telur, tempe, tahu itu mengapa Bu?
162	I = Ya gizinya lebih banyak, terus emang yang sering gitu disini, sering masak nya itu
163	F = Biasanya dimasak apa Bu?
164	I = Ya digoreng, terus ya dibumbu gitu
165	F = Kalau untuk mengkonsumsi ikan pas hamil ini apa aja Bu?



166	I = Kalau ikan jarang sih, memang nggak begitu suka
167	F = O.. memang Ibu nggak begitu suka ikan, tapi kalau untuk mendapatkan ikan di daerah sini apakah cukup mudah atau sulit Bu ?
168	I = Ya di mlijo itu ada, kalau nggak ada mungkin bisa pesen gitu itu
169	F = Sebetulnya tidak sulit untuk memperoleh ikan ya Bu.
170	F = Kalau ini Bu, kan Ibu suka sayur, terus pas hamil ini paling sering makan sayur apa ?
171	I = Apa ya? Ya sering semua sih, ya kubis gitu-gitu, sawi gitu-gitu
172	F = Biasanya dimasak apa Bu ?
173	I = Kadang ya pakai sambal itu, kadang ditumis, kadang ya dilodeh gitu
174	F = Alasannya mengapa Bu sering makan sayur kubis dan sawi ?
175	I = Soale mbak yang masaknya itu.
176	F = Karena Ibu mertua masak itu, jadi Ibu makannya yang ada gitu ya Bu?
177	I = Iya
178	F = Kalau buah pas hamil ini sering makan buah apa ?
179	I = Macam – macam sih, kadang apel, jeruk gitu, salak. Mungkin pas kepingin apa gitu nanti beli
180	F = Paling sering itu, apel dan jeruk, itu kenapa Bu ?
181	I = Ya emang karena pas kepinginnya itu. Biar mengurangi mual itu juga.
182	F = Biasanya Ibu makan buah itu selingan atau pas habis makan ?
183	I = Ya, ya pas kepingin gitu, mungkin siang gitu itu
184	F = Kalau untuk minuman, ada minuman yang sering Ibu minum pada saat hamil ini ?
185	I = Ya air putih itu sering
186	F = Alasannya mengapa Ibu banyak minum air putih?





187	I = Ya emang sukanya air putih, susu kalau malam gitu kalau susu
188	F = Apa setiap malam minum susu Bu?
189	I = Nggak, ya jarang. Sudah habis susunya.
190	F = Jadi nggak tiap hari juga minumnya?
191	I = Iya
192	F = Kalau biasanya susu merek apa Bu?
193	I = Prenagen
194	F = O.. Prenagen. Ya memang susu untuk kehamilan ya Bu ?
195	I = Iya
196	F = Ada makanan lain di luar yang sudah Ibu sebutkan tadi, yang sering Ibu makan pas hamil sekarang ini?
197	I = Makanan? Apa ya. Ya mungkin kue – kue gitu.
198	F = Bisa diceritakan, kue apa Bu ?
199	I = Kalau pagi kayak gorengan gitu-gitu kalau pagi, kue-kue basah gitu, kadang camilan.
200	F = Camilannya berupa snack atau apa Bu?
201	I = Ya snack gitu-gitu
202	F = Snack yang sudah jadi gitu Bu atau apa?
203	I = He em
204	F = Itu suka camilan pas hamil ini atau sebelum hamil juga sudah suka Bu ?
205	I = Ya, sebelum hamil juga suka
206	F = Alasannya mengapa Bu, Ibu suka makan kue–kue basah atau snack-snack gitu?
207	I = Ya kan belum makan, makan itu dulu. Terus kayak kalau siang gitu kan belum makan gitu biar nggak laper.

208	F = Untuk mengganjal sebentar gitu Bu ?
209	I : Iya
210	F = Kalau ini Bu, orang hamil kan suka ada cerita – cerita kalau ibu hamil ngga boleh makan makanan ini, karena nanti bisa menyebabkan ini gitu ya Bu. Kalau Ibu menerapkan makanan–makanan yang dihindari itu Bu ?
211	I = Ya, nggak boleh makan duren gitu itu. Ya mungkin kalau kepingin itu ya nyobak satu, ngga banyak – banyak.
212	F = He em.. Ibu juga menghindari duren itu, alasannya kenapa Bu ?
213	I = Ya kan katanya kan panas gitu ya. Jadi ya udah ngga dimakan
214	F = Ibu takut juga ya ?
215	I = Iya
216	F = Kalau panas itu dampaknya apa sih Bu terhadap kehamilan ?
217	I = Ya, takut bayinya kenapa – kenapa gitu.
218	F = Ibu dapat cerita itu dari siapa ?
219	I = Ya kan orang – orang dulu kan bilang gitu, ngga boleh makan ini, ngga boleh itu gitu itu. Ngga boleh makan pedas, ngga boleh makan duren gitu.
220	F = Kalau pedas kenapa Bu katanya ?
221	I = Ya kan kasihan anaknya gitu nanti kayak matanya beleken itu.
222	F = Oo..matanya beleken kalau makan pedes itu Bu?
223	I = Iya.
224	F = Makanan apa lagi yang Ibu hindari sehingga takut makan pas kehamilan ini?
225	I = Ya mungkin nangka.
226	F = O.. nangka juga ibu menghindari Bu? Kenapa ?
227	I = Kan takut panas juga.
228	F = O katanya bisa panas juga buat kehamilan gitu Bu?





229	I = Iya, nangka, duren gitu-gitu aja sih, sama pedes-pedes
230	F = Sama yang pedes-pedes itu takut panas gitu ya Bu?
231	I = Iya
232	F = Kalau panas gitu dampaknya apa Bu?
233	I = Ya mungkin bisa keguguran kalau kebanyakan gitu itu mungkin, tapi kalau dikit-dikit ya ngga.
234	F = Jadi Ibu selama kehamilan pernah makan?
235	I = Ya kalau kepingin, sedikit cuma satu gitu itu, nggak banyak – banyak.
236	F = Biar menghilangkan rasa kepinginnya aja gitu ya Bu? Kalau diluar yang Ibu sebutkan tadi Bu, di daerah tempat tinggal Ibu disini , ada lagi makanan – makanan yang harus dihindari ibu hamil ? meskipun Ibu tidak menerapkan. Yang ibu dengar-dengar gitu.
237	I = Apa ya? Ngga sih, tahunya itu.
238	F = Yang lain nggak ada cerita – cerita, mitos – mitos gitu ngga pernah terdengar Bu ?
239	I = Iya
240	F = Misalnya ibu makan makanan yang dihindari tadi Bu, apakah ada sangsi atau hukuman kalau misalnya ibu makan duren?
241	I = Nggak sih
242	F = Jadi kayak cuma dilarang aja tapi ngga ada sangsi atau hukuman kalau makan makanan yang dihindari itu ya Bu?
243	I = Iya
244	F = Kalau menurut pendapat Ibu sendiri sebagai ibu hamil, adanya pantangan atau makanan yang dihindari itu dampaknya buat kehamilan itu memang seperti gimana sih Bu ? Bisa diceritakan.
245	I = Ya, mungkin takut keguguran gitu itu terus anaknya takut pertumbuhannya gimana-gimana gitu itu
246	F = Kalau dari pihak dokter, Ibu pernah dapat informasi juga terkait makanan yang harus Ibu hamil hindari gitu?
247	I = Nggak sih. Kalau baca-baca ya sebenarnya boleh, cuma kan ngga boleh banyak – banyak gitu kalau baca-baca
248	F = Boleh, tapi ngga boleh banyak – banyak gitu ya Bu
249	I = He em

250	F = Kalau sebaliknya pas ibu hamil sekarang ini, apakah ada makanan yang dipercaya untuk dimakan oleh ibu hamil? Ibu ada makanan khusus yang pas hamil ini ibu harus makan gitu.
251	I = Ngga sih, ya semuanya. Biasa aja
252	F = Kalau cerita – cerita di daerah tempat tinggal Ibu ini, pernah dapet cerita dari orang-orang dulu-dulu gitu ya Bu pas hamil harus makan ini gitu?
253	I = Ya mungkin kayak air degan gitu kan biar bayinya bersih gitu itu
254	F = Air degan itu pernah mendengar ya Bu?
255	I = Iya. Biar bayinya bersih gitu itu
256	F = Bersih dari apa Bu ?
257	I = Ya dari putih – putih yang menempel, biar bersih
258	F = Memang ada ya Bu, disini tentang air degan gitu?
259	I = Iya kata orang
260	F = Kalau Ibu juga minum air degan pas hamil ini ?
261	I = Iya minum air degan, ya pas kepingin gitu
262	F = Pas kepingin aja?
263	I = Tapi ya nggak sering
264	F = Tapi nggak setiap hari gitu Bu?
265	I = Iya
266	F = Terus apakah ada makanan atau minuman lain yang dipercaya ibu hamil itu harus makan ini minum ini gitu ?
267	I = Ngga sih. Paling itu, yang lainnya ya terserah.
268	F = Ngga ada yang khusus gitu ya Bu. Kalau Ibu sendiri mempercayai semua itu Bu, makanan yang dihindari sama yang harus minum air degan itu, apakah Ibu percaya ?
269	I = Iya, ya percaya aja sih. Percaya, kan takut juga gitu kalau misalnya dilanggar
270	F = Kalau pas kehamilan sebelumnya, Ibu juga menerapkan?





271	I = Ya
272	F = Terus dampaknya apa Bu, apa yang Ibu rasakan pas kehamilan yang sebelumnya itu ?
273	I = Ya itu kan ya minum degan itu kan ya lebih bersih gitu anaknya.
274	F = O memang lebih bersih gitu ya Bu kalau minum air degan itu?
275	I = Iya, kalau kataku iya.
276	F = Berarti ada pengaruhnya seperti itu ? Memang benar gitu info – info itu ?
277	I = Cuma nggak boleh minum jamu gitu itu
278	F = O jamu nggak boleh Bu kalau ibu hamil?
279	I = Iya, katanya kan ketubannya jadi keruh gitu itu. Saya nggak minum.
280	F = Jadi pas hamil ini, benar – benar tidak minum jamu?
281	I = Iya
282	F = Kalau Ibu kan tadi nggak minum jamu terus juga minum air degan walaupun pas pengen aja gitu ya Bu, ada orang lain atau pihak keluarga yang mendukung perilaku makan ini Bu ?
283	I = Ya, suami gitu itu,
284	F = Suami juga mendukung ya ?
285	I = Ya
286	F = Dukungannya seperti apa Bu ?
287	I = Kalau makan suruh yang banyak gitu, yang banyak gizinya gitu itu.
288	F = Kalau terkait makanan yang dihindari sama yang dipercaya tadi air degan itu, apakah suami memberitahu Bu?
289	I = Ya. Kalau pingin anu ya langsung dibelikan gitu. Kalau makanan yang nggak boleh itu ya nggak boleh banyak-banyak gitu itu
290	F = Yang tadi kayak durian gitu itu Bu? Berarti suami juga mendukung ya Bu?
291	I = Iya



313	I = Ya, mungkin yang membuat nambah darah itu , seperti kacang ijo gitu itu
314	F : Lalu apa lagi Bu ?
315	I : Apa ya? Terus Hati ayam itu. Apa ya? Terus makanan-makanan yang bergizi itu
316	F : Kalau sebaliknya, apakah kondisi anemia yang dialami oleh ibu hamil itu mempengaruhi kebiasaan makan ibu hamil ?
317	I : Ya mungkin
318	F : Menurut Ibu ya, seperti bagaimana Bu ?
319	I : Ya kan lebih kayak pusing gitu ya kalau kurang darah, nanti kalau lahiran takut berpengaruh ke bayinya juga.
320	F : Menurut Ibu mempengaruhi kesehatan bayinya juga. Kenapa Bu kalau ibu hamil anemia itu berpengaruh ke bayinya ?
321	I : Mungkin kan takut bayinya juga takut kurang darah juga
322	F : Jadi menurut Ibu, jika ibu hamil anemia itu mungkin bayinya juga bisa kurang darah juga?
323	I : Ya

INFORMAN 8 K	
Tanggal: 19 Januari 2019 , Rumah di Kelurahan Kedungkandang	
Wawancara dilakukan di ruang tamu , Durasi wawancara 41 Menit	
No.	Wawancara
1	F = Dalam 2 minggu terakhir ini ada merasakan sakit atau keluhan fisik itu Bu yang dirasakan ?
2	I = Sekiranya ya ndak 2 minggu ini, mungkin selama hamil ini kayaknya sering sakit semua bagian belakang sini terus sampai kaki sini lemes gitu. Sering capek.
3	F = Capek gitu ya Bu. Pegel-pegel gitu Bu?
4	I = Linu, biasanya kalau malam itu, enak – enak tidur gitu biasanya apa <i>likaten</i> itu
5	F = <i>Likaten</i> ?
6	I = Kaku itu lho mbak, kayak kram
7	F = Di bagian mana Bu kram?
8	I = Bagian sini betis.
9	F = Kram di bagian betis.
10	I = Ya
11	F = Ibu kalau malem-malem gitu diapain biar sembuh ?
12	I = Katanya orang disuruh berdiri di lantai
13	F = Oo..berdiri. Beneran kram nya hilang Bu ?
14	I = Iya he eh..
15	F = Kalau untuk pegel-pegel itu, apakah ibu ke bidan atau ke dokter gitu Bu?
16	I = Biasanya ke itu, kalau kerasa wes capek, biasanya kan orang sini kalau wage itu pijet oyok namanya.
17	F = Oo. Pijat oyog?
18	I = Iya itu, nunggu wage biasanya.
19	F = Nunggu Wage itu ya Bu? Itu emang jadi baikan gitu yang dirasakan?
20	I = Ya mungkin memang kalau orangnya mijetnya kuat ya kerasa. Nanti berapa minggu gitu ya wis capek lagi, kadang sampe seminggu gitu wis kerasa capek lagi.
21	F = Capek gitu ya Bu yang dirasakan?
22	I = Ya sakit semua.
23	F = Ibu juga kan bekerja ya Bu paginya, mungkin juga karena aktifitas dan kondisi hamil sudah 8 bulan, mungkin capeknya jadi lebih-lebih gitu ya Bu?
24	I = Iya, buat ngomong <i>thok</i> gitu wes kadang wes apa... nafasnya itu wes....
25	F = Sesak gitu Bu?
26	I = He eh. Ngos-ngosan.



27	F = Kalau terakhir kali ke fasilitas kesehatan kemana Bu ?
28	I = Yang terakhir kali bulan kemarin ke Posyandu
29	F = Ke Posyandu itu, Ibu periksa apa saja ?
30	I = Periksa tensi, terus apa...orangnya kan ngga bawa alat detak jantung itu. Jadi cuman dilihat posisinya saja pakai tangan.
31	F = Katanya Bidan bagaimana Bu ?
32	I = Ya, kepalanya sudah di bawah. Cuma belum masuk ke jalannya
33	F = Kalau di Puskesmas, Ibu pernah dapat informasi tentang gizi kehamilan atau edukasi gitu Bu ?
34	I = Waktu itu kan pertama kali ke Puskesmas cuman baru 1 kali memang jadi cuma dimintain data – data aja
35	F = O baru satu kali ke Puskesmas? Di Kedungkandang?
36	I = Iya
37	F = Kapan itu Bu?
38	I = Oktober itu ngga tahu tanggal berapa itu ya, bulan Oktober
39	F : Cuma didata aja, tapi ngga dapat informasi apa-apa gitu ya Bu?
40	I : Itu kalau ibu hamil yang sekarang ada paket gratis Hb itu, jadi periksa lab itu tidak membayar ya, kalau mau periksa gula darah juga itu baru nambah sepuluh. Baru dapat informasi itu, kalau yang lainnya masih belum ya, soalnya waktu kesana ya itu cuma dimintai data-data aja, soalnya baru pertama kali ke sana.
41	F : Hb ibu terakhir waktu periksa berapa?
42	I : Sepuluh.
43	F : Sepuluh pas ?
44	I = Iya
45	F = Itu diberikan informasi apa Bu? Katanya kalau 10 itu bagaimana?
46	I = Kalau 10 itu masih di bawahnya normal. Kalau 11 itu pas normalnya ya? Saya lupa saya hehehe. Hehe saya lupa. Kan saya ingatnya ya itu 10 itu masih dibawah. Pas itu ya cuma disuruh tablet tambah darah itu suruh dihabiskan, nanti kalau sudah 8 bulan suruh cek lagi. Jadi nanti kan kalau masih dibawah 9 bulan kan masih bisa diperbaiki
47	F = Ibu pernah periksa lagi cek lab Hb?
48	I = Belum, masih baru itu.
49	F = Terus, ibu mendapatkan tablet tambah darah dari Puskesmas?
50	I = Iya dapat dari Puskesmas
51	F = Itu diminum rutin?
52	I = Seringnya rutin, kadang lupa, ya tak minum sorenya. Kan saya kan sering pagi, jadi kalau misalnya ada lupanya kan bisa malemnya diminum. Gitu.
53	F = Ibu ada dukungan dari orang lain yang juga mendukung Ibu minum tablet tambah darah itu ?
54	I = Ya suami. Soalnya kan kadang kalau 2 bulan kemarin nggak periksa kan <i>moro</i> kayak pusing 'ayo iki wes ngga punya pil ini ayo periksa' gitu. Jadi kalau dapat obat gitu, diingatkan.



55	F = Dukungan dari suami penuh ya Bu ?
56	I = Iya
57	F = Kalau di keluarga Ibu sendiri yang mengatur pendapatan dan pengeluaran bulanan siapa?
58	I = Suami hehe
59	F = Kalau yang masak di keluarga Ibu setiap hari siapa ?
60	I = Saya
61	F = O Ibu sendiri. Ada bantuan dari suami Bu kalau urusan dapur itu ?
62	I = Suami mungkin ya bantu itu anu nasi kan langsung di magicom hehehe. Jadi kalau di kompor nggak bisa hehe. Biasanya kalau lampu mati baru saya <i>adang</i> sendiri.
63	F = Kalau biasanya Ibu masak, menunya itu berdasarkan apa Bu?
64	I = Yang sering habis mbak. Misalnya kan orangnya kan misalnya sukanya apa gini ni kalau pas ngga cocok gini kan ndak habis mesti. Misalnya kalau ikan dikasih kuah-kuah gitu kan ngga suka. Jadi..apa...jarang masak gitu-gitu. Jadi kadang ya tempe goreng, sayur bening gitu. Biasanya suka itu mesti habis
65	F = Jadi Ibu seringnya masak menu-menu seperti itu?
66	I = Iya
67	F = Biasanya Ibu lebih memilih masak makanan yang disukai oleh suami, atau disukai oleh anak, atau disukai oleh ibu sendiri?
68	I = Kadang kalau pas males masak gini ni ya males makan <i>barang</i> , yang disukain suami hehehe. Kalau pas saya sendiri yang anu kadang ya sesuka saya hahaha.
69	F = O sesuka Ibu aja gitu ya?
70	I = Kalau suami kan ngga rewel makan apa langsung dimakan. Jadi, suka-suka saya. Kalau pas ndak ada bayangan mau masak apa gitu, masak kesukaannya suami.
71	F = Menu yang dimasak itu dapat informasinya dari siapa Bu?
72	I = Biasanya saya dulu ya sering lihat lbuk saya masak.
73	F = Hmm nggih.
74	I = Jadi...Kepingin, misalnya ingat disana di rumah dulu masak apa kalau pingin terus masak itu. Jadi lihat anu kadang lihat orang masak ya tak liat bumbunya itu apa gitu.
75	F = Jadi dari Ibu sendiri atau dari tetangga gitu ya Bu?
76	I = Iya.
77	F = Pernah ini ngga Bu, misalnya pingin makan terus nelfon Ibu, <i>Bu ini bumbunya apa?</i>
78	I = Ya pernah hahaha, kadang sms, <i>Bu kalau masak ini bumbunya apa</i> . Gitu. Kadang langsung dikirim.
79	F = O dikirim? O dikasih tahu gitu ya Bu?
80	I = Iya dikasih tahu.
81	F = Kalau bahan makanan biasanya belinya dimana?
82	I = Di warung dekat sinian, orang mlijoan



83	F = Yang lewat apa diem di rumah?
84	I = Di rumahnya di warungnya
85	F = O di rumah. Berapa menit Bu kesana?
86	I = Deket, sini. Ke timur sini.
87	F = Berarti jalan kaki ya Bu?
88	I = Iya jalan kaki. Kalau pas males ya pake sepeda. Satu menit sampai, ngga sampai satu menit berapa detik gitu
89	F = Deket banget berarti ya Bu ?
90	I = Ya
91	F =Paling sering disitu ya Bu?
92	I = Ya emang cuma satu itu
93	F = Oo.. Disini cuma itu aja?
94	I = He eh.
95	F = Biasanya kalau beli disitu, paling sering Ibu beli apa Bu?
96	I = Yang paling sering itu tempe sama sayur-sayur itu, telur kadang. Emang buat persediaan kalau telur.
97	F = Ngestock gitu ya Bu?
98	I = Iya
99	F = Kalau sayur apa aja Bu biasanya yang dibeli?
100	I = Sawi, selada itu selada air, wortel, sop-sopan, sayur asem gitu
101	F = Ibu suka makanan yang bening-bening gitu ya?
102	I = Iya
103	F = Yang santan-santan gitu suka Bu?
104	I = Yang santan itu ya malas makannya, ya ribet buatnya <i>barang</i> mbak hahaha
105	F = Kayak lodeh gitu juga ngga begitu suka?
106	I = Nggak terlalu, ngga terlalu anu.
107	F = Biasanya kalau yang belanja disitu Ibu sendiri apa suami juga ikut bantu belanja?
108	I = Ndak, saya sendiri.
109	F = O ibu sendiri.
110	F = Kalau di tempat mljo yang biasanya Ibu beli ini, ada Bu bahan makanan yang susah didapatkan, tapi Ibu pingin beli ?
111	I = Disitu kan kalau nggak pesen nggak ada.
112	F = Oo..
113	I = Biasanya kalau pingin harus pesen. Pesen ikan apa... <i>koncone balung iku opo mbak</i> ...ikan panggangan kalau pas kepingin kan saya suka itu. Kalau ngga pesen dulu ke orangnya titip pesen gitu baru ada. Kadang gitu ya di orangnya yang <i>kulak'an</i> kadang kan ndak, ndak tentu ada barangnya
114	F = Ikan panggangan itu ikan apa Bu?
115	I = Ikan <i>balo</i> itu lho, <i>balo</i> ikan asapan
116	F = Biasanya yang harus pesen lagi selain ikan panggangan apa lagi Bu disitu?



117	I = Kalau lainnya biasanya ada dapat. Yang sulit ya itu memang hehe katanya kadang ada kadang ndak ada gitu. Kalau pesen yang lainnya mesti ada.
118	F = Kalau kayak ayam, telur gitu apa selalu ada Bu disitu?
119	I = Selalu ada hehe lek ayam ngga pernah pesen
120	F = Kalau bahan makanan dari nanam sendiri ada Bu ?
121	I = Kadang daun singkong itu kadang.
122	F = O daun singkong Ibu ada Bu disini?
123	I = Ada di belakang rumah, itu kalau pas pingin <i>bobor</i> itu
124	F = Pakai daun singkong itu?
125	I = Iya. Kadang ya buat dikulup-kulup apa..diurap gitu kadang pake itu.
126	F = Jadi nggak usah beli yang di melijo itu ya Bu?
127	I = Iya. Terus ya jarang juga beli melijo haha ngambil daun singkong disini banyak hehehe
128	F = Biasanya sayuran-sayuran hijau gitu ya Bu yang banyak di melijo?
129	I = Iya, sawi, bayem, selada air, kangkung juga ada.
130	F = O kangkung juga ada.
131	F = Kalau beli masakan jadi biasanya Ibu lagi pas apa Bu?
132	I = Kalau pas lagi males masak hahaha. Kan kayak dulu kapan hari itu kan masih ada orang kerja, kan beberapa hari masak terus banyak kan. Soalnya biasanya kan cuman buat bertiga, itu kan masak banyak capek, beli jadi aja
133	F = Biasanya yang dibeli apa Bu ?
134	I = Kadang sayur lodeh, sayur lodeh itu kan tewel biasanya terus mendol itu, sama bakwan biasanya.
135	F = Itu terakhir kali beli makanan jadi kapan Bu?
136	I = Mungkin 1 mingguan kemarin mbak
137	F = Ooo.. satu mingguan kemarin. Bisa dikatakan sering beli atau jarang Bu?
138	I = Ndak. Ndak, ndak pernah beli seh, cuman jarang mungkin satu dua kali nggak terlalu sering
139	F = Nggak terlalu sering juga ya Bu?
140	I = He eh.
141	F = Satu dua kali dalam apa Bu seminggu atau sebulan?
142	I = Kadang satu bulan ya ngga pernah, kadang masak terus.
143	F = O nggih, kalau pas lagi semangat masak, masak ya Bu?
144	I = He eh. Kalau pas pingin beli ya beli. Jarang.
145	F = Kalau pas hamil ini Ibu lebih sering masak atau beli di luar Bu?
146	I = Masak. Masak ngga terlalu sering, beli nggak terlalu sering sih mbak. Biasanya kan kalau males masak gitu goreng telur sendiri. Jadinya kalau pas males masak beli telur gitu, ndak pernah beli, jarang beli.
147	F = Kalau di keluarga ini yang makanan Ibu masak ini, apakah semua anggota ikut makan atau gimana Bu?
148	I = Iya



149	F = Kalau di keluarga Ibu, kebiasaan makannya biasanya sehari makan berapa kali?
150	I = Kalau saya sama ayahnya (suami) ya sama kadang 3 kadang 2 kali. Biasanya 3 kali. Kalau yang anaknya agak rewel hehehe nggak mesti. Kadang kalau sering makan kadang ya sampai 4 kali barang, 5 kali. Kalau pas ndak mau makan yakdang sekali <i>thok</i> makannya.
151	F = Susah ya Bu? Biasanya kalau makannya banyak makan apa Bu kalau anak Ibu?
152	I = Ndak mesti kan biasanya makan sama apa ndak mesti itu lho mbak. Kadang sama tempe ya mau, kadang sayur sop mau terus kadang ngga mau. Jadi ngga mesti.
153	F = Jadi bingung ya Bu?
154	I = Ngga mesti hehehe. Kalau pas mau makan itu pakai apa aja mau, mau moro anu paling bosen gitu ndak mau lagi.
155	F = Ngga mau lagi, ganti menu gitu ya Bu..
156	I = Tapi seringnya itu suka anu telur dadar pake kecap.
157	F = Ohmm itu seneng Bu, pasti masuk gitu Bu?
158	I = Iya. Jadi lek pas ngga mau makan ya pakai itu. Biasanya habis banyak meskipun ngga mau hehe
159	F = Kalau di keluarga Ibu, apakah biasanya menerapkan makan bareng Bu?
160	I = Dulu.....haha dulu iya. Sekarang anu makan sendiri-sendiri <i>ndak tau</i> hehehe. Kadang ya makan bareng cuma ndak sering.
161	F = Kenapa Bu alasannya sekarang jarang makan bareng?
162	I = Nggak tahu, mungkin pas satunya lapar, satunya nggak lapar gitu hahaha. Kadang <i>lek</i> pas anu ya makan bareng semua, kadang ya itu.
163	F = Biasanya paling sering makan apa Bu pas makan bareng itu? Makan pagi, makan malam, atau siang?
164	I = Pagi biasanya
165	F = Oo.. makan pagi yang sering bareng itu ya Bu pas sarapan?
166	I = Ya
167	F = Kalau makanan yang dimasak Ibu pas sekarang hamil sama dulu sebelum hamil, apakah ada perbedaan Bu makanannya ?
168	I = Ndak, kayaknya sama. Dulu ya sering makan sayur, sekarang ya. Sama.
169	F = Kurang lebih sama ya Bu?
170	I = Iya
171	F = Dari pengolahannya ada perbedaan?
172	I = Ndak, sama aja.
173	F = Kalau sekarang Bu pas hamil ini, makannya berapa kali Bu?
174	I = Biasanya ya 3 atau 4
175	F = Kalau sebelum hamil berapa kali Bu ?
176	I = Kadang sehari 1 kali, jarang makan
177	F = Hmm jarang makan pas sebelum hamil ya Bu. Kenapa Bu?



178	I = Ndak, ndak lapar saja hehe
179	F = O ngga kerasa lapar gitu Bu?
180	I = Iya, ngga kerasa lapar hehe
181	F = Kalau dari porsinya Bu, ada perbedaan sebelum hamil sama saat hamil ini?
182	I = Ya beda sekali haha
183	F = Bisa diceritain Bu?
184	I = Dari seringnya sama banyaknya juga banyak sekarang seringan sekarang haha. Jadi misalnya masak nasi itu cuma sekali, kadang-kadang sehari dua kali masak nasi. Sama-sama suka makannya sama suami haha. Lek dulu ndak mesti satu kali saja.
185	F = Berarti sekarang lebih sering makan dan jumlahnya lebih banyak ya Bu?
186	I = Ya dobel hehe
187	F = Itu yang mempengaruhi kebiasaan makan Ibu pas hamil ini lebih sering makan itu apa Bu?
188	I = Nggak tahu, kayak apa ya pingin makan, pingin ngemil, laper terus.
189	F = Menurut pendapat Ibu sendiri, dengan kebiasaan makan Ibu pas hamil ini lebih banyak terus juga lebih sering gitu, pengaruhnya terhadap kondisi kesehatan diri Ibu atau bayi Ibu itu bagaimana?
190	I = Kayaknya ngga ada pengaruhnya
191	F = Kenapa Bu?
192	I = Ya mungkin tambah anunya apa..berat badanlah bertambah hehe
193	F = Udah naik berapa kilo Bu hamil ini?
194	I = Waktu saya yang belum hamil itu kurus sekali 45 kg. Dari 45 kg ke 70 kg itu kan berapa kilo..
195	F = Berarti 25 kg ya Bu 8 bulan kehamilan ini
196	I = Ya
197	F = Kalau pas hamil pertama juga senang makan apa malah kebalikannya Bu?
198	I = Pas hamil pertama itu 4 bulan itu rewel, jadi jarang makan. Tapi habis besar itu biasa makannya.
199	F = Nggak susah gitu ya Bu?
200	I = Iya ngga seperti sekarang ini, kan dari awal sampai ini hehehe sek suka makan hehehe
201	F = Ibu ngerasain mual muntah ngga Bu pas hamil yang kedua ini?
202	I = Endak
203	F = Berarti ngga begitu rewel ya Bu?
204	I = Iya, ndak terlalu rewel. Makanya kalau pas kadang merasa mual itu paling moro pikirannya apa ke Hbnya gitu
205	F = Pengaruh dari Hb gitu menurut Ibu?
206	I = Iya
207	F = Kalau menurut Ibu sendiri, kebiasaan makan yang baik untuk ibu hamil itu yang bagaimana Bu?



208	I = Ya, seperti sayur – sayur, ikan, itu pokoknya yang apa..buah – buahan. Ya bisa tambah energi lah
209	F = Bisa diceritakan Bu, sayurnya apa buahnya apa?
210	I = Kalau saya sukanya itu sawi, bayem, pokoknya yang ijo-ijo ya suka sih.
211	F = Memang dari dulu sudah suka sayur Bu?
212	I = Dari dulu suka sayur memang. Ya Alhamdulillah semua disini suka sayur hehe
213	F = Anak juga suka sayur Bu?
214	I = Iya. Jadi makanya sering masak sayur juga
215	F = Makanan pokok yang sering dimakan waktu hamil ini apa Bu?
216	I = Nasi. Kadang roti ya.
217	F = Roti juga?
218	I = Kadang habis makan nasi ya masih makan roti hahaha masih masuk masih muat hehehe
219	F = Roti apa Bu?
220	I = Roti...kadang roti manis itu, kadang ya roti tawar
221	F = Ibu nyetok roti atau bagaimana Bu?
222	I = Engga, kadang ya beli
223	F = Oo.. beli dulu kalau pas pengen gitu?
224	I = Iya
225	F = Alasannya kenapa Ibu sering makan nasi sama roti?
226	I = Roti....Saya sebenarnya nggak suka roti mbak, nggak tau hahaha jadi suka pas ini
227	F = O pas hamil ini tiba-tiba suka Bu?
228	I = Makanya roti 500an ya ndak suka sampai sekarang. Masih kayak roti yang biasa di toko-toko 500an itu di warung-warung itu ya ndak suka. Sukanya ya roti tawar, terus roti yang anu roti sobek, itu suka.
229	F = O Ibu suka?
230	I = Ya suka barusan ini hehehe pas hamil ini
231	F = Kenapa Bu kok bisa tiba-tiba suka roti?
232	I = Lha iya itu ngga tahu. Makanya itu waktu ndak hamil itu ngga suka roti. Kalau ada berkat-berkat roti itu ya ngga pernah.
233	F = Ngga pernah dimakan tapi pas hamil ini malah jadi seneng roti ya
234	I = Iya. Bayinya rakus hahaha semuanya mau.
235	F = Yang penting sehat Bu, ngga apa-apa
236	F = Kalau untuk lauk hewani yang sering apa Bu waktu hamil ini?
237	I = Yang sering saya telur, ikan pindang, apa itu ikan asin itu sama tongkol.
238	F = Paling senang ya Bu?
239	I = Iya. Lele, daging.
240	F = Alasannya kenapa Bu selain karena suka?
241	I = Terus yang di mlijoan mungkin adanya itu hahaha. Lele itu kalau ngga pesen, harus pesen dulu kan kalau lele.



242	F = Oo..lele harus pesen dulu ya Bu disini?
243	I = He eh. Jadi gitu. Kalau bandeng itu ngga terlalu sih, ngga terlalu suka. Soalnya banyak durinya males.
244	F = Kalau untuk tempe tahu kan ibu tadi cerita makan setiap hari ya Bu?
245	I = He em.
246	F = Selain memang suka, itu apa ada alasan lain Ibu mengonsumsi tempe dan tahu?
247	I = Itu kan anak ya suka, biasanya kalau masak tempe ya meskipun ngga pake nasi dimakan tempenya saja gitu. Pasti habis. Kan cari yang langsung habis hehehe
248	F = Hehehe
249	I = Kalau ikan pindang mesti saya sendiri yang makan
250	F = Suami sama anak nggak begitu suka Bu?
251	I = Iya. Kalau ngga diselempitkan ke anak itu ngga anu kadang ngga mau. Kadang ngga mau, kadang ya mau. Kemarin beli pindang itu ya masih nyisa kalau ngga saya makan
252	F = O Nggih, susah juga berarti ya Bu. Menunya itu gonta-ganti gitu?
253	I = Sebenarnya nggak gonta-ganti sih <i>wong</i> orangnya itu sukanya ikan asin itu
254	F = Oo.. sukanya ikan asin?
255	I = Iya suami
256	F = Kalau sayur, Ibu tadi bilang suka sayuran hijau itu ya, selain suka ada alasan lain Bu?
257	I = Ya memang suka itu mbak. Kan kalau ngga ada sayurnya ya kayak apa...kayak kurang gitu. Mau pakai tempe <i>thok</i> sama misalmya ikan <i>thok</i> ya kayak masih...kalau ngga ada kuahnya kayak ngga <i>jangkep</i>
258	F = Kayak ada yang hilang gitu ya Bu hehe
259	I = Iya hehe
260	F = Kalau buah Bu, pas hamil ini seringnya makan buah apa?
261	I = Alpukat
262	F = Oo..Alpukat Ibu sering makan pas hamil ini?
263	I = Iya, alpukat itu ya waktu kemarin itu mesti beli, habis beli lagi, habis beli lagi. Terus apel. Yang sekarang ini masih jarang beli buah haha.
264	F = Ibu kalau alpukat, dimakan langsung atau dibuat jus gitu Bu?
265	I = Endak, langsung pakai air, pakai gula sedikit gitu
266	F = Oo..langsung dimakan
267	I = Kalau dijus kan ngga terlalu terasa hehehe. Jadi kan anu enakan dikasih air sama gula sedikit gitu kan kayak kerasa
268	F = Kenapa Bu, pas hamil suka alpukat?
269	I = Memang suka alpukat hehe, melon, semangka gitu yang seger-seger
270	F = Buah yang berair gitu ya Bu?
271	I = Ya



272	F = Kalau untuk minuman, ada minuman yang paling sering Ibu minum pas hamil ini?
273	I = Saya sering ya...ya minum minuman kemasan itu juga hehehe
274	F = Minuman kemasan seperti apa Bu?
275	I = Ya kayak teh gelas, oky jelly drink gitu itu minuman-minuman anu itu pop ice. Tapi katanya itu ngga bagus ya?
276	F = Hehe, beli dimana Bu di dekat sini?
277	I = Di sekolah kan sering haus kan minumannya kan itu semua
278	F = O nggih, di TK itu ya Bu?
279	I = Iya. Kadang ya susu kedelai itu kalau pas ada
280	F = Jadi alasannya, karena mungkin disana adanya hanya itu gitu Bu?
281	I = Cari yang dingin <i>barang</i> hehehe
282	F = O ibu pas hamil minumannya yang dingin ?
283	I = Iya
284	F = Ada makanan lain Bu yang sering Ibu makan pas hamil ini di luar yang sudah disebutkan tadi?
285	I = Makanan kayak jajan-jajan, mungkin ya cilok, tempura gitu itu, ya itu apa... bakso. Bakso yang sering
286	F = Belinya dimana Bu?
287	I = Ya, di rumah. Di rumah iya, di sekolah iya kalau bakso hehehe
288	F = Yang lewat-lewat gitu ya Bu?
289	I = Iya hehe
290	F = Kenapa Bu kok makan makanan tersebut?
291	I = Suka, doyan hehe. Tapi kalau pas ndak kepingin itu ya ndak beli. Kalau di sekolah kan alasannya lapar, yang dibeli apa hehehe...kalau ngga bakso itu kan, mesti bakso itu. Jadi seringlah makan bakso hehe. Kadang ya sampe takutnya nanti kan katanya orang kalau sering makan lemak-lemak, anaknya banyak lemaknya gitu. <i>Moro</i> apa...banyak anunya itu lho mbak...yang putih-putih di badan
292	F = Itu biasanya Ibu jajan-jajan dalam seminggu kalau dihitung berapa kali Bu?
293	I = Sering mbak hahaha. Sekarang tambah hamil ini kan mesti lapar.
294	F = Nggih
295	I = Meskipun sudah sarapan di rumah, nanti anak-anak istirahat gitu wes lapar. Jadi..ya terpaksa beli itu haha
296	F = Ibu apa bawa <i>bontot</i> gitu Bu?
297	I = Ndak
298	F = Oo...nggih
299	I = Dulu ya umur berapa itu <i>sek</i> sempat <i>bontot</i> , sekarang <i>moro</i> ndak pernah
300	F = Kenapa Bu?
301	I = Ya..selalu kesiangan hahaha



302	F = Kalau pas hamil, kadang suka ada ya Bu cerita-cerita atau mitos-mitos ada makanan tertentu yang ngga boleh dimakan ibu hamil karena nanti takut gini gini gini gitu.
303	I = Ya
304	F = Ibu ada menghindari makanan-makanan tertentu Bu?
305	I = Ya saya mendengarkan orang tua ya hahaha, katanya orang tua kan anu teri itu ya ngga boleh ya. Katanya teri ndak tahu katanya kenapa hehe. Takut anaknya hilang hahaha. Kadang kan gitu, <i>ojo mangan teri nduk engko koyok ndek kono iku anake seumuramu ilang.</i>
306	F = Oo..tiba-tiba nggk ada gitu Bu?
307	I = Iya mbak tapi ndak tahu. Tapi ya <i>mosok</i> , saya mikir <i>wong</i> teri hahaha. Ya <i>wes</i> dituruti hehe. Terus ada lagi udang. Udag katanya kalau makan udang anaknya mundur <i>mlungker</i> hahaha.
308	I = Terus ada lagi udang. Udag katanya kalau makan udang anaknya mundur <i>mlungker</i> hahaha.
309	F = Mau keluar tapi mundur lagi gitu Bu?
310	I = Ya itu. Tapi dulu pernah sekali makan 1 kali <i>thok</i> hehehe. Katanya, ya <i>wes panganen, jarene</i> , hehehe. Dua itu kayaknya yang ndak boleh. Yang lainnya ya ndak tahu.
311	F = Ibu menerapkan pantangan itu?
312	I = Pokoknya kan, katanya orang tua ini, ya <i>wes</i> hehehe. Ikut aja.
313	F = Kalau di lingkungan sekitar tempat tinggal Ibu, pernah dengar ada informasi makanan lain yang selain Ibu sebutkan, mungkin walaupun Ibu ngga menerapkan?
314	I = Saya tahunya itu, makanya saya nggak ikut-ikutan.
315	F = Jadi teri sama udang itu ya Bu?
316	I = He eh
317	F = Itu dari orang tua Ibu atau dari tetangga – tetangga?
318	I = Ya dari tetangga sini. Kalau Ibu disana itu udang itu yang ngga boleh.
319	F = O udang itu yang katanya ngga boleh dimakan itu ya Bu
320	I = He em.
321	F = Ada orang lain juga yang mendukung Ibu untuk mematuhi ngga makan teri dan udang, selain diri Ibu sendiri?
322	I = Ndak ada sih.
323	F = Oo.. memang kesadaran diri Ibu sendiri gitu ya Bu?
324	I = Ya kan takutnya nanti ke bayinya..
325	K = Kan anu mbak, katanya omongan orang tua itu kan sama dengan doa. Jadi kalau anak dibilangi itu kan apa ya omongan orang tua itu <i>mandi</i> lah.
326	I = He em. Meskipun ndak bener.
327	K = Ya itu katanya orang tua sama dengan doa jadi diikuti. Gitu kalau di kampung hehe.
328	F = Kalau melanggar gitu, apakah ada sangsi?



329	I = Makanya kalau misalnya percaya ngga percaya, saya ngga percaya gitu-gitu ya <i>wong</i> cuman makan teri. Tapi <i>wong</i> takutnya ya itu tadi nurut orang tua hehehe.
330	F = Omongan orang tua, kan lebih pengalaman, lebih tahu dari kita sendiri ya
331	I = Iya
332	F = Tapi kalau menurut pendapat Ibu sendiri, dengan adanya pantangan makan, kaya udang, teri itu pengaruhnya terhadap kesehatan Ibu dan janin bagaimana Bu, apa memang benar kayak gitu?
333	I = Endak, saya dulu yang bulan apa, bulan kemarin itu kan katanya ngga boleh makan udang. Pas itu ngantarkan anu itu ya makan udang ya ndak apa-apa hehehe.
334	F = Ngga apa-apa Bu?
335	I = Kan katanya orang anu a, <i>engko molet-molet thok bayine, opo mlungker</i> . Terus makan meskipun anu ya hehehe tak makan ya ndak sih hehehe
336	F = Kalau kebalikannya, ada makanan yang dipercaya harus dimakan selama ibu hamil?
337	I = Kalau orang sinian dulu itu, apa... kelapa kletikan
338	F = Kelapa kletikan itu apa Bu?
339	I = Kelapa yang jatuh dari pohonnya sendiri, itu kan di anu di opo...minyak
340	K = Kayak dibuat minyak.
341	I = Ada ampasnya.
342	K = Dibawahnya itu kan ada kalau Bahasa Jawa itu <i>kumut</i> itu lho. Itu rasanya enak. Disuruh perbanyak makan itu katanya biar jalannya bayi itu lancar
343	I = Iya, katanya biar lancar, biar <i>lunyu</i>
344	F = Oo.. biar lancar
345	F = Kalau Ibu, selama kehamilan ini pernah makan kepala kletikan?
346	I = Biasanya kalau umurnya 9 bulan <i>wesan</i>
347	F = Oo..pas 9 bulan
348	I = Dulu sek hamil pertama dibuatkan mesti
349	F = Hmm
350	I = Tapi kan dulu saya agak <i>mbeling</i> kan <i>rodok</i> ngga mau telan ya hahaha
351	F = Rasanya gimana Bu?
352	I = Ya gurih enak hehe. Yang mau makan itu kan kayak...kayak apa gitu kan minyak
353	I = Jadi kan sering ngga habis. Jadi ndak tahu ini nanti yang sekarang dibuatkan atau endak hehehe
354	F = Jadi pas kehamilan yang pertama sempat masuk Bu itu?
355	I = Ya
356	F = Itu memang lahirnya lebih lancar atau bagaimana Bu?
357	I = Ya, Alhamdulillah dulu normal hehehe
358	F = Alhamdulillah



359	I = Pokoknya, pas sakit itu ya mau melahirkan, kan masih sakit-sakitnya itu, disuruh makan itu sama putihnya telur ayam kampung itu di depannya pintu hehehe ya wes saya ikutin hahaha
360	F = Kenapa Bu kok harus di depan pintu?
361	I = Itu ngga tahu saya hahaha pokoknya disuruh gitu hehehe. Terus sama air kelapa itu disuruh minum ya.
362	F = Kenapa Bu katanya?
363	I = Katanya sih biar bersih air ketubannya, itu saja yang saya tahu hehehe.
364	F = Kalau Ibu sendiri, memang minum air kelapa itu Bu pada saat hamil ini?
365	I = Iya minum mbak. Dulu ya waktu hamil pertama itu sering. Jadi habis makan bakso, kan makannya mesti bakso mie bakso mie gitu, minumannya mesti sama suami diambilkan. Jadi kadang setiap hari minum kelapa hehehe.
366	F = Tapi memang dampaknya yang Ibu rasakan sendiri pas kelahiran kayak gimana Bu?
367	I = Nggak tahu, kata bidannya memang bersih ketubannya
368	F = Oo.. memang kata bidan juga bersih gitu?
369	I = Iya. Kan katanya pas melahirkan, <i>ini ketubannya kok bersih sekali ya?</i> Gitu.
370	F = Jadi, memang bener ya Bu informasi-informasi itu?
371	I = Mungkin iya hehe
372	F = Kalau orang lain Bu, selain Ibu sendiri ada yang mendukung untuk menerapkan makan makanan-makanan tersebut ?
373	I = Iya, kalau pas ke utara ke rumahnya ibu saya sendiri itu, itu biasanya nenek
374	F = Oo.. nenek?
375	I = Nenek saya, ibunya ibu. Katanya mesti diingatkan, <i>sing akeh nganu banyu degan</i> . Gitu. Disini kadang ya diambilkan sama suami juga hehe
376	F = Oo... suami juga mendukung?
377	I = Iya
378	F = Ibu kan bilang, Hbnya rendah atau di bawah normal, masih 10. Ibu pernah mendapatkan informasi tentang apa itu Hb rendah gitu Bu?
379	I = Ya, mungkin pernah dengar cuman saya itu ngga paham gitu lho mbak.
380	F = Oo..
381	I = Iya ngga terlalu paham hehe. Hb itu maksudnya pengaruhnya sama hamil itu apa gitu masih belum paham
382	F = Jadi belum pernah mendapat informasi secara rinci detailnya gitu ya Bu?
383	I = Iya memangnya pas periksa lab itu Hb nya itu sekian. Hb itu apa sih? Hehehe
384	F = Oo.. nggih – nggih
385	I = Jadi kan cuman dikasih tahu anemianya itu gitu. Jadi masih ngga terlalu paham
386	F = Kalau menurut Ibu, anemia itu apa Bu?
387	I = Anemia itu mungkin ya kekurangan darah, itu setahu saya haha
388	F = Setahu ibu itu...



389	I = Iya
390	F = Penyebabnya apa Bu kok ibu hamil bisa kurang darah itu?
391	I = Apa..hahaha. Saya ngga tahu kalau itu hehehe
392	F = Kalau dampak anemia atau kurang darah untuk kehamilan itu apa Bu?
393	I = Mungkin kan kalau pas hamil gini, pusing ya kayak lemes, apalagi nanti kalau melahirkan kan bisa-bisa ndak ada tenaganya
394	F = Jadi Ibu, sekarang merasakan pusing Bu atau bagaimana Bu?
395	I = Kadang pusing
396	F = Pusing gitu ?
397	I = Ya
398	F = Ibu kan dapat TTD ya Bu ya ?
399	I = TTD itu apa?
400	F = Tablet tambah darah
401	I = Oh...
402	F = Kalau menurut Ibu sendiri, manfaat dari pemberian TTD itu apa Bu?
403	I = Manfaatnya?
404	F = Nggih
405	I = Ya itu, bisa apa...menambah darah, biar ngga pusing, biar ngga mual gitu
406	F = Kalau menurut pendapat Ibu sendiri, kalau makanan yang ibu hamil makan setiap hari itu apakah mempengaruhi kondisi anemia Bu?
407	I = Mungkin, ya. Kayak misalnya timun, saya kan nggak berani makan timun hehehe
408	F = Oo.. Ibu nggak berani makan timun?
409	I = Dari dulu hehe
410	F = Kenapa Bu?
411	I = Soalnya apa ya, kan katanya timun itu mengurangi darah. Kalau perasaan saya dari dulu kan emang saya memang kurang darah. Jadi meskipun belum hamil itu kan, kalau habis duduk lama gitu tu, berdiri itu, agak pusing. Gitu.
412	F = Itu sudah dari kapan Bu?
413	I = Dari dulu, udah lama mbak
414	F = Memang sudah lama ya?
415	I = Meskipun belum nikah dulu kayak iya, kurang darah
416	F = Kalau yang Ibu ceritakan tadi, mungkin ada pengaruh makanan terhadap kondisi anemia gitu, pengaruhnya kayak gimana Bu?
417	I = Ya apa ya apa?
418	F = Ibu tadi menceritakan, kalau makanan yang dimakan itu juga mempengaruhi bisa terjadinya anemia. Nah itu pengaruhnya seperti gimana Bu, makanan yang kayak gimana?





419	I = Kalau sepengetahuan saya kan anemia itu kekurangan darah itu ya mbak hehe ngga tahu bener apa engga hehe setahu saya itu. Jadi kalau misalnya makanan yang dimakan itu yang bisa mengurangi darah, itu kan bisa sama menurunkan anu, kalau misalnya yang dimakan bisa menambah darah seperti yang mengandung zat besi itu kan bisa memperbaiki
420	F = Contohnya, makanan yang bisa mengurangi darah itu apa aja Bu?
421	I = Saya tahu itu, mentimun. Itu aja hahaha
422	F = Kalau yang meningkatkan darah itu makanan apa saja menurut Ibu?
423	I = Sayuran kayak sawi
424	F = Kalau yang dirasakan oleh Ibu, kan Ibu kurang darah ya Bu, kan pusing yang Ibu rasakan, juga ada mual katanya Bu. Apakah itu mempengaruhi makanan yang Ibu makan gitu Bu?
425	I = Ndak. Kalau habis makan itu ngga, ngga pernah mual, ya mungkin kalau merasa pusing itu biasanya kalau anu mual <i>thok</i> ngga sampai muntah gitu. Kan mualnya itu kan kayak beda sama kalau orang hamil kalau muntah-muntah mual gitu tu. Mualnya kayak beda gitu.
426	F = Oo.. mual beda gitu ya Bu?
427	I = Mual karena kurang darahnya itu lho mbak kayak beda gitu lho
428	F = Beda gitu Bu? Ngga sampai muntah?
	I = Iya

Lampiran 9. Dokumentasi

